Holy Warriors
Islam and the Demise of Classical Civilization
John J. O'Neill

PERANG-PERANG SUCI

ISLAM DAN MATINYA
PERADABAN KLASIK

John J. O'Neill

jonplotinus@googlemail.com

ISBN 13: 9780980994896
ISBN 10: 0980994896

Printed in USA
Felibri publications are distributed by Ingram Book Group

DAFTAR ISI

INTRODUKSI

Barangkali tidak terlalu penting untuk menuliskan pasal satu sampai pasal tiga dalam buku ini, yaitu pasal-pasal yang membahas mengenai akhir dari Kekaisaran Roma dan matinya peradaban Klasik. Kita semua mengetahui dengan baik kisahnya; yaitu kisah yang telah diceritakan pada kita dalam bentuk-bentuk yang bervariasi selama bertahun-tahun. Setelah invasi orang Germania dan Asiatik dari abad kelima, orang-orang dari Eropa Barat kembali tinggal dalam rumah-rumah seperti pondok yang beratapkan jerami. Kota-kota banyak yang dihancurkan dan ditinggalkan, seni menulis menjadi hilang, sementara masyarakat dipaksa tinggal dalam sebuah negara kebodohan oleh gereja yang fanatik, yang secara efektif menghancurkan secara menyeluruh hasil karya orang Barbaria. Ke dalam zaman kegelapan inilah, orang-orang Arab di abad ke-7 dan ke-8 Masehi tiba, seperti sebuah cahaya terang. Bersikap toleran dan mau belajar, mereka membawa ilmu pengetahuan kuno kembali ke Eropa dan, dibawah pengaruh mereka orang-orang Barat memulai perjalanan panjang mereka untuk kembali pada peradaban.

Maka disanalah kisah ini diceritakan melalui sangat banyak tulisan dan buku-buku teks akademik para sarjana. Ini adalah kisah yang secara implisit diterima oleh mayoritas ahli sejarah profesional, baik di Eropa maupun di Amerika Utara – diantaranya adalah Bernard Lewis, ahli sejarah dalam studi Timur Tengah yang sangat dihormati di negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris. Namun ini juga merupakan versi masa lampau yang sangat menyesatkan. Adalah sangat sukar untuk membayangkan sebuah kisah yang dilepaskan dari apa yang sebenarnya terjadi. Dan, menjadi hal yang mengejutkan, bagaimana para sejarawan telah mengetahui hal ini selama beberapa generasi. Mengapa pengetahuan ini tidak pernah benar-benar disebarluaskan atau diintegrasikan ke dalam pemikiran akademis, adalah sesuatu yang masih diperdebatkan. Tetapi fakta bahwa buku-buku teks itu didisain untuk anak-anak sekolah dan para pelajar di sekolah yang lebih tinggi, dan bahwa itu masih bisa dicetak untuk mempromosikan versi kejadian di atas, seharusnya menjadi sumber keprihatinan yang dalam.

Sebab kebenarannya adalah, ketika orang-orang Arab mencapai Italia dan Spanyol bagian Selatan, yang mereka temukan bukanlah masyarakat dengan peradaban primitif, melainkan sebuah masyarakat Latin yang sangat maju, sebuah peradaban yang kaya dengan kota-kota, agrikultural, seni dan literatur, dan dipimpin oleh raja-raja Gothic yang sepenuhnya dipengaruhi oleh kebudayaan Romawi. Bagaimana kita bisa mengetahui hal ini? Justru orang-orang Arab sendiri yang mengatakannya; dan kesaksian mereka telah terbukti secara kategorikal baik melalui bukti-bukti dokumen maupun arkeologi. Hal ini telah mendemonstrasikan, tanpa ada sedikitpun keraguan, bahwa para

pemimpin Barbarian yang menduduki Italia dan Kekaisaran Barat di abad ke-5, tidak menghancurkan budaya dan peradaban Roma, melainkan menyerap kebudayaan itu ke dalam budaya mereka, dan menjadi pemimpin dari sebuah peradaban Klasik Renaisans yang asli.

Seni dan ilmu pengetahuan berkembang di bawah kepemimpinan mereka, dan kekayaan mereka yang sangat besar dipakai untuk mendanai pembangunan pemukiman dan gereja-gereja yang didekorasi secara sangat mengagumkan. Pada tahun 500 AD, bisa disaksikan bagaimana semua kerusakan yang dilakukan melalui Invasi abad ke-5, telah diperbaiki, dan kota-kota menjadi semakin maju ketika kota-kota itu berada di bawah administrasi Kekaisaran kuno. Kemudian, raja-raja “Barbarian” dari Italia, sejak permulaan secara aktif mengimitasi Pengadilan Konstantinopel, dan mereka semua mengganggap diri mereka bukan hanya sebagai sekutu, tetapi juga sebagai para fungsionaris dan pegawai dari Kekaisaran tersebut. Koin-koin emas yang mereka keluarkan, dicap dengan gambar penguasa Kekaisaran Bizantium, dan mereka tinggal di vila-vila yang sangat mewah dan menawan yang didirikan oleh para agen keuangan dan para pangeran Roma. Sejumlah vila diperluas dan semuanya itu secara berkala direnovasi. Namun meskipun demikian, perlu dijelaskan bahwa benar di akhir abad ke-7, atau selambatnya di awal abad ke-8, kebudayaan Klasik yang tengah mekar ini, secara mendadak tiba pada kesudahannya; dan dunia abad pertengahan (Medieval Ages) yang kita semuanya kenal, mengambil bentuknya: kota-kota besar dan yang lebih kecil mengalami kemunduran dan terkadang diabaikan, perdagangan mengalami kemunduran, hidup bergeser dimana orang lebih banyak tinggal di daerah pedesaan, seni juga mengalami kemunduran, angka buta huruf semakin meningkat, dan sistem feodal yang memecah belah kerajaan-kerajaan Eropa Barat, semakin berkembang. Dalam tahun-tahun yang mengikutinya, Gereja menjadi tempat untuk belajar administrasi, dan ekonomi barter secara luas menggantikan sistem moneter yang sebelumnya dipakai secara luas. Koin yang banyak dipakai adalah yang terbuat dari perak, bukannya dari emas yang umumnya dipakai hingga permulaan abad ke-7. Abad Pertengahan telah dimulai.

Siapa atau apa yang menjadi penyebab situasi ini?

Di awal tahun 1920an, ahli Abad Pertengahan Henri Pirenne menemukan istilah senjata api. Tetapi barang itu bukan ada di tangan orang Goth atau Vandal, atau di Gereja Kristen: melainkan di tangan orang-orang yang dianggap sebagai *penyelamat* Peradaban Barat: yaitu orang-orang Arab. Buktinya bisa kita temukan sebagaimana yang diperlihatkan oleh Pirenne dengan penuh kesedihan dalam bukunya yang dipublikasikan setelah kematiannya, yaitu *Mohammed and Carlemagne,* yang tidak mungkin lagi bisa dibantah. Dari sejak pertengahan abad ke-7, Mediterania telah diblokade oleh orang-orang Arab. Perdagangan dengan pusat-pusat populasi dan kebudayaan besar yang ada di Levant, yaitu kegiatan dagang yang membuat Eropa Barat menjadi makmur, telah

dihancurkan. Aliran barang-barang mewah yang ditemukan oleh Pirenne dalam catatan-catatan orang-orang Visigoth Spanyol dan Merovingian dari Gaul, tanpa diduga menjadi terhenti, sebab para perompak Arab secara simultan merampoki kapal-kapal dagang. Aliran emas ke Barat pun terhenti. Koin emas menghilang, dan kota-kota besar Italia, Gaul dan Spanyol, khususnya pelabuhan-pelabuhan, yang memperoleh kekayaan mereka melalui perdagangan Mediteranian, hanya menjadi kota-kota berhantu. Barangkali yang paling buruk adalah, dari perspektif budaya dan pendidikan, impor papirus dari Mesir terhenti. Barang yang satu ini, yang telah dikirimkan ke Eropa Barat dalam jumlah besar sejak zaman Republik Roma, sangatlah penting dipakai untuk menunjang budaya membaca dan untuk perdagangan. Terhentinya suplai papirus menimbulkan efek segera yang bersifat katastropik bagi kemampuan masyarakat untuk membaca. Kemunduran ini berlangsung hampir dalam semalam, hingga pada level yang barangkali setara dengan masa pra-Roma.

Ketiga pasal pertama dari tulisan ini dimaksudkan untuk mempresentasikan secara jujur bukti-bukti dari pernyataan di atas. Dalam pasal ini, saya sangat bergantung pada pendapat Pirenne, sebab riset yang ia lakukan sangat baik dan dalam banyak cara tak mungkin diabaikan. Sebagaimana yang saya katakan, sebenarnya tidaklah terlalu penting untuk membahas bagian ini, sebab ini seharusnya sudah dipahami oleh siapapun. Tetapi tenyata tidak demikian. Selama bertahun-tahun, karya populer dari para sarjana mengenai sejarah Mediterania dan interaksi Islam dengan Kekristenan terus-menerus dipublikasikan – khususnya dalam dunia berbahasa Inggris – tanpa menyebutkan nama Pirenne, apalagi mengutip penemuan-penemuannya. Ini terjadi sebagai contoh dengan John Julius, seorang sejarawan Norwich mengenai Mediteranian (*The Middle Sea*), yang dipublikasikan pada tahun 2006. Hal yang sama bisa dilihat dari tulisan David Levering (tak ada kaitan dengan Bernard Lewis), dimana bukunya yang dirilis tahun 2008 *God's Crucible: Islam and the Making of Europe, 570-1215*, tidak saja mengabaikan karya Pirenne dan ide-idenya, tetapi tiba pada kesimpulan yang mengingatkan pada pemikiran sebelum munculnya buku *Mohammed and Charlemagne*. Sebagai contoh dari buku di atas, Lewis mengkontraskan budaya abad ke-8 yang sudah sangat maju dari para penakluk Islam yang berhasil menaklukkan Spanyol, dengan apa yang ia gambarkan sebagai budaya Neolitik dan ekonomi Visigoth dan Franks yang mereka jumpai. Bagi Lewis, "Zaman Kegelapan" masih dibawa oleh para penakluk Germanik dari abad ke-5, dan bahwa blokade yang dilakukan oleh orang-orang Arab terhadap Mediterania di abad ke-7 dan ke-8, tidak memberi dampak bagi Eropa. Baginya, orang-orang Arab adalah para penyelamat Eropa dari barbarisme.

Bagaimana menjelaskan hal ini? Tanpa ragu, pembenaran politik telah memainkan peran dalam hal ini. Roh zaman ini mendikte bahwa budaya non-Eropa (seperti Islam) sama sekali tidak boleh dikritik, atau bahkan diuji secara

kritis. Sikap seperti ini, yang pada hakekatnya menempatkan ideologi di atas bukti, sangatlah mengganggu, dan perlu dipertanyakan dalam setiap kesempatan.

Namun demikian ada faktor lainnya: Pirenne, bersama dengan hampir semua sejarawan di zamannya, berasumsi bahwa Byzantium yang tidak diperintah oleh orang-orang Barbarian, tidak pernah mengalami Zaman Kegelapan atau periode Medieval (Abad Pertengahan). Pandangan ini disampaikan, setidaknya sebagian daripadanya, oleh propaganda Byzantin, yang selalu mengiklankan Kekaisarannya sebagai Roma Kedua dan pewaris dari mantel Roma. Sebagai contoh, setidaknya pada tahun 1953, Sidney Painter menuliskan bahwa, "*716-1057 AD adalah abad-abad keemasan dari Byzantium. Kekaisaran Byzantin merupakan negara paling kaya di Eropa, paling kuat secara militer, dan lebih jauh lagi merupakan daerah yang paling subur. Selama kurun waktu tiga abad ini, ketika Eropa Barat merupakan wilayah yang sebagian telah dijinakkan oleh Barbarian, Kekaisaran Byzantium adalah negara dengan peradaban yang tinggi dimana pertukaran antara Kekristenan dan Hellenisme menghasilkan sebuah budaya yang sangat menarik*." (A History of the Middle Ages, 284-1500). Hingga hari ini, literatur populer memberitahukan pada kita bagaimana, setelah Konstantinopel direbut oleh orang-orang Turki pada tahun 1453, para sarjana dan filsuf Yunani melarikan diri ke Barat, membantu "dimulainya" Renaisans di Italia. Tetapi jika peradaban Byzantium tidak dihancurkan oleh orang-orang Arab, mengapa ada orang yang harus percaya bahwa mereka telah menghancurkan peradaban klasik di Barat? Ini adalah poin yang tidak dibahas oleh Pirenne: barangkali ia tidak menyadari pentingnya hal ini. Tetapi perkembangan dalam arkeologi Byzantin semenjak Perang Dunia Kedua kini sampai secara dramatis untuk mendukung Pirenne: sebab sebagaimana yang telah diperlihatkan, kebanyakan menyebabkan setiap orang menjadi terkejut, bahwa sejak pertengahan abad ke-7, Kekaisaran Timur mengalami Zaman Kegelapannya: Byzantium mengalami tiga abad dimana – kontras dengan pendapat yang diekspresikan di atas – hampir semua kota-kotanya telah diabaikan, populasi menurun dan berakhirnya kebudayaan yang tinggi. Sedemikian besar kerusakannya sehingga, bahkan koin tembaga yang setiap hari dipakai untuk kehidupan komersial, menjadi hilang. Dan ketika arkeologi sekali lagi muncul di pertengahan abad ke-7, kebudayaan yang ia perlihatkan secara radikal telah berubah: Byzantium tua dari masa lampau terakhir telah hilang, dan sekarang kita menemukan peradaban yang miskin dan *semi-literate* (hanya setengah dari penduduk yang bisa membaca); sebuah Byzantium Medieval yang secara dramatis mirip dengan Perancis, Jerman dan Italia di abad pertengahan, dan yang hidup secara bersamaan.

Menghilangnya semua penemuan arkeologi selama abad ke-7, 8, 9 dan awal abad 10 disoroti oleh para penulis seperti Cyril Mango. Hal ini terjadi dengan sangat komplet sehingga membuat kita bertanya-tanya, apakah ada faktor lain

yang terlibat, misalnya kesalahan kronologis. Oleh karena "jurang" arkeologis tidak terbatas hanya pada teritori Kekaisaran Timur, tetapi juga terjadi di barat dan di berbagai tempat, di tempat-tempat yang tidak terduga. Semua ini dapat berarti sebuah pertanyaan yang akan dibahas pada akhir volume ini. Namun demikian ketika kita memandang ketiga abad dalam Abad kegelapan, tidak diragukan lagi bahwa pada abad ke-10 Byzantium menjadi "Medieval", dan medievalisme ini erat terkait dengan medievalisme di Barat. Disini kita juga menemukan praktik barter atau perekonomian semi barter; sebuah penurunan dalam populasi dan literasi; dan negara yang bersifat intoleran dan teokratis. Dan titik pisah di Byzantium, seperti juga di Barat, adalah paruhan pertama abad ke-7 – bertepatan dengan kedatangan orang-orang Arab dan Islam.

Bukti dari Timur, yang sayangnya belum menjadi "pengetahuan umum" bahkan di dunia akademis, adalah persis seperti yang dikatakan oleh Pirenne. Pada dasarnya perdebatan telah usai – walaupun pengetahuan mengenai fakta tersebut masih harus dipenetrasikan melalui fakultas-fakultas sejarah di universitas-universitas kita. Peradaban Klasik, seperti dikemukakan oleh Pirenne bertahun-tahun yang lalu, tidak berakhir pada abad ke-5, tetapi berakhir pada abad ke-7, dan diakhiri oleh orang-orang Arab.

Maka dalam semangat ini, dan untuk menekankan poin ini, kedua bab pertama akan membahas masyarakat Eropa selama abad 5 dan 6, ketika kerajaan-kerajaan "Barbarian" didirikan di Eropa Barat. Kita menemukan, seperti pendapat Pirenne, pada masa ini tidak ada "Abad Kegelapan", dan bahwa peradaban Klasik berlanjut dan berkembang, setelah suatu periode singkat mengalami gangguan pada awal dan pertengahan abad ke-5. Sesungguhnya, seiring berlalunya waktu, orang-orang "Barbar" ini dengan sangat cepat menjadi semakin "Romawi", atau dapat kita katakan sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh Byzantium; dan pada abad ke-6 pengaruh Konstantinopel dirasakan di berbagai wilayah di Barat – bahkan hingga ke Inggris, dimana para raja dimakamkan di Sutton Hoo bersama dengan sejumlah besar benda-benda perak Byzantium. Eropa secara keseluruhan menjadi koloni kultural Konstantinopel.

Semua ini berakhir secara tidak terduga pada abad ke-7. Kedatangan Islam, seperti yang akan kita lihat pada Bab 3, secara efektif mengisolasi Eropa secara menyeluruh, Timur dan Barat, baik secara intelektual maupun ekonomi. Munculnya kemiskinan menghasilkan apa yang kini dikenal sebagai Abad Kegelapan, atau tepatnya Abad Pertengahan. Masyarakat dengan sangat cepat menjadi semakin bergeser ke pedesaan-pedesaan, oleh karena kota-kota besar yang bergantung pada perdagangan Mediterania mengalami kemerosotan. Buta huruf mewabah karena papirus Mesir yang telah menghidupkan kehidupan perekonomian dan budaya Eropa selama berabad-abad, tidak lagi tersedia. Para raja banyak kehilangan kekuasaan mereka, karena sumber-sumber pajak untuk kekayaan mereka mulai mengering, dan penguasa-penguasa lokal yang

berkuasa, yang akan menjadi para bangsawan feodal Abad pertengahan, mulai "menunjukkan otot mereka". Dengan kelumpuhan ekonomi ini, datanglah perang: penaklukkan-penaklukkan Muslim melepaskan gelombang kekerasan terhadap Eropa. Akibat langsung dari penyerangan-penyerangan Arab, pada abad ke-7 dan 8 Kekristenan di wilayah-wilayah dimana Kristen adalah agama yang dominan, mulai menghilang hingga ke titik terendah. Kehilangan teritorial yang merupakan musibah besar ini – semuanya dimulai dari Utara Syria hingga ke Pyrenees – terjadi dalam jangka waktu dua atau tiga generasi. Di Eropa Barat hanya tersisa sekelompok kecil teritorial Kristen, meliputi Perancis, Jerman Barat, Danube Atas dan Italia (juga Irlandia dan beberapa bagian Inggris); dan wilayah-wilayah ini juga merasa bahwa mereka terancam pembinasaan yang tidak terelakkan, oleh karena wilayah-wilayah Kristen yang masih ada dikepung dan senantiasa mendapatkan serangan dari utara dan timur, juga dari selatan. Orang-orang Arab mengirim pasukan demi pasukan untuk menyerang, menghancurkan dan menduduki, dan mereka juga menganjurkan dan melakukan serangan-serangan lanjutan terhadap daerah-daerah inti Eropa dari berbagai arah yang lain. Jadi, sekalipun orang-orang Viking melakukan serangan besar yang melumpuhkan wilayah-wilayah yang luas di Kepulauan Inggris, Perancis dan Jerman Utara, namun aksi mereka itu dikalahkan dengan tuntutan orang Muslim agar ada budak-budak. Yang terakhir ini adalah fakta yang masih belum secara luas diketahui, walaupun sangat diterima oleh para sejarawan profesional: bahwa pada dasarnya orang-orang Viking adalah perompak pedagang budak, dan ekspedisi-ekspedisi mereka yang terkenal di seberang lautan hingga ke barat dan di sepanjang sungai-sungai besar Rusia hingga ke timur, pertama-tama dan terutama muncul karena adanya tuntutan orang Muslim agar ada selir-selir dan orang-orang kasim yang berkulit putih. Tanpa Islam, sangat besar kemungkinan tidak ada orang Viking. Sehingga dapat dikatakan bahwa persekutuan dagang dengan orang-orang barbar di Utara dengan orang-orang Muslim di Spanyol dan Afrika Utara bertujuan untuk menumbangkan kekristenan Eropa.

Seakan-akan semua itu belum cukup, usaha mengontrol penyerbuan orang-orang Muslim dan Viking menjadikan Eropa sasaran empuk bangsa-bangsa predator lainnya, terutama dari dataran-dataran tinggi Asia Tengah, khususnya suku bangsa Magyar atau Hungaria; untuk sejangka waktu mereka adalah ancaman nyata bagi kelanjutan eksistensi Jerman yang Kristen.

Bagian Apendiks di akhir buku ini akan menjelaskan bagaimana penulis mempunyai keraguan mendalam terhadap kronologi dari apa yang disebut sebagai "Abad Kegelapan", dan ada banyak bukti yang mengindikasikan bahwa serangan orang-orang Viking dan Hungaria terhadap Barat dimulai berbarengan/secara simultan dengan penyerangan Islam – sekitar pertengahan abad ke-7. Sudah tentu, bukti-bukti yang ada seperti disebutkan di atas, menyuarakan bahwa penyerangan-penyerangan Viking muncul karena adanya

kekayaan yang dapat diperoleh dari penyediaan pasar-pasar budak Muslim di Afrika Utara, Syria dan Spanyol. Jika inilah kasusnya, berarti hingga satu abad lamanya barat menderita serangan gencar dari semua front, serangan yang mengancam akan memusnahkan peradaban Kristen.

Pada Bab 4 kita berhenti sejenak untuk mendapatkan pandangan terperinci terhadap budaya dan ideologi yang bertanggung-jawab atas kejadian-kejadian tersebut di atas. Kita semua menyadari bahwa pada jaman kita sendiri ada pendapat yang mengatakan bahwa Islam adalah “agama damai” dan pandangan ini tersebar luas di dunia modern saat ini. Pendapat ini, yang akarnya terdapat dalam abad ke-19, menjadi semakin kuat pada abad 20; dan kini memiliki posisi di dunia akademis. Dengan keyakinan bahwa orang-orang Arab abad ke-7 dan 8 berjumpa dengan Eropa yang dibungkus barbarisme Jerman, para sejarawan menyanjung Islam mula-mula. Ada pula yang melangkah terlalu jauh sehingga beranggapan bahwa orang-orang Arab adalah suku bangsa yang meletakkan dasar bagi sains modern. Bahwa ini bukanlah sebuah opini yang baru, dikonfirmasi dengan melihat apa yang dikatakan oleh para sejarawan, setidaknya sejak tahun-tahun terakhir abad 19. Sebagai contoh, perhatikanlah perkataan sejarawan dan antropologis sosial Robert Briffault dalam karyanya pada tahun 1917 (*The Making of Humanity*): “Kejayaan dan keindahan budaya intelektual dihargai oleh para pangeran Baghdad, Shiraz dan Kordoba, di istana-istana mereka yang megah. Tetapi tidak hanya sebagai bawahan terhadap kebangsawanan kosong mereka, sehingga pertumbuhan sains dan pembelajaran Islam yang mengagumkan semakin subur dalam masa pemerintahan mereka. Mereka mengejar kebudayaan dengan penuh semangat. Belum pernah sebelumnya, dan setelah itupun tidak ada lagi, ada peningkatan seperti itu dialami oleh pihak penguasa di seluruh kerajaan yang besar, sebuah minat yang besar untuk mendapatkan pengetahuan. Pembelajaran nampaknya telah menjadi urusan utama kehidupan mereka ... karavan-karavan bermuatan manuskrip dan spesimen tumbuh-tumbuhan meluncur dari Bokhara ke Tigris, dari Mesir ke Andalusia ... ke setiap mesjid yang terkait dengan sekolah; para wazir berlomba dengan para majikan mereka untuk mendirikan perpustakaan-perpustakaan umum, sekolah-sekolah tinggi, memberikan beasiswa kepada para siswa yang miskin ... di bawah pengaruh kebangkitan budaya Moor dan Arab, dan bukan pada abad 15, Renaisans yang sesungguhnya terjadi. Spanyol dan bukannya Italia, yang menjadi tempat kelahiran kembali Eropa. Setelah semakin lama semakin tenggelam ke dalam barbarisme, Eropa mencapai kedalaman kegelapan, kebodohan dan degradasi ketika kota-kota dunia Saracen, Baghdad, kairo, Kordoba, Toledo, menjadi pusat pertumbuhan kegiatan intelektual dan peradaban. Disanalah munculnya hidup baru menjadi fase baru evolusi manusia. Sejak saat pengaruh kebudayaan mereka mulai dirasakan, maka dimulailah kehidupan yang baru”. Dan seterusnya.

Sentimen-sentimen semacam itu boleh jadi dapat diterima pada tahun-tahun sebelum "pewahyuan" Pirenne – walau kemudian harus dikatakan bahwa hanya dapat didukung oleh beberapa bukti saja. Seperti yang akan kita lihat, bagaimana sebuah kebudayaan dapat menjadi doktrin sentral suatu keyakinan, adanya perang dengan orang-orang yang tidak beriman; budaya yang menganjurkan hukuman mati kepada orang yang murtad; yang memandang perdagangan budak dan penjarahan budak sebagai pekerjaan yang sangat sah, dan yang tetap membuat wanita menjadi obyek penundukan? Bertahun-tahun kemudian setelah Pirenne, sudah pasti tidak ada alasan agar fantasi Briffault tetap hidup. Namun kenyataannya fantasi itu tetap hidup sampai hari ini.

Namun demikian, sesungguhnya Islam mula-mula tidaklah toleran dan juga "belum mendapat pencerahan": dampaknya berlawanan dengan apa yang dibayangkan Briffault. Islam adalah sebuah ideologi dan sebuah pergerakan yang hanya meninggalkan apa yang dapat digambarkan sebagai warisan yang merusak, yang konsekuensi-konsekuensinya dirasakan dari generasi ke generasi dan selama berabad-abad. Islam adalah sebuah sistem yang, diantara sistem-sistem lainnya, menghembuskan hidup baru ke dalam institusi perbudakan dan memperkenalkannya ke Eropa, untuk pertama kalinya, dan sebuah bentuk anti Semitis yang sangat berbahaya. Dan ini adalah fakta yang tidak banyak diketahui: orang-orang Yahudi pertama yang dibunuh di Eropa karena agama mereka, dibunuh di Spanyol. Mereka tidak dibunuh oleh orang Kristen tetapi dibunuh oleh orang Muslim. Kisah mengenai sikap orang Arab terhadap orang Yahudi, juga terhadap bidat dan orang murtad, diketahui di Eropa abad pertengahan dan menjadi kisah yang tidak diceritakan dalam sejarah; ini merupakan topik yang sangat fundamental dalam studi kita.

Bab 4 memperkenalkan pada kita asal mula perilaku-perilaku ini dalam Islam. Kita juga mendapati bahwa, jauh dari sebuah kekuatan untuk mencerahkan, Islam bahkan sejak semula menentang keras konsep-konsep sains dan pembelajaran, dan karena itu, menggambarkan sains yang eksis di seluruh Timur Tengah dan Timur Dekat pada abad 7 dan 8 sebagai sains yang "Arabik" atau "Islami" sangatlah tidak masuk akal. Orang-orang Arab sendiri, yang pada pertengahan abad ke-7 berhasil mengontrol semua pusat kebudayaan kuno dan besar di wilayah ini – termasuk Mesir, Syria, Mesopotamia, dan Persia – adalah kaum pengembara yang buta huruf atau hanya sedikit mengenal huruf, dan yang hanya sedikit bahkan tidak mempunyai pemahaman sama sekali tentang pembelajaran suku-suku bangsa di wilayah-wilayah tersebut. Tetapi setidaknya mereka tidak menghancurkannya. Mereka semata-mata memasukkan agama mereka juga bahasa mereka ke dalam koridor kekuasaan. Hasilnya adalah pada abad ke-8, banyak ilmuwan, pakar matematika, ahli astronomi, dan tabib di wilayah tersebut dikenal dengan nama-nama Arab. Tetapi mereka bukan orang Arab, dan kebanyakan di antara mereka bukanlah orang Muslim. Mayoritas mereka adalah orang Kristen, Yahudi, penganut Zoroaster yang tetap

menjalankan keyakinan mereka, walaupun kini mereka bekerja di bawah rejim islami dan para majikan Arab, dan mereka wajib mempublikasikan penemuan-penemuan mereka dalam bahasa Arab. Juga tidak boleh dilupakan bahwa sesungguhnya semua inovasi teknis dan ilmiah yang secara tradisional digambarkan orang Eropa sebagai "Arab", sebenarnya berasal dari Cina dan India, yang tersebar ke Barat, hingga ke Timur Dekat melalui Persia. Sebagai contoh, kompas, kertas, dan penggunaan angka nol dalam matematika. Besar kemungkinan beberapa pengetahuan ini telah mencapai Sassanid Persia pada masa pemerintahan Choesroes II, yaitu tepat sebelum pengambil-alihan oleh Islam, dan orang-orang Arab hanya menggunakan gagasan-gagasan dan teknologi yang sudah ada. Hal ini diakui bahkan oleh penulis-penulis seperti Briffault.

Dengan atau tanpa orang Arab, hal-hal ini akan mencapai Eropa. Satu-satunya kontribusi Arab hanyalah menghambat proses ini. Setelah menutup perdagangan Mediterania, yang mengakibatkan orang-orang Eropa jatuh miskin secara material, orang-orang Arab juga mencegah lajunya adopsi penemuan-penemuan baru Cina dan India dengan menyerang orang-orang Barat. Dan mereka tidak lama kemudian tidak dapat lagi menikmati semangat rasionalisme dan penemuan ilmiah bahkan di tanah mereka sendiri. Dalam waktu yang singkat – dan benar-benar sangat singkat – para teolog Muslim mengumumkan bahwa semua penemuan ilmiah dan filosofis bertentangan dengan kehendak Allah, dan ilmu-ilmu yang tumbuh subur yang ditemukan orang-orang Arab di Mesir, Syria, Mesopotamia dan Persia, dihancurkan di bawah teokrasi yang sangat totaliter. Dengan demikian, pada akhir abad ke-12, Eropa – yang tidak memiliki kertas dan dengan akses yang sangat terbatas kepada ide-ide dan teknologi-teknologi yang telah mencapai Timur Dekat dari Cina dan India – kemudian memimpin; tindakan kepemimpinan yang tidak akan mundur lagi. Sehingga kita menemukan bahwa ketika orang-orang Turki menyerang Konstantinopel pada abad 14 dan 15, mereka berupaya mendapatkan persenjataan Eropa yang dapat memberi mereka meriam-meriam untuk menjebol dinding-dinding kota itu – di balik kenyataan bahwa bubuk mesiu dan senjata api adalah penemuan-penemuan Asia yang telah jauh terlebih dahulu mencapai Barat daripada dunia Arab.

Setelah menguji Islam dan natur budaya Muslim, kita kembali ke Eropa dan menguji respon Barat. Kenyataannya, ini mempunyai banyak sisi, baik sisi material maupun ideologis. Barangkali yang paling jelas dan tentu paling kontroversial adalah respon Eropa bersifat militer, yaitu: Perang Salib. Orang-orang awam yang kurang berpendidikan, dipengaruhi media populer yang menekankan kepatutan politik, kini membayangkan Perang Salib sebagai petualangan yang hampir tidak terbayangkan, yang diluncurkan oleh kalangan aristokrat agresif Eropa terhadap Timur Tengah islami yang berbudaya dan tenang. Namun sesungguhnya tidaklah demikian. Faktanya adalah, perang Salib merupakan respon Eropa terhadap penaklukkan Islam, dan mereka sama sekali

tidak memulainya di Palestina, tetapi di Spanyol dan Sisilia. Faktanya, pasukan Perang Salib Spanyol dan Italia Utara telah berjuang sejak kali pertama kedatangan pasukan Islam di dataran Eropa, dan tidak pernah ada waktu dimana perang ini berakhir atau jeda sejenak. Pertempuran tidak selalu intens, tetapi selalu berkelanjutan. Pada akhir abad 10 perang untuk Spanyol telah mencapai tahap yang krusial, dan pada awal abad 11 para biarawan Cluny di Perancis Selatan menghimbau para raja Eropa untuk campur tangan. Dari sini dan seterusnya gelombang yang datang terus-menerus dari para ksatria Perancis, Jerman dan Burgundi bergerak maju melewati Pyrenees untuk menghadapi bangsa Moor, dan arus peperangan berbalik. Namun saat Islam mulai mengalami kekalahan di Barat, Islam mendapatkan kemenangan-kemenangan baru yang spektakuler di Timur; dan inilah yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya apa yang dikenal dengan Perang Salib pertama.

Pada pertengahan abad 11, Turki yang baru diislamkan di Asia Tengah berhasil mengontrol Persia dan sebagian besar Timur Tengah, dan pada tahun 1071 sultan mereka, Alp Arslan, mendapatkan kemenangan besar atas Byzantium di Manzikert. Ini membuktikan momen yang menentukan. Dalam 2 atau 3 tahun seluruh Anatolia dan Asia Kecil, kecuali sebagian kecil wilayah yang dekat dengan Konstantinopel, menjadi milik Turki. Ibukota kekaisaran timur sendiri kini terancam, dan Kaisar Alexius Comnenus meminta bantuan Paus. Maka muncullah Perang Salib Pertama.

Berdasarkan hal ini sangatlah jelas bahwa Perang-perang Salib tidak diluncurkan oleh Kekristenan yang ekspansionis dan agresif terhadap dunia Muslim yang damai dan tidak ofensif. Semua itu, seperti yang dimengerti oleh akal sehat, adalah tindakan-tindakan defensif terhadap musuh yang agresif dan pantang mundur. Maka, nampaknya aneh melihat Kekristenan harus menunggu hampir 4 abad lamanya setelah ekspansi Muslim yang pertama, dan melihat hilangnya semua dataran Kristen di Timur Tengah dan Afrika Utara, sebelum menghasilkan sesuatu seperti respon yang terorganisir dan berskala penuh. Jadi, sekali lagi kita harus menyebutkan adanya inkonsistensi kronologis yang jelas terlihat; dan anomali yang sama dijumpai ketika kita memperhatikan konsekuensi politik yang paling penting dari kedatangan Islam, yaitu: pendirian kembali Kekaisaran Barat.

Saat Byzantium memperjuangkan keberadaannya di Timur, para raja Jerman akhirnya kemudian di abad ke-10 mengambil langkah yang sebelumnya tidak akan berani mereka ambil: mereka kembali mendirikan Kekaisaran Barat, dengan seorang raja Jerman sebagai Kaisar. Dalam hal ini mereka mendapat dukungan penuh dari Paus. Seluruh Eropa Barat kini memisahkan diri secara politis, budaya, dan religi dari Timur. Namun sekali lagi timbul masalah kronologi. Akal sehat sendiri tidak dapat menerima putusnya Barat dengan Timur akan terjadi dalam beberapa dekade setelah kedatangan Islam. Kita tahu bahwa pada pertengahan abad 7, Konstantinopel telah kehilangan semua wilayahnya di Syria

dan sebagian besar Afrika utara, dan orang-orang Muslim berencana menyerang ibukotanya, yang telah dikepung lebih dari satu kali. Kini kekaisaran tidak berdaya. Mengapa tidak seorang pun raja Jerman pada titik ini mengklaim mahkota Kekaisaran Barat, dan mengapa tidak seorangpun raja Jerman melakukannya hingga abad 10 (dengan mengesampingkan semua aksi-aksi singkat Charlemagne pada awal abad 9)? Disini sekali lagi kita menemukan sebuah jurang misterius selama 3 abad dalam narasi historis.

Bab terakhir tetap fokus pada Eropa dan menguji dampak ideologis dan filosofis Islam yang lebih luas. Seperti yang akan kita lihat, ini jauh lebih penting dari yang disadari.

Hingga penutupan Mediterania pada abad 7, dampak budaya Timur yang kuat terhadap Eropa: dari Byzantium dan dari pusat-pusat helenistik kuno di Timur Dekat, terutama Mesir dan Syria. Dengan ditutupnya Mediterania, Barat terisolasi, dan pusat gravitasi berpindah, seperti yang dikemukakan Pirenne, ke utara; ke Gaul Utara, Jerman dan Inggris. Namun pengaruh Timur tidak berakhir. Ada kontinuitas. Tetapi kini Timur berarti Islam. Dan selama berabad-abad setelah penaklukan-penaklukan Arab yang pertama, pengaruh Islam menjadi semakin kuat: pengaruh inilah yang secara pasti mengakhiri Peradaban Klasik dan melahirkan teokrasi yang kini kita sebut sebagai "Eropa Abad Pertengahan".

Gagasan Islam pertama dan yang paling jelas diadopsi oleh orang-orang Eropa adalah Perang Suci. Sebelum abad ke-7, Kekristenan tetap setia kepada akarnya yang bersifat pasifis. Bahkan setelah menjadi agama resmi kekaisaran, orang-orang Kristen cenderung menghindari mengambil karir sebagai tentara dan membunuh orang, sekalipun dalam perang hal itu sama sekali tidak disukai. Seperti yang dikemukakan Gibbon – yang tidak bersahabat dengan Kekristenan – pada abad 5: "Kaum rohaniwan mengalami keberhasilan besar dalam mengajarkan doktrin-doktrin kesabaran dan menjadi pengecut; kebajikan-kebajikan aktif masyarakat diredam, dan sisa-sisa semangat militer [warisan Roma] dikubur di biara-biara; sejumlah besar kekayaan pribadi dan publik dikhususkan untuk memenuhi tuntutan amal dan devosi; dan gaji para tentara dihabiskan untuk kepentingan orang banyak, yang hanya bergantung pada kemurahan amal" (*Decline and Fall,* Bab 38). Ini dapat menjelaskan perekrutan orang-orang Barbar menjadi tentara dalam jumlah yang besar sejak abad ke-4. Sesungguhnya pada akhir abad ke-4 dan abad ke-5 kata "orang barbar" dan "tentara" menjadi sangat sinonim.

Para raja Gothic dan Vandal yang mengabdi kepada para kaisar Roma di Barat tidaklah benar-benar pasifis. Sembari siap menerima kekristenan, agama yang baru ini harus mendapatkan tempat berdampingan dengan bidat-bidat perang kuno dari Woden dan Thor. Namun demikian, pada akhir abad ke-6, bahkan sifat perang para penguasa Teutonik mulai melunak. Gibbon mendapati bagaimana

dibawah pengaruh Kekristenan, orang-orang Goth dan Vandal dengan segera kehilangan tradisi-tradisi bela diri mereka: sedemikian besar sehingga pada abad ke-7 dan 8, populasi Jerman di Afrika Utara dan Spanyol menjadi sangat tidak mampu menahan pendudukan islam di wilayah-wilayah itu.

Betapa kontrasnya kekristenan yang sedemikian jika kita membandingkannya dengan keyakinan militan dan menonjolkan otot yang ada pada abad pertengahan, keyakinan para pejuang perang Salib, Inkuisitor dan para penakluk.

Kekristenan yang baru ini adalah konsekuensi langsung dari pertikaian dengan Islam, karena kekristenan jenis ini tidak muncul hingga kedatangan Islam. Kekristenan mengalami perubahan yang demikian hanya karena ia terpaksa berubah: dikelilingi oleh para agresor yang berniat untuk menghancurkan, para penyerang yang tidak mungkin diajak berdamai, memaksa orang-orang Kristen untuk mengangkat senjata. Inilah yang terjadi pada orang-orang Kristen di Utara, yang diancam oleh orang-orang Viking dan Hungaria, sama seperti orang-orang Kristen di Selatan yang diancam oleh orang-orang Muslim. Tetapi perubahan itu didorong oleh ideologi dan juga kebutuhan. Orang-orang Eropa mulai sangat dipengaruhi ide-ide islami – gagasan tentang perang, penafsiran kitab suci, bidat, Yahudi, dan sebagainya. Ini murni berpenampilan “medieval”: sesungguhnya ini merupakan cikal bakal dari apa yang kini dimaksudkan dengan “medieval”.

Para sejarawan tidak asing lagi dengan pengaruh filsafat Islam terhadap Barat pada periode ini, dan mereka mengutip, seringkali menyetujui studi-studi orang-orang Eropa berdasarkan Avicenna orang Muslim Persia dan Averroes orang Muslim Spanyol. Namun tidak semua yang barasal dari Islam dapat bermanfaat. Sebagai contoh, banyak orang mengetahui bahwa doktrin ikonoklasme Byzantium, penghancuran patung-patung religius yang disakralkan, secara langsung dihubungkan dengan pengaruh Islam. Tetapi banyak ide islami, beberapa diantaranya yang sangat bertentangan dengan Kekristenan mula-mula, kini mulai menggema dalam pemikiran orang-orang Eropa di hampir semua level. Bagaimana mungkin itu bisa terjadi? Ketika para pengembara Kristen yang miskin takjub memandang kekayaan, kemewahan dan keindahan kota-kota Muslim di Spanyol, Sisilia, dan Timur Jauh. Kekayaan dan kemewahan ini diperkenalkan kepada mereka oleh para Emir dan Khalif Muslim yang pemerintahannya sangat disanjung. Orang-orang Eropa hanya dapat terkesan dan terpengaruh. Dan mereka benar-benar terpengaruh. Dari orang Muslim mereka belajar mengenal “Perang Suci”; dari orang Muslim mereka juga belajar bahwa orang Yahudi adalah ras terkutuk dan musuh Tuhan. Konsekuensi-konsekuensi dari pemikiran-pemikiran islami mengenai orang Yahudi ini sangat tragis dan tetap ada hingga waktu yang lama.

Fatalisme Islam yang dibangun di atas keyakinan bahwa Allah tidak terikat dengan hukum-hukum natural atau ilmiah apapun, sangat berbahaya terhadap rasionalisme Yunani dan Roma, yang kini mulai mati. Sejajar dengan perkembangan ini, yang pertama-tama terlihat di Spanyol yang islami dan kemudian di seluruh Eropa, adalah obsesi terhadap sihir dan perdukunan yang kemudian menjadi salah satu ciri abad pertengahan. Dari Islam orang-orang Eropa juga belajar mengenai esensi fanatisme. Hukum Islam menjatuhkan hukuman mati terhadap penganut bidat dan orang yang murtad. Ide semacam itu tidak pernah eksis di kalangan orang Kristen. Memang benar kadangkala ada perdebatan sengit mengenai hal-hal teologis dan doktrinal di kangan orang Kristen, bahkan adakalanya hingga terjadi kekerasan. Tetapi kekerasan seperti itu hanya terjadi secara verbal dan sangat jarang sekali hingga ke tahap kekerasan fisik. Pada akhir abad ke-11, orang-orang Kristen Eropa, dibawah pengaruh Islam baik di Eropa dan Timur Tengah mulai mempunyai cara berpikir yang berbeda; dan dalam waktu 100 tahun para Paus telah menetapkan dan menerbitkan doktrin-doktrin mereka yang baru mengenai penghukuman terhadap orang-orang yang murtad/menyimpang. Penyiksaan yang merupakan praktik yang biasa di negara-negara Islam, untuk pertama kalinya diberlakukan secara sah di Eropa.

Kita mengakhiri dengan pengujian terhadap hal-hal yang dipertanyakan dalam Abad Kegelapan. Para pembaca akan segera mendapati bahwa ini mencakup pertanyaan radikal mengenai kronologi periode ini. Keputusan untuk membahas topik ini tidaklah mudah, karena adanya pandangan bahwa suatu periode tertentu pada Awal Abad Pertengahan tidak pernah eksis, dan bahwa beberapa abad “masa yang gelap” telah ditambahkan ke dalam penanggalan. Abad-abad ini, mulai dari seperempat pertama abad ke-7 hingga seperempat pertama abad ke-10, sama sekali tidak mempunyai penemuan arkeologi, dan merupakan intisari dari apa yang kita sebut sebagai Abad Kegelapan. Pada awal tahun 1990-an, penulis Jerman Herribert Illig mengemukakan bahwa kekosongan arkeologis ini muncul tidak hanya di wilayah Kristen di Barat, tetapi juga di Byzantium di Timur dan dunia Islam (keduanya sama sekali tidak diinvasi oleh suku-suku Barbar dan oleh karena itu semestinya disana tidak ada “abad kegelapan”), dijelaskan dengan fakta bahwa abad-abad ini sama sekali tidak eksis, tetapi dimasukkan kedalam penanggalan pada masa pemerintahan Kaisar Jerman Otto III.

Saya menyadari bahaya akibat memasukkan subyek ini adalah semakin memperburuk kontroversi yang sudah ada, dan saya akan dicap sebagai seorang sensasionalis. Namun demikian pada akhirnya saya merasa bahwa hal ini tidak dapat dihindari. Ada beberapa alasan untuk ini, yang terpenting adalah demi memelihara logika dan kontinuitas narasi historis. Seperti dikemukakan di atas, Awal Abad Pertengahan memberikan beberapa permasalahan yang nampaknya tidak dapat dipecahkan oleh para sejarawan. Sebagai contoh,

mengapa dampak ideologis Islam terhadap Eropa tidak dirasakan hingga abad ke-10 dan 11, sedangkan seperti dikemukakan Pirenne, dampak ekonomi dirasakan pada abad 7 dan 8? Sekali lagi, jika Perang-perang Salib merupakan respon Eropa terhadap invasi Islam, mengapa respon tersebut tidak terjadi pada abad 8? Mengapa harus menunggu hingga abad 11? Ini adalah sebuah permasalahan yang tidak dapat dipahami oleh para sejarawan dari generasi ke generasi. Dan keterpisahan kedua peristiwa yang tidak wajar inilah yang menjadikan para pejuang Perang Salib mengambil peran sebagai agresor: separasi selama tiga setengah abad dari penaklukkan-penaklukkan Muslim yang pertama membuat orang-orang Barat, tanpa alasan yang jelas, terlihat seakan-akan menyerang dunia Islam yang damai dan telah lama berdiri. Namun, "Perang-perang Suci" ini, yang sesungguhnya dimulai di Spanyol, jelas merupakan bagian dari usaha Kekristenan yang tidak putus-putusnya untuk menghalangi gelombang Islam yang baru mulai muncul. Di banyak tempat kita dapat menemukan tanda-tandanya. Sebagai contoh, dikatakan bahwa *Reconquista* Spanyol memulainya dengan kemenangan Don Pelayo di Covadonga sekitar tahun 720; walaupun *Reconquista* "yang sebenarnya" tidak hanya berlangsung pada tahun 1020-an dan 1030-an, atau tiga abad kemudian. Singkirkanlah 3 abad dari tanggal-tanggal terakhir itu, dan dua episode yang terpisah akan "tergabung kembali".

Perang untuk mendapatkan jazirah Iberia ini bertumbuh menjadi "pertikaian peradaban", dengan dukungan baik dari orang-orang Muslim maupun orang Kristen. Beberapa kemenangan Kristen yang penting diperoleh para ksatria Normandia, Perancis, dan Burgundi; dan orang-orang ini, yang mempelajari gagasan mengenai "Perang Suci" dari para lawan Muslim mereka, kemudian menjadi tulang punggung para pejuang Perang Salib yang Pertama.

Transformasi besar yang terjadi dalam pemikiran Kristen pada masa ini dapat dipahami dengan baik jika penjelasan periode-periode tersebut direvisi. Jika, seperti kronologi yang disusun Illig, Eropa Barat secara simultan diserang oleh orang Muslim, Viking, dan Magyar, yang mengancam akan menghapuskan Kekristenan dari muka bumi, maka transformasi radikal Kekristenan dari aliran yang pasifis (yang dipersalahkan Gibbon atas kehancuran spirit militer Roma), menjadi "berotot" dan militan, dan kadangkala menjadi agama brutal para pejuang Perang Salib, menjadi jauh lebih mudah dimengerti.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa studi semacam ini tidak dapat dianggap sebagai kata penutup. Saya terdorong untuk menguji, secara fundamental, beberapa area sejarah manusia yang saling terpisah oleh suatu periode waktu yang substansial. Ada banyak literatur mengenai hal ini; dan mustahil bersikap adil bahkan terhadap sepotong karya yang telah dilakukan dalam bidang-bidang ini – terutama masa Kuno Akhir dan Awal abad Pertengahan – bahkan pada 50 tahun terakhir ini. Melimpahnya jumlah materi menjadikan ulasan secara

menyeluruh mustahil dilakukan, dan saya telah berusaha memberikan contoh yang representatif. Di berbagai tempat saya juga mengacu kepada sumber-sumber seperti *Encyclopaedia Britannica* dan bahkan situs-situs internet seperti Wikipedia. Ini bukan karena saya memandangnya tepat untuk digunakan dengan cara demikian, tetapi karena sumber-sumber ini cenderung memberikan ide yang bagus mengenai bagaimana hal-hal tertentu dilihat dalam budaya populer. Pengetahuan semacam ini penting untuk topik ini, dimana polemik dan propaganda telah memunculkan banyak mitos, sembari secara simultan menggelapkan fakta-fakta.

Sebagaimana ada begitu banyak literatur mengenai satu atau dua abad yang lalu, juga ada materi dalam jumlah terbatas mengenai apa yang dianggap sebagai Abad Kegelapan – terutama dari abad ke-7 hingga abad 9 – yang umumnya otentisitasnya dipertanyakan: Sejumlah besar dokumen mengenai Abad Kegelapan kemudian didapati ternyata palsu, beberapa diantaranya dibuat setidaknya pada abad ke-19 (sebagai contoh, ini adalah kasus pada beberapa dokumen yang dianggap berasal dari era Langobard).

Kepada sumber-sumber tertulis ini harus ditambahkan bukti arkeologis yang penting. Sesungguhnya, arkeologi yang adalah sebuah ilmu yang hampir berusia 2 abad, telah mulai mengubah pemahaman kita mengenai Akhir Abad Kuno dan Awal Abad Pertengahan. Sembari mempertanyakan kondisi-kondisi materil periode tersebut, penelitian yang dilakukan juga telah memunculkan sejumlah fakta yang mengejutkan bahkan menakjubkan. Salah satu yang teraneh adalah, sama sekali tidak ada sesuatupun yang ditemukan dari abad ke-7, 8 dan 9, baik di Eropa Barat, Byzantium Timur, atau dunia Islam. Dan tindakan penghilangan ini begitu komplet hingga bahkan artifak-artifak hidup sehari-hari pun tidak ditemukan. Sebagai contoh, orang-orang Anglo-Saxon di Inggris nampaknya berhenti memproduksi gerabah selama sekitar 300 tahun!

Makna ketidaklaziman yang luar biasa ini dibahas dalam Apendiks.

BAB I
PERMASALAHAN ABAD PERTENGAHAN

Periode Klasik dan Abad Pertengahan

Istilah "medieval" berarti "berkenaan dengan abad pertengahan" dan umumnya digunakan untuk mengulas abad-abad antara akhir kekuasaan Roma dan permulaan jaman modern, yang umumnya berkaitan dengan Renaisans, sekitar pertengahan abad 15. Sebagian dari jaman "Pertengahan" ini disebut "gelap" atau "Abad Kegelapan". Sebenarnya, keseluruhan periode antara tumbangnya Kekaisaran Roma di Barat dan permulaan Renaisans (jaman pencerahan) dikenal sebagai Abad Kegelapan, tetapi istilah ini sekarang tidak digunakan lagi untuk pengertian tersebut, melainkan hanya dibatasi pada abad ke-7,8,9 dan (kadangkala) abad ke-10.

Era setelah tumbangnya Roma awalnya digambarkan sebagai *medieval,* atau gelap, karena nampaknya masa tersebut tidak banyak diketahui dibandingkan dengan periode Kekaisaran Roma dan abad kuno klasik; pemerintahan-pemerintahan pada masa lalu lebih kaya dengan dokumentasi dan monumen. Walaupun istilah-istilah ini pada mulanya tidak berkonotasi negatif, namun kemudian mengalami perubahan yang cepat setelah Reformasi. Mereka yang melakukan propaganda Protestan pada abad ke-6 dan 7 mulai menggunakan istilah "medieval" dengan pengertian yang sangat negatif; dan tendensi ini diperkuat oleh para penulis Jaman Pencerahan. Sesungguhnya, pengujian terhadap sejarah Abad Pertengahan dapat dengan mudah membawa kepada konklusi bahwa ini adalah masa yang biadab dan bebal; dan pandangan inilah yang kini terdapat dalam budaya populer. Apakah Abad Pertengahan secara kultural bersifat inferior atau barbar atau tidak, adalah pertanyaan yang sangat kompleks, tetapi itu bukanlah pokok perhatian kita sekarang. Untuk saat ini, kita berpuas diri dengan memperhatikan bahwa abad-abad *medieval* ini mendapat karakternya dari beberapa fitur yang inferior (dan disini saya mengkaitkannya dengan bidang seni, sains dan organisasi politik) terhadap dunia abad klasik kuno. Maka dapat dikatakan bahwa dunia abad pertengahan adalah suatu masa dimana terjadi: (a) kemerosotan kehidupan urban; (b) adanya (kemungkinan) kemerosotan populasi; (c) kemerosotan dalam perdagangan dan kemakmuran umum; (d) fragmentasi politik dan feodalisme; (e) kemerosotan dalam literasi dan pembelajaran; (f) penafsiran fundamentalis atau harafiah terhadap Kitab Suci; dan (g) cara pandang yang sempit dan intoleran terhadap agama dan budaya lain.

Salah satu pertanyaan besar dalam benak para sejarawan selama lebih dari dua atau tiga abad adalah: bagaimanakah situasi yang menyedihkan ini muncul? Bagaimanakah peradaban Romawi kuno yang maju dan luar biasa, yang

kelihatannya lebih akrab dengan pola pikir modern ketimbang dunia abad pertengahan yang lebih dekat dengan dunia modern, dapat tumbang dan melahirkan jaman yang nampak primitif dan bodoh ini?

Dalam menyelidiki pihak-pihak yang bertanggung-jawab atas tumbangnya Roma, ada beberapa dugaan, tetapi pertama-tama kita akan membahas pihak terduga nomor satu, yaitu orang-orang barbar dan orang Kristen.

Gagasan bahwa peradaban Roma dengan semua pembelajaran mengenai dunia klasik diruntuhkan oleh suku-suku barbar di Jerman dan Scythia, mempunyai sejarah yang panjang dan jelas. Sebenarnya tidak lama setelah Alaric dan orang-orang Goth mengalahkan Roma pada 406 M, para penulis pada masa itu berbicara mengenai tumbangnya peradaban. Gagasan ini tidak pernah sungguh-sungguh diuji, dan semakin diperkuat dengan kebangkitan kembali pembelajaran klasik selama abad ke-14 dan 15. Namun demikian, pada abad ke-16, muncul dugaan baru di kalangan orang Kristen, atau lebih tepatnya Kristen Katolik, atau Gereja. Selama abad 16 dan 17, para sejarawan Protestan mulai berpendapat bahwa peradaban klasik ditumbangkan oleh Gereja "Roma" Katolik, sama brutalnya dengan yang dilakukan oleh orang-orang barbar. Pandangan ini diperkuat oleh para penulis anti Kristen jaman Pencerahan. Maka, pada tahun 1788, dalam menggambarkan kejatuhan Kekaisaran Roma, Gibbon menuliskan tentang "kejayaan barbarisme dan agama". Agama, dalam benaknya, sudah tentu adalah Kristen.

Bila seorang yang anti Kristen seperti Gibbon dapat diharapkan membandingkan orang-orang Kristen dengan orang-orang Goth dan Hun, pembaca boleh jadi bertanya-tanya mengapa para penulis Protestan dapat mempunyai pandangan yang serupa. Jawabannya sederhana: bagi mereka, hirarki dan kepemimpinan Kristen telah sangat rusak ketika Konstantin dan para penerusnya menjadikan Kristen sebagai agama resmi Kekaisaran Roma. Mereka yakin bahwa dengan tindakan itu doktrin Kristus yang murni, sederhana dan benar menjadi hilang; dan keimaman yang korup dan berkuasa, bergandengan dengan otorita imperial, secara sistematis memerosotkan keyakinan kepada Kristus, dan (secara simultan) menghancurkan peradaban klasik. Maka bagi mereka, yang tidak bersesuaian dengan pembelajaran dan kehidupan beradab bukanlah Kekristenan, melainkan Kekristenan Roma.

Pandangan di atas masih secara luas dianut oleh kedua sisi Atlantik, dan seringkali terekspresi dalam budaya populer. Apakah hal itu benar atau tidak, tidak dipertanyakan lagi; bahwa pada Puncak Abad pertengahan (tepatnya setelah masa Konstantin), kekristenan Katolik telah berubah secara dramatis dari yang semula hanyalah keyakinan sederhana yang berasal dari abad-abad permulaan. Gereja yang dapat menyiksa dan membakar orang atas tuduhan bidat, seperti yang dilakukan gereja abad pertengahan, jelas telah sangat

menjauh dari pengajaran Kristus. Dan ini membawa kita kepada aspek lain yang lebih rumit, yang berkaitan erat dengan pertanyaan mengenai apa yang menyebabkan Abad Kegelapan yang terjadi dalam transformasi gereja: bagaimana kekristenan berubah dari sikap pasifis dan doktrin berperikemanusiaan yang diajarkan Yesus dari Nazaret, menjadi militan, intoleran, dan seringkali menjadi agama kejam pasukan Perang Salib, Inkuisitor dan Penakluk?

Jika perubahan besar dalam kekristenan tersebut benar-benar terjadi pada masa Konstantin, dan jika hirarki baru Katolik yang berkuasa itu benar-benar menghancurkan pembelajaran hanya agar mereka dapat tetap mengontrol orang-orang yang bodoh – seperti yang dipercayai oleh para pemikir Abad Pencerahan dan Protestan – maka tidak ada lagi teka-teki, dan pertanyaan mengenai Abad Kegelapan sudah terjawab. Namun jika gereja Kristen tetap setia pada misinya setelah jaman Konstantin, dan jika peradaban klasik tidak berakhir baik melalui Kristenisasi yang dilakukan kekaisaran maupun invasi-invasi Barbar – maka ada misteri; dan misteri itu membutuhkan jawaban. Fakta menunjukkan bahwa baik orang-orang Kristen maupun orang-orang barbar tidak bertanggung-jawab atas kehancuran kebudayaan klasik.

Pengaruh orang-orang Barbar terhadap peradaban klasik

Selama ini diakui bahwa suku-suku Jerman yang menyeberangi perbatasan-perbatasan Roma pada abad ke-4 dan 5 tidak datang untuk menghancurkan Roma dan peradabannya, tetapi untuk turut merasakan keuntungan-keuntungannya. Ini masuk akal. Masyarakat suku di hutan dan rawa Jerman yang hidup dengan bahaya kekerasan dan kelaparan yang nyata, secara alamiah akan lebih memilih hidup yang penuh kedamaian dan keamanan di dalam Kekaisaran, dimana mereka pun dapat turut menikmati kota Roma yang dipenuhi vila yang mewah. Singkatnya, "orang-orang Jerman tidak ingin menumbangkan Kekaisaran Roma. Mereka hanya ingin turut merasakan kemakmurannya"[1]. Komentar ini disampaikan dalam tulisan seorang sejarawan populer yang ditujukan terutama kepada para siswa pada tahun 1960-an. Ini adalah kebenaran yang sangat jelas, yang tidak memerlukan pengulangan, namun sayangnya hal itu harus dilakukan oleh karena adanya kesalahpengertian yang besar selama ini. Sebagai contoh, perhatikanlah perkataan sejarawan Anglo-Perancis dan antropologis sosial Robert Briffault, yang menyentuh pokok ini pada awal abad ke-20:

"Sejak abad ke-5 hingga abad 10 M, Eropa tenggelam dalam kekelaman barbarisme yang bertumbuh semakin lama semakin gelap. Situasi itu jauh lebih mengerikan daripada kebiadaban primitif, karena ia membusukkan badan yang pernah disebut sebagai peradaban besar. Fitur dan kesan peradaban benar-

[1] Sidney Painter, *A History of the Middle Ages, 284-1500* (Macmillan, 1953) h. 24

benar dihapuskan. Di Italia dan Gaul, yang pernah menjadi tempat perkembangannya yang luar biasa, kini hanya tinggal reruntuhan, kumuh dan tidak terawat. Negeri yang tidak ditanami, pohon-pohon dan semak memenuhi tanah yang pernah ditanami, sungai-sungai membanjiri tepian-tepiannya yang kering dan terabaikan; hutan dan rawa sarang malaria kembali menguasai banyak desa yang pernah dikelilingi ladang dan lahan pertanian yang makmur. Kata *eremus*, 'padang belantara', kembali terdengar di tanah-tanah abad pertengahan. Secara praktis kota-kota telah menghilang. Semuanya dirobohkan dan dimangsa, dan hanya bagian pusat (kota) yang berdinding, tempat Uskup atau Baron (bangsawan) berlindung untuk mendapatkan perlindungan. Sebagai contoh, di Nimes sisa-sisa populasi tinggal di gubuk-gubuk yang dibangun di antara reruntuhan amfiteater. Sedangkan yang lainnya benar-benar dibiarkan begitu saja ... orang-orang Jerman yang memandang kota-kota berdinding sebagai lambang perhambaan, bergegas merobohkannya. Dari semua kota yang makmur yang didirikan Roma di tepian sungai Rhine, tak satupun yang tersisa pada abad ke-9. Reruntuhan dan pemukiman yang berserakan dikunjungi segerombolan serigala yang mencari mangsa, babi hutan, bahkan beruang. *Atria* vila-vila Roma, jika tidak diubah menjadi biara, hanya akan menjadi gubuk-gubuk yang penuh kotoran binatang; ruang tamu menjadi tempat untuk berlindung. Pakaian dari kulit binatang menjadi pakaian yang lazim dipakai, jubah sederhana berbentuk kantung; populasi yang tersisa tinggal di gubuk-gubuk kayu, memohon perlindungan di kaki para bangsawan atau di sekitar biara. Setiap kelompok kecil masyarakat seperti itu mengusahakan pakaian dan keperluan mereka sendiri, dan berusaha menghidupi eksistensi mereka yang menyedihkan dengan mengolah sepotong lahan di sekitar pondok mereka. Mereka tidak berani pergi jauh karena takut terhadap binatang buas atau para penyamun. Kelaparan dan wabah sangat dahsyat ... kasus-kasus kanibalisme adalah hal yang lazim ... mustahil melakukan perjalanan jauh tanpa pendamping yang kuat dan bersenjata ... anarki adalah sesuatu yang absolut dan tidak diatasi ..."[2]

Dan seterusnya. Para penjahat yang bertanggung-jawab atas keadaan yang menyedihkan ini, menurut Briffalut, adalah para gerombolan Jerman yang menyeberangi perbatasan-perbatasan Roma *en masse* pada abad ke-4 dan 5. Ia tidak menyetujui usaha-usaha yang telah dilakukan untuk merehabilitasi kelompok-kelompok masyarakat ini, dan menganggapnya hanya sebagai "kesia-siaan" dan "kebohongan rasial-historis" serta mendaftarkan sederet karakter kejam dan bobrok masyarakat suku. "Memerdekakan mereka", ujarnya, "adalah sesuatu yang mustahil", dan "memulihkan kegilaan mereka adalah sebuah pemberontakan". "Tamak, berpesta gila-gilaan, berteriak-teriak, panas oleh kemabukan, adalah kenikmatan ideal mereka. Pembantaian, kekejaman, kekerasan dan kenajisan, adalah wujud pengeluaran energi mereka"[3].

---

[2] Robert Briffault, *The Making of Humanity* (London, 1919) h. 164-5.
[3] Ibid., h. 167

Tidak dipertanyakan lagi bahwa Briffault, yang menulis perkataan ini hanya setahun setelah berakhirnya Perang Dunia I, jelas sangat dipengaruhi peristiwa-peristiwa kontemporer, dan ia bereaksi terhadap "Jermanisme" rasis atau "Teutonisme" yang telah menjadi sangat populer di seluruh Eropa selama tahun-tahun terakhir abad 19. Juga benar bahwa pendapat-pendapat yang diekspresikan di atas kini secara umum telah ditolak oleh para sejarawan. Namun demikian, semua itu masih terus bergema dalam imajinasi populer, dan dua tahun yang lalu, politisi Inggris Boris Johnson, dalam bukunya *Dream of Rome,* buku yang ditulisnya untuk mendampingi serial televisinya dengan judul yang sama, berbicara mengenai "katastrofi" invasi-invasi Jerman, dan kebiadaban mengerikan yang terjadi setelah mereka memasuki Kekaisaran Barat.

Namun demikian, kemajuan studi-studi historis kini telah dengan keras menentang pandangan demikian. Sesungguhnya, suku-suku Jerman tidak hanya gagal menghancurkan peradaban Roma, melainkan dengan segenap kekuatan mereka berusaha memeliharanya. Ini adalah poin yang berulangkali sangat ditekankan oleh Hugh Trevor-Roper, mantan Dekan Studi-studi Medieval di Oxford. Sebagai contoh, ia mengemukakan bahwa, "Kaum barbarian tidak menghancurkan kekaisaran; mereka tidak berpikir untuk menghancurkannnya; mereka melanjutkannya ... "[4] Dan, "Pada kenyataannya, adalah jelas bahwa … kita bisa mengatakan bahwa orang-orang barbaria memelihara kekaisaran dan bukannya menghancurkan kekaisaran itu."[5]

Kecuali orang-orang Anglo-Saxon dan Vandal, semua suku Jerman lainnya yang tinggal di dalam Kekaisaran sebenarnya diundang oleh pemerintah Roma itu sendiri: mereka dibawa masuk untuk direkrut ke dalam pasukan Roma. Semua suku bangsa ini sudah tidak asing lagi dengan peradaban Roma sebelum mereka memasuki teritori imperial. Mereka direkrut oleh Roma dalam kapasitas ini setidaknya sejak abad ke-2 dan 3. Mereka yang tiba pada abad ke-4 dan 5, yang dipersalahkan atas berakhirnya Kekaisaran Roma Barat, telah beragama Kristen. Benar mereka adalah kelompok bidat Arian, namun mereka tetaplah Kristen. Tidak disangkali bahwa orang-orang ini, pada waktu-waktu tertentu mendatangkan banyak kerusakan dan kehancuran; tetapi tidak boleh dilupakan bahwa jumlah mereka sangatlah kecil dibandingkan dengan para penduduk yang bermukim di dalam kekaisaran, dan mereka hanya mendatangkan dampak budaya yang sedikit terhadap dunia Roma. Ini benar demikian adanya, bahkan di dalam teritori Kekaisaran Barat yang secara formal berakhir pada akhir abad ke-5. Dan kerajaan-kerajaan Jerman yang menjadi bawahan Kekaisaran Barat senantiasa memandang diri mereka sebagai warga kekaisaran, barulah kemudian Kaisar bertahta di Konstantinopel.

---

[4] Hugh Trevor-Roper, *The Rise of Christian Europe* (Thames and Hudson, London, 1966) h. 67
[5] Ibid.

Pengetahuan bahwa orang barbar tidak dapat dipersalahkan atas kehancuran Roma (atau, lebih akurat Peradaban Klasik) baru muncul jauh hari, walau sejak abad ke-8, Gibbon yang berbicara mengenai "orang-orang barbar yang tidak berdosa", menunjukkan tanda-tanda munculnya kesadaran terhadap kebenaran. Tetapi realisasi bahwa mereka benar-benar tidak bersalah baru muncul pada abad ke-20, melalui karya pakar medieval Austria yaitu Alfons Dopsch dan sejarawan Belgia Henri Pirenne. Dalam tulisannya *Wirtschaftliche und soziale Grundlagen der europäischen Kulturentwiclung* (Dasar-dasar Ekonomi dan Sosial Peradaban Eropa) (Wina, 1918-1920), Alfons Dopsch, yang dipengaruhi oleh bukti arkeologis, menekankan kontinuitas mengejutkan institusi-institusi Roma selama abad ke-5 dan 6. Kota-kota Roma dan lahan milik imperial tetap ada dan bermunculan di bawah pemerintahan raja-raja Jerman; vila-vila akhir abad kuno secara nyata berkembang menjadi istana-istana abad pertengahan.

Walaupun Dopsch mengedepankan Romanisasi raja-raja Jerman dan menekankan usaha-usaha mereka untuk memelihara peradaban klasik, ia masih memegang pendapat konvensional bahwa pemerintahan mereka menghadapi kemerosotan bertahap dalam peradaban itu. Ini bukanlah konklusi yang diajukan Henri Pirenne. Walau sepakat dengan Dopsch bahwa orang-orang Jerman mengalami Romanisasi, Pirenne berpendapat bahwa terjadi terminasi komplet dan mendadak terhadap peradaban klasik pada abad ke-7. Konklusi ini diajukan pada bentuk final karyanya *Mohammed et Charlemagne*, satu volume yang diterbitkan pada 1937 (dan dalam bahasa Inggris pada 1939). Dalam bukunya, Pirenne memuat sekitar 140 halaman pengujian terhadap Eropa Barat selama abad 5, 6, dan awal abad ke-7, ketika raja-raja Gothic, Frank dan Vandal mendirikan wilayah kekuasaan mereka di atas reruntuhan Kekaisaran Barat. Studi Pirenne tidak mendalam melainkan menyeluruh; dan yang ditemukannya bukan hanya peradaban Roma gagal ("merosot") dalam tahun-tahun itu, namun sebaliknya bangkit kembali dan setelah satu periode kekacauan dan kehancuran, saat penguasa-penguasa baru menegakkan otoritas mereka di Italia, Gaul, Spanyol, dan Afrika Utara, peradaban Latin dan Roma mulai mekar kembali.

Kita dapat mengisi banyak volume yang secara terperinci menggambarkan peradaban "neo-Roma" yang mulai terbentuk di bawah pemerintahan raja-raja Jerman, tetapi disini saya hanya membatasi diri untuk mengulas beberapa fitur yang lebih penting yang dikemukakan oleh Pirenne dan yang lainnya.

Sejak semula suku-suku Jerman tidak berniat menghancurkan Roma dan Kekaisarannya, dan itu terlihat jelas dalam banyak hal; walaupun boleh jadi ilustrasi yang paling jelas berasal dari perkataan salah seorang kepala suku, dalam deklarasi terkenal Ataulf yang adalah ipar Alaric, seperti yang dicatat oleh Orosius:

“Sebagai permulaan, saya sangat berhasrat untuk menghapuskan nama Roma dan mengubah Kekaisaran Roma menjadi Kekaisaran Gothic. *Romania,* seperti yang secara vulgar disebutkan, akan menjadi *Gothia;* Ataulf akan menggantikan Kaisar Agustus. Tetapi pengalaman panjang mengajarkan saya bahwa barbarisme yang semrawut orang-orang Goth tidak sebanding dengan hukum. Kini, tanpa hukum tidak ada Negara (republika). Oleh karena itu saya memutuskan untuk menjunjung kejayaan pemulihan kemashyuran Roma dalam seluruh integritasnya, dan meningkatkannya dengan segenap kekuatan Goth. Saya berharap untuk dapat menjangkau seluruh generasi dan menjadikannya pemulih Roma, oleh karena tidak mungkin bagi saya menjadi saingannya dengan cara berkhianat”[6].

Pirenne menekankan bahwa dalam pernyataannya, Ataulf membuat awal kesepakatan dengan Honorius, yang bagaimanapun masih menolak menerimanya. Mengalami penolakan yang keras dari Kaisar Barat tidak menghalangi sang kepala suku “barbarian”, yang kini menempatkan Attalus di dalam Imperial, “untuk merekonstruksi Kekaisaran dengannya”[7]. Ini adalah proyek yang tetap dekat di hati sang bangsawan Goth, dan sebelum wafatnya, ia menasehati saudaranya Wallia agar tetap setia kepada Roma. Setahun kemudian, pada tahun 416 Honorius meminta pertolongan Wallia untuk membalas serangan sekelompok besar orang-orang Vandal, Alan, Seuves dan Burgundian, yang menyerang Gaul dan Spanyol. Dukungan diberikan dan sebagai upahnya para Visigoth dianugerahi Aquitanian Secunda, dan kaisar berkenan mengakui Walli sebagai sekutu Roma.

Seperti yang ditekankan Pirenne, inilah polanya selama ini: kaum barbarian tidak hanya memasuki Kekaisaran dan wilayah-wilayahnya; mereka diundang sebagai *foederati,* yaitu sebagai sekutu; dan seringkali seperti itulah mereka bersikap – bahkan selama abad yang sangat sulit, yaitu abad ke-5. Tigapuluh tahun setelah Wallia mengalahkan orang-orang Vandal dan Alan, sekali lagi orang-orang Visigoth, kali ini bersama orang-orang Frank dan Burgundian membuktikan diri sebagai sekutu loyal Roma dengan menolong Atius mengalahkan bangsa Hun; dengan demikian menyelamatkan Eropa Barat dari tirani Attila. Seperti dikatakan oleh Pirenne, “Seni militer orang Roma dan kepahlawanan orang-orang Jerman berkolaborasi. Theodoric I, raja orang Visigoth, dalam memenuhi ambisi Ataulf untuk menjadi perestorasi Kekaisaran, terbunuh”[8]. Ia menekankan bahwa dalam tahun-tahun ini, “jika orang-orang barbarian ingin menghancurkan kekaisaran, mereka hanya harus bersepakat di antara mereka sendiri, dan mereka akan berhasil. Tetapi mereka tidak ingin menghancurkannya”[9].

[6] Orosius, *Adversus Paganos,* vii, 43 (ed. K. Zangemeister, 1882, h. 560)
[7] Henri Pirenne, *Mohammed and Charlemagne* (London, 1939) h. 27
[8] Ibid., h. 31
[9] Ibid.

Ketika, sekitar 3 dekade kemudian kekaisaran Barat benar-benar berakhir, itu bukanlah seperti yang dibayangkan segelintir orang sebagai sebuah peristiwa yang mengguncangkan bumi. Faktanya, abolisinya hampir-hampir tidak medapat perhatian; dan seperti yang dikatakan Trevor-Roper itu semata-mata hanyalah "suatu peristiwa politik"[10]. Ini adalah kudeta internal; bukan penghancuran sebuah kekaisaran. Odoacer, yang kemudian menjadi raja Italia adalah seorang barbarian, tetapi ia bukanlah penguasa sebuah suku tertentu, melainkan komandan pasukan Imperial. Dan sebagai komandan pasukan-pasukan itulah ia memecat Romulus Augustulus dan mengirim panji-panji Imperial kembali ke Konstantinopel. Zeno, Kaisar Timur, "berupaya mengakui Odoacer sebagai seorang patriot Kekaisaran". Fakta sederhananya adalah: "tidak ada yang berubah; Odoacer adalah seorang fungsionaris Imperial"[11]. Bagi mereka yang tetap bersikeras bahwa penghapusan kekaisaran Barat adalah sebuah peristiwa besar, namun kita lihat bahwa hanya lebih dari satu dekade kemudian, Kaisar Timur berhasil menyingkirkan Odoacer dari pemerintahan. Ia mengutus Theodoric, raja orang-orang Ostrogoth ke Italia setelah memberinya gelar aristokrat Roma. Akhirnya pada tahun 493, ketika Odoacer ditangkap dan dibunuh, Theodoric yang diberi kewenangan besar oleh Zeno, mengambil alih pemerintahan di Italia. Ia menjadi raja atas kaumnya sendiri, orang-orang Ostrogoth, tapi tidak bagi orang-orang Italia. Ia memerintah mereka sebagai seorang fungsionaris Kaisar.

Namun, pada akhir abad ke-5, seluruh wilayah Kekaisaran Barat secara de fakto dikuasai oleh raja-raja barbar: kaum Ostrogoth di Italia; Vandal di Afrika; Seuve di Galicia; Visigoth di Spanyol dan Gaul di selatan Loire; Burgundi di lembah Rhone, dan Frank di sisa wilayah Gaul. Jika mereka benar-benar ingin menghapus masyarakat, budaya dan tradisi Roma, mereka dapat melakukannya karena mereka berada pada posisi yang sangat baik. Tetapi, seperti yang akan kita lihat, mereka tidak melakukannya. Sebaliknya, selama satu setengah abad berikutnya mereka melakukan segala daya upaya dengan kekuasaan mereka untuk memelihara peradaban Roma, memupuk bahasa, seni, hukum, adat-istiadat, arsitektur dan pembelajaran Roma. Sesungguhnya dampak kultural dari para pendatang baru terhadap wilayah-wilayah kekaisaran Barat hanya sedikit, kecuali di beberapa wilayah seperti Inggris, Rhineland dan Bavaria, dimana Roma atau populasi yang sudah "di-Roma-kan". Di wilayah-wilayah lainnya, di Italia, Gaul, Spanyol, dan Afrika Utara, orang-orang Barbar membentuk kelompok kecil pemerintahan, yang bergantung pada populasi penduduk asli yang jumlahnya sangat besar untuk hampir segala sesuatu. Dan pada pertengahan abad ke-6 perkawinan campuran antara segelintir orang Roma yang superior dengan orang Barbar menjadi hal yang biasa terjadi, sehingga dalam waktu yang sangat singkat orang Jerman mulai kehilangan semua yang

[10] Trevor-Roper, op cit., h. 71
[11] Pirenne, op cit., h.32

menjadikan mereka berbeda dari orang-orang Roma yang jumlahnya banyak. Pirenne menekankan tingkat superfisial yang ekstrim dalam dampak budaya mereka terhadap Eropa barat. Bahasa mereka sama sekali tidak meninggalkan jejak dalam bahasa-bahasa berbasis Latin di Italia atau Spanyol, dan hanya 300 kata dalam bahasa Perancis[12]. Fakta bahwa jejak apapun yang tertinggal pada bahasa Perancis dijelaskan oleh orang-orang di perbatasan Gaul yang berdampingan dengan Jerman – perbatasan yang panjangnya ratusan mil. Bahkan tanpa invasi Jerman, orang-orang Gaul juga menggunakan beberapa kata bahasa Jerman.

Orang-orang Jerman sangat cepat menyerap hukum Roma sebagaimana bahasa latin. Pirenne mengemukakan bahwa pada permulaan abad ke-6, tidak ada jejak hukum Jerman apapun yang tertinggal di wilayah manapun di Eropa Barat, kecuali di kalangan Anglo-Saxon di Inggris dan orang-orang Jerman yang tinggal di sebelah Timur Rhine[13].

Selain menggunakan bahasa dan budaya, orang-orang Jerman juga nampaknya berpartisipasi dalam kebebasan moral secara umum yang diyakini merupakan karakteristik masyarakat Roma abad kuno[14].

Romanisasi secara lengkap mungkin secara grafis dapat digambarkan dalam kasus Theodoric, raja kaum Ostrogoth dan penguasa Italia tahun 493 dan 526. Pada usia 7 tahun ayahnya menyerahkannya sebagai tawanan Kaisar[15], dan ia dididik di Kostantinopel hingga ia berusia 18 tahun. "Zeno menjadikannya *magister militum* dan petinggi negara, bahkan pada tahun 474 Zeno mengadopsinya. Ia menikahi seorang putri kerajaan. Pada tahun 484 Kaisar mengangkatnya sebagai Konsul. Kemudian setelah penyerangan di Asia Kecil, patungnya didirikan di Konstantinopel. Saudarinya menjadi dayang-dayang bagi permaisuri Kaisar"[16].

Pada tahun 536, Evermud, menantunya yang menyerah tanpa syarat pada Belisarius, lebih memilih untuk hidup sebagai bangsawan di Konstantinopel alih-alih membela kepentingan sesamanya kaum Barbar[17]. Putrinya, Amalasuntha bersifat sangat Romawi[18]. Theodahat, menantunya, menyombongkan diri bahwa ia adalah seorang pengikut Plato[19].

[12] Pirenne, op cit., h.40
[13] H. Brunner, *Deutsche Rechtsgeschichte,* Vol. 1 (2nd ed., Leipzig, 1906) h. 504
[14] Pirenne, op cit., h.42
[15] L. Hartman, *Das Italienische Königreich,* Vol. 1, h. 64 (dalam *Geschichte Italiens in Mittelalter,* Vol. 1)
[16] Pirenne, op cit, Vol. 1, h. 43-44
[17] Hartmann, op cit, Vol.1, h. 261
[18] Ibid, h. 233
[19] Procopius, ed. Dewing (The Loeb Classical Library), vol. III, h. 22-24

Para penguasa “Barbarian” lainnya juga serupa. Lalu kita mendapati di kalangan Burgundi seorang tokoh penting dari Gondebaud (480-516), yang “pada tahun 472, setelah kematian Ricimer, menggantikannya sebagai bangsawan untuk Kaisar Olybrius, dan setelah Olybrius wafat Glycerius menjadi kaisar ... menurut Schmidt, ia sangat berwibawa dan terpelajar, berminat terhadap hal-hal teologi, dan senantiasa berhubungan dengan Santo Avitus”.

“Demikian pula dengan raja-raja Vandal dan di kalangan kaum Visigoth, perkembangan yang sama juga dapat dilihat. Sidonius memuji kebudayaan Theodoric II. Diantara para bangsawannya ia menyebutkan Menteri Leo, sejarawan, ahli hukum dan pujangga, dan Lampridius, profesor retorika dan puisi. Theodoric II pada tahun 455 mengangkat Avitus menjadi Kaisar. Raja-raja ini benar-benar terputus dari tradisi kaum mereka...”
“Dan di kalangan orang-orang Frank ada Chilperic yang menjadi penyair kerajaan”.
“Seiring berjalannya waktu, proses Romanisasi menjadi semakin gencar. Gautier mengemukakan bahwa setelah Genseric, raja-raja Vandal kembali memasuki orbit Kekaisaran. Di antara kaum Visigoth, Romanisasi membuat kemajuan yang konstan. Pada akhir abad ke-6 Arianisme telah menghilang dari segala penjuru”[20].

Negara-negara Jerman di Barat

Pirenne menekankan bahwa para raja Jerman adalah raja-raja nasional hanya bagi kaumnya sendiri. Rakyat Romawi mereka yang secara nominal setidaknya masih tunduk kepada Kaisar di Konstantinopel, diperintah oleh hukum Roma dan institusi-institusi mereka sendiri. “Bagi orang-orang Roma, mereka [para raja Jerman] adalah jendral-jendral Roma yang kepada mereka kaisar telah menyerahkan pemerintahan atas masyarakat sipil. Mereka mendekati Roma sebagai para jendral Roma, dan mereka bangga mengenakan gelar tersebut pada kesempatan-kesempatan itu: kita mengingat arak-arakan Clovis ketika ia diangkat menjadi Konsul kehormatan. Di bawah Theodoric, urusan kenegaraan yang sepele pun diperhatikan. Ia benar-benar seorang gubernur Roma. Ia hanya menjalankan keputusan-keputusan, dan bukan hukum.

“Orang-orang Goth hanya menjadi tentara. Semua hakim sipil adalah orang Roma, dan sedapat mungkin seluruh pemerintahan Roma dipelihara. Senat masih eksis tetapi semua kekuasaan terkonsentrasi pada raja dan para pembantunya ... Theodoric hanya bergelar Rex, walau ia ingin asal usul Barbarnya dilupakan. Sama seperti permaisuri Kaisar, ia tinggal di Ravenna. Pembagian propinsi-propinsi tetap dilakukan, dengan adanya pemimpin partai (*duces*), kaum rohaniwan (*rectores*), *praesides,* dan konstitusi daerah dengan semua *curiales* dan *defensores,* dan organisasi fiskal. Theodoric mengeluarkan

[20] Pirenne, op cit., h. 44

koin, tetapi dalam nama Kaisar. Ia mengadopsi nama Flavius, ini menjadi tanda bahwa ia telah mengambil kewarganegaraan Roma. Inskripsi-inskripsi menyebutnya sebagai *semper Augustus, propagator Romani nominis.* Penjaga raja diorganisir menurut model Byzantium, demikian pula semua seremonia pengadilan. Organisasi/lembaga yuridis seluruhnya bersifat Romawi, bahkan bagi orang-orang Goth; Edik Theodoric sangat berwarna Roma. Tidak ada hukum-hukum spesial untuk orang Goth. Faktanya, Theodoric menentang perang-perang privat antara orang Goth dan barbarisme Jerman mereka. Raja tidak melindungi hukum nasional kaumnya”[21].

Demikianlah hal itu terus berlanjut. Pirenne mengemukakan bahwa dibawah Theodoric, orang-orang Goth ditugaskan di perbatasan kota, mereka menerima gaji dan mereka dilarang/tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan sipil. “Mereka sedikitpun tidak mempunyai pengaruh terhadap pemerintahan, terpisah dari orang-orang Roma yang ada di sekeliling raja”. Mereka, sekalipun faktanya raja mereka adalah penguasa negeri, dalam realita adalah orang-orang asing, yakni orang-orang asing yang mendapat gaji yang cukup baik”. Mereka berkasta militer, dan profesi mereka itu memberi mereka kehidupan yang cukup nyaman.
Bahkan di antara kaum Vandal di Afrika utara, satu-satunya bangsa Jerman – terpisah dari orang-orang Anglo-Saxon Inggris – yang memasuki Kerajaan sebagai penginvasi yang sebenarnya, dimana sistem pemerintahan Roma tetap berlaku. Genseric bukanlah seorang pejabat Roma seperti Theodoric, tetapi seluruh sistem pemerintahannya sangat Romawi, atau menjadi Romawi. “Ia mengeluarkan koin dengan gambar Honorius. Inskripsinya Romawi. Pemerintahan Genseric di Carthage sama seperti Theodoric di Ravenna: disana ada *palatium ....* ”[22] Nampaknya para raja Vandal tetap mengirim minyak ke Roma dan Konstantinopel[23]. Kehidupan budaya tidak berubah. “Dibawah Genseric, *termi* Tunisia dibangun. Literatur masih dipraktikkan. Victor Tonnennensis masih meyakini imortalitas Kekaisaran”[24].

Spanyol dan Gaul memberikan gambaran yang serupa. “Di antara kaum Visigoth, sebelum penaklukkan Clovis, raja-raja hidup secara Roma di ibukota Toulouse, dan kemudian di Toledo. Orang-orang Visigoth yang hidup sesuai aturan ‘keramahtamahan’, secara yuridis tidak dipandang lebih superior daripada orang Roma. Raja menyebut rakyatnya secara keseluruhan sebagai *populus noster*”[25]. Segala sesuatu mengenai raja-raja Visigoth bersifat Romawi. “Raja mengangkat semua agennya. Ada bangsawan-bangsawan Jerman dan juga Roma di istananya, tetapi para bangsawan Roma jumlahnya jauh lebh banyak.

[21] Ibid, h. 46-47
[22] Ibid. h. 48
[23] Albertini, “Ostrakon byzantin de Négrine (Numidie)”, dalam *Cinquantenaire de la Faculte des Letters d’Alger,* (1932) h. 53-62
[24] Pirenne, op cit., h. 48-49
[25] Ibid. h. 49

Perdana Menteri Euric dan Alaric II, Leo dari Narbonne, mengkombinasikan fungsi-fungsi *quaestor sacri palatii* dan *magister officiorum* pengadilan imperial. Raja tidak mempunyai pengawal pribadi yang berasal dari para pendekar/tentara, tetapi *domestici* tipe Roma. Para bangsawan dan *anggota dewan* kota adalah orang-orang Roma".

"Di kota-kota, *curia* dipekerjakan, dengan seorang *defensor* yang diangkat oleh raja. ... Untuk sementara waktu kaum Visigoth nampaknya dalam *millenarius* memiliki hakim tersendiri seperti orang-orang Ostrogoth. Tetapi dibawah Euric mereka telah menyesuaikan diri dengan jurisdiksi *comes,* yang diberlakukan secara Roma dengan asistensi para *assessores*, yang adalah para ahli hukum. Tidak ada sedikitpun jejak Jermanisme dalam organisasi peradilan"[26].

Pirenne juga mengemukakan bahwa Kode Euric, yang dikeluarkan pada tahun 475 dengan tujuan mengatur relasi-relasi antara orang-orang Goth dengan orang Roma, "benar-benar di-Roma-kan", sementara Breviary dari Alaric (507), yang berdampak pada orang-orang Roma, adalah "sebuah contoh hukum yang hampir-hampir sangat Romawi". "Pajak-pajak Roma masih dipungut, dan sistem moneter juga bersifat Romawi"[27]. Namun ini belum semuanya, karena "seiring berjalannya waktu, Romanisasi semakin menguat". Sementara, "pada mulanya *insignia* bernuansa Jerman ... ini kemudian digantikan dengan insignia Roma ... karakter militer kuno orang-orang Barbar mulai menghilang"[28]. Tidak hanya orang-orang Jerman berada di bawah pengaruh orang-orang Roma yang tinggal berdampingan dengan mereka, mereka juga senantiasa berada dibawah pengaruh Konstantinopel. Semua lambang, menurut Pirenne, menunjukkan bahwa monarki Visigoth "beredar dalam arah sistem Byzantium"[29].

Demikian pula yang terjadi di kalangan orang Burgundi. Setelah berhasil mendapatkan Lyons, mereka mempunyai hubungan yang sangat baik dengan Kekaisaran. Para raja mereka benar-benar diromanisasi. "Pengadilan-pengadilan mereka dipenuhi para penyair dan para retoris. Raja Sigismond menyombongkan diri bahwa ia adalah seorang tentara Kekaisaran, dan mendeklarasikan negaranya sebagai bagian dari kekaisaran"[30]. Raja-raja ini mempunyai seorang *quaestor Palatii* dan *domesticii.* Sigimond adalah kaki tangan Byzantium, yang menerima gelar bangsawan dari Kaisar Anastasius. Burgundi memerangi Visigoth sebagai tentara-tentara Kaisar.

"Dengan demikian, mereka memandang diri mereka sebagai milik Kekaisaran. Mereka berpendapat pohon-pohon kurma mereka berasal dari kepunyaan

---
[26] Ibid. h. 50
[27] Ibid. h. 51
[28] Ibid.
[29] Ibid. h. 52
[30] Hartmann, op cit, Vol. 1 h. 218-9

Konsul – yaitu, dari kaisar; raja bertindak sebagai *magister militum* atas nama Kaisar".

"Hal lainnya, kekuasaan kerajaan bersifat absolut dan unik. Tidak terbagi-bagi; bila raja mempunyai beberapa anak laki-laki, ia menjadikan mereka para wakil raja. Istana dipenuhi orang Roma semata. Tidak ada jejak gerombolan pendekar; yang ada hanyalah *pagi* atau *civitates,* disertai *comes.* Ia memerintahkan agar mereka berada di sisinya, untuk menegakkan keadilan sebagai *judex deputatus,* yaitu orang yang diangkat oleh raja dan melakukan peradilan sesuai dengan tata cara Roma"[31].

Bahkan orang-orang Merovingian Frank, yang wilayah mereka terbentang jauh ke jantung dataran Jerman di Timur Rhine, hukum-hukum dan pemerintahan mereka sangat bersifat Romawi. "Negara Frank, hingga tunduk kepada orang-orang Carolingian, pada dasarnya Neustrian dan Roma, dari dataran Seine hingga ke Pyrenees dan laut. Namun demikian, orang-orang Frank yang telah menetap hanya berjumlah sedikit"[32]. Di kalangan orang Merovingian, hampir semua orang juga kaki tangan raja direkrut dari orang-orang Gallo-Roma. Bahkan jendral-jendral terbaik pada masa itu, Mumolus, nampaknya adalah seorang Gallo-Roma[33]. "Bahkan di kantor-kantor pemerintah di sekelilingnya, raja mempunyai *refendarii* yang berdarah Gallo-Roma"[34].

Semua raja dan monarki ini sangatlah kaya, dan kekayaan itu mereka dapatkan bukan hanya melalui gerakan-gerakan militer tetapi juga melalui kejayaan bidang seni dan literatur, seperti yang akan kita lihat. Pirenne mengemukakan bahwa "Sebelum abad 13, tidak ada pangeran dari Barat yang sedemikian kayanya seperti raja-raja ini. Kekayaan mereka dapat diumpamakan seperti sungai emas"[35]. "Memandang mereka semata-mata hanya sebagai penguasa wilayah koloni yang besar adalah sebuah kekeliruan. Satu-satunya penjelasan yang paling tepat adalah bahwa mereka dapat dibandingkan [dan setara] dengan para raja sesudah mereka. Tetapi faktanya adalah, oleh karena banyaknya uang mereka, maka mereka lebih dekat dengan raja-raja Byzantium daripada dengan Charlemagne"[36]. Melimpahnya pendapatan dari manufaktur dan perdagangan di wilayah-wilayah mereka membuat mereka mendapatkan banyak subsidi dari Byzantium. Kita tahu bahwa Kaisar Maurice mengirim 50.000 emas *solidi* kepada Childebert sebagai pembayaran untuk aliansinya dalam melawan orang-orang

---

[31] Ibid. h. 53
[32] Ibid. h. 55
[33] Ferdinand Lot, Christian Pfister dan Francois L. Ganshot, *Histoire du Moyen Age*, Vol. 1, (Paris, 1929) h. 271
[34] Pirenne, op cit, h. 56-7
[35] Ibid. h. 59
[36] Ibid. h. 59

Lombard[37]. Kita juga mendapati besarnya mahar yang diberikan kepada Riguntis pada 584[38], dan 6.000 emas *solidi* yang diberikan Childebert kepada kepala biara Saint-Germain sebagai sedekah kepada orang miskin. Pirenne mengemukakan bahwa semua ini, bersama dengan kemurahan hati Dagobert I, yang menutupi kubah gereja Saint-Denis dengan perak, "memberi kita gambaran mengenai kekayaan raja-raja Frank"[39]. Raja-raja Ostrogoth dan Visigoth bahkan lebih kaya lagi.

Adapun fitur yang sangat penting dari negara-negara ini adalah sifatnya yang sekuler. "Keseluruhan pemerintahan, dalam semua lapisannya, bersifat sekuler". Kita mengetahui bahwa, "walaupun para raja secara umum mempunyai hubungan yang baik dengan para Uskup, namun tidak satupun Uskup yang memiliki jabatan dalam pemerintahan; inilah salah satu perbedaan besar antara periode ini dengan Abad Pertengahan. Di sisi lain, banyak Uskup yang merupakan *referendarii* kerajaan. Kita mendapati adanya kontras yang tajam dengan kebijakan Charlemagne, yang berdasarkan *missi,* separohnya adalah para Uskup, atau berasal dari Otto, yang mempercayakan jalannya pemerintahan kepada para Uskup Imperial. Faktanya adalah, saat terjadinya invasi, kaum awam ... masih mendapatkan pendidikan".

"Oleh karena itu negara Merovingian yang sekuler sama sekali berbeda dengan negara Carolingian yang religius. Dan hal yang sama dapat dikatakan mengenai semua negara lain: Ostrogothic, Visigothic, Vandal, Burgundian. Maka, berkenaan dengan hal ini – dan ini adalah sesuatu yang penting – tatanan kuno atas segala sesuatu tetap berlanjut. Raja sendiri adalah murni seorang awam, dan kekuasaannya tidak bergantung pada seremoni religius apapun"[40].

Pada tahap selanjutnya, dengan datangnya Abad Pertengahan yang sesungguhnya, situasi ini berubah secara radikal dan negara menjadi "diagamakan", dengan raja-raja yang sangat bergantung pada gereja baik untuk legitimasi maupun dalam menjalankan birokrasi negara setiap hari. Mengapa hal ini terjadi adalah poin yang sangat penting untuk diperhatikan, dan kita akan kembali membahasnya kemudian.

Selama abad ke-6, dan selama beberapa waktu di abad ke-7, Kaisar di Konstantinopel diakui sebagai penguasa dunia. "... para raja Barbar memandangnya [Kaisar Timur] sebagai tuan mereka, mengukir wajahnya di koin mereka, dan mereka meminta dan mendapatkan gelar dan restu darinya. Justinian mengadopsi Theodebert, sebagaimana Maurice mengadopsi

[37] Gregorius dari Tours, *Historia Francorum,* vi, 42
[38] Ibid. vi, 45
[39] Pirenne, op cit., h.60
[40] Ibid. h.61

Childebert"[41]. Bahkan setelah kematian Justinian dan kekalahan Italia dan banyak wilayah barat lainnya, "Kekaisaran masih merupakan satu-satunya adi kuasa, dan Konstantinopel adalah yang terhebat dari semua kota yang beradab"[42]. Faktanya, di sepanjang abad ke-5 dan 6, wilayah-wilayah barat mengalami proses Byzantinisasi. Proses ini telah dimulai bahkan sebelum penghapusan formal Kekaisaran Barat pada 467 AD, tetapi memuncak pada tahun-tahun terakhir abad ke-5 dan selama abad ke-6. "Gaya dan seni Byzantium disebarkan ke seluruh Barat melalui navigasi. Kemudian mendapatkan tempat berpijak di Roma, dimana ada banyak biarawan Yunani, dan di berbagai tempat di Italia Selatan. Pengaruhnya dapat dirasakan di Spanyol, dan sudah tentu di seluruh Afrika. Di Gaul, *cellarium fisci* mengingatkan akan para pedagang Byzantium"[43].

Agrikultur hanya mengalami sedikit perubahan oleh karena invasi. Penampakan pedesaan dan kota-kota tetap tidak berubah. Paulinus dari Pella, yang mengalami keruntuhan oleh karena invasi Gothic, mengemukakan bahwa ia diselamatkan oleh seorang Goth, yang membeli perumahan kecil yang dimilikinya di dekat Marseilles. "Tidak seorangpun dapat membayangkan ilustrasi yang lebih baik mengenai penjarahan yang diikuti dengan ekuilibrium sosial. Ada rumah-rumah yang ditinggalkan, namun pihak yang menginvasi tidak menyitanya. Segera setelah orang-orang Jerman menguasai wilayah tersebut, sesuai dengan hukum *hospitalitas*, masyarakat kembali menjadi stabil"[44]. Dan kenyataannya rumah-rumah mewah Gallo-Romano dan Hispano-Romano masih tetap ada. "Masih ada banyak *latifundia ...* para tuan tanah masih menguasai vila-vila dan benteng-benteng mereka". Bahkan di Afrika, orang-orang Vandal semata-mata hanya menggantikan para pemilik tanah yang lama; mereka tinggal di vila-vila Roma. Dimana-mana rumah-rumah ini tetap berdiri dengan megah. Gregory dari Tours menyebutkan satu Chrodinus yang membangun vila-vila, menanami kebun-kebun anggur, mendirikan bangunan-bangunan untuk peternakan, dan mengorganisir perumahan[45]. Pirenne mengatakan, "prestasi selalu dibayar dengan uang, yang menunjukkan bahwa ada peredaran barang, dan itu dijual di pasar terbuka. Masih belum ada tanda-tanda ekonomi tertutup dalam *curtes* abad pertengahan"[46]. Ia mendapati bahwa di Provence selama pemerintahan Merovingian dijalankan, sistem hak milik sepenuhnya bersifat Romawi: "Sejumlah besar sereal dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain". Pada tahun 510 Theodoric mengirim sejumlah besar jagung ke Provence berkaitan dengan rampasan perang di wilayah tersebut[47]. Ada perdagangan

---

[41] Ibid. h. 63
[42] Ibid. h. 73
[43] Ibid. h. 73-4
[44] Ibid. h. 75
[45] Gregory dari Tours, vi, 20
[46] Pirenne, op cit., h. 77
[47] R. Buchner, *Die Provence in Merowingischer Zeit* (Stuttgart, 1933) h. 30, n. 1

sereal yang subur pada waktu itu. Walaupun ia memiliki sumber-sumber yang berkelimpahan, Gregorius Agung membeli gandum. Pada tahun 537-538 seorang *peregrinus acceptor* melakukan pembelian besar-besaran di Istria. Nampaknya ia adalah pedagang jagung[48].

Hal yang sama terjadi di seluruh bekas wilayah Kekaisaran Barat; "Afrika di bawah kaum Vandal, mempertahankan kemakmuran yang berasal dari pengelolaan sereal dan zaitun, karena keduanya masih sangat menghasilkan ketika orang-orang Byzantium kembali kesana. Tidak terlihat tanda-tanda bahwa Gaul kurang beradab. Nampaknya budaya anggur dilanjutkan dimanapun anggur eksis pada jaman Roma. Jika kita membaca Gregory dari Tours kita sama sekali tidak mendapatkan kesan bahwa negara itu berada dalam kemerosotan; melainkan para tuan tanah yang menjadi semakin kaya dan makmur".

"Adanya *libra* Romawi secara tidak langsung memberikan bukti adanya stabilitas situasi ekonomi"[49].

Kita mendapati bahwa di rumah-rumah yang besar terdapat bengkel-bengkel yang memproduksi berbagai barang, termasuk pakaian, peralatan, dan berbagai jenis barang tembikar. Bengkel-bengkel ini sudah ada pada tahun-tahun terakhir kekaisaran.

"Masyarakat luas mempertahankan bentuk-bentuk kegiatan yang dipengaruhi organisasi fiskal, walaupun sudah banyak yang hilang oleh karena kegiatan-kegiatan militer dan administratif. Dalam hal ini penaklukkan Jerman boleh jadi mendatangkan keuntungan bagi rakyat. Secara keseluruhan, wilayah terbesar tetap menjadi elemen sosial dan ekonomi yang esensial. Dengan adanya domain yang besar, terciptalah dasar ekonomi untuk sistem feodal . Tetapi subordinasi masyarakat luas terhadap para tuan tanah hanya terlihat dalam hukum pribadi/swasta. Kaum *senior* tidak menempatkan diri mereka di antara raja dan rakyat. Tambahan lagi, walaupun susunan masyarakat didominasi kaum agraris, namun tidaklah se-eksklusif itu. Perdagangan dan kota-kota besar masih memainkan peranan yang cukup penting dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan intelektual pada jaman itu"[50].

Perdagangan dan Navigasi

Perdagangan internasional sangat maju selama periode ini; dan Mediterania masih menjadi pusat pemikiran dan barang-barang, seperti pada masa Kekaisaran. Berbagai jenis barang diperdagangkan, tetapi terutama barang-barang mewah, membanjiri Eropa Barat dari Timur. Kegiatan perdagangan

[48] Cassiodorus, *Variae*, xii, 22. M.G.H. SS. Antiq., Vol. XII, 378
[49] Pirenne, op cit. h.78
[50] Ibid., h. 79

besar-besaran dilanjutkan, dan dilakukan oleh orang-orang Syria seperti pada jaman kekaisaran. Perusahaan-perusahaan dagang yang besar dan keluarga-keluarga yang memiliki deposito di Alexandria, Roma, Spanyol, Gaul dan Inggris, juga di Danube, merupakan elemen vital dalam kehidupan ekonomi pada masa itu. Menurut Pirenne, "Invasi tersebut sama sekali tidak mengubah situasi. Genseric, dengan kegiatan-kegiatan perompakannya [pada parohan pertama abad ke-5] hanya sedikit menghalangi navigasi, tetapi (navigasi dan perdagangan) kembali aktif ketika ia telah menghilang.
"Salvian (sekitar tahun 484 M), tidak ragu mengeneralisir apa yang telah dilihatnya di Marseilles, ia berbicara mengenai *negociatorum et Syricorum omnium turbas quae majorem ferme civitatum universarum partem occupant.*
"Ekspansi Syria ini dikonfirmasi oleh para arkelogis, dan teks-teks yang lebih signifikan".

"Pada abad ke-6 ada sejumlah orang Asia (Oriental) di Selatan Gaul. Catatan kehidupan Santo Caesar, Uskup Arles (524 M), mencatat bahwa ia menyusun himne-himne dalam bahasa Yunani dan Latin untuk rakyat"[51]. Juga banyak orang Asia di utara Gaul, dan kita mempunyai kesaksian Gregorius dari Tours mengenai eksistensi pedagang-pedagang Yunani di Orleans. Mereka bermaksud menemui raja[52]. Nampaknya ada sejumlah besar orang Syria yang bermukim di Gaul, dimana mereka banyak disebutkan dalam inskripsi-inskripsi abad ke-5 dan 6.[53] Salah satunya ada di kapel Santo Eloi di Eure, dekat tepian Seine[54]. Pirenne mengemukakan bahwa yang terakhir ini "tidak diragukan lagi adalah perdagangan dengan Inggris"[55].

Seperti yang akan kita lihat, tautan antara Byzantium Timur dan Inggris dibawah orang-orang Anglo-Saxon, secara spektakuler dikonfirmasi oleh penemuan-penemuan di pemakaman Sutton Hoo, setelah kematian Pirenne.

Di Gaul, Gregory dari Tours menyebutkan seorang *negosiator* dari Bordeaux, yang memiliki rumah yang sangat besar dengan sebuah kapel di dalamnya yang berisi relik-relik[56]. Pedagang lainnya yang seperti itu adalah Eusebius dari Paris, yang berusaha mendapatkan kewibawaan Episcopal dengan uang, dan setelah berseteru dengan para pendahulu *scola*, menyusun aturannya sendiri, yang hanya diberlakukan pada orang-orang Syria[57]. Pirenne mengemukakan bahwa

---

[51] Ibid. h. 80
[52] Gregory of Tours, viii, 1
[53] Edmond Leband, *Inscriptions chrétiennes de la Gaul antérieures au Ville siecle,* Vol. 1, (Paris, 1856) h. 207 dan 328
[54] Ibid. h. 205, no. 125
[55] Pirenne, op cit., h. 81
[56] Gregory of Tours, vii, 31
[57] Ibid., x, 26

populasi di Narbonne pada 589 terdiri dari orang-orang Goth, Roma, Yahudi, Yunani dan Syria[58].

Bukti-bukti mengindikasikan bahwa ada komunitas-komunitas substansial para pedagang Syria di seluruh Eropa Barat selama abad ke-5 dan 6. Sebagai contoh, Procopius menyebutkan bahwa pada masa Justinian, di Naples ada seorang pedagang Syria yang besar yaitu Antiokhus, yang adalah pemimpin partai Roma di kota itu[59].

Sebagaimana orang-orang Syria, Yunani dan Mesir, ada pula orang-orang Yahudi yang jumlahnya teramat sangat banyak. Mereka terutama banyak terdapat di Spanyol, tetapi ada pula sejumlah besar komunitas mereka di Italia, Gaul, dan bahkan di Jerman di sepanjang Rhine. Sebagai contoh, Pirenne juga mengemukakan bahwa ketika Naples dikepung Belisarius, orang-orang Yahudi membentuk sejumlah besar populasi pedagang di kota itu[60]. Keberadaan komunitas Yahudi yang besar di Ravenna, Palermo, Terracina, dan Cagliari juga disebutkan oleh berbagai penulis[61]. "Besarnya mayoritas" orang Yahudi, baik di Italia maupun di tempat-tempat lain, umumnya terlibat dengan perdagangan.

Secara keseluruhan ada bukti yang sangat melimpah yang menunjukkan bahwa pada abad ke-5 dan 6, perdagangan di wilayah-wilayah Kekaisaran Barat sangatlah penting, dan beberapa dari kegiatan perdagangan ini dilakukan oleh para pedagang pribumi, beberapa diantaranya "sangat kaya". Pirenne mengemukakan bahwa "waktu sudah berlalu begitu lama hingga kita mendengar lagi adanya pedagang-pedagang kaya seperti itu"[62] . Beberapa orang dari para pedagang ini, seperti orang-orang Syria, Yunani dan Yahudi terlibat dalam perdagangan lepas pantai dengan Mediterania Timur; perdagangan yang nampaknya sangat hidup dan bertumbuh. "Menurut saya kita dapat mengatakan bahwa navigasi setidaknya sama aktifnya dengan periode dibawah Kekaisaran"[63].

Apakah yang dibawa perdagangan ini ke Eropa barat? Berbagai jenis barang, tetapi terutama barang-barang mewah. Juga banyak membawa barang-barang yang penting untuk kehidupan yang beradab – termasuk sejumlah besar papirus dari Mesir. Pirenne juga mengemukakan bahwa Diploma Royal dari para raja Merovingian yang disimpan di Archives Nationale di Paris, ditulis di atas papirus[64]. Hilangnya papirus di Eropa Barat, dan penggantiannya dengan

[58] Pirenne, op cit., h.81
[59] Procopius, v. 8, 21
[60] Pirenne, op cit., h. 82-3
[61] Ibid. h. 83
[62] Ibid. h. 103
[63] Ibid. h. 95
[64] Ibid. h. 92

perkamen yang sangat mahal, adalah salah satu penanda penting yang terdapat pada garis yang membagi peradaban klasik akhir jaman kuno dengan abad pertengahan. Seperti yang akan kita lihat, ini terjadi pada pertengahan abad ke-7.

Bertentangan dengan opini populer, yang melihat adanya kemerosotan dalam kehidupan urban setelah kehancuran Kekaisaran Barat, kota-kota pada kenyataannya mengalami kemakmuran dibawah raja-raja Jerman. "Kota-kota [pada masa ini] mempunyai karakter rohani dan juga komersial. Bahkan di kota-kota di Utara, seperti Meaux, ada jalan-jalan dengan pusat-pusat hiburan yang kadangkala juga menjadi bagian pinggiran kota. Rumah-rumah hiburan ini sudah barang tentu memberikan kota-kota tersebut penampilan gaya Italia, bahkan di Utara. Tidak diragukan lagi rumah-rumah itu juga berfungsi sebagai kedai-kedai yang umumnya dijadikan berkelompok, dan menurut Gregory dari Tours, ini terutama terdapat di Paris".

"Di kota-kota ini, disamping para pedagang, bermukim juga para pengrajin, dan mengenai mereka ini kita hanya mempunyai sedikit informasi. Santo Caesarius menyebutkan kehadiran mereka di Arles, pada abad ke-6. Nampaknya industri kaca adalah sesuatu yang penting; makam-makam orang Merovingian dihiasi banyak benda yang terbuat dari kaca"[65].

Pirenne mengutip bukti yang meyakinkan saat mengemukakan bahwa kota-kota di Barat selama periode ini tetap sama besarnya seperti pada masa Kekaisaran: "Sudah tentu, kota-kota ini juga mengalami penderitaan karena invasi. Jembatan-jembatan dirobohkan dan diganti dengan kapal-kapal. Tetapi semua kota tetap eksis; lebih jauh lagi, para Uskup merestorasinya. Dan tidak ada keraguan bahwa sebagaimana kota-kota itu pada masa lampau adalah pusat-pusat pemerintahan sipil dan religius, kota-kota itu juga merupakan pusat-pusat komersial negara itu. Disini kembali perekonomian kuno dilanjutkan. Kita tidak menemukan apapun yang menyamai kejayaan Abad Pertengahan seperti yang terjadi di Champagne"[66]. Sekali lagi, "Saat membaca Gregory dari Tours ... kita mendapatkan kesan adanya periode perdagangan urban. *Conventus* para pedagang diadakan di kota-kota. Kita tidak mendengar apapun mengenai pedesaan. Ini tentunya adalah sebuah kesalahan, seperti yang telah ditunjukkan oleh Waitz, berkaitan dengan banyaknya tempat-tempat lokal yang namanya terdapat pada koin-koin Merovingian, diukir oleh *monetarii,* sebagai situs-situs pasar. Yang kita temukan tedapat dalam periode Merovingian, seperti pada jaman kuno, adalah *portus* – yaitu *étape* dan pelabuhan atau tempat-tempat pendaratan, dan bukan pasar-pasar. Raja mengeluarkan *market-tolls (tonlieux)*

[65] Pirenne, op cit., h. 103
[66] Ibid. h. 104

di kota-kota dan di *portus.* Ini adalah *tonlieux* Roma kuno, yang dapat dibayarkan di tempat-tempat yang sama”[67].

Kemakmuran dan sistem moneter

Salah satu karakteristik penting Abad Pertengahan adalah kemiskinan relatif. Sistem yang berbasis uang yang berlaku di bawah Kekaisaran Roma menghilang, bersama dengan perdagangan internasional; dan ini digantikan dengan perekonomian lokal yang berbasis barter. Hanya ada sedikit uang yang beredar, dan cenderung berupa perak daripada emas, seperti pada masa di bawah kekaisaran. Lalu bagaimanakah keadaan sistem moneter dibawah pemerintahan raja-raja Jerman? Apakah tidak sedikitpun menunjukkan karakteristik jaman feodal? Tidak! Bahkan faktanya sistem moneter di Eropa Barat nampaknya hanya sedikit terkena dampak invasi Jerman, bahkan tidak sama sekali. Raja-raja Jerman tetap menggunakan *solidus* emas Roma, dan terus menggunakan koin yang mempunyai ukiran lambang para Kaisar[68]. “Tidak ada yang dapat lebih jelas menggambarkan kokohnya kesatuan perekonomian Kekaisaran. Mustahil memisahkannya dari keuntungan kesatuan moneter ... [Pada abad ke-5 dan 6] para navigator Syria, ketika berlabuh di pelabuhan-pelabuhan Laut Tyrrhenian, menemukan disana mata uang yang tidak asing lagi bagi mereka di pelabuhan-pelabuhan Laut Aegea. Tambahan lagi, pada koin mereka kerajaan-kerajaan Barbar yang baru mengadopsi perubahan-perubahan yang diperkenalkan oleh mata uang Byzantium”[69]. Selama abad-abad ini, sejak permulaan hingga pertengahan abad ke-7, mata uang sentral adalah emas *solidus.*

Emas sendiri merupakan mata uang resmi selama abad 5 dan 6; ini selalu ditekankan Pirenne berulangkali. “Sistem moneter orang-orang Barbar adalah sistem Roma”[70]. Ini sangat berbeda dengan Abad Pertengahan, yang pada permulaan periode Carolingian hanya menggunakan perak semata. “Monometalisme Perak” adalah istilah yang digunakan oleh Pirenne untuk menjelaskannya.

Orang-orang Anglo-Saxon memberlakukan satu-satunya pengecualian terhadap aturan tersebut: di antara mereka perak adalah logam utama yang digunakan[71]. Namun demikian kita mendapati di Inggris, dan hanya disana, invasi-invasi orang Barbar secara efektif mengakhiri peradaban Roma – atau setidaknya menghasilkan pemutusan yang jauh lebih pasti dengan masa lampau daripada yang terjadi di Gaul, Italia dan Spanyol. Bahasa Latin digantikan dengan bahasa

---

[67] Ibid. h. 105

[68] Gunnar Mickwitz, *Geld und Wirtschaft im Romischen Reich des IV, Jahrhunderts nach Christi* (Helsingfors, 1932) h. 190

[69] Ibid., h. 107

[70] Ibid., h.108

[71] Ibid.

Jerman, dan kekristenan – terpisah dari barat jauh – berakhir. Namun bahkan di Inggris ada sedikit koin emas yang digunakan di wilayah selatan negara itu; seperti yang dikatakan Pirenne, “di wilayah-wilayah yang meneruskan relasi perdagangan dengan Gaul”[72]. Juga ada alasan untuk mempercayai bahwa koin-koin ini adalah hasil karya para pengrajin Merovingian[73].

Para raja Merovingian sendiri mencetak koin-koin pseudo-Imperial, seri yang berakhir dengan pemerintahan Heraclius (610-641), Kaisar pertama yang terlibat pertempuran dengan orang-orang Arab[74]. Signifikansi hal ini tidak dapat terlalu ditekankan, dan kita akan kembali ke topik ini ketika kita hendak menguji pendirian kembali Kekaisaran Barat dibawah raja-raja Ottonian pada pertengahan abad ke-10 – kira-kira 3 abad setelah para penguasa Jerman di Barat telah secara simbolis mengakhiri persekutuan mereka dengan Konstantinopel dengan berhenti menaruh gambar/wajah Kaisar pada koin mereka. Sebagai sebuah peraturan, mata uang Roma Barat sekilas dapat dibedakan dari mata uang Imperial. Namun walau berbeda dari koin yang dicetak di Timur, mereka tetap mempunyai kemiripan satu sama lain; dan ada kemungkinan koin-koin itu dicetak oleh orang-orang Visigoth, Burgundi atau Frank. Hanya sebelum awal abad ke-7 nama raja Jerman muncul di koin, dan contoh pertama untuk kejadian ini adalah ketika Theodebert I berperang di Italia melawan Justinian pada tahun 539-540 (dan ini sangat menakutkan Procopius). Faktanya koin-koin ini jauh lebih bagus daripada yang dikeluarkan orang-orang Frank, sehingga para pakar percaya bahwa Theodebert telah mencetaknya di Italia. Baru pada pemerintahan Chlotar II (584-630) nama raja digantikan Kaisar di tempat pengrajin di Gaul. Formula *Victoria Augustotrum* diganti menjadi *Victoria Chlotarii*[75] .

Selama abad ke-5 dan 6 sejumlah besar koin emas dicetak di banyak tempat, di seluruh Gaul, Spanyol dan Italia. “Percetakan yang terus berjalan ini”, kata Pirenne, “dan apa yang kita ketahui dari sumber-sumber lain mengenai kekayaan emas para raja, dan kekayaan gereja dan orang per orang, membuktikan adanya persediaan emas yang sangat banyak di Barat; padahal tidak ada tambang emas, dan kita tidak dapat beranggapan bahwa banyak emas dapat diperoleh dari pasir auriferous. Lalu bagaimana kita dapat berbicara mengenai ‘ekonomi natural’ di hadapan sejumlah besar harta cair ini?”[76].

Perkiraan jumlah emas yang beredar tidak hanya didapat dari penemuan-penemuan arkeologis, namun dari bukti-bukti dokumenter. Maka kita mendengar bahwa Uskup Baldwin dari Tours mendistribusikan 20.000 emas solidi kepada

---

[72] Ibid.

[73] Arthur Engel and Raymond Serrure, *Traité de numismatique du Moyen Age,* Vol. 1 (Paris, 1891) h. 177

[74] Maurice Prou, *Catalogue des monnaies mérovingiennes d’Autun,* (Paris, 1888) h. xxvii dan xxviii

[75] Ibid. h. xxxix

[76] Pirenne, op cit., h. 111

orang-orang miskin, sementara disebutkan bahwa emas digunakan juga sebagai dekorasi garmen. Dapat dibayangkan ada sejumlah besar emas yang dimiliki orang per orang, seperti yang dibuktikan melalui penyitaan emas secara kontinyu oleh raja[77].

Para raja Gothic dan Frank menggunakan harta mereka dengan baik. Sebagai mahar untuk anak-anak perempuan mereka, pemberian kepada teman-teman, dan sedekah berkelimpahan untuk orang miskin. Mereka juga meminjamkan uang dengan bunga, seperti ada catatan mengenai seorang raja Frank yang berurusan dengan Uskup Verdun. Uang pensiun dibayarkan kepada kaum rohaniwan yang kurang mampu, dan gereja-gereja megah dibangun dan dihiasi. Juga harus disebutkan disini tentang kubah Saint Denis yang dilapisi perak. Kenyataannya ada sejumlah besar mata uang yang beredar. Dan orang berusaha menginvestasikannya untuk keuntungan mereka. faktanya ini merupakan suatu perekonomian proto-kapitalis. Pirenne mengutip sebuah kasus mengilustrasikan apa yang digambarkannya sebagai “perdagangan uang”.

Seorang Yahudi bernama Armentarius, bersama dengan seorang rekan seimannya dan dua orang Kristen datang ke Tours menuntut sekuritas yang telah mereka bayarkan kepada *vicarius* Injuriosus dan Count Eonomius, yang telah berjanji akan membayarkan kembali jumlah uangnya beserta bunga (*cum usuris*). Para “petani pajak” ini juga telah meminjamkan uang kepada *tribunus* Medard, yang juga meminta pembayaran. Ketiga orang penghutang yang berkuasa ini mengundang para kreditor mereka kejamuan makan, sudah tentu dengan maksud menjebak dan membunuh mereka. Pirenne menekankan fitur mengejutkan yaitu para pebisnis ini meminjamkan uang mereka dengan bunga: cum usuries. “Ini adalah bukti, dan sebuah bukti yang penting, mengenai fakta yaitu dibawah orang-orang Merovingian, bunga dipandang sebagai sesuatu yang sah. Semua orang meminjamkan uang dengan bunga, bahkan raja, yang mengotorisasi pinjaman dengan bunga kepada kota Verdun”[78].

Sekali lagi disini kita melihat sebuah situasi yang sangat berbeda dengan yang terjadi pada Abad Pertengahan, ketika Gereja melarang praktik bunga. Sudah barang tentu, bahkan selama periode abad ke-6, Gereja melarang mengambil bunga; tetapi tetapi juga terbukti bahwa Gereja tidak mempunyai cukup otoritas untuk memberlakukan pelarangan itu. Kaum rohaniwan boleh jadi mengutuk para raja dan masyarakat swasta yang mengambil bunga, tetapi mereka tidak dapat melakukan yang lebih dari sekadar mengutuk. Pengaruh gereja sudah tentu sangat penting; dan memang pada umumnya orang Kristen memperhatikan peringatan para imam. Bahkan pada masa ini banyak bankir dan orang-orang yang meminjamkan uang adalah orang Yahudi. Tetapi tidak semua

[77] Ibid., h. 111
[78] Ibid., h. 115

orang yang terlibat dalam kegiatan seperti ini; dan ini menceritakan pada kita banyak hal mengenai jaman itu.

Ini adalah jaman kemakmuran; ini adalah periode kelimpahan. Kota-kota bermekaran, seperti yang terjadi pada masa pemerintahan para Kaisar, dan hidup berlanjut dengan menakjubkan sejak dinasti yang terakhir. Inilah jaman perekonomian dengan uang dan bukan dengan barter; dan unit fundamentalnya adalah emas *solidus.* Dengan kemakmuran seperti ini, barang-barang mewah diimpor ke Barat dalam jumlah besar: kain, perhiasan, rempah-rempah, anggur, dan banyak barang lainnya yang membuat hidup terasa lebih mudah untuk kaum elit perkotaan.

Dari mana asal mula kekayaan ini? Sebagian setidaknya berasal dari Byzantium, dan kita tahu bahwa pada satu kesempatan Kaisar mengirim subsidi hingga 50.000 solidi kepada beberapa penguasa di Barat. Ada pula yang berasal dari jarahan perang. Namun kita harus setuju dengan apa yang dikatakan Pirenne berkenaan dengan kekayaan kerajaan-kerajaan Barat: "perdagangan semata boleh jadi turut mendukung aliran emas secara kontinyu ke Barat"[79]. Dan disini kita juga harus menggarisbawahi poin penting lainnya yaitu: kekayaan kerajaan-kerajaan Jerman pada akhir abad ke-6 sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Sebaliknya, negara-negara ini semakin menjadi kaya dan berkuasa; kuasa dan kekayaan yang, seperti yang akan kita lihat, menyuburkan literatur dan seni. Ini sama sekali bukanlah sebuah jaman dekadensi; tetapi sebuah jaman yang menunjukkan semua tanda dimulainya sebuah peradaban baru.

Ini adalah jaman yang berbeda dengan Abad Pertengahan. Sama sekali tidak ada sesuatupun yang dapat menandakan bahwa ini adalah jaman barter: "Semua fitur hidup perekonomian kuno ada disini: kekuatan navigasi Oriental, impor produk-produk Oriental, organisasi pelabuhan-pelabuhan, *tonlieu* dan pajak, sirkulasi dan pencetakan uang, meminjamkan uang dengan bunga, absennya pasar-pasar kecil, dan persistensi aktifitas komersial secara konstan di kota-kota, dimana ada orang-orang yang berprofesi sebagai pedagang. Tidak diragukan lagi, dalam bidang komersial sebagaimana dalam bidang-bidang kehidupan lainnya terjadi kemunduran tertentu berkaitan dengan 'barbarisasi', tetapi tidak ada pemisahan yang jelas dengan hidup perekonomian pada masa kekaisaran. Kegiatan-kegiatan komersial Mediterania berlanjut dengan persistensi tunggal. Hal yang sama dapat dikatakan mengenai bidang agrikultural, yang tidak diragukan lagi masih menjadi basis hidup perekonomian, tetapi berdampingan dengan perdagangan yang tetap memainkan peranan penting, baik dalam kehidupan sehari-hari – dengan adanya penjualan rempah-rempah, pakaian, dan sebagainya – dan dalam hidup Negara – dengan adanya

[79] Ibid., h. 112

pemasukan dari *tonlieu* – dan dalam kehidupan sosial, ini semua berkat kehadiran para pedagang dan adanya kredit”[80].

[80] Ibid., h. 116-7

BAB 2
RAJA-RAJA JERMAN DAN KAISAR-KAISAR BYZANTIUM

Kehidupan Budaya Dan Intelektual Pada Abad Ke-5 dan 6 M.

Dari yang telah kita pelajari dalam bab sebelumnya, jelas bahwa, alih-alih menghancurkan peradaban Roma, kaum Barbar Jerman melakukan segala upaya dalam kekuasaan mereka untuk memeliharanya. Mereka memandang diri mereka sendiri sebagai agen-agen kekaisaran tersebut dan dengan cepat menjadi sangat Romawi dalam segala hal. Bukan hanya itu, mereka mulai menyebarkan peradaban itu ke wilayah-wilayah yang belum pernah dimasuki legiun pasukan Roma. Sehingga ketika bangsa Merovingian menaklukkan Saxon dan Thuringian, mereka kemudian mendirikan gereja-gereja dan berbagai institusi sipil lainnya di bagian Timur Jerman. Lalu, pada tahun 600 M, perbatasan-perbatasan peradaban Latin ditegakkan di Elbe.

Berkenaan dengan hal itu, dapat dikatakan bahwa para penguasa Jerman pada dasarnya gagal memelihara peradaban Roma dalam esensi yang sesungguhnya. Diakui bahwa mereka menguasai kebudayaan klasik yang tengah merosot, yang telah kehilangan semua kewibawaan dan orisinalitas Romawi pada masa jayanya. Dikatakan bahwa literatur dan bahkan filsafat bisa jadi masih ada, namun hanya merupakan kenangan tradisi luhur yang sudah luntur dari abad ke-2 dan 3 M, yang diulang-ulang dan dekaden. Hanya ada sedikit inovasi baik dalam bidang seni, literatur atau teknologi; dan semua ini secara perlahan-lahan merosot. Bangsa Jerman sendiri sudah barang tentu tidak dipersalahkan atas hal ini. Berkenaan dengan kemerosotan budaya, biang keladinya adalah gereja Kristen; dan setidaknya berdasarkan sebuah opini yang kuat sejak abad ke-18, Kekristenan dan juga kaum nomaden Jerman dan Asia adalah yang mengakhiri Peradaban Klasik. Kekristenan digambarkan perlahan-lahan bergulat dengan dogma-dogma dan takhayul-takhayulnya, semangat Yunani dan Romawi yang rasionalistis dan ilmiah. Diyakini bahwa setelah berabad-abad berjayanya supranaturalisme Kristen, rasionalisme dan sains mengalami kemunduran. Gereja dengan sengaja menindas pembelajaran dan melek huruf, dan memperoleh hak monopoli atas literasi. Kemampuan membaca dan menulis yang dibatasi hanya pada lingkup kaum rohaniwan membuat gereja lebih mudah mengontrol apa yang dipikirkan orang.

Walaupun hanya segelintir orang yang kini setuju dengan pandangan di atas, yang secara gamblang dikemukakan disini, tidak ada keraguan bahwa hal itu diam-diam diakui dalam kalangan luas masyarakat berpendidikan. Kenyataannya, kalangan orang-orang berpendidikan di Eropa dan Amerika

hampir-hampir salah memahami pandangan tersebut. Namun, ini tidaklah sepenuhnya benar. Seperti yang akan kita lihat dalam bab ini, gereja pada abad ke-4, 5 dan 6 M tidak melakukan perusakan terhadap peradaban klasik sebesar yang dilakukan kaum Barbar. Sebaliknya, gereja seperti yang akan kita lihat, adalah benteng pembelajaran – yang menekankan pembelajaran di bidang sains demikian pula teologi. Lebih jauh lagi, iman Kristen sejak permulaannya hingga abad ke-6 dan 7, mengedepankan humanisme dan humanitarianisme yang secara bertahap mentransformasi hidup banyak orang menjadi lebih baik.

Pada awal abad ke-5, kekristenan adalah agama resmi kekaisaran tersebut, baik di Timur maupun di Barat. Namun peradaban Yunani dan Romawi tetap hidup. Sesungguhnya, keduanya hanya menunjukkan sedikit tanda kemerosotan. Memang di kalangan kaum pujangga dan orang-orang berpendidikan, ada sedikit orisinalitas, dan bentuk-bentuk (kebudayaan) dari masa lampau dikutip mentah-mentah. Namun demikian, kehidupan literatur dan budaya sangatlah bergairah – dan tetap demikian dibawah pemerintahan raja-raja Jerman. Berkenaan dengan hal ini, Pirenne mengatakan bahwa di dalam kerajaan Ostrogothic, "Segala sesuatunya terus berlanjut seperti saat berada di bawah Kekaisaran. Sebut saja nama dua orang menteri Theodoric: Cassiodorus dan Boëthius. Dan masih ada pula yang lainnya. Penyair Rusticus Elpidius, penulis *Carmen de Christi Jesu Beneficii,* adalah tabib dan kesayangan Theodoric. Kita juga dapat menyebutkan Ennodius, yang kemungkinan besar dilahirkan di Arles pada tahun 473, seorang penulis ternama, walaupun ia kemudian menjadi Uskup Pavia pada tahun 511, sebagai ungkapan kasih kepada Pasiphae. Dapat dikatakan ia adalah seorang ahli retorika, seorang profesor dalam hal meyakinkan lawan bicaranya. Darinya kita mengetahui bahwa sekolah-sekolah retorika di Roma sangatlah ramai. Ia menulis pidato Theodorisnya antara tahun 504 dan 508 M, dengan gaya bahasa yang tinggi dan berlebih-lebihan seperti yang terdapat dalam biografi Anthony, biarawan dari Lerins, yang ditulisnya. Ia juga menulis tata bahasa retorika yang 'memberi perintah kepada alam semesta' dan dasar-dasar pendidikan Kristen"[81].

Pemerintahan Theodoric akhirnya melihat munculnya beberapa pemikir besar sebelum masa pencerahan. Yang terkemuka di antara mereka semua adalah Boëthius dan Cassiodorus.

Sebagai seorang pemikir, Boëthius menempati posisi yang sama dengan Cicero dan Seneca. Kita mengetahui bahwa "Hanya sedikit orang yang telah berkontribusi banyak terhadap keberlangsungan seluruh generasi intelektual seperti yang dilakukan oleh Boëthius"[82]. Nampaknya ia dilahirkan di Roma pada tahun 480 M (tahun yang sama dengan kelahiran Santo Benediktus), dalam

---

[81] Pirenne, op cit., h. 119-120

[82] James W. Thompson dan Edgar N. Johnson, *Introduction to Medieval Europe, 300-1500* (New York, 1937) h.221-2

sebuah keluarga terkemuka di Anicii. Kedua orangtuanya meyakini para Kaisar Roma juga adalah para leluhur mereka. Pengetahuannya yang mendalam mengenai Yunani mengesankan bahwa sebagai seorang muda ia telah menuntut ilmu di Athena dan mungkin juga Alexandria. Oleh karena ayahnya adalah seorang penyelia sebuah sekolah di Alexandria sekitar tahun 470, Boëthius muda boleh jadi juga menerima beberapa dasar bidang klasik dari ayahnya atau kerabat dekat lainnya.

Pada tahun 506, sang akademisi muda ini menarik perhatian Theodoric, yang menulis surat ungakapan terimakasih dan pujian kepadanya. Pada tahun 520, saat ia berusia sekitar 40 tahun, ia telah menduduki posisi *magister officiorum,* kepala semua pelayanan pemerintahan dan pengadilan. Setelah itu kedua putranya diangkat sebagai konsul, yang mencerminkan prestise ayah mereka. Namun demikian pada tahun 523, Theodoric memerintahkan penangkapan Boëthius dengan tuduhan pengkhianatan, kemungkinan besar karena kecurigaan adanya persekongkolan dengan Kaisar Byzantium Justin I. Boëthius tetap mempertahankan ketidakbersalahannya dan mengkaitkan tuduhan-tuduhan tersebut dengan fitnah dari para lawannya. Namun demikian Theodoric merasa terancam dengan peristiwa-peristiwa tersebut, dan beberapa anggota penting lainnya dari kelompok elit juga ditahan kira-kira pada waktu yang bersamaan. Juga, oleh karena hubungannya terdahulu dengan Theodahat, Boëthius nampaknya mendapati dirinya berada di pihak yang salah dalam suksesi pertikaian setelah kematian Eutharic, calon ahli waris Theodoric. Apapun penyebabnya, sang filsuf mendapati dirinya kehilangan gelar dan kekayaannya dan dipenjarakan di Pavia, dimana ia kemudian dieksekusi pada tahun berikutnya. Jasadnya dimakamkan di gereja San Pietro d'Oro di Pavia.

Boëthius dikenang selama abad pertengahan, dan dalam *Paradise of The Divine Comedy* karangan Dante, semangat Boëthius ditonjolkan oleh Santo Thomas Aquinas, yang mengatakan:
Jiwa yang menyingkapkan jalan-jalan dunia yang gelap,
Kepada semua orang yang mau mendengar, tipuan-tipuannya dibukakan.
Di bawah Cieldauro terbaringlah jasad
Darimana ia terusir; dari kesengsaraan dan pembuangan
Kepada kedamaian indah ia datang.

Karyanya yang termashyur adalah *Consolation of Philosophy,* yang kemungkinan besar ditulisnya ketika berada dalam pembuangan dan berstatus sebagai tahanan rumah atau dalam penjara saat menantikan eksekusi. Ini lebih merupakan dialog antara Boëthius dengan dirinya sendiri, yang diawali dengan kepahitan dan kesedihan atas pemenjaraannya, dan spirit filsafat digambarkan sebagai seorang wanita yang berhikmat dan berbelas-kasihan. Karyanya ini, yang ditulis dalam bentuk rangkaian prosa dan ayat-ayat secara bergantian, mengajarkan keikhlasan menerima kesukaran dalam semangat keterpisahan

filosofis dari kemalangan. Bagian-bagian dari karya tersebut merupakan kenangan akan metode Sokrates dalam dialog-dialog Plato; ini terlihat saat spirit filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Boëthius dan menantang reaksi-reaksi emosionalnya terhadap kemalangan. Karyanya itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris Kuno oleh Raja Alfred, dan kemudian ke dalam bahasa Inggris oleh Chaucer dan Ratu Elizabeth. Banyak manuskrip yang masih ada dan diedit secara ekstensif, diterjemahkan dan dicetak di seluruh Eropa sejak abad ke-14 dan seterusnya. Banyak tafsiran mengenai karya tersebut dikompilasi dan menjadi salah satu dari sekian banyak buku yang sangat berpengaruh dalam kebudayaan Eropa.

Keinginan hati Boëthius adalah menerjemahkan semua karya Aristoteles dan Plato dari bahasa aslinya yaitu Yunani ke dalam bahasa Latin, dan kemudian menggabungkan pandangan kedua tokoh besar itu, sehingga menghasilkan sebuah filsafat yang terpadu. Terjemahan-terjemahan karya-karya Aristoteles mengenai logika yang telah dirampungkannya adalah satu-satunya potongan-potongan karya penting Aristoteles yang ada di Eropa hingga abad ke-12. Namun demikian, beberapa terjemahannya (seperti perlakuannya terhadap *topoi* dalam *The Topics*) digabungkan dengan tafsirannya sendiri, yang merefleksikan konsep-konsep Aristotelian dan juga Platonik. Ia juga menulis sebuah tafsiran untuk *Isagoge* karya Porphyri, yang membahas eksistensi permasalahan universal: apakah konsep-konsep ini adalah entitas yang benar-benar hidup atau tidak, yang dapat eksis bila ada yang memikirkannya, atau apakah mereka eksis hanya sebagai gagasan-gagasan. Natur ontologis gagasan-gagasan universal adalah salah satu kontroversi yang paling vokal dalam filsafat abad pertengahan.
Di samping karya-karya filosofis yang sangat luar-biasa ini, Boëthius juga dilaporkan telah menerjemahkan teks-teks penting Yunani untuk topik-topik mengenai quadrivium. Terjemahan lepasnya atas eksposisi sistematis Nicomachus mengenai aritmatika (*De institutione arithmetica libri duo*) dan buku teksnya mengenai musik (*De institutione musica libri quinque,* namun tidak selesai) menjadi batu penjuru pendidikan abad pertengahan. Terjemahan-terjemahan Euclidnya mengenai geometri dan Ptolemeus mengenai astronomi, seandainya telah diselesaikannya, sudah tidak ada lagi.

Dalam karyanya *De Musica,* Boëthius memperkenalkan tiga rangkap klasifikasi music, yaitu: (1) *Musica mundana* – yaitu musik dunia ini. (2) *Musica humana* - yaitu harmoni tubuh manusia dan harmoni spiritual. (3) *Musica intrumentalis* - yaitu musik instrumental (termasuk suara manusia). Ia juga menulis eksposisi sistematis teologi, yang secara umum memuat dukungan terhadap posisi ortodoks terhadap gagasan-gagasan Arianisme dan perdebatan-perdebatan religius kontemporer lainnya. Statusnya sebagai penulis kadangkala dipertanyakan karena natur sekuler karya-karyanya yang lain, hingga pada abad

ke-19 ditemukannya sebuah biografi yang ditulis sahabatnya Cassiodorus, yang menyebutkan tulisannya mengenai subyek ini[83].

Boëthius, oleh Lorenzo Valla disebut sebagai orang Roma yang terakhir dan filsuf skolastik yang pertama. Namun demikian, pemikiran-pemikirannya sama sekali tidak berwarna abad pertengahan: ia sungguh-sungguh pribadi Klasik Tempo Dulu, dan jelas terlihat bahwa transformasi besar yang mengakhiri kebudayaan Yunani-Romawi, tidak terjadi dalam masa hidupnya. Ia adalah seorang Kristen, namun "walau ia menganut iman yang diwahyukan itu, ia tidak segan menggunakan nalarnya untuk mendukung (imannya) itu"[84]. Sesungguhnya, pemikirannya sangat diwarnai oleh rasionalisme Yunani sehingga kekristenannya senantiasa dipertanyakan, walaupun fakta mengatakan gereja memandangnya sebagai Orang Kudus (Santo)[85]. Namun demikian, hipotesa-hipotesa seperti itu tidaklah penting. Peradaban Kristen pada abad ke-5 dan 6 bukanlah peradaban Kristen dari Abad Pertengahan, dan pengaruh dunia kuno, yaitu pengaruh para pemikir "pagan" tempo dulu belum dipandang sebagai anathema atau sesuatu yang harus disingkirkan. Pandangan-pandangan kuno masih sangat mewarnai pemikiran seorang penulis yang adalah seorang Kristen dan penganut ajaran Plato. Menurut seorang penulis lainnya, "... sementara semangat yang penuh keberanian dan keingintahuan terpuaskan oleh Iman ... di seluruh Kekaisaran, orang-orang (beberapa di antaranya adalah orang-orang Kristen) menulis dan berbicara seakan-akan kekristenan belum pernah masuk ke dalam dunia ini. Dan jaman yang telah menyaksikan pertobatan Constantine dan mewarisi hal-hal yang baik dari tindakan itu adalah jaman dimana dunia Timur mendengarkan pandangan hexameter yang tiada habisnya dari Nonnus' *Dionysiaca,* yang sama sekali tidak mempunyai keterkaitan dengan kekristenan; yang menertawakan epigram-epigram Cyrus; yang menggemari banyak kisah cinta pagan dan tidak mendapatkan hal-hal yang mengejutkan dalam salah satu dari hal-hal (*Aethiopica*) yang dikaitkan dengan Uskup Kristen Heliodorus. Bahkan dunia Barat menyanjung para pujangga ketika mereka membandingkan Kaisar dan pejabat tinggi dengan hirarki para dewa dan para pahlawan"[86].

Pemikir besar lainnya pada masa itu adalah Cassiodorus. Cassiodorus dilahirkan di Scylletium, dekat Catanzo di Italia Selatan, dari sebuah keluarga yang nampaknya berasal dari Syria. Ia memulai karirnya sebagai penasehat bagi ayahnya yang adalah Gubernur Sicilia, dan membuat dirinya terkenal dalam usia yang masih sangat muda saat ia mempelajari hukum. Dalam masa kerjanya sebagai seorang *pejabat administrasi keuangan* antara tahun 507 dan 511 M,

---

[83] *Encyclopedia Britannica,* Vol. 2 Micropaedia, "Boethius".
[84] Thompson and Johnson, op cit., h. 222
[85] Carl Stephenson, *Medieval History: Europe from the Second to the Sixteenth Century* (Harper and Row, New York, 1962) h. 78-9, yang memuat sejumlah besar besar literatur mengenai topik ini.
[86] H.F. Stewart, "Thoughts and Ideas of the Period", dalam *The Cambridge Medieval History: The Christian Empire,* Vol.1 (2nd ed., 1936) h. 596

sebagai seorang konsul pada tahun 514, kemudian sebagai seorang *magister officiorum* di bawah Theodoric dan penerusnya Athalaric, Cassiodorus menyimpan catatan-catatan mengenai perkara-perkara publik. Di pengadilan Gothic, gaya tulisannya yang baik, yang terlihat berkelas dan agak retoris bagi pembaca modern, dianggap sangat luar biasa sehingga apabila ia berada di Ravenna, dokumen-dokumen publik yang penting seringkali dipercayakan padanya untuk dirancang. Akhirnya ia diangkat sebagai pejabat Kerajaan Roma untuk Italia, yang bertugas sebagai Perdana Menteri untuk pemerintahan sipil Ostrogothic, dan ini adalah sebuah kehormatan besar dalam mengakhiri karir apapun. Promosinya nampaknya terjadi pada saat yang bersamaan dengan eksekusi Boëthius, walaupun terlihat bahwa ia tidak menyebutkan hal itu dalam tulisan-tulisannya[87].

Athalaric wafat pada awal tahun 534, dan penghujung karir publik Cassiodorus diakhiri oleh penaklukkan kembali Byzantium dan intrik dinasti di kalangan kaum Ostrogoth. Surat-suratnya yang terakhir ditulis dengan nama Witigis. Sekitar tahun 537-538, ia meninggalkan Italia menuju Konstantinopel, dan tinggal disana selama hampir 2 dekade, untuk berkonsentrasi pada hal-hal religius. Kemudian ia bertemu dengan Junilius, pejabat administrasi keuangan Justinian dan pengalaman-pengalamannya di Timur memberi kontribusi pada meningkatnya minat dia terhadap agama dan spiritualitas.

Dapat dikatakan bahwa Cassiodorus menghabiskan karirnya berusaha untuk menjembatani jurang budaya yang menyebabkan keterpisahan antara Timur dan Barat pada abad ke-6, budaya Yunani dan Latin, Roma dan Gothic, dan orang-orang Kristen dengan penguasa Arian mereka.

Proyek terbesarnya, yang membuatnya sangat dikenang, adalah usahanya untuk menciptakan sebuah institusi untuk pemeliharaan, mempelajari dan menduplikasi salinan-salinan literatur Kristen dan Klasik[88]. Ia menyadari rencana-rencananya "melalui pembangunan di rawa-rawa sebuah biara, yang disebutnya Vivarium, dari kolam ikan (*vivaria*) menjadi tanah keras"[89]. Disini ia menghabiskan sisa masa hidupnya yang panjang dengan para biarawan, membimbing mereka dalam pekerjaan mereka. Dalam masa ini ia mengumpulkan "berbagai ragam manuskrip-manuskrip Yunani dan Latin dari Afrika Utara dan Italia sehingga para biarawan tersebut mempunyai sebuah perpustakaan yang sangat memadai untuk menunjang pekerjaan mereka"[90]. Sebagaimana pendahulunya, Boëthius, ia menghargai warisan intelektual Yunani dan Roma, sehingga "menetapkan standar dan teladan agar diikuti para biarawan Ordo Benediktus"[91]. Dan mereka

---

[87] www.en.wikipedia.org/wiki/Cassiodorus
[88] Thompson and Johnson, op cit., h. 206
[89] Ibid.
[90] Ibid.
[91] Ibid., h. 207

meneladaninya, seperti yang akan kita lihat: seperti yang ia harapkan, biara-biara tersebut menjadi gudang semua pengetahuan, bukan hanya pusat-pusat meditasi Kristen; dan para biarawan Ordo Benediktus menjadi pemelihara sejumlah besar literatur kuno yang kita miliki sekarang.

Tokoh-tokoh intelektual lainnya pada masa itu adalah berikut ini: Arator, yang memasuki pelayanan Negara di bawah pemerintahan Athalaric, menjadi *comes domesticorum* dan *comes rerum privatarum.* Ia memasuki Gereja, nampaknya saat pengepungan Roma oleh orang Vitiges, dan pada tahun 544 di depan publik ia membacakan puisinya *De actibus apostolorum* di Gereja San Pietro di Vinculi.
Venantius Fortunatus, lahir antara tahun 530 dan 540, mempelajari tata bahasa, retorika dan yurisprudensi di Ravenna. Pada tahun 560 ia pindah ke Gaul, dimana ia menarik perhatian Sigebert dari Austrasia dan tokoh-tokoh penting lainnya. Di Portiers ia berkenalan dengan Santo Radegunda, yang baru saja mendirikan biara Salib Suci. Ia menjadi imam disana, dan ia wafat sebagai Uskup Poitiers. Puisi-puisinya sangat diwarnai kalimat-kalimat pujian, yang terindah yang didekasikannya untuk Chilperic dan Fredegond. Ia menyanjung kemampuan persuasi Roma yang dimiliki Caribert, dan memuji Duke Lupus, seorang Roma yang suka menampilkan para sahabatnya kepada majikannya, yaitu orang-orang seperti Andarchius yang terkenal sebagai seorang yang terpelajar.

Para penulis Roma juga mempunyai kedudukan penting dalam pemerintahan Vandals. Dracontius mempersembahkan sebuah puisi yang berjudul *Satisfactio* kepada Raja Gunthamund (484-496). Ia adalah murid ahli tata bahasa Felicianus, dan ada bukti dalam karyanya bahwa tokoh-tokoh Vandal mengikuti kelas-kelas tata bahasa bersama dengan orang-orang Roma. Keluarganya memperoleh kembali kepemilikan rumah-rumah mereka dibawah pemerintahan Vandal, tetapi ia sendiri kemudian dianiaya oleh Gunthamund, yang memenjarakannya gara-gara sebuah puisi yang dianggapnya menyanjung Kaisar sedangkan Raja sedang mengalami kemalangan.

Di bawah pemerintahan Thrasamund (496-523) dan Hilderic(523-530), banyak muncul penyair-penyair anthologi: Florentinus, Flavius Felix, Luxorius, Mavortius, Coronatus dan Calbulus, yang walaupun adalah orang-orang Kristen, mereka menulis dengan gaya pagan kuno. Puisi-puisi mereka menyanjung *termi* Thrasamund yang agung dan monumen-monumen didirikan di Aliana. Dalam puisi-puisi ini, Kekristenan dan sentimen-sentimen Kristen berdampingan dengan sindiran-sindiran seksual pagan yang blak-blakan.
Ini sama sekali bukanlah yang kita harapkan dari sebuah intoleransi teokrasi.

Teknologi dan Pembelajaran
Berkaitan dengan hal-hal material, seni, arsitektur, teknologi dan teknik, peradaban Roma berjaya dan hampir-hampir tidak tertandingi hingga abad ke-5

dan 6. Sesungguhnya, ada kemajuan dalam kesemua bidang ini. Pada sekitar masa inilah masuknya teknologi-teknologi penting dan pengetahuan dari Timur Jauh, yang pada akhirnya mulai memperkenalkan hal-hal seperti percetakan, kertas, bubuk mesiu, dan kompas kepada dunia Barat. Sehingga kita mendapati produksi sutra, yang rahasia pembuatannya diselundupkan keluar dari Cina pada pertengahan abad ke-6, dimulai di Eropa pada masa pemerintahan Justinian, dan kira-kira dalam kurun waktu satu dekade menyebar jauh ke Barat hingga ke Spanyol. Dan misteri teknologi "api Yunani" yang kemudian digunakan Byzantium untuk mengalahkan pasukan Arab, menunjukkan bahwa riset-riset ilmiah di dalam Kekaisaran ternyata sudah ketinggalan jaman. Sangat mungkin juga pijakan kaki pada pelana kuda, yang asal mulanya masih belum diketahui, diadopsi di Eropa pada abad ke-6. Ada pendapat yang mengatakan bahwa benda itu dibawa ke Eropa oleh kaum nomaden Avars, yang menyebarkan penggunaannya kepada orang-orang Byzantium dan Franks.

Peradaban-peradaban yang dapat membuat klaim apapun dengan nama tersebut cenderung meninggalkan banyak bukti. Bukti-bukti tersebut dapat berupa artefak dan berbagai jenis peralatan, juga bangunan-banguan dan gedung-gedung yang lebih besar. Kedua peninggalan ini sampai sekarang masih banyak ditemukan, dan merupakan peninggalan dari periode raja-raja Jerman. Sesungguhnya, berdasarkan jumlah peninggalan arkeologi yang ada, terbukti bahwa tidak ada kemerosotan, baik dalam populasi maupun dalam kehidupan urban. Dimanapun, terkecuali Inggris yang pada dasarnya tidak mengenal peradaban Roma, para arkeolog telah menemukan sisa-sisa pemukiman orang dan kota-kota besar. Keahlian teknis para penjunan, pembuat perhiasan, pemahat, dan para ilustrator pada masa ini sama ahlinya dengan para ahli pada masa kekaisaran. Tidak terdapat adanya jejak penurunan. Bahkan ada bukti terjadinya perkembangan dan kemajuan. Teknik-teknik pengerjaan besi pada periode ini, bahkan hingga ke tempat-tempat yang jauh dari wilayah kekristenan seperti Irlandia, menunjukkan adanya kemajuan yang mengherankan, dan detil-detil yang ukurannya sangat kecil dan halus pada perkakas dan bejana-bejana sakral (juga pada manuskrip-manuskrip penting) mengherankan kita oleh karena semua itu dikerjakan tanpa bantuan kaca pembesar.

Bukti yang paling kasat mata mengenai teknik dan pencapaian artistik peradaban apapun cenderung terdapat pada arsitekturnya; pada peninggalan-peninggalan berupa monumen-monumen besar yang dibuat dari batu atau bata. Kebanggaan para penguasa dan kearifan masyarakat banyak adalah bersama-sama berupaya agar masyarakat memiliki kemakmuran dan keahlian, maka kuil-kuil besar dan istana-istana kediaman para bangsawan harus didirikan. Setidaknya, kelompok-kelompok masyarakat seperti itu akan mewariskan bangunan-bangunan besar, seperti dinding pertahanan atau irigasi-irigasi. Jika sebuah peradaban tidak mewariskan bangunan-bangunan ini, maka kita harus sungguh-

sungguh bertanya, apakah peradaban itu layak mendapatkan nama yang populer.

Kini sejak pertengahan abad ke-7 hingga pertengahan abad ke-10, di Eropa dan juga di Timur tengah seperti yang akan kita lihat, sangat kurang sekali arsitektur bahkan peninggalan arkeologi. Makna dari kekosongan peninggalan bersejarah selama 3 abad ini adalah sebuah pertanyaan penting yang akan dipaparkan dalam bagian Appendiks. Namun ada dua abad yang menjadi pusat perhatian kita yaitu abad ke-5 dan 6 yang sama sekali justru tidak mengalami kekurangan bangunan-bangunan monumental. Pada periode ini ada banyak bangunan besar didirikan. Memang benar pembangunan-pembangunan besar sarana publik yang sangat diwarnai Kekaisaran sebelumnya, pada umumnya (walau tidak selalu) mengalami diskontinuitas. Tidak ada amfiteater yang didirikan selama periode Franks dan Goths. Dan inilah yang seharusnya kita harapkan dalam sebuah masyarakat Kristen yang tidak mempunyai "hiburan" seperti itu. Namun konstruksi-konstruksi sudah pasti ada. Raja-raja Gothic, Frankish dan Vandal, di atas semuanya adalah para pembangun gedung gereja yang hebat; dan beberapa diantaranya mendatangkan kekaguman atas kemewahan dan keindahannya, dan masih ada sampai sekarang. Italia penuh dengan gereja dan basilika yang didirikan oleh Theodoric dan para penerusnya, sementara bangunan Merovingian kontemporer banyak terdapat di Gaul. Seiring berlalunya waktu, kegiatan pembangunan ini meningkat, dan pada akhir abad ke-6 monumen-monumen didandani dengan jauh lebih indah dibandingkan dengan yang dibangun oleh para Kaisar.

Bangunan yang paling menakjubkan pada abad ke-6 sudah barang tentu adalah Gereja San Vitale di Ravenna, yang dibangun atas perintah Justinian. Sebagai sebuah karya arsiktekur dan seni bangunan, ini dapat dibandingkan dengan Hagia Sophia di Konstantinopel. Namun kita tidak boleh membayangkan bahwa San Vitale didirikan oleh para pengrajin Byzantium yang diimpor oleh Justinian. Segala sesuatu mengenai pembangunan itu menunjukkan bahwa bangunan itu merupakan karya arsitektur Italia pada umumnya. Karya para tukang bangunan sangat menakjubkan; para pemerhati modern akan dapat dengan segera melihat hal itu, tetapi secara material tidaklah berbeda dari gereja-gereja sebelumnya dan dengan basilika-basilika Ravenna atau gedung-gedung di tempat-tempat lain, yang berasal dari masa Theodoric. Tidak diragukan lagi ini adalah karya Italia yang mempunyai mutu "Byzantium", dengan mosaik-mosaiknya yang kaya dengan pahatan-pahatan marmer. Namun ornamen yang mewah seperti itu ditemukan di seluruh dunia Barat. Di Clermont – Gaul, pada pertengahan abad ke-6, uskup menghiasi gereja dengan pilar-pilar marmer, 42 jendela, dan 70 kolom[92]. Fortunatus menggambarkan gereja Saint German, yang dibangun pada tahun 537, dengan kolom-kolom marmer dan jendela-jendela kaca, dan *Vita*

---

[92] Gregory of Tours, ii, 16.

Droctovei, menceritakan mosaik-mosaik dan lukisan-lukisannya, dan atapnya yang dilapisi hiasan[93].

Memang benar bahwa selama abad ke-5, di tengah-tengah invasi Jerman, ada sedikit pembiaran; dan Sidonius mengeluhkan bahwa pada masa ini hanya ada sedikit upaya yang dilakukan untuk memelihara gereja-gereja kuno. Namun, "ketika semuanya sudah tenang kembali, semua orang berusaha memperbaiki apa yang telah diabaikan pada masa lampau. Di semua tempat gereja-gereja dibangun dan diperbaiki, ... Nicetius dari Trèves, Vilicus dari Metz, dan Carentius dari Cologne dan gereja-gereja yang dihiasi berbagai dekorasi"[94]. Kita mendapat informasi bahwa sekitar tahun 550, Leontinus dari Bordeaux membangun 9 gereja[95]. Uskup dari Mayence mendirikan Gereja Saint George dan sebuah gedung khusus untuk pembaptisan dan Xanten, sementara pada periode yang sama Agricola mendorong pembangunan gereja di Châlons. Dan Dalmatius membangun yang lainnya di Rodez[96]. Sejumlah pengrajin didatangkan dari Italia, dan Uskup Nicetius mengutus pengrajin Italia agar datang ke Treves. Namun ada juga para arsitek lokal[97].

Seperti halnya Ostrogothic Italia dan Frankish Gaul, demikian pula Visigothic Spanyol. Setelah terhentinya kegiatan pembangunan sepanjang abad ke-5, ada pembaharuan pada abad ke-6 dengan penuh semangat. Gereja-gereja dan bangunan-bangunan lain, baik milik pribadi maupun umum, bermunculan di seluruh negeri. Sebagian besar warisan Visigothic yang kaya sudah tentu sekarang telah hilang, tetapi sisa yang ada masih cukup untuk meyakinkan kita bahwa ini adalah jaman yang sangat kaya dan makmur. Sebagai contoh dapat kita sebutkan misalnya gereja tertua di Spanyol yang masih ada; gereja San Juan abad ke-7 dari Baños de Cerrato di propinsi Valencia. Pada jaman Visigoth, ini adalah wilayah penghasil gandum yang sangat penting legenda mengatakan bahwa Raja Recceswinth memerintahkan pembangunan gereja disana oleh karena ketika ia kembali dari menang perang melawan orang-orang Basques, ia minum air sungai di tempat itu dan sembuh dari penyakitnya. Inskripsi orisinil tentang raja yang dipahat di atas batu di pintu masuk, masih dapat dibaca. Beberapa kepala ikat pinggang dari perunggu dan benda-benda liturgis – juga sebuah pemakaman dengan 58 makam – telah ditemukan tidak jauh dari sana.

Katedral Gothic yang impresif di Valencia sendiri juga mempunyai sebuah ruang bawah tanah yang berasal dari jaman Visigoth.

---

[93] *Vita Droctovei,* Vol. III, h. 541. Dari Pirenne, op cit., h. 134

[94] Pirenne, op cit., h. 134-5

[95] Ibid., h. 134

[96] Gregory dari Tours, v, 46

[97] Disebutkan oleh Fortunatos, *Carmina,* ii, 8 MGH. SS., Vol. IV, h. 37

Sekali lagi, bangunan elegan Ermita de Santa Maria de Lara, di Quintanilla de las Vinas, dekat Burgos, adalah sebuah maha karya gaya arsitektur Visigothic. Di antara fitur-fiturnya yang menakjubkan adalah relif-relif tidak lazim pada dinding luarnya. Contoh lainnya yang masih ada dari arsitektur Visigothic dapat ditemukan di wilayah-wilayah La Rioja dan Orense. Yang disebut sebagai busur sepatu kuda, yang menjadi sangat dominan pada arsitektur bangsa Moor, muncul pertama kali pada bangunan-bangunan Visigothic ini, dan jelas merupakan inovasi para arsitek mereka. Toledo, ibukota Spanyol selama periode Visigothic, masih memajang pengaruh Visigoth dalam arsitekturnya.

Sebelum kita mengakhirinya, sangat penting kita menekankan bahwa arsitektur Visigothic dan Merovingian ini terlihat sangat dipengaruhi Roma, atau Romano-Byzantium. Namun juga sangat mempunyai kemiripan dengan arsitektur Romawi pada abad ke-10, 11 dan 12. Terutama merupakan peninggalan awal Romanesque dari jaman Ottonian, yang mulai muncul pada paruhan kedua abad ke-10. Kenyataannya, karya yang terakhir ini kelihatan lebih seperti versi yang lebih kasar dari karya Merovingian belakangan, dari abad ke-6 dan awal abad ke-7, yang dapat digambarkan sebagai "proto-Romanesque". Lebih mengherankan lagi ketika kita menyadari bahwa Eropa secara keseluruhan sama sekali tidak memiliki arsitektur selama tiga abad berturut-turut, yaitu antara awal abad ke-7 hingga awal abad ke-10[98]. Dengan demikian kita berada dalam situasi dimana nampaknya arsitektur tradisional muncul kembali, dan kelihatannya tidak berubah setelah ada jurang selama 3 abad, dimana tidak ada satupun gedung yang dibangun.

Kekosongan aneh selama 3 abad ini adalah sesuatu yang akan kita temui lagi dan lagi, baik dalam arkeologi maupun dalam historiografi dari "Abad Kegelapan".

Agama Dan Gereja

Pada permulaan abad ke-5, seluruh penampakan budaya dan sosial Kekaisaran dan penduduknya semakin berada di bawah pengaruh kekristenan. Invasi bangsa Barbar hanya mempunyai sedikit bahkan sama sekali tidak berpengaruh pada proses ini. Namun dengan melihat kenyataan bahwa kekristenan telah dipersalahkan atas kemerosotan budaya klasik seperti halnya juga dengan bangsa barbar sendiri, penting bagi kita untuk memahami peran gereja pada periode ini. Tentu saja pada abad pertengahan Gereja Kristen menjadi intoleran dan – setidaknya hingga pada tahap tertentu – menentang ilmu pengetahuan. Namun demikian ini sama sekali bukanlah masalah yang dialami pada abad ke-5 dan 6. Apapun yang melahirkan Gereja Perang Salib dan Inkuisisi belumlah ada.

[98] Katedral Aachen, seringkali dianggap dibangun oleh Charlemagne sekitar tahun 800, tidak dapat dipastikan berasal dari jaman ini; dan jelas sekali fitur-fitur bangunan itu berasal dari abad ke-11. Namun demikian, memang benar terdapat banyak kesamaan yang dapat dilihat antara katedral tersebut dengan bangunan-bangunan Merovingian yang berasal dari abad ke-6 dan awal abad ke-7.

Pirenne menekankan karakter sekuler masyarakat selama abad ke-5 dan 6. Kekaisaran menjadi Kristen, tetapi gereja belum menjadi dominan. “Bagaimanapun besarnya penghormatan yang ditunjukkan orang terhadap gereja, bagaimanapun besarnya pengaruh gereja, sama seperti para Kaisar, semuanya sangat sekuler. Tidak ada upacara keagamaan yang diadakan pada penobatan raja-raja ... Tidak ada formula devosi *gratia Dei* dalam diploma-diploma mereka. Tak satupun pejabat pengadilan yang merupakan rohaniwan. Semua menteri dan pejabat adalah orang awam. Mereka [para raja] adalah kepala gereja, mengangkat uskup dan dewan-dewan Pertemuan, bahkan kadangkala turut ambil bagian di dalamnya”[99]. Ia terus menekankan bahwa “Dalam hal ini ada perbedaan besar antara pemerintah mereka dan mereka yang masih berasal dari abad ke-8”. Dengan kata lain, mereka tidak diwarnai abad pertengahan; mereka kekurangan elemen teokratis yang merupakan karakteristik yang paling menentukan bagi Eropa pada abad pertengahan. Menurut Pirenne, “Ini dijelaskan dengan kenyataan bahwa masyarakat itu sendiri masih belum bergantung pada gereja sehubungan dengan kehidupan sosial mereka; masyarakat masih mampu mengisi posisi-posisi pejabat negara dengan kaum awam”[100]. Singkatnya, raja-raja Jerman pada abad ke-5 dan 6 mempunyai populasi besar kaum awam yang melek huruf dan berpendidikan, yang dapat melaksanakan semua fungsi rohaniwan dan adminstratif yang dikemudian hari hanya boleh dilakukan oleh kaum rohaniwan.

Kemudian, selama abad ke-5 dan 6 dan awal abad ke-7, masih ada sejumlah besar kaum awam yang berpendidikan; dan mereka masuk ke dalam budaya kuno klasik. Jelasnya, mereka semua menyebut diri mereka sebagai orang Kristen; tetapi kekristenan mereka tidaklah bersifat eksklusif (dan kadangkala fanatik) seperti yang menjadi ciri Abad Pertengahan. Gereja Kristen dan para jemaatnya “masih bersesuaian dengan tradisi literal yang menghargai para oratornya”[101]. Menurut Pirenne, “Menganut agama baru [Kristen] bersifat universal, tetapi hanyalah sejumlah kecil kaum asketis dan cendekiawan yang benar-benar menjalankan hidup rohani. Banyak orang masuk gereja karena kepentingan tertentu: orang-orang berpangkat, seperti Sidonius Apollinarius, untuk mempertahankan pengaruh sosial mereka, sementara kaum fakir miskin mencari tempat berteduh di dalamnya”[102].

Namun pengaruh besar budaya Klasik dapat ditemukan bahkan di kalangan orang-orang percaya yang paling bersemangat: iman dipandang melalui prisma filsafat klasik, seperti yang dapat jelas kita lihat dalam tulisan-tulisan tokoh-tokoh Kristen terkemuka, seperti Origenes. Bahkan Santo Agustinus yang dalam banyak hal merupakan teladan *par excellence* orang Kristen yang meyakini

[99] Pirenne, op cit., h. 136
[100] Ibid.
[101] Ibid., h. 118
[102] Ibid.

Alkitab, tidak dapat menerima baptisan hingga ia dibujuk oleh Ambrosius bahwa bagian pertama kitab Kejadian dapat dipandang secara alegoris. Ini adalah kekristenan yang sangat berbeda dengan yang ada dalam Abad Pertengahan. Dalam hal apapun para filsuf "pagan"sama sekali tidak bertentangan, dan sesungguhnya banyak penulis Kristen yang menggunakan pandangan para filsuf tersebut untuk membela kekristenan. Inilah yang dilakukan Boethius dan Cassiodorus pada abad ke-6, seperti halnya Origenes pada abad ke-3. Tidak ada kaum fundamentalis, tidak ada penyingkiran bertahap terhadap rasionalisme klasik; sebuah kekuatan yang nampaknya sangat hidup pada abad ke-6 dan bahkan pada awal abad ke-7.

Bersamaan dengan budaya Yunani-Roma, ada toleransi yang sangat asing terhadap ruh abad pertengahan. Gagasan pemaksaan untuk menyesuaikan diri dengan religi melalui kekerasan belum muncul. Sesungguhnya, hanya ada sedikit contoh fanatisme dan bahkan kekerasan dari pihak orang-orang Kristen pada akhir abad ke-4 dan awal abad ke-5. Yang paling buruk adalah penganiayaan uskup Priscillian dan pembunuhan Hypatia. Sebagai tambahan, ada pertikaian besar mengenai bidat dan penghukuman untuk itu oleh berbagai penulis Kristen. Tetapi sangat jarang dilakukan dengan kekerasan. Dan toleransi adalah peraturan pada jaman itu. Kita mengingat bahwa Theodat, keponakan Theodoric, pada awal abad ke-6 dengan bangga menyebut dirinya sendiri sebagai seorang pengikut Plato[103], sementara para pujangga kuno yang bermunculan di bawah Thrasamund dan Hilderic, mencampuradukkan kebobrokan moral dengan kekristenan. Dan harus ditekankan bahwa orang-orang ini sungguh-sungguh memandang diri mereka sebagai orang-orang Kristen. Pandangan apapun yang kita miliki mengenai tulisan-tulisan tersebut, hanya ada sedikit keraguan bahwa tulisan-tulisan tersebut kecil kemungkinan dihasilkan dalam sebuah jaman yang diwarnai dengan intoleransi religius.

Jelas ini bukanlah kekristenan Abad Pertengahan. Namun demikian, seperti yang telah diusahakan oleh beberapa orang, dapat disepakati bahwa, sikap gereja yang gampangan dalam abad-abad ini dikarenakan kurangnya kekuasaan gereja untuk menekankan toleransi. Ingatlah, kaum elit yang berpengaruh di banyak daerah Barat sesungguhnya bukan Katolik, melainkan Arian. Jadi, sekalipun gereja berkeinginan untuk menekan bidat dan orang-orang yang tidak percaya, gereja tidak dapat melakukannya. Tetapi di dua wilayah yaitu Gaul dan Kekaisaran Timur, Kristen Ortodoks memegang kunci kekuasaan. Bagaimanakah sikap gereja di wilayah-wilayah tersebut?

Tidak lama lagi kita akan membahas Byzantium. Di Gaul, dinasti Merovingian adalah penganut Katolik hampir sejak awal mulanya; dan catatan menunjukkan bahwa di wilayah-wilayah mereka hanya ada sedikit bukti intoleransi religius

[103] Procopius, Vol. III

seperti juga di tempat-tempat lain. Namun, harus diakui bahwa beberapa penguasa Merovingian belakangan mengeluarkan keputusan-keputusan yang opresif terhadap orang Yahudi, termasuk setidaknya sebuah pemaksaan pertobatan. Diperkirakan hal ini terjadi pada tahun 614 pada instigasi Heraclius yang pada waktu itu terlibat dalam perang besar dengan Persia. Dalam konflik tersebut orang Yahudi Palestina mengadakan persekutuan dengan musuh dan melakukan pembantaian mengerikan terhadap orang-orang Kristen[104]. Menurut Gregory dari Tours, ada segelintir orang Yahudi yang memberi diri mereka untuk bertobat[105], sementara yang lainnya melarikan diri ke Marseilles, ke tempat dimana mereka tidak dilecehkan. Diakui bahwa penganiayaan ini hanya berlangsung dalam waktu yang singkat, dan setelah itu kebanyakan para petobat kembali kepada Yudaisme. Tidak ada kekerasan yang dilakukan terhadap mereka. Dan dibandingkan dengan penganiayaan setengah hati yang dilakukan oleh pihak berwenang/pemerintah yang sekuler, Paus Gregorius Agung adalah orang yang sangat terkenal pembela orang Yahudi. Pada tahun 591 ia menyatakan penolakannya terhadap keputusan Arles dan Marseilles yang memaksakan baptisan atas mereka[106], dan menegur keras Uskup Terracina, yang telah mengusir orang-orang Yahudi dari sinagoge-sinagoge mereka. Ia bahkan tidak mengijinkan Uskup Naples mencegah orang Yahudi bekerja pada hari-hari raya dan hari-hari suci[107]. Satu-satunya larangan yang diberlakukannya atas mereka adalah berkenaan dengan memiliki budak-budak Kristen, dan ia meminta Brunehaut untuk mengeluarkan hukum yang melarang mereka untuk memiliki budak-budak seperti itu[108].

Beberapa hukum minor terhadap orang Yahudi diperkenalkan di Gaul selama abad ke-7; dan dikatakan bahwa ketika orang-orang Visigoth dari Spanyol menjadi Katolik pada awal abad ke-7 mereka mulai mengeluarkan berbagai hukum yang represif dan diskriminatif terhadap orang Yahudi. Namun demikian, ada bukti yang kuat yang menunjukkan bahwa semua dokumen berkenaan dengan semua hukum ini (Konsil Toledo) adalah penemuan dari abad pertengahan; dan sesungguhnya seperti yang akan kita lihat, ada bukti yang mengatakan bahwa semua dokumen yang masih ada di Eropa yang diklaim berasal dari abad ke-7, 8 dan 9 adalah palsu.

Namun, harus diakui bahwa ada sejarah panjang permusuhan antara orang Kristen dan Yahudi, dan kita tidak dapat meragukan kebenaran pernyataan Gregory dari Tours bahwa pada masa hidupnya secara umum orang Yahudi tidak terlalu disukai oleh para (bangsa) tetangganya yang bukan Yahudi[109]. Pada

---

[104] Gregory dari Tours, vi, 17
[105] Greg. V, 11
[106] P. Jaffé dan W. Wattenbach, *Regesta Pontificum Romanorum,* (Lipsiae, 1885) No. 1115
[107] Ibid. No, 1879
[108] Ibid. Nos. 1743-1744.
[109] Gregory dari Tours, v, 11

masa-masa terdahulu, banyaknya penganiayaan yang dilakukan pihak otoritas Roma terhadap orang Kristen adalah karena hasutan para pemimpin religius Yahudi; dan orang Yahudi adalah kelompok masyarakat yang sangat besar dan sangat berpengaruh. Namun demikian, kejayaan kekristenan tidak mendatangkan – setidaknya hingga Perang Salib yang pertama – penganiayaan kejam apapun terhadap orang Yahudi.
Ini adalah topik yang sangat penting, dan kita akan kembali membahasnya.

Kondisi-kondisi Sosial di Barat

Tuduhan-tuduhan apapun yang dijatuhkan kepada Gereja Kristen sehubungan dengan orang Yahudi, tidak diragukan lagi bahwa sejak awal mulanya Gereja adalah pembela kaum miskin dan yang tertindas. Sesungguhnya, bahkan hampir-hampir tak terkecuali, orang-orang miskin yang tidak berdaya dan yang terpinggirkan adalah kelompok masyarakat yang pertama-tama memeluk Kristen. Dikatakan bahwa Kekristenan adalah agama para budak dan kaum wanita. Kekristenan juga adalah agama orang-orang yang sakit, sekarat, putus asa, dan semua orang yang kecewa dengan agama Yunani dan Romawi kuno yang mempunyai ilah-ilah yang terlalu manusiawi dan tidak bermoral, dan yang tidak dapat memberi banyak kepada mereka. Bagi mereka yang hidupnya sulit atau parah, Kekristenan memberikan pengharapan masa depan yang lebih baik, dan kepada mereka yang berduka Kekristenan memberikan pengharapan adanya reuni di masa yang akan datang. Hal-hal inilah yang, seiring berjalannya waktu memenangkan banyak orang dan akhirnya membawa seluruh Kekaisaran kepada iman Kristen.

Sesuai dengan doktrin-doktrinnya, perkembangan-perkembangan riil dan penting dilakukan untuk memajukan kualitas hidup. Bahkan sebelum disahkan, orang-orang Kristen telah bekerja memberikan bantuan kepada orang-orang miskin, yang sakit dan yang berkekurangan. Dengan ijin yang diberikan Constantine, semua ini semakin meningkat; dan rumah sakit pertama untuk kaum miskin didirikan. Ada pula kemajuan-kemajuan legal dan legislatif yang penting. Dalam rangka menghormati Kristus, Contantine melarang praktek penyaliban, dan bentuk hukuman yang biadab ini tidak ada lagi di Eropa, hingga ratusan tahun kemudian hukuman penyaliban ini kembali diperkenalkan oleh orang-orang Arab di Spanyol dan Italia selatan[110]. Constantine juga melarang kontes-kontes gladiator. Namun demikian hal ini tidak diberlakukan dengan kaku, dan barulah pada tahun 404 ritual yang mengerikan ini benar-benar berakhir. Kita mendapat informasi bahwa seorang biarawan bernama Telemachus, yang pergi ke Roma secara khusus untuk tujuan ini, melompat ke arena di kota itu dan berusaha memisahkan dua petarung. Namun para penonton yang marah memanjati dinding pembatas dan memukuli biarawan yang berani itu sampai mati[111].

---

[110] *Encyclopaedia Britannica,* Vol. 3 Micropaedia, "Crucifixion".
[111] Theodoret, *Historica Ecclesiastica,* v, 22

Sebagai tanggapan terhadap insiden buruk ini, Kaisar Honorius secara permanen melarang semua acara semacam itu. Kali ini hukum benar-benar diberlakukan, dan era para gladiator pun berakhir.

Kekristenan mula-mula, sangat terkenal (bergantung dari sudut pandang seseorang) sebagai agama yang pasif, dan doktrin anti kekerasan dijunjung tinggi hingga permulaan abad ke-4, dengan adanya dua kasus menghebohkan: yang pertama adalah ketika Maximilianus, seorang pemuda Afrika yang menolak keinginan ayahnya agar ia masuk ke dunia militer. Ia mengatakan bahwa nuraninya tidak mengijinkannya menjalani profesi sebagai seorang tentara. Juga kasus Marcellus, seorang perwira Roma. Pada suatu hari raya publik ia membuang ikat pinggangnya, senjata-senjatanya, dan tanda-tanda pangkatnya, dan dengan suara nyaring menyerukan bahwa ia tidak akan lagi taat kepada siapapun selain dari Yesus Kristus, Raja yang kekal[112]. Tidaklah mengejutkan bila kemudian perwira Roma itu ditangkap dan dieksekusi karena kejahatan melakukan desersi.

Ketika kekristenan menjadi agama resmi Kekaisaran, sikap ekstrim seperti itu tidak dapat dilihat lagi; sama sekali tidak terlihat pada para pemimpin Gereja. Namun demikian, orang-orang Kristen tidak pernah benar-benar lepas dari pembunuhan, bahkan dalam perang defensive. Dan ada bukti bahwa pasifisme gereja mula-mula terus berlanjut hingga ke abad 10 dan 11. Kenyataannnya, hingga terbitnya jaman Perang Salib sikap seperti itu tetap ada. Juga ada bukti bahwa keengganan segmen-segmen besar populasi (Kristen) dalam Kekaisaran tersebut untuk mendaftarkan diri sebagai tentara mengakibatkan semakin meningkatnya upaya merekrut orang-orang Barbar dari Jerman dan Scythia untuk mengisi jabatan-jabatan tersebut.

Atas semua itu, tidak dipertanyakan lagi bahwa kekristenan pada abad ke-5 mempunyai pengaruh perikemanusiaan yang sangat kuat dalam kehidupan Kekaisaran; dan bidang yang sangat dipengaruhi agama baru ini sehubungan dengan kemanusiaan adalah institusi perbudakan.

Bertentangan dengan keyakinan-keyakinan beberapa penulis terkemuka yang anti Kristen, agama baru ini membawa perbaikan dramatis yang cepat bagi kondisi kehidupan para budak. Pada akhirnya, agama baru ini juga merupakan alat penghapus seluruh institusi perbudakan tersebut. Kemajuan ini adalah konsekuensi tak terelakkan dari pemikiran Kristen yang mengatakan bahwa perlakuan salah terhadap sesama manusia, baik budak maupun orang merdeka, adalah dosa besar. Seperti yang dikatakan oleh seorang penulis, “Dampak Gereja terhadap Kekaisaran dapat diringkaskan dalam satu kata yaitu

[112] Theodore Ruinart, *Acta Sincera,* (1689) h. 302

'kebebasan'"[113]. Dan, "Seiring dengan kejayaan Gereja muncullah legislasi yang lebih berpihak pada budak daripada sebelumnya"[114]. Sementara benar bahwa "Constantine tidak mengusahakan emansipasi tiba-tiba dan menyeluruh, yang dapat dikatakan sebagai tindakan yang tidak bijak dan mustahil", namun demikian dengan segera ia "berupaya mengurangi kesulitan-kesulitan [para budaknya] dengan aturan-aturannya yang unik dan berbeda dengan kitab undang-undang Roma, ... ia melarang kekejaman terhadap para budak, dan itu sendiri merupakan pelecehan terhadap praktek yang berlaku pada waktu itu"[115]. Ayat-ayat dalam Inijl yang relevan dengan hal itu terlalu banyak untuk disebutkan, tetapi yang harus kita perhatikan terutama adalah kisah mengenai Penghakiman Terakhir seperti yang terdapat dalam Markus 25:31-46, dimana Raja (Tuhan) berkata kepada para hamba-Nya: *"Apa yang kamu perbuat kepada mereka, saudara-saudara-Ku yang paling hina ini, kamu melakukannya untuk-Ku".* Harus diingat juga, bahwa pada poin inilah dikaitkan seluruh konsep hak asasi manusia oleh banyak tokoh kontemporer Barat dan Pencerahan. Jadi konsep hak asasi manusia sebenarnya berakar pada konsep Injil – sebuah fakta yang diakui oleh para filsuf Pencerahan itu sendiri. Hak-hak asasi manusia adalah konsep moral dan juga konsep yudisial. Jika Tuhan memandang kita bertanggung-jawab atas tingkah-laku kita terhadap para anggota masyarakat yang paling rendah, ini menempatkan mereka dalam kerangka moral, sejajar dengan anggota-anggota masyarakat yang berkelas.

Dengan demikian, sejak permulaannya hidup para budak mengalami perbaikan. Terutama para wanita dan para budak pria yang lebih muda, yang pada masa lampau seringkali berfungsi sebagai penyedia kepuasan seksual para majikan mereka. Pelanggaran semacam ini sangat ditentang oleh orang Kristen. Dengan demikian, sejak mulanya memiliki budak adalah salah, apalagi jika salah memperlakukan mereka. Pandangan ini akhirnya mengakibatkan penghapusan seluruh sistem perbudakan. Oleh karena itu kita mendapati sejak dahulu kala, banyak pemimpin Kristen seperti Gregorius dari Nyssa dan Yohanes Chrysostomus yang mengutuk perbudakan dan menghimbau agar ada perlakuan yang lebih baik terhadap para budak. Faktanya, tradisi menyebutkan Paus Clement I (92-99), Paus Pius I (sekitar 158-167) dan Paus Callixtus I (217-222) adalah mantan budak.

Sebagai sahabat orang-orang yang terbuang dan kaum miskin, Yesus sendiri membahas masalah ini, dan sejak permulaan Gereja tidak membedakan kondisi sosial orang-orang percaya. Budak dan orang merdeka menerima sakramen-sakramen yang sama. Kaum rohaniwan yang berasal dari kalangan rendah banyak jumlahnya (St. Jerome, *Ep.* 1xxxii). Seperti yang disebutkan dalam

[113] H. F. Stewart, loc it. H. 592
[114] Ibid.
[115] Ibid., h. 593

Catholic Encyclopedia, “Sangat komplet -- kita pun dapat mengatakan, sangat luar biasa – kesetaraan dalam Kristen yang diajarkan Santo Paulus (1 Timotius 6:2), dan kemudian oleh Santo Ignatius (*Polyc.,* iv) dalam nasehat mereka kepada para budak dan pembantu agar tidak mengutuk para majikan mereka, yang juga adalah ‘orang-orang percaya yang sama dengan mereka dan yang sama-sama menikmati berkat yang sama’. Dalam memberikan mereka tempat di tengah masyarakat religius, Gereja mengembalikan hak berkeluarga dan hidup pernikahan kepada para budak. Di Roma, hukum, pernikahan yang sah, hak menjalankan peran sebagai orang-tua, bahkan pelarangan terhadap penyatuan-penyatuan yang sangat alamiah tidak berlaku bagi para budak (Digest, XXXVIII, viii, i (sect) 2; X, 10, (sect) 5)”.[116]

Penulis diatas melanjutkan pandangannya demikian:
Kekristenan primitif tidak secara langsung menyerang perbudakan; tetapi bertindak seakan-akan perbudakan tidak eksis. Dengan menginspirasi putra-putri terbaiknya melalui kebajikan yang heroik ini, teladan-teladan yang telah diberikan di atas, Kekristenan mempersiapkan jalan untuk menghapus perbudakan. Menuduh Gereja abad-abad pertama tidak secara prinsipil mengutuk perbudakan dan menoleransi fakta yang ada, berarti menyalahkan Gereja karena tidak mengekang terjadinya revolusi yang mengerikan, yang bisa jadi akan membawa seluruh peradaban ke dalam kebinasaan dengan masyarakat Roma. Tetapi, bila kita sepakat dengan pandangan Ciccoti (*Il tramonto della schiavitù* (terj.Perancis, 1910) h.18, 20), bahwa Kekristenan primitif bahkan belum merupakan “suatu embrio visi” dari sebuah masyarakat yang tidak memiliki perbudakan; mengatakan bahwa para Bapa Gereja tidak merasakan ‘kengerian perbudakan’, berarti menunjukkan ketidakpedulian yang tidak lazim maupun ketidakadilan. Dalam St. Gregorius dari Nyssa (In *Ecclesiastem,* hom. iv) penolakan yang paling keras dan absolut terhadap perbudakan dapat ditemukan; dan juga dalam berbagai tulisan St. Yohanes Chrisostomus kita mendapatkan gambaran mengenai sebuah masyarakat tanpa budak – sebuah masyarakat yang hanya terdiri dari para pekerja bebas, sebuah potret ideal yang digambarkannya dengan sangat indah (lihat teks-teks yang dikutip dalam Allard, *Les esclaves chrétiens,* h. 416-23).

“Di bawah pemerintahan para kaisar Kristen, kecenderungan ini [menolerir kondisi-kondisi perbudakan], walau pada beberapa poin ada penyimpangan, semakin hari semakin terlihat, dan berakhir pada abad ke-6 ketika Justinian mengeluarkan legislasi yang sangat liberal (lihat Wallon, *Histoire de l’esclavage dans l’antiquité* III, ii dan x). Walaupun hukum sipil mengenai perbudakan masih tertinggal jauh di belakang tuntutan-tuntutan kekristenan (‘Hukum-hukum kaisar adalah suatu hal, hukum-hukum Kristus adalah hal yang lain’, tulis St. Jerome dalam *Ep.* lxxvii), namun demikian ada kemajuan yang sangat besar yang telah

[116] www.newadvent.org/cathen/14036a.htm

dicapai. Itu berlanjut di Kekaisaran Timur (hukum-hukum Basil dari Makedonia, Leo yang Bijak, Constantine Porphygenitus), tapi di Barat hal itu secara mengejutkan dihentikan oleh invasi-invasi bangsa Barbar".[117]

Setelah invasi-invasi Jerman, dipastikan bahwa untuk sementara waktu jumlah budak-budak meningkat, dan kondisi-kondisi taraf hidup mereka semakin merosot. Para penguasa Jerman membuat mereka tunduk kepada legislasi dan kebiasaan-kebiasaan yang lebih keras daripada yang mereka alami dibawah masa pemerintahan hukum Roma (lihat Allard, "Les origenes du servage" dalam *Revue des questions historiques,* April, 1911). Gibbon memperhatikan bagaimana perbudakan, "yang hampir sepenuhnya ditekan oleh pemerintahan Roma yang penuh damai, sekali lagi dibangkitkan dan digandakan oleh kekejaman-kekejaman bangsa Barbar"[118]. Namun sekali lagi Gereja melakukan intervensi, yaitu dengan 3 cara: menebus para budak; mengatur legislasi demi kebaikan mereka dalam konsili-konsili; dan memberi teladan perlakuan yang berperikemanusiaan. Dokumen-dokumen dari abad ke-5 hingga abad ke-7 dipenuhi contoh-contoh para tawanan yang diangkut dari kota-kota yang ditaklukkan oleh orang Barbar dan dimasukkan ke dalam perbudakan, merekalah yang ditebus oleh para uskup, imam, dan orang-orang awam yang saleh. Para tawanan yang telah ditebus itu ada pula yang dikirimkan kembali ke negara-negara asal mereka (Ibid., h. 393-7, dan Lesne, *Hist de la propriété ecclésiastique en France* (1910), h. 357-69).

Dari Gregorius dari Tours dan para penulis lainnya pada masa itu, kita mengetahui bahwa Gereja-gereja di Gaul, Spanyol, Inggris dan Italia sangat disibukkan dalam berbagai konsil, dengan masalah-masalah para budak; perlindungan terhadap budak yang mendapat perlakukan yang salah yang berlindung di dalam gereja (Konsili Orléans, 511, 538, 549; Konsili Epone, 517); mereka yang dibebaskan dari perbudakan oleh gereja, tapi juga mereka yang dibebaskan melalui proses-proses lain (Konsili Arles 452; Agda 506; Orleans 549; Macon 585; Toledo 589, 633; Paris 615); keabsahan pernikahan yang ditandatangani dengan penuh kesadaran akan situasi yang ada antara orang-orang merdeka dengan para budak (konsili-konsili di Verberie, 752, Compiegne, 759); istirahat untuk para budak pada hari Minggu dan hari-hari raya (Konsili Auxerre, 578 atau 585; Rouen, 650; Wessex, 691; Berghamsted, 697); menekan perdagangan budak dengan melarang penjualan budak di luar kerajaan (Konsili Chalon-sur-Saone, antara tahun 644 dan 650); larangan terhadap memasukkan orang merdeka ke dalam perbudakan (Konsili Clichy, 625). Dalam hal ini Justinian tidak terlalu liberal (*novella, cxxiii,* 17), sebab diam-diam mengijinkan kondisi yang memungkinkan. Disiplin Barat tidak mengijinkan seorang budak dibesarkan untuk menjadi imam tanpa ijin formal dari majikannya; namun

---

[117] Ibid.

[118] *Decline and Fall,* Bab 38

demikian konsili-konsili yang diadakan di Orleans pada tahun 511, 538, 549, walau memberlakukan hukuman-hukuman kanonikal terhadap uskup yang melampaui otoritasnya, dalam hal ini mengumumkan ketetapan seperti itu sebagai ketetapan yang sah. Sebuah konsili yang diadakan di Roma pada tahun 595 dibawah kepemimpinan St. Gregorius Agung mengijinkan budak menjadi biarawan tanpa ijin, terbuka atau diam-diam, dari majikannya.

Kami mendengar bahwa "Pada periode ini Gereja mendapati dirinya menjadi pemilik yang besar. Para petobat bangsa Barbar mempersembahkan banyak properti kepadanya. Dan rumah-rumah tersebut penuh berisi pelayan-pelayan yang harus mengerjakan ladang, maka dengan demikian Gereja menjadi pemilik banyak orang, dan dalam situasi yang sulit seperti ini, relasi tersebut adalah sebuah berkat besar. Hukum bangsa Barbar, yang diperbaharui melalui pengaruh Kristen, memberikan para pelayan gereja sebuah posisi yang istimewa: hutang-hutang mereka diselesaikan, lazimnya mereka harus memberi pada pemilik mereka separoh dari hasil kerja mereka atau separoh dari produksi, sedangkan sisanya untuk mereka (*Lex Alemannorum,* xxii; *Lex Bajuvariorum,* I, xiv, 6). Sebuah Konsili pada abad ke-6 (Eauze, 551) menghimbau para uskup agar mereka harus memberi pekerjaan yang lebih ringan kepada para pelayan mereka daripada pekerjaan yang harus dikerjakan para pelayan orang awam, dan harus menghapuskan seperempat dari hutang-hutang mereka".

"Keuntungan lain dari para pelayan gereja adalah posisi mereka yang permanen. Hukum Roma pada pertengahan abad ke-4 (*Cod. Just.,* XI, xlvii, 2) melarang budak di daerah pedesaan dipindahkan dari tanah yang mereka miliki; ini adalah permulaan periode pelayan, sebuah kondisi yang jauh lebih baik daripada perbudakan. Tetapi bangsa Barbar jelas menekan hukum yang menguntungkan ini (Gregory dari Tours, *Hist. Franc.,* VI, 45); bahkan secara formal dihapuskan di kalangan bangsa Goth dari Italia oleh keputusan Theodoric (sect. 142). Namun demikian sebagai sebuah pengecualian, mereka tetap menjadi pelayan gereja, yang sama seperti gereja itu sendiri pun tetap berada di bawah hukum Roma (*Lex Burgondionum,* LVIII, i; Louis I, *Add. Ad legem Langobard.,* III, i). Mereka dipandang turut memiliki semua properti gereja, seperti yang telah ditetapkan oleh Konsili-konsili (Roma, 50; Orleans, 511, 538; Epone, 517; Clichy, 625; Toledo, 589); mereka dilindungi dari pajak yang dipungut para pejabat kerajaan dengan kekebalan yang diberikan kepada hampir semua tanah gereja (Kroell, *L'immunité franque,* 19110); sehingga secara umum posisi mereka mendatangkan iri hati (Flodoard, *Hist eccl. Remensis,* I, xiv), dan ketika kaum bangsawan memberikan pada gereja sebidang tanah dari properti negara, para pelayan yang harus mengerjakan tanah itu sangat bersukacita (*Vita S. Eligii,* I, xv)".

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa para pelayan gereja berada dalam situasi yang kurang menguntungkan karena properti gereja yang tidak dapat

dipindah-tangan menghalangi mereka untuk melakukan pembebasan. Namun ini tidaklah tepat demikian. Santo Gregorius Agung membebaskan beberapa pelayan Gereja Roma (Ep. Vi, 12); dan ada banyak diskusi dalam Konsili-konsili berkenaan dengan orang-orang merdeka milik gereja. Konsili Agde (506) memberi hak kepada Uskup untuk membebaskan pelayan-pelayan itu "yang layak mendapatkannya" dan memberikan mereka sebagian kecil harta warisan leluhur mereka. Konsili Orleans (541) menetapkan, walaupun Uskup melepaskan properti gerejanya, pelayan-pelayan yang telah dimerdekakannya dalam jumlah yang besar (*numero competenti*) harus tetap merdeka. Suatu rumusan Merovingian menunjukkan seorang Uskup membebaskan sepersepuluh dari para pelayannya (Formulae biturgenses, viii). Konsili-konsili Spanyol memberlakukan pelarangan yang lebih besar lagi, mengakui hak Uskup untuk membebaskan pelayan-pelayan gerejanya dengan syarat ia menjaminnya dari properti pribadinya (Konsili Seville, 590; Toledo, 633; Merida, 666). Tetapi mereka mewajibkan membebaskan pelayan-pelayan yang mendapat keparcayaan untuk melakukan pekerjaan yang serius (Konsili Saragossa, 593). Sebuah Konsili Inggris (Celchyte, 816) memerintahkan agar pada wafatnya seorang Uskup, semua Uskup lainnya juga semua kepala biara masing-masing membebaskan tiga budak demi ketenangan jiwanya. Klausa terakhir ini sekali lagi menunjukkan kesalahan pendapat yang mengatakan bahwa para biarawan tidak mempunyai hak untuk membebaskan dari perbudakan. Kanon Konsili Epone (517) yang melarang para kepala biara membebaskan para pelayan mereka, ditetapkan dengan tujuan agar para biarawan tidak dibiarkan bekerja tanpa bantuan/asisten dan telah dipahami terlalu harafiah. Kanon tersebut diinspirasikan bukan hanya oleh karena adanya kepentingan agrikultural, tetapi juga karena adanya pertimbangan bahwa para pelayan adalah milik komunitas biarawan, dan bukan kepala biara secara pribadi. Lebih jauh lagi, peraturan St. Ferreol (abad ke-6) mengijinkan kepala biara untuk membebaskan para pelayan dengan seijin para biarawan, atau tanpa seijin mereka, jika dalam kasus yang terakhir ia menggantikan para pelayan yang telah dibebaskannya dengan mengeluarkan biaya dari kantongnya sendiri. Pernyataan bahwa orang-orang yang telah dimerdekakan gereja tidaklah sebebas orang-orang merdeka dari golongan kaum awam sesungguhnya tidak terlalu benar, karena fakta menunjukkan situasi kedua kelas masyarakat itu identik, kecuali orang-orang yang dimerdekakan gereja mendapatkan *wergheld* yang lebih tinggi daripada kaum awam, dan oleh karena itu hidup mereka lebih terlindungi. *Polyptych of Irminon,* sebuah deskripsi terperinci mengenai wilayah-wilayah *abbey* di Saint-Germain-des-Prés menunjukkan bahwa pada abad ke-9 para budak di wilayah itu tidaklah banyak dan menjalani hidup sehari-hari sebagaimana para petani yang adalah orang merdeka[119].

[119] www.newadvent.org/cathen/1403a.htm

Hasil akhir dari semua ini adalah bahwa pada abad ke-10 bahkan sejak abad ke-9, gereja secara efektif telah mengakhiri perbudakan di Eropa. Dan ini adalah fakta yang luas diketahui. Seperti yang dikatakan oleh Rodney Stark, "...Perbudakan berakhir di Eropa abad pertengahan hanya karena gereja juga melayani sakramen bagi semua budak dan kemudian berhasil memberlakukan pelarangan terhadap perbudakan orang-orang Kristen (dan Yahudi). Dalam konteks Eropa abad pertengahan, pelarangan itu secara efektif merupakan peraturan abolisi universal"[120].

Kondisi-kondisi di Timur

Kita tidak boleh sekalipun melupakan bahwa setelah abolisi formal Kekaisaran Barat pada tahun-tahun terakhir abad ke-5, semua wilayah di Barat, kecuali Inggris dan Afrika Utara, setidaknya secara teoritis masih menjadi bagian dari Kekaisaran. Dan untuk sementara waktu pada pertengahan abad ke-6 keanggotaan ini menjadi lebih dari sekadar teoritis, karena Justinian memulihkan pemerintahan Imperial di seluruh Italia, Afrika Utara, dan beberapa bagian Spanyol. Selama tahun-tahun ini, yaitu sejak akhir abad ke-5 dan 6, pengaruh Byzantium sangat kuat. Wilayah-wilayah Barat secara kultural tetap berada dalam orbit Kekaisaran, dan segala sesuatu yang terjadi di Konstantinopel berdampak di Spanyol, Gaul, dan bahkan Inggris.

Dengan mengingat hal ini, kita perlu melihat kondisi-kondisi di Byzantium. Sebagai negara yang memimpin Kekristenan, keputusan-keputusan yang diambil disana membentuk peristiwa-peristiwa di tempat-tempat lain.

Pernyataan para sejarawan mengenai sejarah dan peradaban Byzantium cenderung menyimpang, dan lebih sering tidak berimbang. Sebagai contoh, seringkali dikemukakan bahwa Byzantium yang tidak pernah dikuasai oleh kaum Barbar, tidak mengalami Abad Kegelapan juga tidak mengalami Abad Pertengahan, dan bahwa seni dan sains Periode Kuno berkembang di Konstantinopel hingga pada hari Konstantinopel jatuh ke tangan Turki pada tahun 1453, ketika para sarjana dan para filsuf melarikan diri dari pembantaian itu, menolong kelahiran kembali pembelajaran Klasik di Barat. Di sisi lain, dikemukakan – sama seringnya – bahwa Byzantium dengan budaya Kristennya yang berakar kuat, menjadi inti sari dari semua yang kita sebut "Abad Pertengahan", dan dari Byzantiumlah sikap intoleransi Kristen yang menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan menjalar ke Barat, dan menciptakan pola pikir abad pertengahan yang gelap disana.

Menakjubkan sekali melihat sudut pandang di atas, walaupun kontradiktif, seringkali dijumpai dalam karya-karya penulis yang sama. Sehingga kemudian kita bertanya, apakah benar demikian? Tidak mungkin keduanya benar. Apakah

---

[120] Rodney Stark, *The Victory of Reason* (Random House, New York, 2005) h. 28

Byzantium memelihara peradaban Klasik tetap utuh dan menghindari periode Abad Pertengahan yang gelap, atau apakah Byzantium sendiri merupakan sumber semua “medievalisme”, baik di Timur dan di Barat?

Kita akan melihat bahwa tidak satupun dari pilihan di atas yang lebih dari sekadar kesalahpengertian dan hanya separoh benar. Faktanya, tidak satupun yang benar. Byzantium, seperti yang akan kita lihat, walau tidak pernah ditaklukkan oleh Bangsa Goth atau Hun, pernah mengalami Abad Kegelapan; suatu masa yang persis sama dengan yang dialami di Barat (abad ke-7 sampai 10), dan diikuti Abad Pertengahan, sama seperti di Barat, ditandai oleh besarnya kemerosotan dalam literasi dan pembelajaran, dan dengan adanya kebangkitan gereja yang teokratis dan intoleran. Namun tidak satupun dari perkembangan ini, seperti yang akan kita lihat, berkaitan dengan kekristenan, baik di Timur maupun di Barat.

Keseluruhan Kekaisaran Barat yang telah kita lihat, secara kultural tetap berada dalam orbit Kekaisaran selama abad ke-5 dan 6, dan untuk beberapa waktu pada abad ke-6 sekali lagi banyak wilayah kembali masuk ke dalam orbit politik Kekaisaran. Sesungguhnya, untuk sementara waktu dalam abad ke-6 nampaknya Kekaisaran Roma kuno yang bersatu, meliputi seluruh Mediterania akan dilahirkan kembali. Ini terjadi pada masa Justinian.

Pemerintahan Justinian dapat dipandang sebagai pendiri masa pemerintahan yang berbeda dalam sejarah Kekaisaran Byzantium. Ia berasal dari Illyrian, seorang yang mempunyai energi yang besar dan sangat dikenal sebagai “Kaisar yang tidak pernah tidur” berkenaan dengan kebiasaan kerjanya. Ia adalah seorang pemimpin alamiah, bertanggung-jawab dan mudah didekati. Oleh karena ia kurang mempunyai kekuatan di kalangan aristokrat tradisional Konstantinopel, ia mengelilingi dirinya dengan pria dan wanita yang mempunyai kemampuan, yang dipilihnya bukan karena mereka berasal dari kalangan aristokrat, melainkan karena mempunyai kebajikan. Sekitar tahun 525 ia menikahi Theodora, yang berprofesi sebagai wanita penghibur kelas atas dan berusia 20 tahun lebih muda. Pada jaman itu, pernikahan semacam ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Bahwa hal itu mungkin terjadi adalah oleh karena pendahulu Justinian yang adalah pamannya, Kaisar Justin I, yang mengeluarkan hukum yang mengijinkan pernikahan antara kelas sosial yang berbeda. Banyak yang berpendapat bahwa pernikahan mereka akan mendatangkan skandal, walaupun Theodora terbukti sangat cerdas dan cerdik, seorang yang dapat menilai karakter dengan baik dan dapat menjadi pendamping yang baik untuk Kaisar. Individu-individu bertalenta lainnya yang direkrut Justinian untuk pemerintahannya termasuk Tribonian, penasehat legalnya; para menteri keuangannya John orang Kapadokia dan Peter Barsymes, yang berhasil mengumpulkan pajak lebih efisien dari sebelumnya,

sehingga dapat mendanai perang-perang Justinian; dan akhirnya muridnya yang bertalenta yaitu Jenderal Belisarius.

Seperti yang telah kita lihat, ambisi besar Kaisar adalah *renovatio imperii* atau “restorasi kekaisaran”, sebuah proyek yang dimulai pada 533-534 dengan serangan terhadap bangsa Vandal di Afrika Utara, di bawah kepemimpinan militer Belisarius (Justinian sendiri tidak pernah meninggalkan Konstantinopel). Penaklukkan Afrika Utara kemudian terjadi melalui serangan terhadap orang-orang Ostrogoth di Italia, ketika itu sukses didapatkan dengan tidak mudah. Namun demikian, dalam waktu beberapa tahun saja Italia kembali menjadi teritori Kekaisaran, dan sebagian Spanyol juga tidak lama kemudian berada di bawah pemerintahan Konstantinopel. Apapun hasil akhir proyek ini, tidak diragukan lagi bahwa proyek ini menandai kekuasaan dan kebudayaan Byzantium yang mencapai titik yang tinggi. Untuk sejenak, sebuah kekaisaran yang benar-benar hidup, termasuk semua wilayah yang dahulunya adalah bagian imperial, nampak sebagai sebuah kemungkinan yang riil. Dan pencapaian-pencapaian Justinian tidak hanya di bidang militer: ia juga adalah seorang pembangun ulung; ia mengisi kekaisaran dengan bendungan-bendungan, benteng-benteng, istana-istana dan rumah-rumah ibadah yang sangat indah. Yang paling terkenal adalah pembangunan Hagia Sophia, sebuah basilika bergaya gereja yang kemudian dibakar habis dalam kerusuhan Nika, tetapi dibangun kembali dengan indah dengan dasar/tujuan yang sama sekali berbeda. Katedral yang baru ini, dengan kubahnya yang luar biasa dan dipenuhi mosaik, menjadi pusat kekristenan Timur selama beberapa abad. Gereja terkenal lainnya di ibukota adalah gereja Rasul-rasul Suci, yang keadaannya sangat menyedihkan mendekati akhir abad ke-5, juga dibangun kembali. Pekerjaan memperindah bangunan tidak hanya dilakukan untuk gereja-gereja: penggalian-penggalian di situs Istana Agung Konstantinopel menemukan beberapa mosaik berkualitas tinggi bertanggal pemerintahan Justinian, sebuah kolom yang puncaknya terdapat patung perunggu Justinian sedang berkuda dan mengenakan kostum militer didirikan di Augustaeum di Konstantinopel pada tahun 543. Kemungkinan besar persaingan Justinian dengan pemimpin-pemimpin lainnya dari kalangan aristokrat Konstantinopel yang mendorong Justinian mengadakan kegiatan-kegiatan pembangunan di ibukota.

Justinian juga memperkuat perbatasan kekaisaran melalui pembangunan benteng-benteng, dan menjamin ketersediaan air Konstantinopel dengan membangun sumur-sumur bawah tanah. Selama pemerintahannya, dibangun jembatan melintasi sungai Sangarius, menunjang rute utama perdagangan. Lebih jauh lagi, ia memperbaiki kerusakan-kerusakan kota oleh karena gempa bumi atau perang dan membangun kota yang baru di dekat tempat kelahirannya yang disebut Justiniana Prima.

Menurut seorang penulis, “Di bawah Justinian, kebesaran Roma bersinar kembali, dari Spanyol hingga ke perbatasan Persia, dari Sahara hingga ke Danube. Nampaknya – setidaknya pada permukaan – terlihat menakjubkan, aman dari serangan musuh di balik Maginot Line yang memberikan perlindungan”[121]. Dengan kejayaan militer, kekaisaran juga menyaksikan mekarnya kehidupan intelektual dan seni. Melek huruf terlihat dimana-mana, dan para penulis periode ini menikmati banyaknya orang yang suka membaca karya-karya mereka. Peristiwa-peristiwa penting pada masa itu dicatat oleh sejarawan seperti Procopius (yang kemudian berbalik menentang Kaisar), Agathias, Menander Protector, John Malalas, Paschal Chronicle, Catatan-catatan Marcellinus Comes dan Victor dari Tunnuna.

Pemerintahan Justinian juga menyaksikan penulisan kembali hukum Roma secara seragam, yaitu *Corpus Juris Civilis,* yang sangat berdampak pada sistem legal Eropa selama berabad-abad, dan yang masih membentuk dasar hukum sipil di banyak negara modern. Secara total, legislasi yang kini dikenal sebagai *Corpus Juris Civilis* mencakup *Codex Justinianus, Digesta* atau *Pandectae, Institutiones,* dan *Novellae.* Draf pertama *Codex Justinianus,* sebuah kumpulan konstitusi imperial dari abad ke-2 dan selanjutnya, dikeluarkan pada 7 April 529 M. (versi final muncul pada 534). Kemudian diikuti dengan *Digesta* (atau *Pandectae),* sebuah kompilasi teks-teks legal yang lebih tua, pada 533, dan *Institutiones,* yaitu buku teks yang menjelaskan prinsip-prinsip hukum. *Novellae,* yaitu koleksi hukum-hukum baru yang dikeluarkan selama pemerintahan Justinian, melengkapi *Corpus*. Berbeda dengan corpus lainnya, *Novellae* ditulis dalam bahasa Yunani, yaitu bahasa yang umum digunakan di wilayah timur kekaisaran; bahasa Latin sebagai bahasa tradisional Kekaisaran Roma hanya sedikit dimengerti oleh kebanyakan warga di Timur.

Corpus membentuk dasar bagi yurisprudensi Latin (termasuk Hukum Kanon Gereja) dan bagi para sejarawan, menyediakan pengetahuan berharga mengenai pokok-pokok perhatian dan kegiatan kekaisaran Roma. Sebagai sebuah koleksi, *Corpus* merupakan kumpulan banyak sumber dimana *leges* (hukum) dan peraturan-peraturan lainnya diekspresikan atau diterbitkan: hukum-hukum proper, konsultasi senatorial (*senatusconsulta*), ketetapan-ketetapan imperial, hukum kasus, dan opini-opini serta interpretasi-interpretasi para ahli hukum (*responsa prudentum*).

Satu-satunya propinsi barat dimana hukum Justinianik diperkenalkan adalah Italia (pada 554), dari sana mencapai Eropa Barat pada abad ke-12 dan menjadi dasar bagi banyak hukum Eropa. Juga mencapai Eropa Timur dimana hukum tersebut muncul dalam edisi Slavik, dan menjadi batu penjuru hukum Rusia.

---

[121] Trevor-Roper, op cit., h. 40

Beberapa topik penting yang disentuh oleh hukum/kode Justinian, dari sudut pandang kami, berkaitan dengan isu-isu keadilan sosial seperti perbudakan dan perlakuan terhadap kelompok religius minoritas. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, perbudakan dikutuk sebagai praktik tidak bermoral. Alasannya dijelaskan dalam *Institutiones,* (Judul III, Buku 1, paragraf 2), disana tertulis: "Perbudakan adalah institusi hukum bangsa-bangsa, bertentangan dengan alam, menundukkan seseorang di bawah kekuasaan orang lain". Juga pada Judul II, Buku 1, paragraf 2 tertulis: "... hukum bangsa-bangsa lazim bagi seluruh ras manusia; karena bangsa-bangsa telah menetapkan hal-hal tertentu bagi mereka sendiri sebagai yang diperlukan dalam keadaan dan kebutuhan hidup manusia. Sebagai contoh, perang-perang terjadi dan kemudian diikuti dengan penawanan dan perbudakan, yang bertentangan dengan hukum alam; karena berdasarkan hukum alam semua manusia sejak mulanya dilahirkan bebas".

Ruh kata-kata ini harus tetap diingat ketika kita memperhatikan peradaban Byzantium sebagai sebuah kesatuan.

PARA PEJUANG SUCI

Toleransi dan intoleransi

Moderasi Kekristenan mula-mula, walau disertai dengan vandalisme yang dilakukan pada masa pemerintahan Theodosius, banyak digambarkan melalui kenyataan bahwa pada masa Justinian, selama dua abad penuh setelah Konstantin, masih ada sejumlah besar populasi kaum pagan di seluruh dunia kekaisaran Romawi. Sesungguhnya, pada jaman Justinian, terjadi pembaharuan terhadap hukuman-hukuman dengan sangat besar sehingga ia bahkan dituduh "menekan" paganisme. Namun diakui bahkan oleh para lawan kekristenan yang paling kuat sekalipun bahwa baik Justinian maupun penguasa Kristen lainnya sama sekali tidak melakukan kekerasan apapun terhadap orang-orang yang tidak percaya.

Tuduhan lainnya terhadap orang-orang Kristen pada masa itu, terutama pada masa Justinian, adalah bahwa mereka menghancurkan ruh filsafat dan sains Yunani dan Romawi; dan sesungguhnya para penguasa inilah – dengan devosi fanatik mereka terhadap kekristenan, yang menentang penyebaran ilmu pengetahuan dan yang telah menjerumuskan ke dalam "Jaman Kegelapan".
Bagaimanakah kita harus bersikap terhadap klaim-klaim seperti itu?

Kebijakan religius Justinian merefleksikan pengakuan imperial bahwa kesatuan Kekaisaran melandasi kesatuan iman; dan jelas baginya bahwa versi iman Kristen yang benar adalah Kristen Ortodoks (Nicea). Mereka yang mempunyai keyakinan yang lain harus mengakui bahwa proses konsolidasi, yang telah

dipengaruhi legislasi imperial sejak jaman Konstantinus II, kini akan terus berlanjut. *Codex* mencakup dua ketetapan yang memutuskan pelarangan melakukan praktek paganisme, bahkan dalam hidup pribadi. Peraturan-peraturan ini semestinya diberlakukan dengan ketat, walau ada banyak bukti yang mengindikasikan kebalikannya. Sumber-sumber kontemporer (John Malalas, Theophanes, Yohanes dari Efesus) menceritakan adanya penganiayaan-penganiayaan berat, bahkan terhadap orang-orang yang berkedudukan tinggi; namun tidak sekalipun "penganiayaan-penganiayaan" ini berupa kekerasan berat terhadap orang per orang. Bahkan, setelah masa penganiayaan tersebut usai, paganisme tetap hidup secara terselubung. Sebagai contoh, Cyril Mango memperlihatkan adanya budaya pagan dalam bidang seni dan literatur pada abad ke-7[122]. Jelas bahwa ini bukanlah penindasan terhadap sesuatu yang berbeda, seperti yang tidak asing terjadi di Eropa pada Abad Pertengahan.

Boleh jadi keputusan Justinian yang paling terkenal adalah keputusannya pada tahun 529, ketika Akademi Neoplatonik Athena yang ditempatkan di bawah kontrol negara; secara efektif memisahkan sekolah pelatihan ini dari Helenisme. Dengan demikian, "tulang punggung" intelektual filsafat Yunani-Roma dipatahkan. Ada tekanan aktif terhadap paganisme di wilayah-wilayah lainnya dalam Kekaisaran tersebut. Di Asia Kecil saja, Yohanes dari Efesus mengklaim telah menobatkan 70.000 orang penganut paganisme. Penyembahan terhadap dewa Amun di Augila di Padang Gurun Libya dihapuskan; juga sisa-sisa penyembahan terhadap Isis di Pulau Philae, dekat air terjun Sungai Nil yang pertama. Presbiter Julian dan Uskup Longinus melakukan misi diantara orang-orang Nabatea, dan Justinian berusaha memperkuat Kekristenan di Yaman dengan mengutus seorang uskup dari Mesir.

Jadi, tidak diragukan lagi Justinian dapat didakwa melakukan intoleransi religius. Berkenaan dengan hal ini, harus ditekankan bahwa ia berusaha keras untuk mencapai kesesuaian dengan orang-orang Kristen heterodoks, terutama dengan orang-orang Monofisit di Syria dan Mesir. Kenyataan ini tidak dapat terlalu ditekankan, karena telah berulangkali dikemukakan bahwa "imperialisme religius" Konstantinopel menyebabkan pelemahan yang fatal terhadap kesatuan Kekaisaran dan turut bertanggung-jawab atas masa-masa nyaman yang tidak lama kemudian diakhiri dengan penaklukkan orang-orang Muslim atas Timur dekat. Namun demikian posisi ini sangat bertentangan dengan bukti yang ada. Hanya ada sedikit keraguan bahwa perbedaan-perbedaan religius Byzantium dengan Syria dan Mesir adalah penyebab banyaknya kontroversi dan beberapa ketegangan, padahal kebijakan Byzantium selama abad ke-6 dan awal abad ke-7 lebih merupakan sebuah kompromi daripada pemaksaan. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai kesepakatan dengan kelompok Monofisit agar dapat diterima oleh Gereja-gereja Barat. Jika Kekaisaran gagal mempertahankan

[122] Cyril Mango, *Byzantium: The Empire of New Rome* (Macmillan, London, 1981) h.265

keharmonisan religi dan kesatuan kekristenan, itu bukan karena tidak ada usaha untuk itu. Dan tidak ada bukti apapun bahwa orang-orang Kristen Mesir dan Syria diasingkan dari Konstantinopel sehingga mereka bekerjasama dengan orang-orang Muslim melawan pemerintahan imperial. Sebaliknya, kita meyakini catatan-catatan kontemporer yang mengatakan bahwa Pejabat Imperial Cyrus dari Alexandria yang menaati perintah Kaisarina Martina, menyerahkan Alexandria yang penting secara strategis, kepada pasukan Islam – tindakannya ini membangkitkan kemarahan orang-orang Kristen yang adalah penduduk asli.

Keyakinan bahwa orang-orang Kristen di Mesir dan Syria "nampaknya telah" bekerjasama dengan orang-orang Muslim semata-mata berdasarkan fakta yang tidak komprehensif bahwa wilayah-wilayah luas dan berpenduduk padat ini nampaknya telah ditaklukkan oleh hanya sekelompok kecil orang Arab yang menunggangi unta. Namun kebenarannya, seperti yang akan kita lihat pada Apendiks, sesungguhnya tidaklah demikan. Hampir dapat dipastikan bahwa sejumlah besar pasukan kavaleri Persia yang bersekutu dengan orang-orang Arab, menyerahkan wilayah-wilayah ini kepada Islam.

Kelemahan apapun dari kebijakan-kebijakan religius Justinian, dapat dipastikan ia tidak dapat dituduh sebagai penyebab kegagalan di bidang sains dan pembelajaran; karena bukti menyatakan bahwa ia adalah teladan yang sangat aktif di bidang sains dan seni.

Pada era Justinian, dan juga dibawah kepemimpinannya, ada minat berkesinambungan akan ilmu-ilmu alam, obat-obatan dan matematika. Menurut Margaret Deanesley, "Minat akan ilmu-ilmu alam ... berkembang lagi ... Actios dari Amida, Paulus dari Aegina dan Alexander dari Tralles juga menyelidiki prinsip-prinsip corong dan membangun mesin-mesin. Alexandria adalah pusat kebudayaan Yunani, dan Byzantium mempunyai komentator-komentator terhadap Aristoteles, yang pada masa mereka sendiri melampaui pembelajaran Isidore, Bede atau Scotus Erigena di Eropa Barat"[123]. Disebutkannya para pencerah Barat oleh Deanesley disini menarik perhatian kita kepada kenyataan bahwa perkembangan literatur dan pembelajaran ini tidak terbatas hanya pada pemerintahan Justinian, atau wilayah-wilayah timur Kekaisaran.

Semua kegiatan artistik, literatur dan filsafat ini tidak dapat dilihat sebagai kekerasan mental terhadap kemajuan sains dan bidang intelektual. Dan eksistensinya disepanjang abad ke-6, baik di Timur maupun di Barat dengan banyaknya kaum cendekiawan juga pusat-pusat kerohanian menyuarakan kehidupan intelektual yang mengagumkan. Dengan demikian, penutupan Akademi Platonik di Athena, juga sekolah hukum yang terkenal di Beirut, kedua

---

[123] Margaret Deanesley, *A History of Early Medieval Europe, 478 hingga 911* (Methuen, London, 1965) h. 207

sekolah ini yang senantiasa bertentangan dengan Justinian, tidak dapat dipandang sebagai tindakan-tindakan yang penting dalam pemerintahannya. Para filsuf Akademi tersebut, yang umumnya masih menolak kekristenan, atau setidaknya Kristen Ortodoks, boleh jadi dapat dilihat sebagai sebuah ancaman terhadap visi Justinian akan adanya kesatuan spiritual dan otoritas temporal. Tidak seorangpun dapat menyetujui tindakan ini, tetapi juga tidak dapat dipandang sebagai suatu sinyal adanya penindasan terhadap pembelajaran klasik atau ruh ilmiah. Menurut Cyril Mango, penindasan terhadap budaya pagan pada saat itu tidaklah sebesar apa yang umumnya dibayangkan, dan sebagai contoh ia mengemukakan bahwa Akademi tersebut tetap berfungsi (walau tidak terlalu berpengaruh) selama beberapa dekade setelah tanggal penutupannya (529), dan di Alexandria filsafat masih diajarkan oleh pagan Olympiodorus bahkan hingga setelah Justinian wafat[124]. Dan kegiatan-kegiatan ilmiah, seni dan literatur yang diwarnai oleh pemerintahan/negara hampir-hampir tidak berbicara mengenai adanya penindasan atau pemerintahan teokrasi yang menghalangi kemajuan ilmu.

Dengan demikian, jelaslah Peradaban Klasik dengan budaya urbannya, penyebaran literasi dan tradisi pendidikan liberal secara luas, berakhir pada jaman Byzantium, sama seperti yang terjadi di Gaul dan Spanyol. Byzantium juga akan mengalami Masa Kegelapan ketika kota-kotanya merosot, literasi hampir-hampir punah, dan kemiskinan merajalela. Masa Kegelapan ini dimulai di Timur, seperti yang terjadi di Barat, pada pertengahan abad ke-7. Namun sama sekali tidak berkaitan dengan kekristenan. Apa yang menjadi penyebabnya akan dibahas pada bab berikut.

Bidat-bidat dan Orang Yahudi di Timur

Seperti yang telah disebutkan di atas, Justinian terkenal dengan sikap intoleransinya terhadap bidat dan non Kristen. Maka, dalam Undang-undangnya ia mengatur pengusiran atau bahkan eksekusi beberapa kelompok bidat seperti Manichea. Sejauh yang kita ketahui, sanksi eksekusi hanya dilakukan satu kali, ketika “beberapa” pengikut Manichea dihukum mati, di hadapan Kaisar, di Konstantinopel. Bahkan satu kematian saja sudah terlalu banyak, tetapi peristiwa-peristiwa ini harus dilihat dalam konteks masa itu. Orang-orang Manichea adalah sebuah sekte yang berasal dari Persia, dan keseluruhan sejarah Kekaisaran Romawi, sejak permulaannya, diwarnai dengan peperangan dengan bangsa Persia. Seperti yang dikatakan oleh Cyril Mango, “Di antara sekte-sekte yang menginspirasi ketakutan terbesar adalah Manichea, dengan asumsi bahwa mereka adalah agen-agen musuh [Persia], ditambah lagi dengan doktrin-doktrin mereka yang berbahaya”[125]. Seandainya kita meragukan analisa Mango, kita hanya perlu memperhatikan fakta bahwa selama lebih dari dua abad

[124] Mango, op cit., h.135
[125] Ibid., h. 94

sebelum Justinian, Kaisar pagan yaitu Diocletian juga menuduh para penganut Manichea sebagai agen-agen Persia dan menganiaya mereka dengan berat:

"Kita telah mendengar bahwa baru-baru ini orang-orang Manichea yang bagaikan monster baru dan yang tidak diharapkan, telah bangkit di antara ras orang Persia yang bermusuhan dengan kita, dan sejak itu memasuki kekaisaran kita, dan bahwa mereka telah melakukan banyak kejahatan disana. Untuk kita ketahui, merekalah yang mengusik kedamaian masyarakat, dan bahkan berupaya mendatangkan masalah besar bagi seluruh kota: kita takut seiring dengan waktu, seperti yang biasa terjadi, mereka akan berusaha mengupayakan moral dan hukum liar Persia mempengaruhi orang-orang yang baik-baik, yaitu ras Roma yang sopan dan cinta damai dan seluruh pendudukan kita, karena mereka adalah racun ular yang mematikan. Dan karena semua manifestasi agama mereka, seperti yang dikemukakan Pejabat kalian dalam laporan yang dengan seksama mencatat faktor-faktor berbahaya yang jelas terlihat, maka kami menetapkan penyiksaan dan hukuman atas mereka. Dan kami memerintahkan pihak berwenang dan pemimpin sekte itu agar mendapatkan hukuman keras, yaitu dibakar bersama dengan kitab-kitab mereka yang penuh kekejian: tetapi para pengikut mereka, yang tetap menentang kami perintahkan untuk dihukum mati, dan kami menetapkan properti mereka disita dan dimasukkan ke dalam perbendaharaan kami. Jika ada seorang pun dari kelas-kelas pejabat, dari ranking apapun walau berstatus petinggi, dan tidak mempedulikan hal ini atau bergabung dengan sekte tersebut atau mengikuti doktrin orang Persia, maka properti mereka menjadi milik perbendaharaan kami dan mereka sendiri dipekerjakan di tambang-tambang Phaeno atau Proconnesus"[126].

Dengan demikian, penganiayaan yang dilakukan Justinian terhadap penganut Manichea, sesungguhnya lebih merupakan tindakan politik, bukan religius, dan tidak dapat dilihat sebagai keinginan Kaisar untuk menggunakan kekerasan terhadap orang lain hanya karena alasan keagamaan. Dan pertalian politik dengan agama, juga kebijakan Imperial Roma yang telah ditetapkan sejak lama, harus selalu ada di benak kita ketika kita melihat konflik-konflik religius jaman ini. Terutama kekejaman tradisional terhadap Persia yang telah dimulai sejak abad pertama, mewarnai tindakan dan kebijakan para Kaisar, baik Kristen maupun pagan, sejak jaman Justinian dan sesudahnya. Kekuasaan Persia senantiasa merupakan ancaman nyata, dan selama beabad-abad banyak pasukan Roma dibinasakan dan reputasi para jenderal hancur dalam perang-perang dahsyat ini.
Perang dengan Persia berkobar lagi selama masa Justinian dan penerusnya, Justin. Lawan Justinian adalah Choesroes I, salah seorang penguasa besar dari

[126] *Lex Dei sive Mosaicarum et Romanorum Legum Collatio,* xv, iii, ed. Kübler, dalam *Iurisprudentiae Anteiustinianae Reliquiae,* Ed. 6, II.2 h. 381-3 (Teubner): A. Adam, *Texte zum Manichäismus Kleine Texte 175),* h. 82-83.

Dinasti Sassanid; dan konflik antara kedua kaisar tersebut berlangsung selama 22 tahun (540-562).

Satu taktik yang berulangkali digunakan oleh orang-orang Persia adalah membangkitkan pemberontakan kelompok agama atau etnis minoritas di wilayah timur Kekaisaran Romawi. Jika Persia mendapatkan kemenangan, kepada mereka dijanjikan bahwa mereka akan mendapatkan negara independen mereka sendiri yang bersekutu dengan Persia. Janji inilah yang telah menimbulkan terjadinya pembantaian besar-besaran yang dilakukan para pemberontak Yahudi di Cyprus, Mesir dan Kirene pada masa pemerintahan Trajan. Pada peristiwa itu (115 M), menurut Dion Cassius, orang Yahudi membantai 240.000 orang Yunani di Cyprus; 220.000 di Kirene, dan "sejumlah besar orang banyak" di Mesir[127]. Lima belas tahun kemudian, selama pemerintahan Hadrian orang Yahudi, sekali lagi ekspektasi dukungan Persia/Partia bangkit lagi menentang Kekaisaran. Kebangkitan ini berhasil dipadamkan hanya setelah terjadi pembantaian mengerikan dan penghapusan ras Yahudi di tanah Israel[128].

Menghilangnya orang Yahudi di Israel tidak mencegah orang-orang Partia dan kemudian Sassanid, melanjutkan kebijakan mereka mengobarkan pemberontakan di sepanjang perbatasan timur Roma. Maka Armenia, yang menduduki wilayah yang luas di perbatasan antara kedua kekaisaran, yang penduduknya menganut pandangan-pandangan religius yang tidak ortodoks, seringkali diusik oleh intrik-intrik para raja Sassanid. Dan situasi tersebut tidak berubah pada masa Justinian. Tidak lama setelah ia naik tahta (527), terjadi pemberontakan serius di antara orang-orang Samaria, yaitu sekte semi Yahudi di utara Palestina. Sangat banyak orang Kristen yang dibunuh pada waktu itu, dan diperlukan dua tahun untuk meredakan pertikaian dan mengakhiri perang. Dan harus ditekankan bahwa konflik ini hanyalah salah satu dari satu seri yang panjang pemberontakan orang Samaria, yang memuncak pada sebuah revolusi yang "mengerikan" pada tahun 555[129]. Theophanes menyatakan bahwa setelah pemberontakan pada tahun 527, para penjahat Samaria berusaha untuk mendapatkan bantuan dari Choesroes I untuk memerangi Roma dengan menyerahkan padanya negara mereka juga pasukan yang terdiri dari 30.000 orang Yahudi dan Samaria. Tidak lama kemudian, Choesroes I benar-benar memerangi Byzantium. Apakah permohonan orang Samaria berdampak atau tidak, kita tidak dapat memastikannya; tetapi pihak berwenang di Konstantinopel jelas percaya bahwa bahaya yang ada sungguh nyata; karena kemudian (532) untuk pertama kalinya Justinian menerbitkan ketetapan anti Yahudinya yang terkenal itu. Menurut Cyril Mango, "Perubahan dari kebijakan toleransi setengah hati kepada pemaksaan pertobatan dan penganiayaan nampaknya merupakan

[127] Dion Cassius, lxviii, 1145
[128] Ibid., lxix, 1162
[129] Eg. Malalas, *Chronicle,* xviii,445; dan Theophanes, *Chronographia,* i, 274.

akibat dari peristiwa-peristiwa politik. Orang Yahudi terbukti tidak loyal kepada Kekaisaran"[130]. Mango mengemukakan bagaimana orang-orang Kristen dibantai di Yaman sekitar tahun 529 oleh Du-Nuwas seorang yang beralih kepada Yahudi; sebuah peristiwa yang nampaknya mempunyai efek yang menentukan terhadap pemikiran Justinian. Lebih jauh lagi, "Orang Yahudi berpihak kepada musuh ketika Asia Kecil dan Palestina diinvasi oleh Persia"[131].

Jewish Encyclopedia sama sekali tidak dapat digambarkan sebagai alat apologi Kristen, dan penilaiannya harus dipandang penting. Menurut *Jewish Encyclopedia:* "Konsekuensi-konsekuensi pemberontakan yang berlangsung secara terus-menerus [oleh orang Yahudi dan Samaria terhadap Kekaisaran] tak lama kemudian dirasakan". Pada tahun 523, hanya lima tahun setelah penobatannya, "... Kaisar mengeluarkan keputusan yang mengakibatkan orang Yahudi yang bertikai dapat menjadi saksi terhadap satu sama lain, tetapi tidak diperbolehkan bersaksi terhadap orang Kristen; bidat, termasuk orang-orang Samaria juga tidak dapat bersaksi terhadap satu sama lain (*Corp. Juris,* i. 5, 21). 'Sinagoge orang Samaria akan dihancurkan, dan jika mereka berani mendirikan yang lain, mereka akan dihukum. Mereka tidak boleh mempunyai surat wasiat atau ahli waris legal lainnya kecuali Kristen Ortodoks' (*ib.* i. 5, 17; comp. 1. 5. 18-19). Mereka dilarang meninggalkan warisan atau hadiah-hadiah. Pada tahun 551, Uskup Sergius dari kaisarea berhasil melunakkan kekejaman Kaisar terhadap mereka dan meniadakan hukum-hukum yang memalukan ini (*Novella* 129). Dalam hal-hal lainnya, status orang Yahudi dan orang Samaria tetap sama. Novella 45 tahun 537 diawali sebagai berikut: 'Berkenaan dengan hukum bahwa orang Yahudi dan orang Samaria, atau bidat tidak dikecualikan dari kantor kehakiman berkaitan dengan keyakinan mereka, tetapi sebaliknya mereka memikul beban yang sama di depan hukum dan tidak dapat menikmati hak-hak yang dijamin hukum'. Pada tahun 545 ditetapkan bahwa semua bidat, dalam keadaan apapun, tidak diperbolehkan memiliki rumah dari gereja atau institusi keagamaan. 'Jika seorang Kristen Ortodoks menjual atau mewariskan pada seorang Yahudi atau pagan atau Arian sebidang tanah yang di dalamnya ada bangunan gereja, maka gereja lokal akan menyita properti tersebut'. 'Bidat tidak boleh membangun sebuah *gua doa* untuk keyakinan mereka, demikian pula orang Yahudi tidak boleh mendirikan sinagoga baru' (*Novella* 131, Bab 14). Ketetapan-ketetapan berikut ini dikeluarkan untuk menyenangkan Gereja Ortodoks di Afrika yang baru ditaklukkan: 'Orang Yahudi tidak boleh memiliki budak-budak Kristen, juga tidak boleh memproselitkan mereka dengan sunat'. 'Sinagoge-sinagoge mereka harus dibangun dengan bergaya gereja'. 'Orang Yahudi, pagan, Arian, dan bidat-bidat lainnya tidak boleh mempunyai *goa doa*

---

[130] Mango, op cit. H. 92
[131] Ibid.

maupun mengadakan seremoni-seremoni Gereja Ortodoks' (*Novella* 37, tahun 535)"[132].

Hubungan renggang antara orang Yahudi dengan Kekaisaran menjadi semakin jauh setelah kematian Justinian. Tidak lama setelah naik tahta, Heraclius terlibat konflik baru yang menghancurkan dengan Persia. Pada masa ini, orang Yahudi-lah dan bukan Samaria, yang memimpin pasukan gabungan Yahudi-Persia memasuki Yerusalem pada 614. Setelah pengepungan selama 20 hari, kota itu berhasil direbut dan populasi Kristen dibantai[133]. Orang Yahudi di bawah Benjamin dari Tiberias, kemudian membentuk negara semi otonomi hingga 617, ketika oleh karena takut kepada serangan Roma, kemudian ia beralih pihak dan membantu mengusir Persia. Untuk itu, Heraclius berjanji memberinya dan para pengikutnya amnesti untuk pengkhianatan mereka sebelumnya, namun kemudian oleh karena pengaruh beberapa biarawan yang fanatik, Kaisar membatalkan janjinya dan memerintahkan pembantaian masal terhadap orang Yahudi[134].

Sebelum kita melanjutkan pembahasan ini, harus diingat bahwa otentisitas hampir semua hal yang berkaitan dengan hidup Heraclius – setelah dua atau tiga tahun pertama pemerintahannya – dapat sangat dipertanyakan; dan ini adalah topik yang akan kita bahas pada tahap selanjutnya. Apapun yang terjadi, tidak diragukan lagi bahwa pada awal abad ke-7 hubungan antara kekaisaran dengan rakyat Yahudinya tetap renggang, dan ini membawa dampak yang merusak bahkan tragis. Namun demikian, kepahitan apapun yang ada antara orang Yahudi dan orang Kristen, penting diingat bahwa hal itu berakar dari masalah geopolitis dan bukannya agama. Persaingan besar antara Persia dengan Roma menyebabkan bangsa-bangsa yang lebih kecil di perbatasan senantiasa berada dalam keadaan genting dan tegang. Pemberontakan senantiasa terjadi, dan dibarengi dengan balas dendam dan represi.

Dalam peristiwa-peristiwa seperti itu, sudah lazim terlihat dimulainya sikap menentang ilmu pengetahuan yang menjadi ciri abad pertengahan dan fanatisme religius. Sebagai contoh, Bat Ye'or yang adalah pengkritik yang pedas terhadap Islam dan perlakuan Islam terhadap kelompok religius minoritas, memandang Islam mula-mula sebagai suatu perkembangan dari sistem Byzantium: "Tidak dapat disangkali", ujarnya, "bahwa kolonisasi Arab-Islam [di Timur Dekat], terutama pada permulaannya, adalah perkembangan dari pemerintahan teokratis Byzantium"[135]

---

[132] Dikutip dari: www.jewishencyclopedia.com-JUSTINIAN.
[133] www.en.wikipedia.org/wiki/Revolt_against_Heraclius.
[134] Eutychius, ii. 241
[135] Bat Ye'or, *The Dhimmi: Jews and chirstians under Islam* (London, 1985), h. 132

Namun konklusi semacam itu nampaknya lebih berkaitan dengan prasangka mendalam ketimbang fakta historis. Selain dari sekelompok penganut Manichea yang dibunuh di Konstantinopel, tidak ada bukti bahwa di seluruh wilayah kekuasaan Byzantium, ada orang yang dibunuh hanya karena keyakinan keagamaannya. Bahkan para penganut Manichea dapat menyelamatkan nyawa mereka dengan meninggalkan keyakinan mereka; dan seperti yang telah kita lihat, eksekusi atas mereka setidaknya lebih bersifat politis ketimbang agama: mereka dicurigai sebagai sebuah sekte Persia.

Harus diingat bahwa hingga kejatuhannya ke tangan Turki pada 1453, tidak ada seorang pun orang Yahudi yang mendapatkan hukuman mati di Byzantium oleh karena imannya. Procopius adalah musuh bebuyutan Justinian, yang tidak pernah lelah (setidaknya dalam *Secret History*) menuduhnya sebagai seorang tiran. Namun demikian, sang penulis ini pun nampaknya tidak dapat menemukan hal yang buruk dalam sikap Kaisar terhadap orang Yahudi selain dari memaksa mereka merayakan Paskah pada waktu yang sama atau setelah Paskah Kristen:
“Justinian, yang tidak puas dengan mengubah hukum Kekaisaran Roma setiap hari, berusaha mempersulit orang Yahudi; karena jika Paskah Kristen datang lebih cepat dalam kalender mereka daripada kalender Kristen, ia tidak mengijinkan mereka merayakan Paskah Yahudi (Pesakh) pada harinya atau memberi persembahan kepada Tuhan, atau melaksanakan upacara atau kewajiban religius mereka. Para hakim seringkali menjatuhkan sanksi berat pada segelintir orang di antara mereka, jika diketahui bahwa mereka makan domba Paskah pada hari-hari itu, seakan-akan hal itu merupakan pelanggaran terhadap hukum negara”[136].

Dan kesaksian para sejarawan Yahudi sendiri sudah tentu merupakan pujian terbaik yang dapat kita berikan kepada Justinian. Menurut *Jewish Encyclopedia:*
“Justinian, yang pemerintahannya sangat berdampak besar pada orang Yahudi, hampir-hampir tidak disebutkan dalam sumber-sumber Yahudi. Sebuah tulisan dalam responsum (tanggapan para rabi mengenai suatu hal atau pertanyaan) mengenai Geonim berkenaan dengan pelarangan pembacaan Taurat, menurut Grätz, mengacu pada ketetapan Justinian, tetapi lebih tepat lagi mengacu pada pelarangan Yezdegerd (Halberstaum, dalam *Jeschurun* tulisan Kobak, vi. 126). Orang-orang Samaria, yang menyebabkan akhir pemerintahan Justinian, sama sekali tidak menyebutnya dalam catatan sejarah mereka. Catatan sejarah Yahudi yang diambil dari sumber-sumber Kristen menyatakan bahwa ia adalah penguasa yang besar dan adil, dan mereka sama sekali tidak melihat adanya perlakuan tiran apapun darinya terhadap orang Yahudi. David Gans mengutip dari *Yuhasin* pernyataan bahwa matahari tidak bersinar selama satu tahun penuh pada masa Justinian (*Zemah Dawid,* anno 566)”.

---

[136] Procopius, *Secret History of the Court of Justinian,* xxviii

Biara-biara dan Monastisisme
Inovasi kultural yang sangat penting di Timur yang akhirnya menyebar hingga ke Barat dan mempunyai pengaruh yang besar disana, adalah monastisisme. Monastisisme dimulai di Mesir, dimana cara hidup askese Santo Antonius, yang pertama-tama berdiam di makam-makam dekat Thebes dan kemudian di suatu wilayah terpencil di Gurun Timur, diikuti oleh sejumlah orang percaya lainnya. Pada pertengahan abad ke-4, banyak orang muda yang berpikiran religius dan yang memenuhi panggilan Santo Basil Agung, mulai tinggal di komunitas-komunitas monastik dan menjalankan kehidupan doa askese yang sama seperti pertapa, namun tidak benar-benar terisolasi seperti para pertapa. Disadari bahwa tinggal di tengah komunitas iman mempunyai beberapa keuntungan bagi hidup para pertapa.

Pada awalnya, para biarawan tidak memandang diri mereka sendiri sebagai pendidik orang-orang awam tersebut: mereka semata-mata hanya para pengikut Kristus yang ingin mengambil langkah menuju kesempurnaan spiritual dengan menjauhi semua hasrat dan harta milik duniawi, seperti yang Ia perintahkan. Namun demikian, bahkan pada abad ke-4 kita mendapati mereka terlibat dalam studi dan pendidikan. Santo Yohanes Krisostomus mengatakan pada kita bahkan sejak pada jamannya (sekitar 347-407) sudah lazim orang-orang di Antiokhia mengirim putra-putra mereka untuk dididik oleh para biarawan.

Monastisisme kemungkinan besar dimulai di Barat pada abad ke-4, dan terutama membawa kemajuan di Irlandia, kawasan yang akan banyak kita bicarakan. Namun demikian kisah monastisisme di Barat sebenarnya dimulai oleh Benediktus dari Nursia. Santo Benediktus adalah seorang penganut Boethius dan Cassiodorus kontemporer. Sekitar tahun 525 ia mendirikan 12 komunitas kecil biarawan di Subiaco, 38 mil dari Roma, sebelum menuju 50 mil ke selatan ke arah Monte Cassino, dimana ia mendirikan biara besar yang akan senantiasa terkait dengannya. Disinilah ia mendirikan Ordonya yang terkenal, kesempurnaan yang terefleksi universal di hampir seluruh Eropa Barat selama beberapa abad berikutnya. Di bawah Ordo Benediktus, para biarawan menjalani kehidupan doa, bekerja dan studi, dan hidup sebagaimana para petani Italia.

Walaupun tujuan para biarawan dalam mengundurkan diri dari dunia ini adalah untuk memupuk hidup spiritual yang lebih berdisiplin, pada akhirnya biara-biara Ordo Benediktus memainkan peranan yang lebih luas dan penting dalam sejarah. Para biarawan mungkin tidak berniat untuk membuat komunitas mereka menjadi pusat-pusat pembelajaran, kemajuan teknologi dan ekonomi; namun dengan berjalannya waktu, itulah yang terjadi. Sesungguhnya, kita hampir-hampir tidak dapat menemukan satupun kemajuan peradaban pada akhir abad kuno dan awal abad pertengahan dimana para biarawan tidak memainkan peranan penting di dalamnya. Sudah tentu diketahui luas bahwa mereka menjaga warisan literal dunia kuno (dengan sangat lengkap dari yang

sebelumnya disadari), dan mereka melakukan lebih dari itu. Menurut seorang sarjana, mereka memberi "seluruh Eropa ... suatu jejaring model-model pabrik, pusat-pusat pengembangbiakan hewan ternak, pusat-pusat kesarjanaan, kecintaan pada hal-hal rohani, seni kehidupan ... kesiapan bersosial – dengan kata lain ... peradaban yang maju yang timbul dari gelombang kekacauan kebiadaban yang ada di sekitarnya. Tidak diragukan lagi, Santo Benediktus adalah Bapa Eropa. Para pengikutnya, kaum Benediktian, adalah Bapa-bapa peradaban Eropa"[137].

Kita dapat menyebutkan banyak pencapaian kaum Benediktian. Mereka seorang diri memelihara banyak literatur kuno yang terkenal. Yang tidak banyak diketahui adalah banyaknya jumlah literatur yang mereka selamatkan. Kita biasa berpikir bahwa, seiring tumbangnya Kekaisaran Barat, banyak warisan literatur Yunani dan Roma hilang di Barat dan baru ditemukan kembali setelah terjadi kontak dengan orang-orang Arab di Spanyol dan Italia selama abad ke-11 dan sesudah kejatuhan Konstantinopel pada abad ke-15. Namun pendapat ini benar-benar keliru. Mayoritas literatur Yunani dan Roma yang masih ada hingga jaman modern dipelihara oleh para biarawan abad ke-6 dan 7, jadi sesungguhnya tidak pernah dilupakan. Dengan demikian, sebagai contoh, Alcuin teolog poliglot di masa Charlemagne, menyebutkan bahwa perpustakaannya di York menyimpan karya-karya Aristoteles, Cicero, Lucan, Pliny, Statius, Trogus Pompeius, dan Virgil. Dalam korespondensinya ia masih mengutip para penulis klasik lainnya, termasuk Ovid, Horace, dan Terence. Abbo dari Fleury (abad 10), yang melayani sebagai kepala biara Fleury, menunjukkan ia tidak asing dengan Horace, Sallust, Terence dan Virgil. Desiderius, digambarkan sebagai kepala biara terbesar dari Monte Cassino setelah Benediktus sendiri, dan yang menjadi Paus Victor III pada 1086, menilai transkripsi Horace dan Seneca, sama seperti *De Natura Deorum* karya Cicero dan *Fasti* karya Ovid[138]. Sahabatnya, Uskup Agung Alfano, yang juga pernah menjadi seorang biarawan Monte Cassino, mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai para penulis kuno. Ia seringkali mengutip Apuleius, Aristoteles, Cicero, Plato, Varro, dan Virgil, dan meniru Ovid dan Horace dalam puisinya.

Di akhir awal abad pertengahan (yaitu pada abad 10 dan 11M) kita mendapati bahwa biara-biara di seluruh Eropa memiliki sejumlah besar perpustakaan yang dipenuhi karya-karya para penulis klasik, dan pengetahuan Yunani dan Roma tersebar luas. Ini sangat penting, karena mengilustrasikan kontinuitas antara periode ini dengan dunia Kuno Akhir (abad 5 dan 6 M), dan menunjukkan bahwa yang disebut sebagai Abad Kegelapan tidak lebih dari sebuah mitos – topik ini akan kita bahas kemudian. Ini juga menunjukkan bahwa orang Kristen Eropa

---

[137] Réginald Grégoire, Léo Moulin, dan Raymond Oursel, *The Monastic Realm* (New York, Rizzoli, 1985) h. 277

[138] Dikutip dari Charles Montalembert, *The Monks of the West: From St. Benedict to St. Bernard,* 5 Vol. (Vol.5) (London, 1896) h. 146

tidak perlu bergantung pada kelompok masyarakat dan kebudayaan lain (seperti Islam) berkenaan dengan abjad. Sebagai contoh, kita mendapati bahwa Gerbert dari Aurillac, yang kemudian menjadi Paus Sylvester II, mengajar tentang Aristoteles dan Logika, dan mengajak para muridnya untuk menghargai Horace, Juvenal, Lucan, Persius, Terence, Statius, dan Virgil. Kita mendengar kuliah-kuliah disampaikan mengenai para penulis klasik di tempat-tempat seperti St. Alban dan Paderborn. Sebuah komposisi karya Santo Hildebert yang masih ada berisikan kutipan-kutipan dari Cicero, Horace, Juvenal, Persius, Seneca, Terence dan lain-lain. Diperkirakan Hildebert menguasai karya Horace dengan baik[139].

Jika para biarawan adalah para sarjana klasik, mereka sama alamiahnya dengan para filsuf, insinyur dan agrikulturalis. Beberapa biara tertentu dikenal karena keahlian mereka secara khusus di bidang pengetahuan. Sebagai contoh, kuliah-kuliah mengenai obat-obatan disampaikan oleh para biarawan Santo Benignus di Dijon, sementara biara St. Gall mempunyai sekolah melukis dan mengukir, dan kuliah-kuliah dalam bahasa Yunani dan Ibrani dapat diikuti di beberapa biara Jerman tertentu[140].

Para biarawan seringkali melengkapi pendidikan mereka dengan mengikuti satu atau lebih sekolah-sekolah biara yang didirikan di seluruh Eropa. Abbo dari Fleury, setelah menguasai disiplin-disiplin ilmu yang diajarkan di biaranya sendiri, ia mempelajari filsafat dan astronomi di Paris dan Rheims. Kita mendengar kisah-kisah serupa mengenai uskup Agung Raban dari Mainz, Santo Wolfgang dan Gerbert dari Aurillac[141].

Para biarawan, sejak jaman Benediktus dan selanjutnya, mendirikan sekolah-sekolah di seluruh Eropa. Sesungguhnya kata “sekolah” berkaitan dengan “Skolastik”, sebuah istilah yang digunakan untuk secara umum mendefinisikan sistem berpikir dan filsafat yang dikembangkan oleh para biarawan periode ini. Pemikiran skolastik secara umum berdasarkan Aristoteles dan merepresentasikan kontinuitas riil dengan tradisi-tradisi klasik berkaitan dengan filsafat dan rasionalitas.

Sebagaimana para pengajar dan pendidik, para biarawan mendirikan rumah sakit yang pertama. Ini adalah institusi pertama yang eksis, dan yang memberikan layanan medis gratis untuk semua orang tanpa memandang status keuangan mereka. Menurut seorang penulis, “Setelah kejatuhan Kekaisaran Roma [Barat], biara-biara perlahan-lahan menjadi penyedia layanan medis teroganisir yang tidak terdapat dimanapun di Eropa selama beberapa abad.

---

[139] John Henry Newman, dalam Charles Frederick Harrold, (ed.) *Essay and Sketches,* Vol. 3 (New York, 1948(h. 316-7

[140] Ibid., h. 319

[141] Ibid., h. 317-9

Dengan status sebagai organisasi dan memiliki lokasi, institusi-institusi ini adalah oase keteraturan, kesalehan dan stabilitas, dimana penyembuhan dapat bermunculan. Untuk mendukung praktik-praktik kepedulian ini, biara-biara juga menjadi tempat pembelajaran medis antara abad ke-5 dan 6, periode klasik yang juga disebut pengobatan monastik. Selama kebangkitan Carolingian pada tahun 800-an, biara-biara juga muncul sebagai pusat-pusat penting untuk studi dan transmisi teks-teks medis kuno”[142].

Seperti yang dinyatakan penulis di atas, minat mereka dalam penyembuhan secara alamiah membawa para biara kepada riset medis, dan seiring dengan waktu mereka mendapatkan banyak pengetahuan mengenai fisiologi, patologi, dan medikasi. Studi-studi mereka mengenai tumbuh-tumbuhan obat dan pengobatan natural membawa mereka untuk menyelidiki tanaman, dan mereka meletakkan dasar ilmu-ilmu botani dan biologi.

Gereja St.Apollinare, Ravenna, awal abad ke-6 M

Mosaik Great Palace Pavement, Konstantinopel, kemungkinan akhir abad ke-6 (menurut Mango). Seni figuratif klasik terus berkembang hingga parohan pertama abad ke-7.

[142] Günter B. Risse, *Mending Bodies, Saving Souls: A History of Hospitals* (Oxford Univesity Press, 1999) h. 95

Piringan perak Byzantium dengan pahatan wanita, 613-630 (menurut Mango). Tema-tema dari seni klasik pagan umumnya dikenal di seluruh teritori Kekaisaran Roma hingga pertengahan abad ke-7.

Halaman dari Kitab orang Kells, kemungkinan berasal dari awal abad ke-7. Manuskrip-manuskrip yang teriluminasi Hiberno-Saxon dari periode ini, yang menggunakan pigmen biru yang diambil dari lapis-lazuli Afghanistan, diakui luas termasuk hasil karya seni miniatur yang paling indah dan brilian secara teknis.
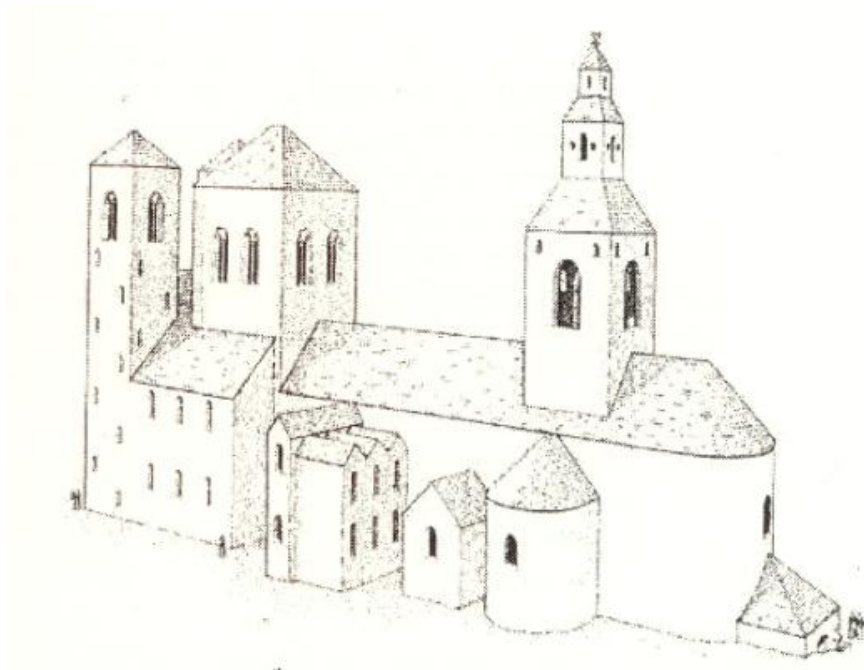
Rekonstruksi Katedral Winchester Inggris pada abad ke-7 (menurut M Biddle). Pada abad ke-6 dan 7 bangunan-bangunan seperti itu, yang berbasis model arsitektur Roma, didirikan di seluruh wilayah yang sebelumnya merupakan wilayah barbar di Inggris dan Jerman Timur. Peradaban Klasik meluas melampaui perbatasan.

Sebagai bagian dari Ordo Benediktus, para biarawan berkomitmen menjalani kehidupan kerja, studi dan doa, dan pekerjaan yang mereka lakukan seringkali mencakup bekerja kasar di ladang. Ini membawa respek baru terhadap jenis kegiatan ini di kalangan kaum aristokrat, yang pada akhir periode Roma memandang pekerjaan seperti itu sebagai pekerjaan yang hina. Pekerjaan mereka di ladang menimbulkan minat yang mendalam terhadap bidang agrikultural dan teknik-tekniknya. Teknologi-teknologi baru dikembangkan oleh para biarawan, termasuk tentu saja kincir angin. Dimana saja, mereka memperkenalkan tanaman, metode-metode industri atau produksi baru. Mereka memperkenalkan cara merawat hewan ternak dan kuda, membuat bir atau memelihara lebah atau menghasilkan buah. Di Swedia, timbulnya perdagangan jagung adalah berkat jasa para biarawan.

Ketika Benediktus mendirikan ordonya, umumnya Eropa masih merupakan belantara yang belum diolah; terutama daerah-daerah yang tidak pernah menjadi bagian dari kekaisaran Roma, seperti Jerman. Tetapi bahkan bagian-bagian dari Gaul dan Spanyol, juga Inggris dan Irlandia tetap dalam kondisi seperti itu hingga abad ke-6 dan 7. Wilayah-wilayah yang dikelola para biarawan seringkali merupakan wilayah yang masih terasing di negara tersebut, kemudian disana dibuka perumahan. Banyak hutan dan rawa di Jerman dan Polandia dibuka untuk pertama kalinya oleh para biarawan. “Kita berhutang”, ujar seorang

penulis, "restorasi agrikultural sebagian besar wilayah Eropa kepada para biarawan". Penulis lainnya mengatakan, "Dimanapun mereka datang, mereka mengubah padang belantara menjadi desa yang terkelola baik; mereka mengupayakan pemeliharaan hewan ternak dan agrikultural, bekerja dengan tangan mereka sendiri, mengeringkan rawa, dan membuka hutan-hutan. Oleh karena jasa mereka, Jerman menjadi negara yang berbuah". Sejarawan lainnya mencatat bahwa "Setiap biara Benediktian adalah perguruan tinggi agrikultural bagi seluruh wilayah dimana biara itu berlokasi"[143]. Bahkan sejarawan Perancis abad 19 Francois Guizot, seorang yang tidak terlalu bersimpati kepada Katolisisme, mengatakan: "Para biarawan Benediktian adalah para agrikulturalis Eropa; mereka melakukannya dalam skala besar, menghubungkan agrikultural dengan khotbah"[144]

Kita dapat menuliskan banyak sekali kontribusi para biarawan, terutama para biarawan pada Awal Abad Pertengahan, bagi peradaban dan kemakmuran Eropa. Peran mereka tidak dapat disebutkan satu per satu, namun mendapatkan perhatian sangat besar dari banyak sejarawan. Pada tahun 1860-an dan 1870-an, ketika Comte de Montalembert menulis 6 volume sejarah para biarawan Barat, kadangkala ia mengeluhkan ketidakmampuannya untuk memberikan lebih dari sekadar ulasan singkat mengenai tokoh-tokoh besar dan perbuatan-perbuatan mereka. Topik ini sangat besar untuk ditangani seorang diri. Ia mengatakan bahwa ia merasa wajib untuk menghubungkan para pembacanya dengan referensi-referensi dalam catatan kakinya, agar mereka dapat melanjutkannya sendiri.

Mekarnya pembelajaran mengenai Kekristenan di Irlandia dan Inggris

Dampak positif kekristenan terhadap pembelajaran sangat jelas terlihat di Inggris dan Irlandia. Disini berbagai kelompok masyarakat, beberapa diantaranya tidak pernah menjadi bagian dari kekaisaran Roma (Irlandia dan Skotlandia), dan lainnya di dalam kebudayaan Roma dapat dikatakan sangat dipengaruhi oleh invasi masif kaum Barbar (Inggris). Namun di seluruh kepulauan Inggris, Kekristenan berakar dengan sangat kuat pada abad ke-5 dan 6, dan menghasilkan munculnya pembelajaran dengan sangat menakjubkan. Begitu dahsyatnya hal ini sehingga pada abad ke-6 dan 7, Irlandia dan pulaunya mendapatkan reputasi sebagai "Negeri Para Santo dan Sarjana".

Diakui bahwa kekristenan diperkenalkan kepada Irlandia oleh Santo Patrick, seorang penduduk asli dari Inggris Barat, yang ditangkap oleh para pedagang budak Irlandia ketika ia masih kanak-kanak, dan dengan paksa dibawa ke negeri itu dan disanalah hidupnya terkait. Setelah berhasil meloloskan diri dan mengikuti pelatihan keimaman. Ia kembali ke Irlandia sebagai misionaris. Disana

[143] Alexander Clarence Flick, *The Rise of the Medieval Church* (New York, 1909) h. 223
[144] Lihat John Henry Cardinal Newman, loc cit. h. 264-5.

pengajarannya mendapatkan tanah yang subur. Dalam waktu yang singkat, banyak orang di negeri itu bertobat; yang terakhir ditaklukkan, sebagaimana yang seringkali dikatakan orang, adalah Kekaisaran Roma.

Secara tradisional, Patrick dihormati karena memelihara pola-pola suku dan sosial Irlandia, menyusun hukum-hukum mereka dan hanya mengubah hukum yang bertentangan dengan praktik-praktik Kekristenan. Ia juga dihormati karena memperkenalkan abjad Roma, yang memampukan para biarawan Irlandia untuk memelihara bagian-bagian ekstensif literatur oral Celtic. Historisitas klaim-klaim ini masih menjadi subyek perdebatan dan tidak ada bukti langsung yang menghubungkan Patrick dengan pencapaian-pencapaian ini. Namun demikian, semua itu jelas terkait dengan datangnya kekristenan di negara itu; dan sejak jaman Patrick setidaknya para sarjana Irlandia mengalami kemajuan pesat dalam studi mengenai pembelajaran Latin dan teologi Kristen di biara-biara yang bermunculan tidak lama kemudian. Pengetahuan mereka juga tidak terbatas hanya pada Latin: seperti yang akan kita lihat, ada bukti yang kuat yang menunjukkan bahwa Yunani dan juga para penulis Yunani – tidak semuanya berasal dari kalangan rohani – diajar di pusat-pusat Irlandia.

Sebagai dampaknya, Irlandia pada akhir abad ke-5, ditambahkan kepada peradaban Roma. Apa yang gagal dilakukan oleh legion-legion, dicapai oleh para misionaris Kristen dalam satu atau dua dekade. Gereja-gereja dan katedral-katedral bermunculan di seluruh negeri itu; dan kediaman-kediaman monastik menjadi miniatur-miniatur universitas. Orang-orang Irlandia yang terpelajar bepergian ke Roma dan tempat-tempat yang jauh untuk mencari pengetahuan dan buku-buku. Pengaruh Mesir, baik dalam bidang seni maupun gagasan-gagasan religius, mulai dirasakan di pesisir barat Atlantik. Dipengaruhi oleh Anglo-Saxon yang telah menguasai daratan utama Inggris, para seniman Irlandia kemudian mengembangkan gaya yang baru, yang dikenal sebagai Hiberno-Saxon, yang menggabungkan motif-motif Celtic kuno wilayah itu dengan berbagai binatang dan ular yang dibawa orang-orang Anglo-Saxon dari Jerman (yang sangat dipengaruhi oleh orang-orang Goth). Gaya baru ini kemudian diterapkan pada banyak karya seni yang pernah diciptakan orang. Buku-buku yang mencerahkan dan karya-karya metal, yang detil-detil mikroskopisnya banyak dipuji, membuat kita bertanya-tanya apakah para seniman tersebut memiliki pengetahuan mengenai kaca pembesar. Dan bahan-bahan yang digunakan dalam banyak maha karya ini, seperti lapis-lazuli dari Afghanistan (bahan untuk membuat warna biru laut), meyakinkan kita bahwa baik Kitab orang-orang Kells dan Injil-injil Lindisfarne diciptakan sebelum abad ke-7, ketika orang-orang Arab menutup wilayah Mediterania dari perdagangan[145].

[145] Lihat www.irish-society.org/Hedgemaster%20Archives/book_of_Kells.htm

Kualitas dan kompetensi teknis seni Hiberno-Saxon mungkin lebih tepat digambarkan melalui komentar sejarawan seni J.O. Westwood: "Saya telah menguji, dengan menggunakan kaca pembesar, halaman-halaman Injil Lindisfarne dan Kitab orang-orang Kells selama berjam-jam, dan tidak menemukan adanya baris yang salah atau jalinan yang tidak beraturan; dan ketika diyakini bahwa banyak dari detil-detil ini memiliki garis-garis spiral dan sangat kecil sehingga mustahil dibuat hanya dengan sepasang kompas, ini benar-benar merupakan masalah bukan hanya untuk mata, tetapi juga peralatan apa yang digunakan sehingga karya tersebut dapat dihasilkan. Satu contoh kerumitan detil-detil ini akan memberikan gagasan mengenai ketidaklazimannya. Saya telah menghitung dalam spasi yang kecil, dengan teliti mengukur tiga per empat inci lebarnya, dalam Kitab Armagh, tidak kurang dari seratus lima puluh delapan jalinan pola berpita, membentuk garis-garis putih dengan pinggiran hitam di atas alas hitam. Tidak heran seorang seniman dari Dublin, kemudian diminta Tuan Chambers untuk menyalin satu halaman dari Kitab orang-orang Kells, mengundurkan diri dari mengerjakan ladang karena berdasarkan tradisi garis-garis itu ditapaki oleh para malaikat"[146].

Seorang sejarawan, Kenneth Clark mengomentari kenyataan bahwa kepiawaian teknik karya yang terdapat dalam Kitab orang-orang Kells dan Injil-injil Lindisfarne tidak ada bandingnya. Mengenai hal itu ia berkata, "hampir merupakan dekorasi abstrak yang paling kaya dan paling rumit yang pernah dibuat", dan "lebih indah dan halus daripada apapun yang ada dalam seni islami"[147]. Ini melebihi kenyataan di antara orang Muslim, bahwa kaligrafi adalah ekspresi seni yang utama (berkaitan dengan pelarangan terhadap seni represensasional).

Mulai tahun-tahun terakhir abad ke-5, Irlandia sendiri mulai mengutus misionaris. Pertama kepada kaum pagan Picts di Kaledonia, dan tidak lama kemudian kepada kaum pagan Angles dan Saxon, yang kemudian banyak berdiam di Inggris. Dengan sangat cepat, jenis kekristenan tertentu yang kemudian disebut "Celtic" mulai terbentuk, kekristenan yang dalam waktu beberapa generasi benar-benar mengubah Daratan Inggris.

Salah satu misionaris Irlandia yang sangat terkenal adalah Columba, yang meninggalkan Irlandia menuju Skotlandia Barat setelah terjadi konflik mengenai sebuah buku dan salinannya. Akhirnya ia tinggal di Iona, di pesisir Skotlandia, dimana ia mendirikan pemukiman skolastik yang kemudian menjadi terkenal di seluruh Eropa sebagai pusat pendidikan Kristen. Columba bersumpah untuk "membawa sebanyak mungkin jiwa kepada Kristus" dengan segenap

[146] Westwood, dikutip dalam Thompson dan Johnson, op cit., h. 212-3
[147] Kenneth Clark, *Civilisation* (BBC publication, London, 1969) h. 11

kemampuannya, dan biaranya yang baru dirancang khusus untuk tujuan ini. Para biarawannya diutus ke seluruh Eropa.

Ketika Raja Oswald dari Northumbria di Inggris menginginkan sebuah pusat pembelajaran agar didirikan untuk pendidikan anak-anak laki-laki Anglo-Saxon, ia meminta biara besar di Iona untuk memberinya tuntutan rohani. Tugas itu dilaksanakan oleh biarawan Irlandia lainnya, Aiden, yang menurut tradisi pada tahun 635 bahkan kemungkinan besar lebih awal lagi, tiba di Pulau Lindisfarne, yang tidak lama kemudian menjadi basis dan tempat kelahiran Kekristenan Celtic di timur-laut Inggris. Dari sana, seluruh Northumbria ditobatkan dan dalam waktu yang singkat menjadi pusat utama peradaban Kristen.

Dua dari murid pertama yang diterima biara Lindisfarne adalah dua bersaudara Anglo-Saxon yaitu Cedd dan Chad. Yang tertua dari keduanya, yaitu Cedd dikirim ke Mercia di bagian tengah Inggris, dimana ia disana dengan cepat mengubah wilayah itu. Ia sangat berhasil sehingga ketika Raja Sigbert dari Saxon Timur (Essex) meminta misi yang serupa, Cedd diutus dengan seorang pendamping. Gereja pertama Cedd di Essex dibangun dari kayu, tetapi kemudian ini segera digantikan dengan bangunan yang lebih permanen dengan menggunakan batu pahatan dari benteng Roma tidak jauh dari sana. Gereja yang baru ini, kini disebut Santo Petrus di Dinding, menjadi model gereja-gereja di Mesir dan Syria, menggambarkan pengaruh besar Gereja Timur terhadap wilayah-wilayah Barat yang jauh. Pengaruh Mesir juga menunjukkan bahwa bangunan ini telah diselesaikan kira-kira sebelum tahun 640, ketika perompak Arab menutup Mediterania.

Biara yang terkait dengan Santo Petrus di Dinding diyakini juga telah mendirikan rumah sakit, wisma tamu dan sebuah perpustakaan. Semua ini terjadi di pertengahan jaman yang dianggap sebagai Abad Kegelapan!

Salah satu sarjana Irlandia yang sangat ternama dan dianggap sebagai santo dalam periode ini adalah John Scotus Erigena (atau Eriugena). Sebagai seorang teolog, ia juga adalah seorang sarjana Neoplatonis dan seorang pujangga. Karyanya menggambarkan, dengan cara yang paling dramatis, absurditas gagasan adanya “Abad Kegelapan” Eropa. John Scotus adalah seorang filsuf besar, yang melakukan perjalanan ke berbagai bagian di Eropa, yang berkomunikasi dengan Kaisar Byzantium, dan yang mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai bahasa Yunani dan juga Latin. Kira-kira pada usia 30 tahun, ia pindah dari Irlandia ke Perancis, dimana ia mengambil alih Akademi Palatine atas undangan Raja Charles Bald. Ia menggantikan Alcuin dari York sebagai kepala Sekolah Palace. Umumnya diyakini bahwa ia tinggal di Perancis setidaknya selama 30 tahun. Dalam masa itu atas permintaan Kaisar Byzantium Michael III, ia mengerjakan penerjemahan karya-karya Pseudo-Dionysius ke dalam bahasa Latin. Ia juga menambahkan komentari pribadinya, sehingga

menjadi yang pertama dalam memperkenalkan gagasan-gagasan Neoplatonisme dari bahasa Yunani ke dalam tradisi intelektual Eropa Barat.

Erigena adalah “seorang pemikir orisinil sejati”, seorang universalis Kristen yang meyakini bahwa semua orang dan semua makhluk, termasuk binatang, merefleksikan atribut-atribut Tuhan, yang kepada-Nya pada akhirnya harus kembali. Pada intinya pemikirannya adalah Neoplatonis, dan “sementara mengakui validitas otoritas pikiran dan menerima otoritas Alkitab, ia mempertahankan kesetaraan validitas nalar”[148]. “Otoritas”, tulisnya, “kadangkala melampaui nalar, tetapi nalar tidak pernah melampaui otoritas. Karena semua otoritas yang tidak disetujui oleh nalar sejati terlihat lemah. Tetapi nalar sejati, oleh karena dibentuk oleh kekuatannya sendiri, harus dikuatkan oleh otoritas”[149]. Bagi Erigena, neraka bukanlah sebuah tempat tetapi sebuah kondisi dan hukuman dimaksudkan untuk menyucikan bukan sebagai penalti. Ia adalah seorang penganut *apocatastasis,* yang meyakini bahwa semua makhluk moral – malaikat, manusia dan iblis – pada akhirnya akan harmonis dengan kerajaan Tuhan.

Erigena mendasari keyakinannya pada tulisan-tulisan Yunani dari para Bapa gereja Kristen mula-mula seperti Origenes, dan memandang dirinya sendiri sebagai seorang pemikir Kristen ortodoks. Dan pengetahuannya mengenai bahasa Yunani adalah penanda kronologis penting – sama pentingnya dengan pigmen-pigmen biru laut dalam Kitab orang Kells. Setelah melakukan perjalanan ke Timur dan belajar disana, Scotus Erigena nampaknya tinggal dan bekerja sebelum pertengahan abad ke-7; karena setelah waktu itu, seperti yang akan kita lihat, perjalanan seperti itu sangatlah mustahil dilakukan.

Oleh karena itu pada abad ke-6 dan awal abad ke-7, terlihat adanya ekspansi, alih-alih memudarnya peradaban Latin dan Klasik. Karya-karya besar literatur Yunani dan Roma kini dikenal dan menjadi bahan perdebatan di negeri-negeri yang dahulunya adalah negeri barbar Irlandia dan Kaledonia. Inggris yang pagan sekali lagi diwarnai Roma, kali ini terutama melalui lembaga-lembaga Kristen. Gereja-gereja dan katedral-katedral, berbasis model-model Roma dan Timur Dekat, mulai muncul di seluruh kepulauan Inggris dan di wilayah-wilayah yang sebelumnya liar di timur Jerman, di perbatasan Elbe. Di sekeliling pusat-pusat kerohanian ini kota-kota mulai terbentuk di wilayah-wilayah yang belum pernah dijangkau pasukan kekaisaran Roma. Peradaban Klasik mengalami kemajuannya dan sama sekali tidak mengalami kemerosotan tajam.

[148] Ibid., h. 258
[149] Ibid.

BAB 3
ORANG-ORANG SARACEN, VIKING DAN HUNGARIA

KEPASTIAN AKHIR PERADABAN KLASIK

Menurut para sejarawan, tulisan-tulisan sebelum munculnya buku *Mohammed and Charlemagne* karya Pirenne, menunjukkan kemerosotan periode kerajaan-kerajaan Jerman yang berlangsung secara perlahan dan bertahap (terlepas dari bukti yang sebaliknya). Memang benar, untuk sejenak tampaknya ada kemiripan kontinuitas. Orang-orang Visigoth, Frank dan Vandal melakukan usaha nyata untuk memelihara peradaban Roma yang tidak ingin mereka hancurkan, dan beberapa institusi Roma dibawah pemerintahan mereka tetap eksis hingga beberapa abad lamanya. Namun pada akhirnya sifat barbar suku-suku bangsa ini tetap ada, dan seluruh Eropa terjerumus ke dalam sebuah jaman yang diwarnai dengan buta huruf, kemiskinan, kemunduran dan takhayul.

Bahkan setelah publikasi karya Pirenne yang mencerahkan, narasi di atas senantiasa dikemukakan dalam catatan sejarah periode tersebut; dan itulah versi kejadian-kejadian yang ada hingga hari ini. Perhatikanlah paparan yang berikut ini, dari seorang penulis populer mengenai sejarah abad pertengahan, yang diterbitkan oleh Macmillan pada tahun 1953 dan dicetak ulang pada tahun 1970: *"Kemerosotan secara bertahap yang dialami peradaban di Gaul yang terjadi sejak abad ke-3, menjadi semakin cepat pada periode Merovingian. Orang-orang Frank pada dasarnya adalah pejuang dan bukan pedagang, dan mereka tidak berminat terhadap kehidupan urban. Tambahan lagi, para raja mereka tidak mempertimbangkan untuk memajukan perdagangan dengan memperbaiki jalan-jalan dan jembatan, membuat kebijakan rute-rute perdagangan, dan menjaga para pedagang beserta barang-barang dagangan mereka sebagai bagian dari fungsi kebangsawanan mereka. Walaupun kota-kota kuno di teluk Mediterania memiliki pelabuhan-pelabuhan dagang, namun di dalam kota perdagangan hampir-hampir menghilang. Pada akhir era Merovingian, Gaul pada dasarnya adalah sebuah wilayah agrikultural dengan perekonomian agraris yang terlokalisir. Hanya ada sedikit uang yang beredar dan tidak banyak pedagang di jalan-jalan"*[150] .

Ada kesan yang mendalam disini, dan tidak sedikit publikasi serupa bahkan hingga belum lama ini yang menggambarkan kemerosotan yang panjang dan menyakitkan – kemunduran bertahap kepada anarki dan buta huruf di bawah pemerintahan orang-orang barbar yang tidak benar-benar memahami atau menghargai hidup yang beradab. Disini tidak disebutkan mengenai hidupnya perdagangan dan perekonomian pada abad ke-6, yang membawa produk-

[150] Painter, op cit., h. 67-8

produk mewah dalam jumlah yang besar dari Mediterania Timur ke selatan Gaul dan bahkan hingga ke Anglo-Saxon Inggris. Tidak disebutkan hidupnya hubungan antara Timur Dekat dengan Irlandia, atau bukti adanya tautan perdagangan reguler hingga ke Afghanistan dan Cina. Tidak disebutkan tentang kebangkitan arsitektur di seluruh Eropa selama abad ke-6, yang menyaksikan berdirinya istana-istana mewah yang besar di Gaul, Spanyol, Italia dan Afrika Utara, vila-vila dan basilika bergaya Roma, yang dihiasi karya mosaik yang paling indah, marmer dan kaca patri. Namun demikian penulis di atas mengemukakan bahwa hingga jaman Gregorius Dari Tours (akhir abad ke-6), ada sedikit tanda kemunduran peradaban di Gaul, yang juga sangat ditekankannya. Namun, "setelah generasi [Gregorius Dari Tours] menghilang, pembelajaran menjadi sangat jarang dan akibatnya melek huruf menjadi sangat jarang"[151]. Jadi, kemerosotan yang pada beberapa paragraf terdahulu disampaikan penulis terjadi secara bertahap dan tersendat, kini nampaknya terjadi dengan tiba-tiba dan sebenarnya tidak diharapkan. Oleh sebab itu kita dapat bertanya, apakah kemerosotan ke arah buta huruf ini terjadi tiba-tiba, ataukah secara bertahap? Dan siapa, atau apakah yang menyebabkannya?

Orang-orang Muslim yang menaklukkan Spanyol, yang tiba di jazirah Iberia tidak lama setelah jaman Gregorius Dari Tours, tercengang melihat ukuran dan keindahan kota-kota disana; yaitu kota-kota orang Visigoth. Para analis mereka menggambarkan apa yang mereka lihat pada jaman Seville, Kordoba, Merida dan Toledo; "Keempat ibukota Spanyol telah ditemukan", dengan naif mereka menceritakan pada kita, "demi Okteban [Oktavianus] Sang Kaisar". Seville, di atas semuanya, nampaknya telah menakjubkan mereka dengan kekayaannya dan keindahannya dalam banyak hal. Ibn adhari menggambarkannya sebagai berikut:

"... di antara semua kota besar di Spanyol, yang terbesar, terpenting, yang dibangun paling baik dan yang paling kaya dengan monumen-monumen kuno. Sebelum ia ditaklukkan orang-orang Goth, kota ini adalah tempat kediaman para gubernur Roma. Para raja Gothic memilih Toledo sebagai tempat kediaman mereka; tetapi Seville tetap menjadi kediaman para pakar Roma di bidang ilmu-ilmu sakral dan awam, dan disanalah tinggal para bangsawan dari asal yang sama"[152].

Tidak ada banyak tanda kemerosotan disini! Seorang penulis Arab lainnya, Merida, menyebutkan jembatan besar Seville semegah "istana-istana dan gereja-gereja yang menakjubkan"[153], dan kita harus ingat bahwa konfirmasi arkeologis gambaran ini menyusul kemudian. Terutama penemuan sejumlah mahkota berukir Visigothic yang berhiaskan batu-batu mulia di dekat Toledo

---

[151] Ibid., h. 68

[152] Dikutip dari Louis Bertrand dan Sir Charles Petrie, *The History of Spain* (2nd ed, London, 1945) h.17

[153] Ibid., h. 17-8

pada tahun 1857, seperti yang digambarkan para penakluk Arab dengan sedemikian jelasnya[154].

Maka para pembaca dapat bertanya, lalu di titik mana benar-benar terjadinya perpisahan dengan Roma masa lalu? Henri Pirenne yang memikirkan hal ini di seluruh karir profesionalnya, saat menjelang akhir hidupnya tiba pada sebuah konklusi yang dramatis: Perubahan besar itu terjadi bersamaan dengan kedatangan orang-orang yang menulis deskripsi di atas mengenai Gothic Spanyol "sekitar seratus tahun setelah kematian Justinian", dan penyebabnya "adalah satu kata saja, yaitu Mahomet"[155].

Ini sama sekali bukan merupakan pernyataan yang kontroversial. Sudah sejak lama diketahui bahwa pada pertengahan abad ke-7, seluruh dunia Kristen, baik di Timur dan di Barat, terus-menerus mengalami penyerangan; yaitu serangan yang untuk sejangka waktu nampaknya bertujuan untuk menghapuskan peradaban Kristen dari peta bumi. Beberapa musuh kekristenan datang dari negeri-negeri barbar di utara dan timur, pada abad ke-4, 5 dan 6. Tapi sejauh ini musuh yang paling serius adalah musuh yang baru, yang datang dari selatan dan timur: musuh yang dikobarkan oleh semangat, bahkan fanatisme yang sama sekali tidak dimiliki para musuh dari wilayah-wilayah barbar di utara dan timur. Musuh ini adalah Islam.

Seluruh Timur Dekat dan Afrika Utara yang kini menjadi pusat Islam, pada suatu masa pernah menjadi wilayah ekslusif Kristen. Wilayah-wilayah ini termasuk Mesopotamia, Syria/Palestina, Mesir, Libya, Tunisia, Algeria, dan Marokko, yang sama sekali tidak dijadikan penganut agama Muhammad dengan jalan damai, tetapi ditaklukkan dan ditundukkan oleh pasukan-pasukan Muslim, dan rakyat mereka dipaksa menganut Islam, diperbudak, atau dianiaya dan didiskriminasi selama-berabad-abad. Hasil akhirnya adalah wilayah yang luas itu tidak lagi Kristen. Sudah barang tentu invasi-invasi Muslim pada periode ini, walau merupakan yang paling dramatis dan permanen, seperti yang dikatakan Trevor Roper, "tidak hanya invasi-invasi pada tahun-tahun tersebut". Juga ada "invasi-invasi lainnya, beberapa diantaranya tidak terkait dengan penaklukkan-penaklukkan Muslim, yang berkaitan dengan mereka. Yang dimaksud adalah invasi-invasi yang dilakukan bangsa-bangsa nomaden. Periode antara abad ke-5 dan 8, yaitu antara akhir politik dan sosial kekaisaran Roma, merupakan salah satu dari periode besar penyerangan-penyerangan kaum nomaden. Ada kaum

---

[154] Richard Fletcher, *Moorish Spain* (London, 1992) h. 18. Para penakluk Arab dan Berber takjub melihat keindahan Visigoth di Spanyol. Dapat dikatakan bahwa apa yang mereka lihat itu tidak mempunyai karakteristik yang sangat menarik, namun sama sekali tidak dapat dihubungkan dengan orang-orang barbar yang keji. Setelah Pertempuran Guadalete, jasad raja Visigoth, Roderick, tidak dapat ditemukan; namun kudanya dengan pelana yang berhiaskan sulaman yang sangat indah ditemukan, juga sepasang sandal emas bersulamkan elang-elang kerajaan.

[155] Pirenne, op cit., h. 72

nomaden daratan dan kaum nomaden lautan, keduanya dengan tiba-tiba, dengan mobilitas superior mereka, menyerang dan menguasai populasi penduduk dunia yang beradab"[156]. Tidak diragukan lagi penyerangan-penyerangan nomaden pada periode ini, yang dimulai pada tahun-tahun terakhir abad ke-6 dengan invasi orang Avar, menyebabkan banyak kerugian di pihak mereka sendiri. Namun demikian, "penakluk-penakluk Muslimlah yang menyerap dan mengarahkan semua ini.

Kita dapat berargumen bahwa dalam realita, serangan kaum Avar dengan cepat diikuti dengan kedatangan orang-orang Magyar pada awal abad ke-7, dan invasi-invasi ini hampir berbarengan dengan kedatangan orang-orang Viking dan kedatangan orang Muslim. Kronologi yang keliru telah memisahkan beberapa peristiwa yang hampir simultan kira-kira 2 hingga 3 abad. Namun walaupun mengabaikan kontribusi orang-orang Viking dan Magyar atas kekacauan pada abad ke-7 ini, jelas seperti yang dikatakan trevor Roper, "Tahun-tahun pertama abad ke-8 – tahun-tahun dimana terjadi invasi orang-orang Avar dan Lombard diikuti dengan penakluk-penakluk Arab, benar-benar merupakan jaman kegelapan yang dialami Eropa"[157].

Seperti yang akan kita lihat, koreksi terhadap kronologi mengidentifikasi dengan tepat penaklukkan-penaklukkan Arab sebagai kekuatan yang mengakhiri peradaban klasik; bahkan tanpa koreksi ini pun, kontribusi orang-orang Arab terhadap "kegelapan" Eropa pada masa ini tidak dapat disangkali.

Tanda-tanda kehancuran

Apakah yang membuat Pirenne begitu yakin bahwa Islamlah, dan bukannya invasi-invasi Jerman, yang telah mengakhiri peradaban klasik? Ada dua faktor: pertama, adanya fakta yang telah kita bahas pada bab-bab terdahulu, bahwa kebudayaan Eropa Barat tetap tidak berubah selama 2 abad yang mengikuti kejatuhan Roma kepada Alarik. Kita telah memperhatikan dengan terperinci bagaimana dibawah raja-raja Jerman, kehidupan "Roma" berlanjut sebagaimana sebelumnya. Kedua, segala sesuatu, atau kebanyakan dari hal-hal yang membentuk kebudayaan Roma, menghilang dengan tiba-tiba pada abad ke-7. Dan hal-hal yang menghilang adalah yang berkaitan dengan kontak antara Barat dengan pusat-pusat kebudayaan tinggi di Timur. Sudah jelas bahwa dari perubahan mendadak ini, ada sesuatu yang benar-benar mengusik dunia Mediterania. Sesuatu telah muncul, dan mengakhiri kontak perdagangan dan budaya selama berabad-abad antara timur dengan Mediterania di barat. Sudah jelas bahwa "sesuatu" itu adalah Islam.

---

[156] Ibid. h. 75

[157] Ibid. h. 85-8

Pada bab 2 kita membahas pertanyaan mengenai budaya dan agama. Pirenne berkonsentrasi pada ekonomi dan perdagangan. Hingga abad ke-7 ia berpendapat, "kemewahan di atas meja ... disediakan oleh Timur"[158]. Sebagai contoh, Gregorius Dari Tours, pada abad ke-6 menyebutkan anggur Syria yang diekspor dari Gaza[159]. Ia juga mengatakan pada kita bahwa seorang janda di Lyons biasa membawa 2 galon anggur Syria ke makam suaminya setiap hari[160]. Dan ada beberapa referensi lainnya mengenai anggur timur pada dokumen-dokumen abad 6 dan 7, yang menjadi acuan Pirenne. Juga tidak diragukan lagi, banyak makanan diimpor dari timur, ujarnya. Gregorius Dari Tours bercerita mengenai seorang biarawan di dekat Nice yang tidak makan apapun kecuali umbi-umbian yang dibawanya dari Alexandria[161]. Namun demikian cabang yang terpenting dalam pedagangan bahan makanan dengan dunia oriental adalah perdagangan rempah-rempah. Pirenne mengutip Tua-tua Pliny yang memberinya perkiraan besarnya jumlah uang yang dibelanjakan pada masanya, untuk rempah-rempah yang diimpor dari India, Cina dan Arab. Dan pembauran mereka di seluruh kerajaan tidak terusik dengan invasi-invasi Jerman. "Mereka terus", ujarnya, "membentuk peraturan diet setiap hari"[162]. Ia mendapati sangat banyak bukti penggunaan harian rempah-rempah eksotis timur hingga pertengahan abad ke-7.

Sudah tentu papirus adalah barang impor yang vital dari Timur selama periode Kekaisaran, dan itu berlanjut selama abad ke-5 dan 6. Seperti yang dikatakan Pirenne: "(papirus) merupakan barang yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Kehidupan yuridis dan administratif Kekaisaran, fungsi dasar negara, membutuhkan praktik seni [menulis], demikian pula dengan relasi-relasi sosial. Para pedagang memiliki pegawai-pegawai mereka yang disebut *mercenarii literati.* Sejumlah besar papirus dibutuhkan orang-orang yang mencatat perbendaharaan kerajaan, para notaris pengadilan, korespondensi pribadi, dan biara-biara"[163]. Ia melanjutkan: "Kerapuhan papirus di iklim utara menjelaskan mengapa hanya ada sedikit papirus yang tersisa; tetapi kita tidak boleh mengira-ngira jumlah papirus yang digunakan. Banyaknya informasi mengenai Gaul yang kita miliki, yang olehnya kita berterimakasih kepada Gregorius Dari Tours, tidak boleh membuat kita lupa akan fakta bahwa tentunya masih ada banyak lagi papirus yang digunakan di Italia dan Spanyol, dan ini tentunya merupakan perdagangan impor aktif yang sangat berarti"[164].

[158] Pirenne, op cit., h. 88
[159] Gregory of Tours, vii, 29
[160] *Liber in Gloria Confessorum,* circa 64, ed. Krusch, h. 785
[161] Gregory of Tours, vi, 6
[162] Pirenne, op cit p. 89
[163] Ibid., h. 91-2
[164] Ibid., h. 92-3

Menurunnya ketersediaan papirus, seperti yang akan kita lihat, mempunyai efek yang menghancurkan terhadap kebudayaan Eropa. Para Raja dan masyarakat biasa, rohaniwan dan kaum awam, terpaksa kembali menggunakan perkamen yang sangat mahal. Konsekuensi hal ini tidaklah sulit dibayangkan. Di Eropa selama Abad Pertengahan, seperti yang dikemukakan oleh lebih dari satu komentator, perkamen mahal digunakan berulangkali, dengan teks-teks kuno yang sering dihapus dan ini sama sekali tidak mendukung dunia pendidikan. Kita tidak ragu bahwa hilangnya banyak maha karya Yunani dan Latin dari Eropa Barat pada abad ke-11 disebabkan oleh hal ini[165].

Minyak juga, menurut Pirenne, diimpor ke Eropa dalam jumlah besar hingga abad ke-7; saat ini terutama dari Afrika Utara; sedangkan sutra adalah produk impor Oriental penting lainnya yang tiba hingga di Barat pada abad 6 dan 7.

Menakjubkan melihat semua produk ini, beberapa di antaranya sangat penting bagi pengaturan kebijakan yang beradab, hampir benar-benar menghilang dari Barat pada pertengahan abad 7. Menurut Pirenne, ini adalah fakta yang sangat penting, yang tidak benar-benar dipahami atau diperhatikan oleh para sejarawan hingga pada jamannya. Apa yang telah terjadi sehingga perdagangan Mediterania berakhir? Hanya ada satu kemungkinan penjelasan, yaitu: Islam. Dan disini Pirenne mengutip penulis Arab, Ibn Khaldun yang dengan sombong berkata bahwa pada jamannya "orang-orang Kristen tidak dapat lagi mengapungkan papan di laut".

"Penting sekali menekankan poin ini", kata Pirenne, "oleh karena beberapa sarjana yang hebat tidak mengakui bahwa penaklukkan Musulman dapat menghasilkan kemerosotan yang komplet seperti ini"[166]. Para sejarawan tersebut telah merujuk pada perjalanan beberapa peziarah individu atau para sarjana sebagai bukti bahwa lalu lintas Mediterania berlanjut. Tetapi keluar masuknya beberapa peziarah atau sarjana sama sekali "tidak membuktikan eksistensi relasi-relasi komersial ... "[167]. Ini adalah pengecualian terhadap aturan yang ada, dan "kita tidak boleh mencampuradukkan sirkulasi barang-barang dengan pergerakan/perjalanan para peziarah, sarjana dan seniman". Dan pada poin ini ia melanjutkan dengan menunjukkan absennya, sejak pertengahan abad ke-7 dan seterusnya, semua produk penting yang hingga pada masa itu telah diimpor Barat dalam jumlah yang besar dari Timur.

"Papirus", jelasnya, "adalah barang pertama yang menghilang. Semua karya tulis di Barat yang ditulis di atas papirus seperti yang kita ketahui berasal dari abad 6 dan 7. Hingga 659-677 hanya papirus saja yang digunakan kantor pemerintahan

---

[165] Lihat eg. Briffault, op cit., h. 206
[166] Pirenne, op cit h. 166
[167] Ibid., h. 167-8

Merovingian. Kemudian muncullah perkamen"[168]. Dan sulit membantah Pirenne pada poin ini. Abad Pertengahan dapat didefinisikan sebagai jaman perkamen, yang digunakan untuk manuskrip-manuskrip termasyur periode tersebut. Apa yang terjadi pada papirus yang hingga saat itu digunakan di seluruh Barat? Asumsi normal bahwa invasi-invasi orang barbar mengganggu perdagangan Roma sama sekali tidak kuat. Dunia Romawi terus hidup dan dalam keadaan baik hingga awal abad ke-7, di bawah pemerintahan para raja Jerman, yang berusaha sangat keras untuk memelihara keunggulan-keunggulan Roma.

Bersamaan dengan papirus, segala sesuatu yang lainnya juga turut menghilang. Rempah-rempah Timur tidak lagi disebutkan. Yang masih tetap ada adalah madder, cumin dan almond, yang dapat ditanam di Gaul. Namun demikian "sama sekali tidak ada referensi tentang" merica, cengkeh, nard, kayu manis, kurma atau pistachio[169]. Anggur dari Gaza, yang sangat disukai Gregorius Dari Tours, juga menghilang, juga minyak dari Afrika. "Demikian pula, penggunaan sutra nampaknya hampir-hampir tidak dikenal pada periode ini".

Semua ini disertai dengan semakin jarangnya emas. "Nampaknya emas semakin berhenti datang dari Timur/Orient"[170]. Salah satu indikator penting transisi dari peradaban kuno klasik kepada Abad Pertengahan adalah kemunduran dari perekonomian uang kepada perekonomian natural; yang didasarkan pada barter. Dipastikan bahwa sejak abad ke-7 perekonomian uang mulai menghilang, demikian pula semua karakteristik fitur lainnya yang kini kita kenal sebagai peradaban klasik.

Ada berbagai reaksi terhadap tesis Pirenne yang diterbitkan setelah kematiannya. Secara keseluruhan, disepakati bahwa ia telah mengemukakan sesuatu yang sangat penting. Pada tahun 1930-an, ketika ia menyelesaikan riset-risetnya, dipahami luas bahwa konsep lama mengenai para penginvasi Jerman menghancurkan peradaban Roma dan segera memperkenalkan Abad Kegelapan, adalah salah. Peradaban Roma seperti yang disepakati, berlanjut hingga awal abad 7 dengan hanya sedikit perubahan. Setelah itu ada perubahan, dimana budaya dan pola pikir yang kini kita sebut medieval atau feodal mulai muncul. Penjelasan Pirenne – bahwa perubahan itu disebabkan oleh kedatangan Islam – nampaknya sama baiknya dengan penjelasan-penjelasan lainnya. Namun ia dikritik; dan penting diperhatikan bahwa kritik ini berpusat pada permasalahan kronologi. Salah seorang pengkritik kerasnya, Alfons Dopsch, tidak berlamban-lamban menunjukkan sebuah anomali yang luar biasa: bahwa munculnya feodalisme, dengan adanya pembangunan-pembangunan banyak istana dan puri, hanya muncul pada akhir abad 10 – tiga

[168] Ibid., 169-170
[169] Ibid., h. 171
[170] Ibid., h. 173

abad setelah waktu yang dikemukakan Pirenne. Oleh karena itu, menurut Dopsch, medievalisme kemungkinan besar lebih berkaitan dengan kedatangan orang-orang Viking daripada kedatangan orang Muslim[171].

Ada sedikit validitas dalam argumen Dopsch, dan berbagai permasalahan kronologis periode ini adalah pertanyaan yang kita bahas berulangkali dalam studi kita ini. Namun demikian, poin sentral Dopsch yaitu, bukan orang Muslim yang mengakhiri peradaban klasik, adalah keliru. Sebagai contoh, ia tidak pernah mampu menyanggah eksposisi Pirenne mengenai disrupsi masif terhadap perdagangan Mediterania yang terjadi pada abad ke-7. Menyangkali bahwa disrupsi ini mempunyai dampak yang tidak lama terhadap Eropa Barat adalah mustahil. Pemiskinan dunia Barat pada separuh pertama abad ke-7 sangatlah jelas. Namun di tengah menghilangnya aktifitas perekonomian di Mediterania, ada satu jenis perdagangan yang tetap hidup. Sesungguhnya tidak hanya hidup tetapi berkembang dengan sangat pesat, tidak seperti yang sudah-sudah. Tetapi ini adalah perdagangan yang sangat mengerikan dan sangat terlarang, sehingga eksistensinya menjadi bagian dari jawaban atas pertanyaan besar sehubungan dengan penghancuran relasi-relasi perdagangan, yaitu: Mengapa kedatangan Islam merupakan suatu musibah besar? Perdagangan yang saya maksud adalah perdagangan budak.

Penaklukkan-penaklukkan Muslim

Ledakan pasukan Muslim dari Arabia pada awal abad 7 adalah fakta historis yang didokumentasikan dengan baik dan ada banyak tulisan mengenai hal itu. Bahwa dampaknya sangat menghancurkan tidak disadari dengan baik. Sesungguhnya itu adalah peristiwa yang sangat mengusik daripada apapun yang pernah terjadi dalam sejarah Eropa; namun hal ini masih terabaikan, terpisah dari upaya Pirenne untuk mengangkat isu ini.

Setelah menyapu seluruh Syria, Mesir dan Afrika Utara, pasukan Muslim hampir tanpa henti memasuki Eropa. Pada tahun 711[172] Berber Tarik memimpin pasukan invasi menyeberangi Selat Gibraltar, dan dalam tempo kurang dari tujuh tahun hampir seluruh Visigothic Spanyol telah ditundukkan. Pada tahun 720, pasukan Arab menyeberangi Pyrenees. Mereka mengambil-alih Narbonne dan menyerang biara-biara besar di selatan Perancis, setelah itu mereka berlanjut ke utara hingga ke Poitiers. Mereka, menurut Gibbon dalam salah satu tulisan terkenalnya, dalam jangka waktu kira-kira 15 tahun, telah memperpanjang gerak kemenangan mereka lebih dari 1.000 mil dari Gibraltar ke tepian Loire: "Repetisi

---

[171] B. H. Slicher Van Bath, *The Agrarian History of Western Europe, AD 500-1850* (Edward Arnold, London, 1963) (diterj. Dari bahasa Belanda, dari *De Agrarische geschiedenis van West-Europaa (500-1850)* h. 31

[172] Kebanyakan dari tanggal-tanggal ini, menurut saya, harus dikurangi; setidaknya yang paling awal. Maka saya berpendapat invasi Muslim ke Mesir terjadi sekitar dua puluh tahun sebelum tanggal tradisional yaitu 639, sedangkan invasi Islam di Spanyol kemungkinan besar terjadi sekitar tahun 630, tidak seperti tanggal tradisional yaitu 711. Lihat Apendiks mengenai hal ini untuk diskusi yang lebih baik.

jarak yang sama akan membawa orang-orang Saracen ke perbatasan Polandia dan dataran tinggi Skotlandia; dan sungai Rhine tidak lagi tidak dapat dilalui dibandingkan sungai Nil atau Efrat, dan pasukan Arab kemungkinan telah berlayar tanpa menghadapi pertempuran di laut dan berhasil memasuki Thames. Mungkin interpretasi Quran kini dapat diajarkan di sekolah-sekolah di Oxford, dan mimbar-mimbarnya diperhadapkan kepada orang-orang bersunat yang menunjukkan kesucian dan kebenaran wahyu Muhammad" (Bab 49). "Dari kekacauan seperti ini", ujar Gibbon, "Kekristenan disampaikan melalui kejeniusan dan keberuntungan satu orang". Sudah tentu orang itu adalah Charles Martel, sang "kepala istana" dan penguasa kerajaan Frank, yang dalam peperangan di Poitiers, mengalahkan orang-orang Arab di titik terjauh yang telah dicapai mereka.

Namun invasi orang Muslim di Spanyol dan kemudian di Perancis pada kenyataannya merupakan sebuah serangan umum terhadap Eropa dari selatan. Serangkaian penyerangan Arab kepada Sisilia pada tahun 652, 667 dan 720 mengalami kegagalan; Siracusa ditaklukkan untuk pertama kalinya secara temporer pada tahun 708, tetapi sebuah invasi terencana pada tahun 740 gagal karena adanya pemberontakan orang-orang Berber dari Maghreb yang berlangsung hingga 771 dan perang-perang sipil di Afrika berlangsung hingga tahun 799. Namun demikian Sardinia menjadi Islam setelah beberapa tahap, dimulai pada tahun 711, 720 dan 760 secara berturut-turut. Pulau Italia, Pantelleria ditaklukkan orang-orang Arab pada tahun 700, dan diserang lagi satu abad kemudian ketika orang-orang Arab menjual para biarawan yang mereka tangkap sebagai budak di Spanyol[173].

Lebih jauh ke timur, ke pusat utama kekristenan, Konstantinopel yang merupakan "Roma kedua", tidaklah kebal. Pasukan Arab, yang dipimpin Muawiyah I, mengepung Konstantinopel antara tahun 674-678. Tidak sanggup menerobos Dinding-dinding Theodosian, orang-orang Arab memblokade kota itu di sepanjang Bosporus, tetapi pada akhirnya pasukan mereka berhasil dihancurkan oleh "Api Yunani" yang terkenal dari Kallinikos (Callinicus) Syria. Walaupun ini adalah kekalahan yang besar, hanya dalam waktu sekitar setengah abad orang-orang Arab kembali lagi. Pada tahun 718, pasukan dengan kekuatan 80.000 orang yang dipimpin oleh Maslama, saudara Khalif Suleiman dari Bani Umayyad, menyeberangi Bosporus dari Anatolia untuk menyerang ibukota Kekaisaran Timur dari darat, sementara sejumlah besar kapal perang Arab dipimpin oleh seorang Suleiman lainnya. Ada kira-kira 1800 kapal berlayar ke laut Marmara, yaitu ke selatan kota itu. Setelah beberapa pertempuran habis-habisan, dan sekali lagi menggunakan para pejuang "Api Yunani", serangan ini juga berhasil dikalahkan.

[173] Pirenne, op cit., h. 159

Seberapa besar kehancuran akibat penyerangan orang Muslim ini? Dalam tahun-tahun belakangan ini, ada kecenderungan untuk meremehkan bahkan mengabaikan dampak destruktif Islam terhadap Eropa. Terutama, keadaan orang Muslim yang beradab dan maju di Spanyol pada abad 8, 9 dan 10 yang dikontraskan dengan kondisi primitif orang-orang Kristen Eropa di utara Pyrenees. Sedangkan serangan-serangan Islam diwarnai dengan gelombang kekerasan. Ini adalah perang yang tidak berkesudahan dan tidak mempunyai aturan. Serangan-serangan paling awal terhadap Italia dan pulau-pulau telah digagalkan, orang-orang Muslim menunggu sejenak kemudian kembali lagi; berulangkali. Pada akhir abad ke-8 pertempuran memperebutkan Corsica berlangsung tanpa henti. Pulau itu berhasil dikuasai orang Muslim, kemudian direbut kembali oleh orang Kristen, lalu jatuh lagi ke tangan orang Muslim[174]. Di tengah-tengah kekerasan yang terjadi dimana-mana dan tanpa henti ini, "bahkan kehancuran oleh karena gelombang pasukan Saracen yang terdiri dari ratusan kapal pada tahun 813 hanya satu kali menghentikan *razia-razia* orang-orang Arab Spanyol, yang terus menyerang Civita Vecchia, Nice, Sardinia, dan Corsica ..."[175]. Perang berlanjut tanpa henti, dan setelah tahun 830 kota-kota di pusat dan selatan Italia berada di bawah belas kasihan orang Muslim. Brindisi dan Tarento ditaklukkan (838), Bari dikuasai (840) dan pasukan Byzantium dan Venesia dikalahkan. Pada tahun 841 orang Muslim menyerang Ancona dan Selat Dalmatian, dan nampaknya Italia akan diserang. Serangan terhadap Roma sendiri diluncurkan pada tahun 846. Serangan ini gagal menguasai kota, tetapi pada tahun 876 dan 877 orang-orang Saracen kembali, dan kali ini menyerang Campagna, dan Paus harus menyuap para penginvasi dengan upeti tahunan sebesar 25.000 perak *mancussi.* Pada tahun 883, biara Monte Cassino dibakar dan dihancurkan, dan biara di Arfa diserang. Subiaco dihancurkan dan lembah-lembah Anio dan Tivoli dijarah. Di tengah-tengah pengrusakan ini Campagne menjadi padang gurun: *reducta est terra in solitudinem.* Seperti yang dikatakan Pirenne, hanyalah intervensi pasukan Byzantium yang dapat meloloskan Italia "dari cengkeraman Islam"[176].

Sekitar tahun 890 segerombolan bajak laut bangsa Moor dari Andalusia berlabuh di Saint Tropez dan menggali jalan masuk mereka dari atas bukit yang pada masa kini dikenal sebagai La Garde Freinet. Dari sana mereka menuju ke Barat ke Marseilles, utara ke Wina, bahkan hingga ke biara Saint Gall di Switzerland. Mereka tidak dihentikan hingga tahun 972[177].

[174] Ibid
[175] Ibid., h. 160
[176] Ibid., h. 163
[177] John Julius Norwich, *The Middle Sea: A Historyof the Mediterranean* (Chatto and Windus, London, 2006) h. 94

Jumlah bangkai kapal Muslim abad 10 yang ditemukan di lepas pantai Provence menggambarkan adanya lalu lintas yang ramai – perdagangan budak dan penjarahan – yang dilakukan oleh dunia Muslim[178].

Menurut saya, banyak peristiwa di atas yang terjadi lebih awal daripada tanggal "tradisional", dan semua itu sewajarnya terjadi pada abad 8 dan 9, kemungkinan besar terjadi mendekati paruhan kedua abad ke-7. Namun demikian, jelas bahwa tanggal absolut apapun yang kita pilih, perang antara Islam dengan Kristen jelas tidak berkesudahan. Maka pada abad 10 dan 11 peperangan merebut Spanyol berkobar tidak terkendali di seluruh negeri. Pada abad 10 saja, benteng seperti Toledo ditaklukkan dan berhasil direbut kembali beberapa kali. Pada tahun 980 muncullah di Al-Mansur seorang penakluk bergaya lama. Ia membakar Leon, Barcelona dan Santiago de Compostela, dan bahkan terus maju hingga ke Pyrenees. Gelombang penaklukkannya hanya berakhir dengan kematiannya pada tahun 1002. Namun di sepanjang abad sesudahnya, perang untuk menguasai negeri itu terus berkobar.

Perjumpaan Kekristenan dengan Islam mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang berkepanjangan dan genting, konsekuensi-konsekuensi yang hingga sekarang belum dipahami atau diapresiasi dengan benar. Mediterania, yang sebelumnya adalah jalan raya, kini menjadi garis depan; sebuah garis depan yang sangat berbahaya. "Dengan Islam", ujar Pirenne, "sebuah dunia baru didirikan di pantai-pantai Mediterania yang dahulunya mengenal sinkretisme peradaban Roma. Suatu pemutusan komplet tercipta, yang berlanjut bahkan hingga ke jaman kita sekarang. Oleh karena itu, ada dua peradaban berbeda dan keras yang eksis di pantai-pantai *Mare Nostrum ...* Laut yang pernah menjadi pusat Kekristenan kini menjadi garis depannya. Kesatuan Mediterania telah hancur"[179]. Menurut Pirenne, "Ini adalah peristiwa yang sangat penting dalam sejarah Eropa ... sejak perang-perang Punic. Ini adalah akhir dari tradisi klasik. Ini adalah permulaan Abad Pertengahan, dan ini terjadi pada saat Eropa sedang dalam perjalanan untuk mengalami Byzantinisasi"[180].

Sebelum kita melanjutkan, kita harus sangat memperhatikan satu hal yang penting: sekalipun Arab menguasai propinsi-propinsi yang paling makmur dan terkenal di Kekaisaran Byzantium, dan ada serangan-serangan terhadap Konstantinopel sendiri, bukanlah sesuatu yang baru jika melihat dampak penaklukkan-penaklukkan Muslim terhadap Kekaisaran Timur. Bahkan Pirenne meyakini bahwa nampaknya Byzantium dapat berelasi dengan lebih baik dengan orang-orang Arab dari pada Barat. Secara umum diasumsikan bahwa Peradaban Klasik tetap hidup di Timur, dan bahwa wilayah itu kurang "termedievalisasi"

---

[178] Ibid., h. 94
[179] Pirenne, op cit., h. 152-3
[180] Ibid., h. 164

daripada Barat. Belum lama ini kita mendapat informasi dari para sejarawan bahwa abad 8, 9 dan 10 di Byzantium adalah “tiga abad kejayaan”, dan bahwa selama periode ini “Kekaisaran Byzantium adalah negara terkaya di Eropa, dengan militer yang terkuat, dan yang negerinya dikelola dengan baik”[181]. Lebih jauh lagi kita mendapat informasi bahwa “Selama 3 abad ini, saat Eropa Barat masih merupakan negeri yang sebagiannya dikuasai orang-orang barbar, Kekaisaran Byzantium sudah menjadi negara yang sangat tinggi peradabannya dimana pembauran yang sangat indah antara kekristenan dengan Hellenisme menghasilkan kebudayaan yang menakjubkan”[182].

Selama beberapa dekade terakhir, arkeologi telah membuktikan bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat menjauh dari kebenaran. Faktanya, Roma Timur yang pernah sombong dihancurkan oleh penyerangan-penyerangan orang Arab. Kemiskinan dan buta huruf yang sama yang kita temui di Barat kini juga terdapat di Timur. Kota-kota merosot, dan sains serta filsafat Yunani dan Romawi menghilang. Sesungguhnya, seperti halnya di Barat, sebuah “abad yang gelap” telah turun. Seperti yang dikatakan Cyril Mango: “Kita tidak dapat membayangkan keterpisahan yang menghancurkan yang terjadi pada abad ke-7. Siapapun yang membaca narasi kisah-kisah tersebut pasti akan terpukul melihat kekacauan yang dialami Kekaisaran tersebut, dimulai dengan invasi Persia pada permulaan abad dan berlanjut pada ekspansi Arab sekitar 30 tahun kemudian – satu seri kemunduran yang membuat Kekaisaran kehilangan beberapa propinsinya yang makmur seperti Syria, Palestina, Mesir, dan kemudian Afrika Utara – dan mengalami kehilangan yang sangat banyak sehingga menjadi kurang dari separuh luasnya terdahulu, baik dari segi wilayah juga populasi.

Tetapi membaca narasi-narasi sumber hanya memberikan gambaran kosong mengenai transformasi penting yang menyertai peristiwa-peristiwa ini ... hal ini merupakan tanda bagi wilayah-wilayah Byzantium akan datangnya akhir gaya hidup – peradaban urban jaman Kuno – dan permulaan sebuah dunia medieval yang sangat berbeda dan khas”[183]. Mango menunjukkan betapa kota-kota Byzantium ditelantarkan setelah pertengahan abad ke-7, dan arkeologi pendudukan-pendudukan ini umumnya menunjukkan “suatu kemerosotan dramatis pada abad ke-7, kadangkala dalam bentuk penelantaran yang jelas terlihat”[184]. Dengan menghilangnya kota-kota dan papirus dari Mesir, menghilang juga kelas intelektual, yang setelah abad ke-7 berkurang menjadi hanya “sebuah kelompok kecil”[185]. Bukti yang ada, seperti yang dilihat Mango, tidak salah lagi

---

[181] Painter, op cit., h. 35
[182] Ibid
[183] Mango, op cit., h. 4
[184] Ibid., h. 8
[185] Ibid., h. 9

merupakan sebuah "musibah" (demikian ia menyebutnya) abad ke-7, "dan merupakan peristiwa sentral dalam sejarah Byzantium"[186].

Konstantinopel sendiri, ibukota Timur yang sangat kuat, mengalami kemerosotan pada pertengahan abad ke-8, hingga menjadi puing-puing. Mango mengutip sebuah dokumen dari periode itu yang memberi gambaran mengenai "penelantaran dan penghancuran. Berulangkali kita diberitahu bahwa ada banyak monumen – patung-patung, istana-istana, tempat-tempat pemandian – yang dulunya ada namun kini telah dihancurkan. Tambahan lagi, monumen-monumen yang masih ada, yang kebanyakan berasal dari abad ke-4 dan 5, tidak lagi dipahami sebagaimana mestinya. Monumen-monumen tersebut telah mendapatkan konotasi yang jahat"[187].

Bahwa penaklukkan-penaklukkan Arab nampaknya mempunyai satu dampak yang sama terhadap Timur dan Barat, memberikan bukti yang penting bagi pandangan Pirenne. Timur tidak diinvasi orang-orang Goth dan Hun; Konstantinopel tidak jatuh. Sebaliknya, pada akhir abad ke-6 Kekaisaran Timur sekali lagi meregangkan ototnya dan membangun pemerintahan Imperial di seluruh wilayah barat. Bahkan wilayah-wilayah yang tidak ditaklukkan oleh Justinian, seperti Gaul dan Jerman, mengakui kedaulatan Kaisar dan benar-benar berada dalam orbit budaya dan politik Byzantium. Namun pada pertengahan abad ke-7, wilayah-wilayah Roma, baik Timur dan barat, mengalami kehancuran dimana-mana; kehancuran yang mengakibatkan penelantaran kota-kota, kemunduran besar di bidang melek huruf, dan kematian peradaban Klasik.

Mediterania pada abad ke-7 dan 8

Tidak diragukan lagi bahwa penaklukkan di Timur Dekat dan Afrika Utara oleh musuh apapun, apakah itu Persia, Arab atau Mesir, mempunyai efek yang merusak terhadap perdagangan dan kontak budaya. Namun kita tidak mengharapkan penaklukkan satu kekaisaran oleh kekaisaran lainnya akan mengakhiri semua perdagangan di seluruh Mediterania. Sejak permulaan sejarah, kekaisaran-kekaisaran telah datang dan pergi di seputar pantai Laut Tengah, namun perdagangan dan hidup perekonomian tetap berlanjut. Dengan munculnya Islam, sudah jelas hal ini tidak terjadi. Semua perdagangan antara dunia Barat Kristen (dan Timur Kristen) dan Timur yang baru menjadi Islam, benar-benar diakhiri. Kita mengetahui hal ini dengan pasti melalui data yang dikemukakan Pirenne. Mengapa hal itu terjadi? Apakah para Khalif melarang para pedagang untuk berdagang dengan orang kafir?
Kebenaran akan hal itu jauh lebih mengerikan.

---

[186] ibid
[187] Ibid., h. 80

Salah satu pilar pokok Islam (rukun Islam), yang akan dibahas dalam bab berikut, adalah himbauan bahkan kewajiban orang Muslim untuk memerangi orang kafir. Seperti yang akan kita lihat, Islam membagi dunia menjadi dua wilayah yang sangat bertentangan, yaitu: Rumah Islam (*Dar al-Islam)* dan Rumah Orang Kafir (*Dar al-Harb*). Tetapi *Dar al-Harb* secara harafiah berarti "Rumah Perang". *Jihad* atau Perang Suci, seperti yang telah kita lihat, adalah tugas pokok semua penguasa Muslim. Gencatan senjata diijinkan, tetapi tidak pernah ada damai yang berkepanjangan[188]. "Oleh karena jihad [adalah] ... keadaan perang permanen, jihad [tidak mencakup] ... kemungkinan adanya damai yang sesungguhnya, tetapi jihad ... mengijinkan gencatan senjata sementara sesuai dengan keadaan situasi politis"[189].

Demikian pula Robert Irwin mendapati bahwa "hukum religius Muslim tidak dapat sejalan dengan konklusi formal damai permanen dalam bentuk apapun dengan orang kafir"[190]. Dalam keadaan-keadaan seperti itu, terbukti bahwa, ketika pasukan Islam berada dalam posisi yang kuat, hampir semua kontak antara mereka dengan dunia luar diwarnai peperangan. Dan perang yang berkobar ini bukanlah antara dua kerajaan, kekaisaran atau dinasti: Ini adalah perang total, dan perang yang tidak membedakan antara pihak yang siap berperang maupun yang tidak siap untuk berperang, dan perang yang tidak berkesudahan. Dalam spirit ini, jenderal-jenderal Islam meluncurkan serangan demi serangan terhadap pantai-pantai selatan Eropa selama abad ke-7 dan 8; dan tindakan-tindakan "resmi" ini didukung oleh ratusan bahkan ribuan serangan-serangan yang lebih kecil, yang dilakukan oleh para komandan minor Muslim, bahkan oleh orang per orang. Hal ini terjadi karena seorang Muslim yang taat tidak boleh mempunyai keterkaitan dengan dunia kafir. Boleh menjarah apapun, dan itu adalah peraturan ilahi.

Maka kedatangan Islam menandakan adanya gelombang penyamun dan perompak di Mediterania seperti yang belum pernah ada sebelum abad ke-2 M, ketika aktifitas-aktifitas seperti itu benar-benar ditumpas oleh angkatan laut Roma. Nampaknya, perompakan gaya baru ala Islam ini jauh lebih menghancurkan daripada gaya perompakan sebelumnya. Disini dapat kita sebutkan, sejak abad ke-7 dan 8 ratusan peristiwa penyerangan di Yunani, Italia, Perancis Selatan, Spanyol, Sisilia, Sardinia dan Corsica, dilakukan oleh bajak laut dan para pedagang budak Muslim. Kekristenan Timur maupun Barat sama sekali tidak aman, dan Kreta yang sejak lama merupakan pusat perdagangan budak; "gelar"yang dimilikinya hingga pulau itu diambil alih oleh kaisar Byzantium Nicephorus II Phocas sekitar tahun 956[191]. Nampaknya, para pembantai ini tidak

[188] Quran, 8:40; 9:124; 24:56
[189] Bat Ye'or, op cit., h. 46
[190] Robert Irwin, "Islam and the Crusades: 1096-1699", dalam Jonathan Riley-Smith (ed.) *The Oxford History of the Crusades* (Oxford, 1995) h.
[191] John Julius Norwich, op cit., h. 94

membatasi diri mereka hanya menguasai kota-kota dan penduduknya, tetapi juga menyerang gereja-gereja dan biara-biara, membunuh para penghuninya dengan pedang atau menjual mereka ke pedagang budak. Seluruh Mediterania, timur dan barat, kini tidak dapat dimasuki perdagangan, "di Barat ... di tepian-tepian Teluk Lyons dan Riviera hingga ke ujung Tiber, dirusak oleh perang; dan para perompak [Muslim] yang tidak dapat dilawan orang Kristen oleh karena tidak memiliki pasukan, kini menjadi tempat yang sepi dan mangsa perompak. Pelabuhan dan kota-kota ditinggalkan. Hubungan dengan Asia terputus dan tidak ada komunikasi dengan selat-selat Saracen. Tidak ada apapun selain kematian"[192].

Sejarah penjarah Muslim di Mediterania menurut saya tidak pernah ditulis dengan tepat. Ini adalah penghapusan besar-besaran, mengingat dampaknya pada sejarah dan perkembangan peradaban Barat yang sangat penting dan menentukan: oleh karena perompakan Muslim yang lebih dari sekadar kegiatan perang pada umumnya, yang mengakhiri peradaban klasik di barat. Ini adalah kekuatan yang mengakhiri kontak-kontak ekonomi dan budaya antara timur dan barat, sekali dan selamanya, dan yang melahirkan apa yang disebut Pirenne sebagai Abad Pertengahan sebagaimana yang kita kenal sekarang. Berdasarkan situasi pada waktu itu, kita dapat sepakat dengan penilaian seorang sejarawan ekonomi Belanda yang menulis: "Dengan bahasa modern kita dapat mengatakan bahwa sebuah tirai besi kini membagi Mediterania, yang pantai-pantainya pernah membentuk kekuatan ekonomi"[193].

Penjarahan dan perdagangan budak yang dimulai pada abad ke-7 tidak pernah benar-benar berakhir. Melainkan hal ini terus-menerus berkelanjutan dengan tingkatan intensitas yang beragam, hingga permulaan abad 19 dan tidak hanya mempunyai dampak yang menghancurkan terhadap perdagangan, tetapi juga pada budaya setiap kelompok masyarakat yang berbatasan dengan Mediterania, dan pada akhirnya pada seluruh peradaban Eropa. Baik Timur maupun Barat hancur lebur. Penjarahan itu juga tidak dibatasi laut dan wilayah-wilayah pantai. Sejak pertengahan abad ke-7 dan selanjutnya, pasukan-pasukan Arab menyerang Konstantinopel baik dari laut maupun dari darat, melalui Asia Kecil bagian tengah. Dalam kasus terakhir ini "tidak sekali atau dua kali", seperti yang diperhatikan Cyril Mango, "tetapi secara praktis setiap tahun ... hampir selama dua abad"[194]. Konsekuensi-konsekuensi dari proses yang berkepanjangan ini menurutnya "mudah dibayangkan: banyak wilayah di Asia Minor yang hancur dan tidak didiami dan sama sekali tidak dapat diperbaiki"[195]. Dan kita tidak boleh membayangkan, seperti bayangan beberapa penulis, bahwa kebangkitan Eropa selama abad ke-11 dan muncullnya pasukan Perang Salib Mediterania

[192] Pirenne, op cit., h. 184
[193] B. H. Slicher van Bath, op cit.
[194] Mango, op cit., h. 25
[195] Ibid., h. 26

mengakhiri perompakan Muslim, setidaknya untuk sementara. Ini sama sekali tidak demikian. Pasukan angkatan laut bersenjata dalam jumlah besar dapat berlayar di sepanjang Mediterania dengan aman, namun sama sekali tidak demikian untuk kapal-kapal para pedagang. Melakukan perjalanan sendirian, atau dalam kelompok-kelompok kecil yang kurang dipersenjatai, tidak pernah aman. Mediterania tetap menjadi tempat yang sangat berbahaya untuk semua pedagang yang melaut hingga awal abad 19!

Namun sementara itu, ekspansi Muslim semakin mempunyai dampak langsung yang menghancurkan: karena kini mereka meluncurkan gelombang kekerasan yang besar juga di seluruh Eropa utara.

Gelombang pasang kekerasan

Seperti yang telah kita lihat, migrasi besar-besaran orang barbar, yang terjadi pada abad ke-4 dan yang membawa kemerosotan kekaisaran Roma Barat pada abad ke-5, tidak berakhir dengan peristiwa itu. Sebaliknya pada permulaan abad ke-6 sejumlah besar gelombang bangsa-bangsa nomaden memasuki Eropa dari timur. Yang pertama yang seakan membentuk ujung pergerakan utama Jerman adalah orang-orang Langobard atau Lombard yang tiba di Italia pada tahun 568 dan berhasil menguasai hampir seluruh negeri. Setelah keberhasilan mereka, kemudian diikuti secara berturut-turut oleh bangsa-bangsa nomaden yaitu suku-suku Slavia, Bulgaria, Avar dan akhirnya Hungaria. Suku-suku bangsa yang terakhir ini, terutama, berpenetrasi jauh hingga ke Eropa Barat dan mengancam akan mengulangi penjarahan orang-orang Hun pada abad ke-5, yang mereka klaim mempunyai hubungan darah dengan mereka.

Gelombang terakhir orang-orang barbar Jerman, kali ini dari Skandinavia, muncul kira-kira pada waktu yang sama dengan orang-orang Hungaria. Mereka adalah orang Viking, para bajak laut yang sangat terkenal merompak seluruh Eropa Utara, dan bahkan pada akhirnya berhasil menguasai seluruh negeri seperti Inggris.

Saya mengingatkan para pembaca pada poin ini bahwa kronologi periode ini, periode terkelam dari apa yang disebut sebagai Abad Kegelapan, sangat diragukan; dan ada banyak bukti, beberapa diantaranya akan diuji pada bagian Apendiks, bahwa kemunculan orang-orang Viking dan Hungaria hampir berbarengan dengan kedatangan ancaman Muslim dari selatan. Sesungguhnya, penyerangan-penyerangan Viking sangat berkaitan secara langsung dengan ekspansi Islam. Hugh Trevor-Roper menjelaskannya demikian: “Apakah yang dilakukan orang-orang Viking itu? Kekuatan mendadak apa yang mendorong para perompak utara ini untuk menjelajahi laut dan sungai-sungai Eropa, dan menciptakan kekacauan? Umumnya orang beranggapan bahwa ini hanyalah merupakan pertumbuhan populasi yang tidak dapat dijelaskan dan terjadi secara mendadak di Skandinavia, dan inilah yang menjadi pendorong ledakan yang luar

biasa tersebut. Tidak diragukan lagi ini memang benar: ekspansi besar-besaran tidak dapat didukung oleh populasi yang statis. Tetapi cakupan dan tujuan penyerangan-penyerangan itu juga menunjukkan adanya motivasi lain. Ada kesempatan-kesempatan di luar negeri, juga ada tekanan-tekanan di tanah air; dan kesempatan-kesempatan ini berkaitan dengan penyerangan-penyerangan Viking dan penaklukkan-penaklukkan Muslim"[196].

Trevor-Roper kemudian menggambarkan besarnya akumulasi kekayaan para Khalif Muslim dalam ekspansinya di Asia dan Afrika, dan bagaimana dengan kekayaan itu mereka dapat membeli apa yang mereka inginkan di Eropa. Di atas segala sesuatu, yang diinginkan orang Muslim adalah "para budak dan orang-orang kasim". Ia melanjutkan: "Salah satu fungsi orang-orang Viking adalah menyediakan budak dan orang kasim. Setengah pedagang, setengah perompak, mereka menyerang seluruh Eropa Utara, dan dalam penyerangan-penyerangan mereka itu, atau melalui metode perompakan mereka mengumpulkan bulu binatang [untuk dijadikan mantel] dan menculik orang. Mereka lebih suka berurusan dengan orang-orang kafir bangsa Slav, oleh karena Negara-negara Kristen kurang berminat menangani perdagangan budak di negara-negara kafir – mereka selalu mengutip Imamat 25:44. Jadi, orang-orang Viking menyuplai Byzantium dan peradaban Islam yang baru menjadi kaya dengan barang-barang yang mereka tuntut dan dapat mereka bayar. Dalam melakukannya mereka memasuki semua pantai dan sungai di Eropa"[197]. Dalam kutipan di atas, Trevor-Roper mengulangi pemikiran yang keliru, yang ada hingga dekade-dekade terakhir abad ke-20, bahwa Byzantium berhasil meloloskan diri dari serangan orang-orang Saracen dan bahwa dalam teritorinya kejayaan Roma kuno tetap berkembang. Ia membayangkan Konstantinopel, sebagaimana Damaskus, banyak mendapatkan budak-budak Rusia. Namun pada akhir abad ke-7, seperti yang kita lihat, Roma Timur yang dahulu mempunyai kekuasaan besar, tidak lebih dari negara kecil yang miskin, terputus dari kekayaan dan pembelajaran Asia, sama seperti yang terjadi di Barat. Jika ada perdagangan budak di Byzantium, itu hanyalah satu lingkaran dalam rantai yang membawa orang-orang kasim dan gundik-gundik dari Rusia ke Damaskus dan Baghdad. Sejumlah kecil uang emas yang dimiliki Byzantium pada abad 10 dan 11 berasal dari pajak yang diberlakukan para pedagang Muslim atas tubuh manusia, yang ditarik dari pasar-pasar Viking di ibukota. Emas yang berasal dari perdagangan busuk ini dikenal sebagai *aurum arabicum,* yaitu emas Arab atau orang yang berperikemanusiaan akan menyebutnya *aurum infelix,* yang berarti emas yang tidak bahagia. Pada abad ke-10 sejumlah besar emas dan perak Arab ini berhasil masuk ke Skandinavia. Perahu-perahu panjang orang Viking nampaknya bukanlah pengunjung asing bagi pelabuhan-pelabuhan Islam di Iberia, dan kadangkala para pengembara Arab kembali mengunjungi Skandinavia.

---

[196] Trevor-Roper, op cit ., h. 90
[197] Ibid., h. 90-1

Sementara itu, seperti yang dikatakan Trevor-Roper, mayoritas budak Eropa yang diberikan kepada orang-orang Arab adalah orang-orang Slav, tapi bukan semuanya. Sebenarnya, orang-orang Viking menjarah seluruh Eropa barat untuk memasok pasar-pasar kekalifahan. Sebagai contoh, Dublin yang didirikan oleh orang-orang Viking di Irlandia, adalah pasar budak yang besar, dimana para tawanan yang dibawa dan dijual disana berasal dari Irlandia dan Inggris. Namun demikian, tidak diragukan lagi bahwa mayoritas budak yang dijual kepada orang Muslim adalah orang-orang kafir bangsa Slav, juga tidak diragukan lagi bahwa beberapa penguasa Kristen di Eropa Barat terlibat dalam perdagangan ini. Sebagai contoh, Venesia bertindak sebagai depo pengumpulan dan penjualan tawanan Slavic dari Dalmatia dan juga Marseilles, yang nampaknya juga aktif. Seperti yang dikatakan Trevor-Roper: "Jika orang-orang Viking adalah pionir, para bangsawan Eropa, atau beberapa di antara mereka adalah pengantara dalam perdagangan budak yang baru. Mereka mengijinkannya dan mendapat keuntungan dari situ, walaupun mereka membiarkan perdagangan langsung ditangani orang Yahudi, yang dapat bergerak jauh lebih mudah melewati garis depan kedua kelompok masyarakat. Kita mempunyai banyak bukti mengenai perdagangan ini dan rute-rutenya ... Liutprand Dari Cremona, Duta Besar barat yang pada abad ke-10 berdiri dengan penuh sukacita di hadapan hadirin di istana Byzantium, mengatakan pada kita bahwa para pedagang Verdunlah yang demi mendapatkan keuntungan besar dari perdagangan ini menjadikan anak-anak laki-laki sebagai orang-orang kasim dan menjual mereka melalui orang-orang Moor Spanyol kepada dunia Muslim yang kaya ... perdagangan itu telah meninggalkan jejaknya dalam bahasa-bahasa yang digunakan Kekristenan dan Islam. *Sclavi,* 'orang-orang Slav', terdapat dalam setiap bahasa Eropa, kata untuk budak; dan kata yang sama, *Sakaliba,* menjadi bahasa Arab untuk orang kasim"[198].

Keterlibatan beberapa penguasa "Kristen" dalam perdagangan budak gaya baru ini mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang dalam, sebagaimana keterlibatan para pedagang Yahudi. Seperti yang akan kita lihat, dengan semakin gencarnya ancaman Muslim, dan ketika seluruh Spanyol dan bagian-bagian Perancis dikuasai, meningkat pula kecurigaan bahwa "orang-orang Yahudi" secara diam-diam bersekutu dengan orang Muslim.

Pengaruh terhadap kesadaran nurani orang Eropa

Sulit bagi kita, dengan jarak ribuan tahun, untuk membayangkan dampak invasi-invasi ini terhadap suku-suku bangsa di Eropa. Jatuhnya Mesir kepada Islam mengakhiri apa yang selama ini menjadi "keranjang roti" untuk Roma; juga peradaban urban[199]. Tanpa adanya ketersediaan pangan dalam jumlah yang besar, kota-kota besar tidak dapat hidup. Dan dapat dipastikan abad 7 dan 8

---

[198] Ibid., h. 92

[199]

menjadi saksi merosotnya kehidupan urban di seluruh Eropa, baik di Barat maupun di Timur, seiring dengan munculnya masyarakat pedesaan. Pada abad ke-10, Roma sendiri seperti halnya Konstantinopel, mengkerut menjadi tidak lebih dari yang dulunya merupakan kota-kota propinsi yang kecil – walaupun kota-kota itu masih menjadi pusat-pusat perkotaan yang besar di Eropa. Merosotnya perdagangan dengan Mediterania Timur juga memiskinkan Eropa secara kultural. Aspek-aspek terkait, baik ekonomi dan budaya yang membawa monastisisme Mesir ke pulau-pulau dan tebing-tebing Irlandia Barat dan perkakas perak Byzantium ke istana pangeran Anglo-Saxon di Inggris Timur, kini telah berakhir. Yang juga berakhir adalah ketersediaan lapis-lazuli dari Afghanistan, yang oleh para biarawan Kristen digunakan untuk menghiasi tepian manuskrip-manuskrip kitab suci. Ketersediaan papirus dari Mesir juga berakhir, memaksa orang-orang Eropa kembali menggunakan kulit-kulit binatang yang jauh lebih mahal sebagai alat untuk menulis. Hal ini mendatangkan pengaruh yang sangat merusak pada literasi secara keseluruhan.

Pirenne, juga para pakar lainnya, memandang peristiwa-peristiwa ini sebagai pertanda dimulainya Abad Pertengahan. Penulis juga menyetujuinya. Tetapi tepatnya apa yang dimaksudkan dengan “Medieval”? Kata ini umumnya digunakan dalam bahasa Inggris dengan nilai rasa yang merendahkan, mengimplikasikan kemunduran dan ketinggalan jaman, juga pandangan yang sempit dan masa bodoh.

Kini tidak diragukan lagi bahwa walaupun (saya berharap dapat memberi pencerahan pada akhir tulisan ini) sama sekali tidak ada Abad Kegelapan, tidak ada periode dimana peradaban benar-benar kolaps. Abad Pertengahan yang sesungguhnya tidak melihat adanya suatu penurunan dalam pembelajaran dan seni. Namun demikian kemerosotan ini tidak hanya menyentuh bidang seni dan sains, tetapi juga cara berpikir. Oleh karena Abad Pertengahan melihat adanya suatu pergerakan penting yang terpisah dari rasionalitas Yunani dan Roma ke arah interpretasi yang lebih sederhana dan harafiah terhadap segala sesuatu. Ini sama sekali tidak terlihat dalam ide-ide religius. Para Bapa Gereja, bahkan termasuk yang paling literalis di antara mereka seperti Agustinus, memandang banyak bagian Kitab Kejadian terutama beberapa pasal pertamanya sebagai alegori, dan tidak bermasalah dengan hal itu. Sesungguhnya, bahkan pada abad ke-2, 3 dan 4, banyak orang Kristen awam yang tidak mengerti interpretasi alegoris kitab Kejadian dan kitab-kitab pertama Perjanjian Lama. Tidak disangkali bahwa inilah yang dipikirkan para petinggi Gereja. Namun pada abad ke-7 dan sudah tentu pada abad ke-8, situasinya benar-benar berubah. Kini kita mendapati diri kita berada di dunia intelektual Abad Pertengahan. Setiap kata dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dipandang benar secara harafiah, dan literalisme biblikal ini disertai dengan munculnya sikap yang keras dimana-mana. Sebagai contoh, kita mengetahui bahwa pembunuhan Hypatia oleh sekelompok orang fanatik di Alexandria pada awal abad ke-5

dipandang dengan kepedihan oleh penulis Kristen Socrates Scholasticus, yang menulis tidak lama setelah peristiwa itu terjadi. Ia berbicara mengenai "kefanatikan" para penyerangnya. Namun pada abad ke-8, seorang penulis Kristen Mesir lainnya, John Nikiu menggambarkan Hypatia sebagai seorang "pagan" yang "mengabdi kepada sihir" dan yang telah "menyesatkan banyak orang melalui tipuan-tipuan satanis". Sementara Socrates Scholasticus mengutuk pembunuhan Hypatia, John Dari Nikiu menyetujuinya, berbicara mengenai "sejumlah orang yang percaya kepada Tuhan" yang "di bawah tuntunan Petrus Sang Hakim ... berusaha mencari wanita pagan yang telah menyesatkan para penduduk kota dan para pejabat tinggi melalui sihirnya".

John Dari Nikiu adalah seorang Mesir, ia menulis di Mesir sekitar tiga perempat abad atau mungkin tidak lama setelah penaklukkan Muslim. Pendapat-pendapatnya berasal dari dirinya sendiri, dan bukan merupakan pandangan yang disetujui oleh banyak orang Kristen Mesir pada abad ke-8. Namun demikian, terlihat jelas bahwa ia telah banyak menyerap pandangan Islam – agama yang memandang Tuhan dan Iblis sebagai yang tidak dikenal. Maka, baik Tuhan yang sangat transenden maupun Iblis yang sama transendennya, sama-sama tidak berdiam dalam jiwa manusia; demikian pula manusia tidak mempunyai atribut-atribut yang sama dengan Tuhan maupun Iblis. Dalam Islam, Tuhan dan Iblis tidak mengenakan wajah manusia. Manusia adalah makhluk tidak berdaya yang menjadi mainan Tuhan dan roh-roh jahat, sebuah sikap yang membawa kepada fatalisme, tetapi juga memunculkan pandangan bahwa Iblis dan agen-agennya ada dimana-mana. Bahwa Islam dapat mempengaruhi pemikiran orang-orang Kristen bukanlah hal yang mengejutkan, karena kita mempunyai banyak bukti mengenai dampaknya yang mendalam dimana-mana, contohnya pada abad ke-8 dengan adanya kontroversi "Iconoclasme" yang terkenal, dimana orang-orang Kristen Byzantium mengadopsi sikap buruk sangka Islam yang anti terhadap patung-patung, menghancurkan banyak karya seni figuratif kekristenan Timur. Iconoclasme dimulai kira-kira antara tahun 726 dan 730 ketika kaisar Leo III, "Sang Isaurian" memerintahkan pemindahan patung Kristus yang sebelumnya diletakkan di atas Gerbang Chalke di Konstantinopel, sebagai pendahuluan penghancuran patung-patung dan benda-benda sakral di seluruh Kekaisaran. Bahwa konsep ini secara langsung berasal dari Islam, adalah hal yang umum diketahui masyarakat banyak dan tidak seorangpun yang menyangkalinya. Namun semua sikap ini, yang merupakan aroma kembalinya ke cara pandang hidup yang primitif, seperti dalam Perjanjian Lama, adalah yang kita sekarang pahami sebagai Medievalisme. Kepercayaan kepada sihir dan kuasa Satan, dan ide bahwa agen-agennya mengintai dimana-mana kemudian menjadi karakteristik penting dari Abad Pertengahan.

Pada bab selanjutnya akan semakin jelas bahwa Islamlah dan bukan Kekristenan yang menuntut penolakan dan penyingkiran nalar. Dalam Islam, iman dan nalar pada dasarnya tidak dapat disandingkan – suatu tingkah-laku

yang berasal dari sikap Allah sendiri yang tidak dapat diduga, seperti yang tercantum dalam Quran.

Seperti yang kita lihat, Henri Pirenne menyebutkan tanggal bertemunya dunia abad pertengahan dengan penaklukkan-penaklukkan Islam dan merosotnya hubungan-hubungan perdagangan dan ekonomi antara Mediterania barat dengan timur. Berakhirnya hubungan-hubungan ini menghancurkan perekonomian barat; dan kehancuran itu mencakup level budaya secara umum. Eropa mengalami kemunduran. Namun kerusakan Eropa di bidang sains, teknologi bahkan seni tidaklah separah yang dialami sisi kemanusiaan orang-orang Eropa. Oleh karena perang yang dimulai oleh orang-orang Muslim di seluruh Afrika Utara dan Spanyol kemudian menjadi pertikaian peradaban-peradaban yang sengit; suatu sistem pemerintahan yang menganjurkan perang secara progresif mendegradasi pikiran-pikiran orang-orang yang berpartisipasi di dalamnya, di kedua belah pihak, dan yang pada akhirnya membunuh semua getar kemanusiaan, baik dari sisi Kekristenan mula-mula maupun kebudayaan Klasik.

Suatu periode yang lamanya berabad-abad, yang diwarnai dengan takut, rasa tidak aman, dan paranoia yang semakin meningkat, dimulai dengan peristiwa-peristiwa ini. Perang untuk mendapatkan harta milik jazirah Iberia, juga wilayah-wilayah lain di Eropa Selatan akan berkobar tanpa jeda selama berabad-abad. Pasukan-pasukan Muslim membawa perang ke utara Pirennes hingga ke Perancis, sementara pelabuhan-pelabuhan Perancis di Mediterania secara reguler diserang untuk mendapatkan budak-budak oleh perompak-perompak Muslim. Italia tidak luput dari penghancuran ini, dan sesungguhnya bagian selatan negara ini juga mengalami nasib buruk seperti yang menimpa Spanyol, juga pulau-pulau Sisilia dan Sardinia. Dan hendaknya kita tidak melupakan bahwa ancaman Muslim, sekali ia muncul maka ancaman itu tidak akan pernah hilang. Eropa Mediterania tidak akan pernah lagi mengenal kata damai: karena sekalipun ancaman untuk menguasai seluruh Eropa kelihatannya menurun dalam kurun waktu 2 abad, perang-perang baru yang sama membahayakannya terhadap keamanan Eropa, pertama-tama melibatkan orang-orang Almoravid di Barat dan orang-orang Turki Seljuk (dan kemudian Turki Ottoman) di Timur, tetap berkobar. Dan jeda singkat antara konflik-konflik ini gagal membiarkan dataran-dataran Mediterania dalam keadaan damai: para pembajak Muslim dan para pedagang budak memangsa pantai-pantai Eropa selatan tanpa henti hampir selama seribu tahun, membawa wilayah-wilayah ini ke dalam keadaan perang tanpa henti.
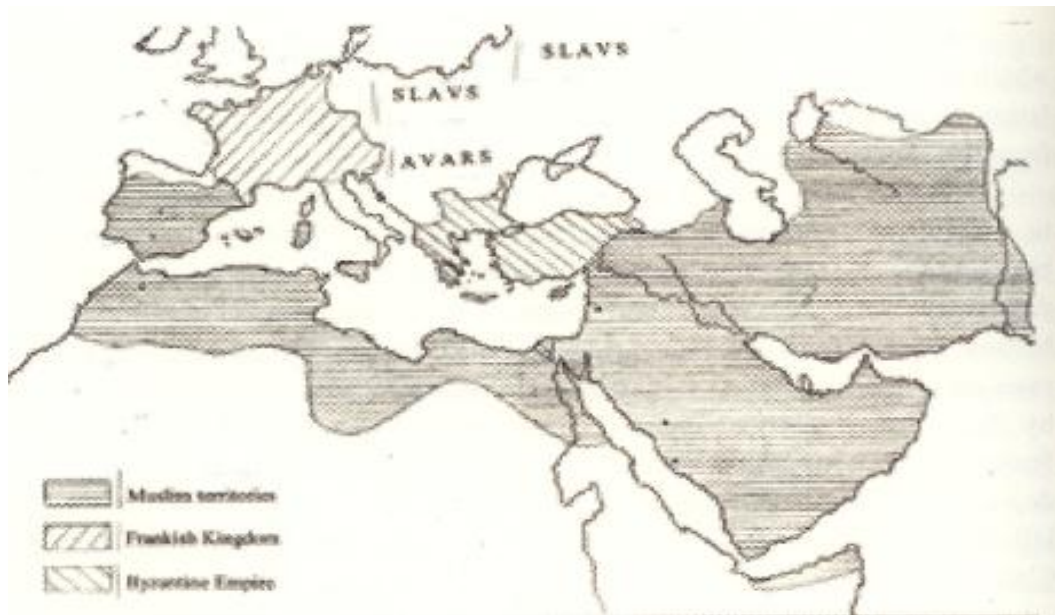
(Gbr. 6. Dunia Islam dan kekristenan, sekitar tahun 720. Pada akhir abad ke-7 kekristenan telah berubah hingga hanya menjadi kota-kota kecil yang ada dalam Kerajaan Frank dan Byzantium).

Pada abad ke-8, segala sesuatunya nampak lebih suram: pergerakan orang-orang Saracen tidak dapat dihentikan, juga gelombang penaklukkan yang mereka lakukan dalam tempo seabad, dari perbatasan-perbatasan Arabia hingga ke pusat Perancis. Musuh yang baru ini, seperti yang telah kita lihat, tidak seperti musuh-musuh yang pernah dihadapi orang-orang Kristen sebelumnya. Ini adalah musuh yang bertekad tidak hanya untuk menaklukkan dan menundukkan orang-orang Kristen, merampas negeri dan kekayaan mereka dan memperbudak mereka; tetapi untuk menghabisi kekristenan hingga ke akar-akarnya. Seperti yang akan secara singkat kita lihat, penaklukkan Muslim terhadap Spanyol bukannya menghasilkan sebuah Jaman Keemasan untuk sains dan pembelajaran, melainkan perang friksi yang bermandikan darah dan tidak berkesudahan. Orang-orang Kristen, yang telah kehilangan seluruh Afrika Utara, kini mendapati musuh-musuh Muslim mereka bergerak maju ke Eropa. *Reconquista,* yaitu perang untuk merebut kembali Jazirah Iberia, dimulai hampir tidak lama setelah invasi pertama; dan di Spanyol inilah “Perang Salib” yang pertama dimulai[200]. Sesungguhnya, dari musuh-musuh Muslim merekalah orang-orang Kristen belajar mengenai gagasan “Perang Suci”, sebuah fakta yang diakui bahkan oleh Bernard Lewis.

[200] Reconquista diperkirakan bertanggal sejak kemenangan Don Pelayo di Asturias, kemungkinan besar pada tahun 718 atau 719. Menarik sekali melihat bahwa Reconquista dimulai segera setelah penaklukkan Muslim yang pertama. Ini masuk akal, dan merupakan pertunjuk yang sangat penting untuk kronologi yang kacau dari periode ini. Seperti yang akan kita lihat pada akhir tulisan ini, sebuah kesalahan tidak kurang dari 3 abad akan terlihat.

Pada saat yang sama, para penjarah Viking yang tergoda oleh janji emas Islam, membawa kehancuran di seluruh Eropa Utara. Penjarahan, perkosaan dan penculikan yang mereka luncurkan di Pulau-pulau Inggris membawa akhir yang tidak terduga terhadap Abad Keemasan Gereja Celtic. Dan sementara orang-orang Muslim menjarah Perancis Selatan, orang-orang Viking menyerang utara – juga selatan Jerman. Lalu di Jerman mereka membakar Aachen, Trier, dan Cologne, sementara di Perancis mereka menjarah Rouen, membakar Nantes, dan merangsek lembah Garonne, dari titik awal pergerakan mereka di selatan ke Spanyol dan menyerang Seville. Dalam waktu yang relatif singkat, Bordeaux, Tours, Blois, Orleans, Poitiers, dan Paris telah diserang sekali atau berulangkali[201]. Penyerangan Viking, seperti yang dilakukan Islam, membawa ancaman yang tidak berkesudahan dan berkelanjutan; dan pada puncak pengrusakan itu Eropa Barat diserang lagi dengan gelombang orang-orang nomaden dari padang belantara. Orang-orang Magyar, untuk sesaat menjadi ancaman yang hampir seserius orang Muslim, dan mereka menggerakkan kelompok-kelompok penjarah mereka hingga ke dalam bagian-bagian barat Jerman, menyeberang hingga ke Gaul setidaknya dalam satu kali kesempatan, dimana mereka maju hingga sejauh Reims[202].

Suasana teror yang diciptakan oleh peristiwa-peristiwa ini mempunyai dampak yang besar terhadap kesadaran nurani Eropa. Demikian pula pertumbuhan perdagangan budak yang baru untuk memuaskan tuntutan orang-orang Muslim. Disini kita harus ingat akan fakta bahwa beberapa penguasa barat, kemungkinan sangat berhasrat untuk mengumpulkan uang untuk membalas serangan orang-orang Viking dan Hungaria, kemudian menjadi terlibat dalam perdagangan tersebut. Perdagangan semacam itu hanyalah mendatangkan dampak yang merusak. Dan kita juga harus mengingat keterlibatan beberapa pedagang Yahudi dalam perdagangan ini dan bertumbuhnya kecurigaan mengenai orang-orang Yahudi – salah satunya bahwa mereka telah mendukung orang-orang Muslim dalam menaklukkan Spanyol. Kecurigaan-kecurigaan ini, seperti yang akan kita lihat, mendatangkan konsekuensi-konsekuensi yang mendalam dan fatal. Berkaitan dengan ini, kita harus juga ingat bahwa penetrasi ide-ide Islam ke Eropa – ide-ide mengenai perang dan orang Yahudi.

Kebencian besar dan irasional terhadap orang Yahudi sudah tentu merupakan karakteristik yang paling keji yang kini terlihat sebagai mentalitas Medieval. Tetapi sistem pemerintahanlah, atau tepatnya fragmentasi pusat kekuasaan ke tangan orang-orang militer lokal yang kuat yang menjadi karakteristik klasik yang dihubungkan dengan Abad Pertengahan. Ini adalah Feodalisme, sebuah sistem yang juga secara langsung dikaitkan dengan kedatangan Islam.

---

[201] Painter, op cit., h. 90
[202] Ibid., h. 93

Pertumbuhan Feodalisme

Karakteristik penting dari kebudayaan medieval adalah feodalisme. Berdasarkan *Oxford Dictionary,* feodalisme adalah: "sistem sosial yang dominan di Eropa abad pertengahan, dimana para bangsawan menguasai wilayah-wilayah yang diberikan oleh Raja untuk menghargai pengabdian militer mereka, dan orang-orang yang mendiami tanah tersebut bekerja pada tuan tanah mereka dan berbagi hasil tanah tersebut". Dengan definisi tersebut, yaitu sebuah sistem yang berciri fragmentasi kekuasaan dan otoritas, dimana pemerintahan sentral dalam bentuk monarki dibatasi oleh kekuasaan kaum aristokrat. Kelompok yang terakhir ini, yaitu para tuan dan bangsawan, mempunyai kemandirian yang besar, dan monarki harus berurusan dengan mereka dengan segenap kemampuan. Orang-orang ini mengejar kepentingan mereka sendiri, kadangkala dengan kekerasan yang mencengangkan, dan istana seringkali hanya mempunyai sedikit kontrol bahkan tidak sama sekali terhadap bagaimana mereka memerintah di dalam wilayah mereka sendiri.

Ada sedikit keraguan bahwa landasan kerja sistem feodal ini diletakkan dalam periode kerajaan Gothic dan Frank, yang para penguasanya tidak pernah menikmati kekuasaan atau otoritas para Kaisar Roma, dan yang seringkali harus berurusan dengan para bangsawan yang suka berulah. Namun demikian, Pirenne telah menunjukkan bahwa orang-orang Merovingian di Gaul dan orang-orang Visigoth di Spanyol mengalami keberhasilan dalam upaya mendirikan kembali sebuah sistem pemerintahan terpusat, yang lengkap dengan pusat-pusat urban yang luar biasa dan institusi-institusi birokratik. Disintegrasi komplet otoritas sentral datang kemudian, bersamaan dengan merosotnya kehidupan urban dan literasi.

Namun demikian, fakta luas diakui bahwa feodalisme dalam pengertiannya yang sebenarnya, hanya muncul di Eropa dalam paruhan kedua abad ke-10. Eropa pada jaman ini adalah "suatu kelompok masyarakat dimana kekerasan menjadi endemis dan tidak mengejutkan"[203]. Kenyataan ini, lanjut penulis kata-kata di atas, "kemungkinan besar mencakup adanya penyesuaian mental besar-besaran yang harus dilakukan" saat memikirkan periode ini. "Kekerasan ada dimana-mana, mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Sebagai contoh, pertikaian-pertikaian hukum seringkali diselesaikan dengan cara berperang atau dengan peradilan yang menyakitkan dan berbahaya ... Balas dendam di dalam dan di antara kerabat seringkali terjadi. Jarang terjadi pertikaian kaum aristokrat; semua itu mempunyai dampak secara tidak langsung yang meluas, karena peperangan atas alasan ekonomi secara reguler dilakukan untuk mendapatkan aset-aset lawan, dan itu mencakup para petani, hewan ternak, hasil panen, dan bangunan-

[203] Marcus Bull, "Origins", dalam Jonathan Riley-Smith, (ed.) *The Oxford History of the Crusades,* h. 16

bangunan peternakan. Brutalitas adalah hal yang sangat lazim sehingga dapat menjadi sebuah ritual”[204].

Inilah realita kehidupan di dunia feodal mula-mula, atau setidaknya demikian. Ada banyak dan beragam teori yang berkembang untuk menjelaskan munculnya sistem seperti itu. Sejak tahun 1950-an para sejarawan pada umumnya telah melihat adanya “dislokasi” kekuasaan kerajaan pada abad 9 dan 10 sebagai pendahuluan feodalisme, yang sebenarnya baru muncul pada dekade-dekade terakhir abad ke-10. Perubahan ini dikenal oleh kaum medievalis Perancis sebagai *mutation féodale,* transformasi feodal. Teori ini diringkaskan oleh Marcus Bull demikian: “Dari sekitar pertengahan abad 10 ... blok-blok regional besar yang merupakan sisa-sisa organisasi politik Frank tunduk pada tekanan-tekanan sentrifugal dari panglima-panglima perang kelas teri, banyak dari antara mereka yang kemudian menjadi deputi-deputi pangeran di wilayah-wilayah lokal. Mengulangi pola fragmentasi terdahulu, tetapi kini dalam skala yang jauh lebih kecil, para penguasa lokal berkembang dengan menggabungkan kekuatan ekonomi mereka sebagai para tuan tanah dan kekuatan publik mereka yang masih tersisa sehubungan dengan organisasi militer dan peradilan. Para petani mendapati diri mereka semakin tunduk pada hutang-hutang yang semakin memberatkan dan kewajiban-kewajiban dalam bekerja. Pengadilan-pengadilan berhenti menjadi forum-forum publik yang melayani populasi orang merdeka di wilayah mereka, dan menjadi instrumen kekuasaan pribadi kaum aristokrat, akses istimewa yang didapatkan dengan tunduk kepada kekuasaan kaum bangsawan”[205].

Situasi di atas menggambarkan suatu masyarakat yang diperintah oleh panglima-panglima perang kelas teri, yang mereka sendiri hanya sedikit lebih terhormat daripada para penjahat atau penyamun. Ini bukan seperti gambaran mengenai Sisilia sebelum ada tekanan dari kelompok Mafia pada tahun 1920-an.

Tetapi keadaan-keadaan apa yang telah begitu banyak menaruh kekuasaan di tangan panglima-panglima perang lokal? Satu jawaban yang jelas bagi Eropa Utara adalah orang-orang Viking. Serangan-serangan berskala besar pada sebuah negara seperti yang dilakukan oleh pasukan-pasukan yang menginvasi cenderung meningkatkan otoritas kekuasaan sentral. Pasukan penginvasi harus berhadapan dengan pasukan lawan dalam jumlah yang seimbang, dan ini akhirnya membawa kepada kontrol pasukan-pasukan yang besar dan dukungan dari orang per orang atau sekelompok kecil individu. Para penjarah Viking tidak seperti itu. Ini adalah serangan-serangan berskala kecil yang dilakukan oleh ratusan dan bukannya ribuan penyerang. Mereka menyerang para petani dan komunitas-komunitas pedesaan. Mereka datang tiba-tiba dan kemudian

[204] Ibid., h. 17
[205] Ibid., h. 22

menghilang dengan kecepatan yang sama. Musuh semacam itu menuntut respon lokal. Kelompok-kelompok pendekar di wilayah lokal tertentu, dibawah kepemimpinan seorang aristokrat minor dengan pengalaman militer, merupakan satu-satunya jalan untuk menghadapi ancaman seperti yang diberikan orang-orang Viking. Dan sudah tentu oleh karena hal ini, dan terutama karena hal ini, kita harus menelusuri asal mula feodalisme.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa feodalisme, suatu sistem opresif dimana kekerasan menjadi endemis, adalah suatu manifestasi – di Eropa utara setidaknya – yang merupakan respon terhadap ancaman Viking. Sekelompok kecil aristoktrat yang menawarkan “perlindungan” untuk komunitas-komunitas kecil, menjadi fenomena yang meluas di Eropa selatan seiring munculnya perompakan dari penjarah-penjarah Saracen. Oleh karena penjarahan yang dilakukan Viking itu sendiri umumnya terjadi olah karena adanya keinginan orang-orang Muslim untuk memperoleh budak-budak Eropa, maka jelas bahwa apa yang kita pandang sebagai kekerasan yang endemis di Eropa abad pertengahan merupakan konsekuensi langsung dari ancaman Muslim.

Sebelum melanjutkan, sekali lagi kita harus mengingat akan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan kronologi.

Kita telah melihat bahwa ketika feodalisme diperkirakan bertanggal seputar paruhan kedua abad ke-10, para penjarah Viking yang memelopori perkembangan ini telah memulainya hampir dua abad lebih awal (yaitu sekitar tahun 700). Ini tidak masuk akal, oleh karena sulit bagi kita untuk membayangkan bahwa para petani dan para penduduk desa di Eropa selatan selama dua abad harus mengalami pembunuhan dan perbudakan sebelum pada akhirnya mengorganisir semacam tindakan perlawanan. Tanda perlawanan itu dan sinyal penting dari suatu sudut pandang arkeologis mengenai kebangkitan tatanan feodal adalah pembangunan kastil. Kastil-kastil ini, yang awalnya dibangun dengan bahan kayu, mulai didirikan di seluruh Eropa selatan hanya dalam dekade-dekade terakhir abad ke-10. Mengapa membutuhkan waktu hingga 200 tahun untuk mengorganisir suatu moda pertahanan yang begitu jelas dan mendasar semacam itu? Semua ini menyatakan bahwa ada kesalahan yang sangat serius perihal tanggal gelombang para penjarah Viking, dan bahwa mereka baru memulai kegiatan perompakan mereka pada pertengahan abad ke-10.

Menarik sekali memperhatikan bahwa pada poin ini, tesis Henri Pirenne yang melihat kedatangan Islam sebagai kekuatan utama dibalik munculnya medievalisme, juga jatuh ke dalam permasalahan kronologis yang sama: bukan hanya soal pembangunan kastil, tetapi juga perubahan kepada perekonomian barter, yang harus menunggu kemunculannya hingga abad ke-10. Karena itu Van Bath menulis:”Teori-teori Pirenne memunculkan oposisi langsung dari

Dopsch. Ia setuju adanya perubahan dari uang ke ekonomi yang natural, tetapi melihatnya terjadi pada waktu-waktu kemudian yang dinamakan akhir dari era Carolingian (abad ke-10), masa ketika terjadi invasi Viking dan penyerangan-penyerangan oleh Magyars dan Saracen[206]." Pandangan Dopsch, menurut Van Bath,"lebih konsisten dengan kebangkitan dan perkembangan sistem feudal dan organisasi manorial dibandingkan dengan pandangan Pirenne."

Jika ini adalah indikasi dari sebuah kesalahan kronologis mayor, barangkali itu tidak perlu terlalu dipermasalahkan; namun sebagaimana yang telah kita lihat dan yang masih akan kita lihat lebih jauh lagi, banyak bukti-bukti lainnya memperlihatkan petunjuk yang sama, bahwa kedatangan Islam itu sendiri, yang olehnya kisah mengenai Viking dikaitkan secara sangat dekat, memberikan banyak indikasi mengenai apa yang telah dimulai di abad ke-10; atau bahkan kemungkinan besar zaman Islam dan Viking telah dimulai sejak abad ke-7. Mengenai hal ini akan lebih banyak lagi dibahas.

206

Bab 4
Kondisi Di Bawah Islam

Propaganda dan Sejarah

Menurut Henry Pirenne, Islam menyebabkan Zaman Kegelapan di Eropa. Ini sangat kontras dengan kisah populer yang berusaha melakukan pembenaran politis, yang berkembang khususnya di dunia yang menggunakan bahasa Inggris dan Perancis – yang melihat Islam bukan sebagai penyebab Zaman Kegelapan melainkan sebagai yang memulihkan (zaman kegelapan itu). Dalam sudut pandang ini, ilmu pengetahuan dan sistem belajar ala Islam yang tiba di Eropa di awal abad ke-8 AD, memulai proses membebaskan benua itu dari kegelapan yang diakibatkan oleh suku-suku barbarian yang masuk ke Eropa pada abad ke-5. Berdasarkan pandangan ini, abad 7, 8, 9 dan 10, merupakan sebuah "Zaman Keemasan", dan tentara-tentara Muslim yang menyerang Eropa dari Timur, Selatan dan Barat, seluruhnya merupakan tentara-tentara yang superior, dalam hal budaya dan peradaban, dibandingkan dengan lawan-lawan mereka dari Eropa. Karena itu sebagai contoh, sejarawan David Lewis mengkontraskan orang-orang Muslim yang telah sangat maju yang memasuki Spanyol, dengan para lawan mereka yang adalah orang-orang Spanyol dan Frankish, yang mana ekonomi lawan mereka itu dikatakan hanya "sedikit lebih baik daripada zaman Neolitik" (zaman batu)[207] .

Dengan menyetujui gambaran itu, tanpa henti disampaikan pada kita, dalam publikasi demi publikasi, peradaban "yang sangat mengagumkan" yang bangkit dari dalam kekalifahan Cordoba, dimana lahir orang-orang Muslim Spanyol di abad ke-10. Orang-orang Eropa pada masa Medieval berhutang pada para Sarjana Islam seperti Averroes (Ibn Rushd), dimana komentar-komentarnya mengenai Aristoteles tanpa henti disuarakan, sebagaimana karya berikutnya dari Moses Maimonedes, khususnya penjelasannya mengenai Aristoteles dalam buku *Guide to the Perplexed*. Berulang kali ditekankan bahwa para sarjana Muslim memelihara dan menterjemahkan karya-karya para penulis klasik seperti Aristoteles, dimana kebanyakan dari karya-karya itu telah hilang di Eropa sebagai akibat dari gelombang Invasi kaum Barbarian; dan bahwa buku-buku ini kemudian diintroduksikan kembali ke dalam Eropa melalui perantaraan terjemahan-terjemahan Arabik di sepanjang abad ke-11 dan 12. Kontribusi Arab terhadap matematika dan sains ditekankan secara terus-menerus, dan seni serta arsitektur yang sangat mengagumkan dari wilayah Islam dikontraskan dengan

[207] David Levering Lewis, *God's Crucible: Islam and the Making of Europe*, 570-1215 (W.W. Norton and Co., 2008)

keahlian orang-orang Eropa pada waktu itu yang dianggap rendah atau (belum ada).

Bersamaan dengan sains dan seni, orang-orang yang naïf ini juga memuji-muji toleransi yang diperlihatkan oleh iman Arabia ini. Berulangkali diceritakan pada kita bagaimana orang-orang Muslim yang menaklukkan Syria, Mesir, Afrika Utara dan Spanyol, mengijinkan orang-orang Kristen dan Yahudi untuk mempraktekkan iman mereka sendiri tanpa adanya hambatan; dan dengan menjadi subyek dari sebuah pajak khusus (jizya), maka orang-orang Kristen dan Yahudi bisa menikmati hak-hak yang sama sebagaimana yang dinikmati oleh orang-orang Muslim. Toleransi orang-orang Muslim ini dikontraskan dengan berkembangnya intoleransi di antara orang-orang Kristen, yang sebelumnya telah menganiaya dengan sangat keras orang-orang non-Kristen dan bahkan para penganut bidat Kristen, menghancurkan tempat-tempat ibadah mereka dan memberlakukan hukuman denda yang sangat berat bagi mereka yang menentang.

Maka berdasarkan pandangan di atas, Islam tiba di Eropa sebagai sebuah hembusan nafas yang segar; sebagai kekuatan peradaban yang mencerahkan dari Timur Dekat, yang menghembuskan kehidupan yang baru ke dalam seni dan sains dari sebuah Eropa yang bodoh dan barbar, dan meletakkan sebuah pondasi bagi Renaisance milik Eropa di abad ke-15.

Siapakah kita sehingga bisa membuat klaim seperti itu?
Tanpa berjalan sedikit lebih jauh, kita telah memperlihatkan bahwa setidaknya sebagian dari cerita di atas – yang mana dikatakan bahwa Islam mencerahkan sebuah Eropa yang gelap dan barbar, bahkan 'nyaris Neolitik' – sesungguhnya hanyalah sebuah mitos yang sangat berlebih-lebihan. Ini adalah sebuah mitos yang harus dihadapi oleh sejarah tertulis dan penemuan-penemuan arkeologi. Ini bahkan merupakan mitos yang ditentang oleh para sejarawan Arab sendiri, yang memuji kekayaan yang sangat besar dan sistem pendidikan yang ada di kota-kota Spanyol yang mereka kepung dan taklukkan dengan kekerasan. Dan sungguh merupakan hal yang memalukan untuk mengatakan bahwa sejarawan seperti David Lewis seharusnya berbicara dalam terminologi seperti ini.

Eropa di abad ke-6 dan di awal abad ke-7 bukanlah sebuah dunia barbarian yang jauh tertinggal dibandingkan dengan Islam: kalau demikian, benarkah klaim berikut ini, bahwa orang-orang Muslim jika bukan merupakan orang-orang dari peradaban yang jauh lebih maju daripada Eropa, sekurangnya merupakan orang-orang yang memiliki peradaban dan budaya yang tinggi; dan bahwa secara umum mereka itu bersifat toleran dan telah mengalami pencerahan ketika diperbandingkan dengan orang-orang Kristen?

Pertanyaan ini sebagian telah dijawab oleh fakta, telah dicatat di pasal sebelumnya, lewat kekerasan yang dilakukan di seluruh Mediteranian oleh para tentara Muslim selama abad ke-7 dan ke-8. Boleh jadi, dalam kaitan dengan hal ini, ada perdebatan bahwa semua tentara memproduksi kehancuran: bahwa perang itu sendiri, dan bukan hanya perang Islamik, menyebabkan kehancuran. Berdasarkan pandangan para pembela Islam, setelah tahapan ini maka terciptalah perdamaian. Setelah orang-orang Kristen di Afrika Utara dan Spanyol menyerah, mereka pun diijinkan untuk hidup dalam damai dan melaksanakan ibadah mereka secara bebas. Dan kondisi ini, yang dinikmati oleh orang-orang Yahudi dan Kristen dibawah jubah kebijakan Islamik, merupakan hal yang superior jika dibandingkan dengan yang dialami oleh orang-orang Kristen dan Yahudi di bagian-bagian Eropa lainnya pada waktu itu. Singkat kata, perbatasan-perbatasan Islam boleh jadi penuh dengan darah, tetapi di bagian dalamnya ada damai dan pencerahan.

Apakah pendapat ini benar? Dengan jelas terlihat bahwa pandangan Pirenne di satu sisi dan para pembela Islam di sisi lainnya, mustahil keduanya benar. Apakah Islam membawa sebuah zaman kegelapan, atau justru mengakhirinya: Ini adalah dua posisi yang secara diametris berlawanan dan keduanya bersifat eksklusif. Kedua posisi ini mustahil dapat direkonsiliasikan, dan tak ada sintesis. Salah satu pasti benar dan yang lainnya pasti salah. Tetapi yang mana? Siapa di sini yang menceritakan kebenaran?

Toleransi Islam?

Meskipun Islam atau kekuatan Islam disebarkan melalui pedang, adalah benar bahwa pada pengikut dari agama-agama lainnya pun, khususnya “Agama-agama dari Para Ahli Kitab” (Yudaisme dan Kristen), diijinkan untuk tetap mempraktekkan iman mereka. Iman-iman lainnya, seperti Budhisme dan Hinduisme, yang tidak memiliki akar Alkitab, menghadapi kondisi yang lebih sulit. Namun demikian di seluruh daerah yang ditaklukkan oleh orang-orang Muslim adalah mungkin, berabad-abad kemudian, menemukan sejumlah kecil minoritas Yahudi dan Kristen, yang mana kelompok-kelompok ini kemudian dikenal sebagai *dhimmi*, atau berstatus *“dilindungi”.* Orang-orang Yahudi dan Kristen harus membayar pajak yang disebut jizya, sementara pajak itu sendiri tidak diberlakukan pada orang-orang Muslim. Kecuali pajak ini, orang-orang Yahudi dan Kristen memiliki kesetaraan yang hampir sama di hadapan hukum dengan orang-orang Muslim.

Itulah paling tidak cerita yang disampaikan dalam publikasi demi publikasi. Bersamaan dengan itu kita menemukan, dalam pemikiran banyak sejarawan dan teolog modern, sebuah ide bahwa Islam adalah sebuah iman yang ramah; salah satu dari tiga tradisi “Abrahamik”. Para penulis seperti ini bermaksud mengingatkan para pembacanya bahwa Islam memiliki akar Alkitab dan bahwa

nabi-nabi di Perjanjian Lama dihormati di dalam Quran. Kita juga diingatkan bahwa Islam memandang Yesus sebagai seorang nabi.

Tak ada pertanyaan bahwa Islam memang memperlihatkan akar Yahudi dan Kristen, atau setidaknya dipengaruhi oleh kedua agama itu. Ada banyak karakter dan peristiwa dalam Perjanjian Lama yang sering ditemukan di dalam Quran. Namun Yudaisme sebagaimana yang akan kita lihat, tidak dianggap oleh orang-orang Muslim sebagai sesama saudara, sebaliknya orang-orang Yahudi dianggap sebagai para pengkhianat yang telah murtad dan yang telah membunuh dan menolak rasul-rasul yang diutus oleh Tuhan.

Relasi Islam dengan Kristen adalah dan selalu berada dalam ketegangan. Tidaklah benar bahwa orang-orang Muslim menghormati Kristus, sebab mereka sama sekali tidak mempercayai bahwa Yesus adalah Kristus ("Yang Diurapi" atau "Mesias"). Namun demikian, mereka menghormati Yesus, yang mereka namakan Isa; tetapi Isa dalam tradisi Islam sangatlah berbeda dengan figur Yesus yang kita jumpai di dalam Perjanjian Baru. Menurut Islam, Isa mengajarkan Islam yang murni – termasuk semua yang dipraktekkan oleh Islam, seperti poligami, hukuman mati untuk para pezinah dan orang-orang yang telah murtad, menyebarkan iman dengan kekerasan, dan lain-lain – dan Yesus yang ada di dalam Injil hanyalah bikinan para propagandais Kristen di penghujung abad pertama. Lebih jauh lagi, Isa tidak mati di kayu salib – seseorang yang menyerupainya telah mengambil tempatnya – dan ia juga tidak bangkit dari kematian.

Dari hal ini saja telah terbukti bahwa Islam, apapun pembenaran politis yang mungkin telah dikatakan oleh para sejarawan dan teolog, memiliki sedikit persamaan dengan Yudaisme (tentunya bukan Yudaisme dari abad ke-6), dan hampir-hampir tidak memiliki kesamaan dengan Kekristenan. Jelaslah bahwa, dengan adanya perbedaan doktrinal dan teologis ini, maka hubungan Islam dengan para pengikut Yudaisme dan Kristen ini akan selalu berada dalam ketegangan. Dan sebagaimana yang telah kita saksikan, anggapan bahwa "Ahli Kitab" yaitu orang-orang Yahudi dan Kristen, menikmati status yang sama dalam masyarakat Islam, sesungguhnya hanyalah sebuah fiksi yang tidak berdasar.

Dalam bukunya, *Moorish Spain*, Richard Fletcher menyatakan bahwa: "Moorish Spain bukanlah sebuah masyarakat yang toleran dan sudah mengalami pencerahan."[208] Dalam essay "Andalusian Myth, Eurabian Reality", Bat Ye'or dan Andrew G. Bostom menguji mitos adanya "toleransi" yang bisa dinikmati oleh orang-orang Kristen dan Yahudi di Peninsula Iberian: "Segregasi di wilayah-wilayah yang khusus, mereka harus mengenakan pakaian diskriminatori. Harus membayar pajak yang berat, para petani Kristen menjadi kelompok yang harus

[208] Fletcher

melayani orang-orang Arab. Banyak dari mereka yang kemudian meninggalkan tanah mereka dan melarikan diri ke kota-kota. Karena adanya ancaman bahwa mereka akan dimutilasi atau disalibkan sebagai sanksi yang biasanya dikenakan pada kaum Mozarab (dhimmi Kristen), maka mereka kemudian meminta pertolongan dari raja-raja Kristen. Lebih jauh lagi, jika seorang dhimmi melukai seorang Muslim, maka seluruh komunitas akan kehilangan status perlindungannya, dan menyebabkan komunitas itu menjadi terbuka untuk mengalami kekerasan, perbudakan dan pembunuhan secara acak."[209]

Status penghinaan seperti ini menyebabkan terjadinya banyak pemberontakan, yang kemudian dihukum dengan pembunuhan massal. Kekerasan menentang otoritas terjadi di Saragossa pada tahun 781 dan 881, Cordoba (805, 818), Merida (805-813, 828 dan pada tahun berikutnya, dan juga di tahun 868), dan kemudian terjadi lagi di Toledo (811-819). Banyak dari para pemberontak itu yang disalibkan, sebagaimana yang telah diperintahkan dalam Quran (5:33):

> *Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.*

"Pemberontakan di Cordoba pada tahun 818, dihancurkan melalui pembantaian massal selama tiga hari dan juga aksi-aksi kekerasan. Tercatat ada 300 kaum bangsawan yang disalibkan dan ada 20 ribu keluarga yang dibuang. Perseteruan yang kuat menjadi endemis di kota-kota Andalusia diantara sektor-sektor dari populasi yang berbeda pada waktu itu, yaitu penguasa Arab dan Berber, para petobat Muslim Iberian (Muwalladun) dan dhimmi Kristen (Mozarabs). Sangat jarang ada masa damai di Amirate Cordoba (756-912), begitupun setelah itu. Al-Andalus merepresentasikan negeri jihad lebih dari negeri-negeri lainnya (*par excellence).* Setiap tahun, kadang-kadang dua kali setahun, ekspedisi para penyerang dikirim untuk menghancurkan kerajaan-kerajaan Kristen Spanyol yang ada di utara, wilayah Basque, atau desa-desa Perancis dan Rhone, dan mereka kembali dengan membawa barang jarahan dan budak-budak. Para perampok Andalusian menyerang dan menginvasi Sisilia dan daerah pantai Italia, bahkan hingga ke pulau-pulau Aegea, merampoki dan membakari rumah-rumah penduduk dengan sewenang-wenang. Ribuan orang diangkut untuk dijadikan budak di Andalusia, dimana kalifah tetap memelihara sebuah milisi yang terdiri dari puluhan ribu budak-budak Kristen yang dibawa dari seluruh

---

[209] Bat Ye'or dan Andrew Bostom,"Andalusian Myth, Eurabian Reality," www.jihadwatch.org/dhimmiwatch/archives/001665.php

daerah Kristen Eropa (Saqaliba), dan sebuah harem dipenuhi dengan para wanita Kristen yang menjadi tawanan."[210]

Di Granada, lebih dari lima ribu orang Yahudi dibunuh dalam sebuah pembantaian massal yang dilakukan oleh orang-orang Muslim pada tahun 1066. Seorang anggota dari gerakan Muslim Berber di Spanyol dan Afrika Utara (1130-1232) menyebabkan kehancuran yang luar biasa besar terhadap populasi Yahudi dan Kristen. Curiga dengan ketulusan para mantan Kristen yang sekarang memeluk Islam, para inkuisitor (penguji) Muslim mengambil anak-anak dari keluarga seperti ini, dan menempatkan mereka di bawah pengasuhan orang-orang Muslim. Seorang hakim Andalusia yang terkemuka, Ibn Hazm dari Cordoba (meninggal tahun 1064), menulis bahwa Allah telah menentukan harta benda kepunyaan orang-orang kafir untuk menjadi barang rampasan orang-orang Muslim.[211]

Tak ada satupun dari hal di atas yang terdengar seperti sikap atau perilaku dari sebuah iman yang toleran dan telah mengalami pencerahan. Namun demikian, adalah benar bahwa di Abad Pertengahan, orang-orang Muslim setidaknya toleran dengan eksistensi orang-orang Kristen dan gereja-gereja Kristen yang ada di dalam wilayah teritorial mereka. Sebagai "Ahli Kitab (misalnya Alkitab), orang-orang Kristen dan Yahudi dikenakan status *dhimmi*, atau orang-orang "yang dilindungi". Dengan diwajibkan untuk membayar pajak khusus, populasi Kristen dan Yahudi di wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan diijinkan untuk hidup dengan sedikit lebih damai dan untuk beribadah sebagaimana yang mereka lakukan sebelumnya. Namun demikian, status sebagai dhimmi bukanlah status yang menyenangkan sebagaimana yang dibayangkan oleh sebagian orang-orang Barat yang berpikiran naïf. Kenyataan memperlihatkan, semakin lama populasi orang-orang Yahudi dan Kristen ini menjadi semakin kecil bahkan hilang, sebagaimana yang bisa kita lihat terjadi di Timur Dekat dan Afrika Utara. Juga adalah penting untuk kita ingat bahwa seorang pemenang, cenderung menjadi bersikap lebih ramah terhadap orang yang lebih lemah (telah ditaklukkan). Di sini kita perlu mengulangi kembali, bencana yang dialami oleh orang-orang Kristen di tangan orang-orang Muslim ketika Muhammad masih hidup dan berabad-abad setelah kematiannya. Juga bagaimana sebuah kekalifahan bisa dibangun di atas reruntuhan sebuah kerajaan Kristen, dari Siria dan Mesir hingga ke Spanyol dan Pyrennes. Orang-orang Kristen mengalami masa-masa yang sangat suram saat daerah-daerah mereka ditaklukkan oleh Muslim, dan bagaimana mereka merasakan teror dimana iman mereka kepada Kristus nyaris punah, bahkan ketika mereka masih hidup di jantung Eropa. Meskipun adalah benar bahwa kebanyakan orang-orang Kristen yang ditaklukkan masih diijinkan untuk memeluk dan mempraktekkan iman mereka,

[210] Ibid.
[211] Ibid.

pembunuhan massal dan perbudakan terhadap populasi yang telah ditaklukkan ini, sangatlah sering terjadi.

Menggambarkan perlakuan terhadap komunitas-komunitas *dhimmi* yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan Kristen dalam konteks toleransi dalam artian yang sesungguhnya, merupakan pelanggaran dari makna kata tersebut. Definisi dari *dhimmi* adalah: “tidak memiliki hak-hak di hadapan hukum. Eksistensinya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bat Ye’or ketika ia secara detail menguji topik ini, hanyalah mengenai toleransi – yaitu sebuah toleransi yang bisa diambil kapan pun oleh orang-orang Muslim yang menjadi tuan mereka. Kaum dhimmi acapkali hidup dengan penghinaan yang sangat besar, dimana mereka harus mengenakan pakaian tertentu agar bisa dengan mudah diidentifikasi. Kaum dhimmi Yahudi dan Kristen juga bisa mengalami kekerasan fisik, direndahkan, bahkan dibunuh di jalan-jalan tanpa ada hukum yang melindungi mereka. Jika ada orang Yahudi atau Kristen menyampaikan keluhan mereka pada penguasa, maka para penyerang Muslim mereka bisa saja mengajukan tuduhan-tuduhan misalnya, bahwa mereka telah menghina Quran atau Muhammad. Kesaksian dua orang Muslim dibutuhkan untuk menguatkan tuduhan ini, tetapi hal ini dilakukan hanya ketika ada permintaan; dan karena istilah *dhimmi* Kristen atau Yahudi mengindikasikan bahwa mereka sama sekali tidak ada harganya di hadapan orang-orang Muslim, maka seringkali mereka dijatuhi hukuman mati. Hal ini menyebabkan sangatlah sulit bagi orang Kristen dan Yahudi untuk memperoleh keadilan jika mereka ingin mengajukan kasus mereka di hadapan pengadilan.[212]

Namun bahkan keengganan untuk menerima eksistensi sebagai komunitas dhimmi harus dilihat dalam konteks bagaimana Islam mendapatkan kekuasaan: penaklukan Muslim di abad ke-7, ke-8 dan ke-9 menyebabkan timbulnya perbudakan dan pemaksaan atas seluruh populasi yang ditaklukkan itu untuk memeluk Islam. Kebijakan ini melahirkan banyak pemberontakan, pemberontakan yang bisa dengan mudah melenyapkan para penakluk Arab yang jumlahnya hanya sedikit. Sebab itu, adalah jauh lebih baik untuk menarik hati orang-orang taklukan ini dengan berpura-pura menunjukkan toleransi dan pengakuan, sementara pada saat yang sama membebani mereka secara finansial dan tidak memberikan posisi-posisi yang penting dan prestisius di dalam masyarakat, kepada mereka. Hal ini telah dijelaskan secara terang oleh Bat Ye’or.

“Kondisi kaum minoritas di negara-negara Kristen seringkali diperbandingkan dengan nasib kaum *dhimmi* di negara-negara Islam, meskipun generalisasi mengenai teritori yang luas dan periode waktu seperti ini adalah tidak tepat. Daripada melihat kemiripan di antara keduanya, orang harus mengakui sebuah

[212] Bat Ye’or, op.cit, pp.56-7

perbedaan yang esensial. Selama dua abad pertama dari penaklukan yang mereka lakukan – orang-orang Arab sendiri adalah kaum minoritas. Agar bisa memberlakukan hukum-hukum, bahasa, dan budaya mereka yang asing pada peradaban kuno, maka mereka harus mendahuluinya dengan peringatan. Sebuah kebangkitan yang bersifat umum dari populasi yang menjadi subyek, akan mengkompromikan kesuksesan dari penaklukan mereka."[213]

Pertanyaan mengenai finansial juga merupakan salah satu hal yang tidak boleh diabaikan. Sebagaimana yang telah kami catat sebelumnya, orang-orang Kristen dan Yahudi diwajibkan untuk membayar sebuah "pungutan pajak" atau *jizya*, yang jumlahnya sangat besar jika dikaitkan dengan jumlah orang Kristen yang cukup besar yang telah menjadi taklukan, dan pajak ini akan mengalir ke kas pemerintahan kalifah. Dalam kondisi seperti ini, jelaslah bahwa sangat menguntungkan memiliki orang-orang Kristen dan Yahudi sebagai subyek, dan membiarkan mereka tetap menjadi orang-orang Kristen dan Yahudi. Orang-orang Muslim sendiri dibebaskan dari pajak seperti ini. Dengan pemberlakukan sistem jizya ini, maka para penguasa Muslim umumnya tidak menginginkan orang-orang Kristen untuk berpaling menjadi pemeluk Islam, sebab jika orang Kristen menjadi Muslim maka mereka akan kehilangan 'penghasilan yang besar'. Meminjam kata-kata Louis Bertrand,"Secara umum pemerintahan kekalifahan tidak ingin melihat orang-orang Kristen menjadi Musulman. Jika itu terjadi maka perbendaharaan mereka akan kehilangan sangat banyak pemasukan, sebab orang-orang inilah yang paling banyak memberikan pemasukan melalui pajak."[214] Bat Ye'or mengatakan: "Baladhuri mengkaitkan hal itu bahwa ketika Irak jatuh ke para penakluk Muslim, para tentara ingin 'membagi' wilayah Sawad di antara mereka sendiri. Kalifaf Umar b. al-Khattab mengijinkan mereka untuk membagi-bagi harta jarahan, tetapi menetapkan bahwa tanah dan unta-unta harus ditinggalkan untuk para petani lokal, sehingga kelak bisa dimanfaatkan untuk menyediakan kebutuhan orang-orang Muslim. "Jika kalian membagi-bagikannya pada semua yang hadir pada saat itu, maka tak ada yang tersisa bagi mereka yang datang setelah mereka." Dan Ali, menantu Nabi mengatakan mengenai para petani non Muslim Sawad,"Biarkanlah mereka agar mereka bisa menjadi sumber pendapatan dan bantuan bagi orang-orang Muslim."[215] Bertrand kemudian menyimpulkan,"Adalah sulit untuk menjumpai, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak sejarawan, sebuah sikap toleran dan pemikiran terbuka dalam seluruh garis tindakan yang berdasarkan kepentingan pribadi ini."[216]

Dengan demikian, alasan mendasar bagi penerimaan orang-orang Muslim terhadap eksistensi orang Yahudi dan Kristen adalah untuk membentuk sebuah populasi yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang

---

[213] Ibid., 67-8
[214] Bertrand, op cit., p.33
[215] Bat Ye'or, op.cit., p.68
[216] Bertrand, op cit., p.33

Muslim, para elit yang memerintah, yang dapat menikmati apa yang bisa digambarkan sebagai sebuah eksistensi parasit untuk seterusnya.

Dengan demikian, inilah kebijakan Arab: pajak yang berat ditambah dengan penganiayaan berat secara periodik terhadap orang-orang Kristen yang adalah subyek. Sebagai contoh adalah Mesir, yang tetap menjadi wilayah yang didominasi oleh orang-orang Kristen hingga abad ke-13, ketika sebuah kampanye pembunuhan massal dan represi yang merupakan inisiatif dari para penguasa Fatimid, memaksa mayoritas Kristen untuk menjadi pemeluk Islam. Hasil akhir dari kebijakan seperti ini bisa dilihat di seluruh wilayah yang dikontrol oleh orang-orang Muslim, yaitu sebuah penghapusan secara progresif orang-orang Kristen – bahkan di banyak tempat hingga titik dimana mereka sama sekali dihapuskan – dan jumlah orang Muslim yang bertambah dengan sangat pesat di wilayah-wilayah itu.

Kita juga perlu mencatat bahwa meskipun orang-orang Muslim memiliki sebuah alasan doktrinal untuk menghormati pendiri Kekristenan, sebaliknya orang-orang Kristen tidak memiliki alasan untuk menghormati pendiri Islam. Nubuatan kristiani tidak sedang menantikan kedatangan seorang nabi yang nantinya akan memerangi iman mereka, dan yang mempraktekkan dan menjatuhkan sanksi kepada hal-hal yang paling dikecam oleh Kristus, seperti: poligami, hukuman mati bagi para pezinah, aturan yang ketat dalam kaitan dengan makanan halal dan haram, kemudahan dalam bercerai, dan lain-lain. Sesungguhnya, jika Muhammad perlu diberi tempat dalam prediksi dan imajinasi para penulis awal Kekristenan, maka ia akan terlihat sebagai Sang Anti-Kristus – sebuah figur yang diidentifikasi oleh sangat banyak otoritas Kekristenan.

Bagaimana kita bisa berpendapat Islam agama yang toleran jika tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga menjadi kewajiban setiap Muslim untuk menyebarkannya dengan kekuatan senjata, sementara pada saat yang sama menjatuhkan hukuman mati bagi mereka yang meninggalkannya? Bagaimana kita bisa melihat Islam sebagai sebuah agama yang toleran, jika ia menjadikan para pengikut iman-iman lainnya menjadi warga negara kelas dua, sementara ia sendiri masih mengijinkan agama-agama itu tetap eksis? Bisakah kita melihat Islam sebagai iman yang toleran, sementara dibenarkan bagi para pengikutnya untuk merubuhkan dan menghancurkan tempat ibadah agama lain yang ia anggap sebagai agama penyembah berhala atau politeistik, dan mengijinkan para pengikutnya untuk dibunuh atau diperbudak atau dipaksa masuk Islam melalui kekerasan, sebagaimana yang diinginkan oleh para penakluk Muslim?

Dengan memperlihatkan hal-hal di atas, maka kita hanya bisa menyimpulkan bahwa mereka yang menggambarkan Islam sebagai sebuah agama yang toleran, mereka itu sama sekali tidak memahaminya.

Mempelajari Islam: Mitos

Sebagaimana telah dicatat di atas, ini merupakan kepercayaan yang dipegang secara luas, dan karena itu ia dinyatakan dalam sebuah publikasi yang otoritatif, bahwa Islam mengalami sebuah Zaman Keemasan pada abad ke-8 dan ke-9. Selama periode ini, ada anggapan bahwa para sarjana Muslim telah memecahkan misteri alam semesta: bahwa mereka telah memetakan bumi dan bintang-bintang; juga mereka telah mengembangkan secara bertahap sistem-sistem matematika; menulis topik-topik yang beragam mengenai pengobatan dan filosofi; mengembangkan ilmu arsitektur yang sangat maju, istana-istana dan tempat-tempat ibadah yang tak ada tandingannya di seluruh dunia Eropa pada waktu itu.

Yang dianggap mendahului mekarnya sains dan seni ini adalah kekalifahan semi-legendaris seperti Harun al-Rashid (yang kepadanya telah digubah buku Thousand and One Night oleh Scheherazade) yang tinggal di kota Baghdad yang sangat maju dan kaya raya, dan merupakan rumah untuk sekitar satu juta orang. Kota Cordoba yang ada sebelumnya, yang merupakan ibu kota dari Al-Andalus, jika dibandingkan dengan Baghdad dalam hal kekayaan, merupakan tempat kediaman sekitar setengah juta orang.[217] Dikatakan bahwa, tak ada kota Kristen Eropa yang mempunyai lebih dari 50 ribu populasi penduduk pada waktu itu.

Sesungguhnya, kepada kita diberitahukan bahwa kebangunan peradaban Eropa adalah karena kehadiran Islam dan dunia Islam, dan oleh karena itu orang-orang Eropa berhutang budi kepada Islam maupun orang-orang Muslim. Para sarjana Islam dikatakan telah memelihara maha karya peninggalan dunia klasik dengan penghormatan yang sangat besar, dan kemudian merekalah yang meneruskan kembali kepada Eropa segera setelah orang-orang Eropa yang merupakan penduduk lokal, bersedia atau dapat mengapresiasi dan menghargai maha karya-maha karya tersebut. Dan, ceritanya terus berkembang, bahwa Islam tetap superior secara kultural dan material jika dibandingkan dengan Eropa, hingga akhirnya apa yang sudah dikembangkan oleh Islam itu dihancurkan oleh orang-orang barbar Eropa (Tentara Salib/Crusaders) dan orang-orang barbar dari Asia Tengah (Mongolia).

Setidaknya, inilah kisah yang disampaikan di hampir semua tulisan yang dipublikasikan. Pentingnya topik ini, dari sebuah sudut pandang ideologis, bisa

---

[217] Kota Cordoba yang berisi lebih kurang setengah juta orang telah ditemukan oleh para ahli arkeologi – itupun setelah dilakukan pencarian yang sangat intensif. Kenyataannya, penduduk Islam paling awal yang tinggal di Cordoba berasal dari abad ke-10. Tetapi hal yang menarik adalah, tampaknya kota Baghdad sendiri terlihat hanya sebagai sebuah kota kecil jika dibandingkan dengan kota Cordoba yang berpopulasi 500 ribu orang, dan sangat sulit menemukan kembali sisa-sisa peninggalan kota Baghdad dari zaman Harun al-Rashid, yang disebut berpopulasi satu juta jiwa. Hingga sekarang, tak ada satupun jejak yang telah ditemukan.

diukur melalui begitu banyak web-page Wikipedia yang berjudul "Islamic Science", dengan ratusan referensi, yang bisa dilihat di internet. Kisah yang disampaikan di atas bisa kita temukan di halaman Wikipedia. Ini adalah sebuah versi sejarah yang akan mengejutkan banyak orang, sebab cerita ini hanyalah sebuah pembenaran secara politis. Di sini, budaya Islam yang maju dikontraskan dengan Eropa yang masih primitif dari abad ke-7 hingga ke-11. Sumbernya bisa kita temukan pada tulisan Gibbon, tetapi akarnya adalah anggapan bahwa Zaman Kegelapan Eropa berlaku dari abad ke-5 hingga ke-10. Sebelum muncul tulisan Henry Pirenne, anggapan ini tidak pernah mendapatkan tentangan, dan oleh karena itu sangatlah kuat anggapan yang mengatakan bahwa Islam adalah penyelamat peradaban Barat. Di tahun-tahun awal abad ke-20, salah seorang eksponen yang paling lantang menyuarakan pandangan ini adalah Robert Briffault yang, sebagaimana kita ingat, melihat orang-orang Germanik sebagai kelompok masyarakat yang kejam. Kemudian Briffault mengatakan: "Di bawah pengaruh kebangkitan budaya Arabian dan Moorish, dan bukan karena pencerahan yang terjadi di abad ke-15, terjadinya Renaissance (Kelahiran Kembali). Spanyol, dan bukan Italia, adalah bayi dari kelahiran kembali Eropa. Setelah terus-menerus tenggelam lebih rendah dan semakin rendah lagi ke dalam barbarisme, maka Eropa telah mencapai zaman kebodohan dan degradasi yang paling dalam, ketika kota-kota dari dunia Saracenic seperti Baghdad, Kairo, Cordoba, dan Toledo, menjadi pusat aktifitas perkembangan peradaban dan intelektualitas."[218] Sekali lagi, "Kemungkinan besar tanpa kehadiran orang-orang Arab, maka peradaban modern Eropa tidak akan pernah muncul."[219]

Untuk mendukung pernyataan-pernyataan ini, Briffault mengkaitkannya dengan sebuah seri penemuan-penemuan dan inovasi-inovasi Arab. Ia menunjuk pada astronom Al-Zarkyal dan Al-Farani, yang mengatakan bahwa orbit dari planet-planet adalah berbentuk eliptikal dan bukan sirkular, sebagaiamana yang diyakini oleh Ptolemy.[220] Ia juga menulis bagaimana Ibn Sina (Avicenna) telah menemukan thermometer udara, dan Ibn Yunis telah menggunakan pendulum untuk mengukur waktu.[221] Ia mempelihatkan karya Al-Byruny, yang melakukan perjalanan selama empat puluh tahun untuk mengumpulkan spesimen-spesimen mineralogy, juga Ibn Baitar, yang telah mengumpulkan spesimen-spesimen botanik dari seluruh dunia Muslim, dan yang telah membandingkan flora dari India dan Persia dengan flora yang ada di Yunani dan Spanyol.[222] Ia memuji pencapaian orang-orang Arab yang telah memperkenalkan angka nol ke dalam matematika (meskipun ia mengakui bahwa sebenarnya ini berasal dari India), dan menunjukkan penemuan orang Arab dalam bidang Aljabar, yang kelak akan

[218] Briffault, op.cit., pp.188-189
[219] Ibid. p.190
[220] Ibid. p.190-191
[221] Ibid. p.191
[222] Ibid. p.198

merevolusi matematika.[223] Merasa bahwa semua itu belum cukup, ia menambahkan bahwa orang-orang Arab menemukan metode itu melalui pengalaman mereka sendiri, yang menjadi pondasi dari semua sains modern, dan memperlihatkan pencapaian-pencapaian dari para ahli kimia Arab, atau disebut *alchemists,* yang 'karena sangat berhasrat untuk melakukan riset…akhirnya berhasil menemukan distilasi, sublimasi, filtrasi, hingga menemukan alkohol, atau nitric acid dan sulfurik acid (satu-satunya acid yang dikenal pada masa kuno sebagai cuka), kemudian alkalis, garam merkuri, antimoni dan bismuth, serta meletakkan dasar dari semua hal yang akan datang, dalam kaitannya dengan riset kimia dan fisika."[224]

Perlu dicatat bahwa, disamping tulisan Henry Pirenne, pandangan di atas masih ditentang secara luas, baik di negara-negara yang berbahasa Inggris maupun Perancis. Karena itu, halaman Wikipedia "Islamic Science" mengutip Rosanna Gorini, yang mencatat: "Menurut pendapat kebanyakan sejarawan, Al Haytham adalah pioner dari metode ilmu pengetahuan modern. Dengan bukunya ia menantang arti dari istilah *optik* dan mengembangkan eksperimen sebagai norma pembuktian di lapangan. Investigasi-investigasi yang ia lakukan tidak didasarkan pada teori-teori abstrak, melainkan atas bukti-bukti eksperimental dan eksperimen-eksperimennya bersifat sistematis dan dapat diulang."[225] Halaman yang sama, yang bersifat masif, menyebutkan satu-persatu pencapaian-pencapaian yang dianggap mencengangkan dari para ilmuwan Arab atau Muslim. Karya Averroes (di bidang filsafat), Avicenna (pengobatan), Geber (kimia), Al-Kindi (ilmu pengetahuan bumi), Abu Rayhan an-Biruni atau Byrunny (di bidang astronomi dan pengobatan), Ibn Zuhr (dalam bidang pembedahan), dan Ibn al-haythan, atau Alhacen (optik), semuanya disebutkan. Sebagian dari yang lainnya dilihat oleh beberapa orang yang antusias sebagai penemu dari metode ilmu pengetahuan modern.

Siapakah kita yang bisa membuat klaim-klaim seperti ini?

Studi Islamik: Realitas

Bahwa ada sebuah mikro-organisme kebenaran dalam sejumlah klaim-klaim di atas, tentu saja tidak boleh diragukan. Untuk memulainya, tak ada pertanyaan bahwa dunia Islam awal adalah sangat kaya. Bagaimana mungkin sebaliknya, ketika ia telah menaklukkan dan, dalam waktu yang sangat singkat, mengontrol pusat-pusat kebudayaan dan populasi kuno di Timur Dekat? Diperkirakan pada tahun 650 AD, tentara Islam telah menaklukkan seluruh Mesir dan Libya ke

[223] Ibid. p.194
[224] Ibid. p.197
[225] Rosanna Gorini,"Al Haytham the Man of Experience. First Steps in the Science of Vision," International Society for the History of Islamic Medicines (2003) Institute of Neurosciences. Laboratory and Psychobiology and Psychopharmacology, Rome, Italy.

barat, Persia dan Afghanistan hingga ke timur. Kekayaan dan ilmu pengetahuan dari wilyah-wilayah itu, termasuk pusat-pusat populasi yang sangat besar, dengan perpustakaan dan universitasnya, sekarang berada di bawah kekuasaan para pemimpin Muslim. Orang-orang Muslim juga membebani orang-orang asli yang menolak masuk Islam, dengan pajak yang tinggi, sementara harta benda dari gereja-gereja kuno acapkali mereka jarah. Perbuatan ini sungguh menjijikkan jika dikaitkan dengan kesalehan religius, karena harta benda milik gereja banyak daripadanya yang berbentuk patung-patung yang dilapisi dengan emas, yang sebenarnya merupakan kewajiban orang-orang Muslim untuk menghancurkannya. Bahkan di Mesir, harta benda yang disimpan dalam kuburan Firaun pun mereka curi.[226] Sebagai tambahan, orang-orang Muslim menemukan sumber-sumber emas dan perak yang baru. Di Khorasan, hingga ke timur Persia, dan di Transoxiana dan sekitarnya, di antara Kasmir dan Laut Aral, ditemukan "tambang perak yang besar", sementara Arab menaklukkan Nubia, hingga ke selatan Mesir, membuka tambang emas dari wilayah itu untuk kepentingan mereka.[227] Dan sumber-sumber kekayaan yang baru ini, memberikan kemakmuran yang luar biasa besar bagi orang-orang Muslim.

Selama beberapa waktu lamanya, sejumlah penguasa Muslim memperlakukan dengan baik universitas-universitas dan pusat-pusat belajar lainnya. Karya tulis ilmiah dan filosofis dikembangkan, dan tak ada keraguan bahwa Arab, atau setidaknya para sarjana berbahasa Arab memiliki banyak teks-teks klasik yang pada waktu itu sudah tidak lagi bisa ditemukan secara umum di Eropa. Orang-orang ini membuat kontribusi-kontribusi yang penting dalam bidang keilmuan yang beragam. Sebagai tambahan, orang-orang Arab, atau para penguasa Arab dari Timur Dekat (karena mayoritas terbesar dari populasi adalah non-Arab dalam hal bahasa, dan non-Muslim dalam hal agama, selama beberapa abad setelah penaklukan), mempelajari rahasia cara membuat kertas, percetakan, kompas, dan teknologi-teknologi penting lainnya dari Cina, yaitu antara abad ke-8 hingga ke-11, yang mana teknologi-teknologi ini mereka manfaatkan dan kemudian sebarkan hingga ke Eropa. Tetapi apa yang menjadi argumen bahwa Islam mendorong kemajuan seni dan ilmu pengetahuan? Di sini, para pembela Islam berada di atas tanah yang semakin besar guncangannya. Orang-orang Arab, yang muncul dari Arabia dengan kalifah Umar, kebanyakan adalah para pengembara yang buta huruf, dimana pengetahuan mereka mengenai apa yang kita sebut sebagai sains, sama sekali tidak eksis. Sama seperti orang-orang barbar lainnya, pastilah mereka sangat terkesan saat pertama kali melihat budaya dan peradaban yang sangat maju dari bangsa-bangsa yang mereka taklukkan ini. Mesir, Babilonia, dan Persia adalah peradaban kuno dengan atribut-atribut yang unik. Masing-masing sudah mempunyai universitas-universitas, perpustakaan-perpustakaan dan tradisi-tradisi belajar yang sudah

[226] Trevor-Roper, op.cit., p.90
[227] Ibid.

sangat maju. Ketika orang-orang Arab menaklukkan wilayah-wilayah ini, ada bukti bahwa mereka mengijinkan institusi-institusi ini, setidaknya untuk sejangka waktu lamanya untuk tetap melanjutkan aktifitasnya. Lebih jauh lagi, bangsa-bangsa ini, dan khususnya bangsa Persia, telah menjadi saluran dari ide-ide dan teknik-teknik yang baru, dari peradaban besar Timur Jauh seperti dari India dan Cina. Kebanyakan dari teknologi-teknologi dan metode-metode baru yang dipelajari oleh orang-orang Eropa pada masa Medieval, bukanlah berasal dari Arab atau Timur Dekat, melainkan dari Cina dan India. Orang-orang Eropa menggunakan istilah-istilah Arab untuk hal-hal ini (misalnya "zero" (nol) dari kata Arab "zirr"), sebab itu istilah-istilah ini berasal dari sumber-sumber Arab saat mereka mempelajarinya. Tetapi sebenarnya itu aslinya bukan dari Arab atau Timur Tengah.

Kenyataannya inilah permasalahan dengan mayoritas besar pembelajaran "Arab" yang digarisbawahi oleh tokoh-tokoh seperti Briffault. Sebagai contoh klaim bahwa orang-orang Arab menciptakan penyulingan alkohol, seperti yang dikemukakan Briffault, teramat sangat keliru. Alkohol telah disuling di Babilonia sebelum penaklukkan Arab[228]. Oleh orang-orang Arab, teknik-teknik penyulingan diperbaiki; tetapi bukan mereka yang menciptakan penyulingan. Sekali lagi, klaim bahwa seorang Persia bernama Al-Khwarizmi menciptakan aljabar sama sekali tidak benar; dan diakui luas bahwa pakar matematika Yunani Diophantes, berdasarkan pengetahuan orang-orang Babilonia, adalah orang yang pertama mengemukakan prinsip-prinsip (dalam karyanya *Arithmetica*) yang kini kita kenal dengan aljabar[229]. Al-Khwarizmi memang membuat sejumlah inovasi penting, seperti ekuasi kuadrat dan introduksi sistem numerik teratur dari India, tetapi banyak karyanya yang lain tidak semaju karya-karya Diophantes. Tambahan lagi, jelas ia banyak berhutang kepada pakar astronomi dan matematika India abad ke-5 Aryabhata, dengan *Aryabhatiya*-nya yang terdiri dari 121 ayat, membahas mengenai astronomi, aritmatika, geometri, aljabar, trigonometri, metode-metode untuk menentukan pergerakan planet-planet dan deskripsi-deskripsi pergerakan-pergerakannya, juga metode-metode mengkalkulasi pergerakan matahari dan bulan dan memprediksi gerhana-gerhananya. Kita juga mengingat bahwa Aryabhata merupakan sumber ide-ide astronomis dikaitkan dengan Al-Zarkyal dan Al-Farani, yang disebutkan Briffault.

Ada pula hal-hal penting lainnya yang harus diingat: Sementara para ilmuwan dan filsuf "Arab" pada masa itu menggunakan nama-nama Arab dan menulis dalam bahasa Arab, mayoritas besar di antara mereka sama sekali bukanlah orang Arab juga bukan orang Muslim, tetapi orang-orang Kristen dan Yahudi yang bekerja dibawah rejim Arab. Pasukan-pasukan Saracen yang menaklukkan

---

[228] Charles Simmonds (19191). *Alcohol: With Chapters on Methyl Alcohol, Fuses Oil, and Spirituous Beverages.* (Macmillan, 1919). H. 6 dst.
[229] Lih. Carl B. Boyer, *A History of Mathematics, Second Edition* (Wiley, 1991) h. 228

Timur Dekat pada abad ke-7 memaksakan agama dan bahasa mereka dalam koridor kekuasaan; dan menundukkan suku-suku bangsa untuk mempelajarinya. Sama sekali tidak pernah, bahkan sejak permulaan, orang-orang Arab dan Muslim menunjukkan minat pada ilmu dan pendidikan. Karya Aristoteles yang disimpan dalam bahasa Arab sama sekali bukan inisiatif orang-orang Muslim, melainkan orang-orang Kristen seperti Imam Probus Dari Antiokhia pada abad ke-5, yang memperkenalkan Aristoteles kepada dunia Arab. Pada kenyataannya, selama abad 8 dan 9, “seluruh karya ilmiah dan filsafat Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, terutama oleh orang-orang Kristen Nestorian”[230]. Kita mengetahui bahwa “Sekolah-sekolah, seringkali dikepalai oleh orang-orang Kristen ... didirikan dalam kaitan dengan mesjid-mesjid”[231]. Figur utama di sekolah Baghdad adalah seorang Kristen bernama Huneyn ibn Ishaq (809-873), yang menterjemahkan banyak karya Aristoteles, Galen, Plato dan Hippocrates ke dalam bahasa Syria. Putranya kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Orang Kristen Syria, Yahya ibn ‘Adi (893-974) juga menerjemahkan karya-karya filsafat ke dalam bahasa Arab, dan menulis satu karyanya sendiri, *The Reformation of Morals.* Di seluruh dunia Muslim, orang-orang Kristen dan Yahudi-lah (terutama orang Yahudi), yang melakukan hampir semua riset dan penemuan ilmiah pada masa itu. Dan ada banyak bukti yang mengatakan upaya-upaya para sarjana inilah yang seringkali dipandang oleh para majikan Muslim mereka dengan kecurigaan besar. Tentu saja yang sangat sering disombongkan bukanlah dukungan untuk pendidikan dan pembelajaran, apalagi riset-riset baru.

Bahkan sejumlah terbatas sarjana “Arab” yang bukan orang Yahudi dan Kristen sama sekali bukan orang Arab. Kita diberitahu bahwa Al-Kindi adalah “salah satu orang Arab murni yang mempunyai intelektual tinggi”[232]. Seringkali mereka sesungguhnya adalah orang Persia. Seperti yang kita lihat, inilah kasusnya dengan ahli matematika Al-Khwarizmi, dan juga filsuf ternama Avicenna, dan banyak yang lainnya. Asal-usul Persia dari sekian banyak sarjana “Arab” mengingatkan kita kembali akan sejumlah besar sumbangsih yang dikaitkan dengan orang Arab, yang dalam realitanya sesungguhnya adalah karya orang-orang Persia, dan bahwa sebelum islamisasi Persia pada abad ke-7, negara yang berada di bawah pemerintahan Sassanid itu, merupakan pertemuan budaya dan intelektual, yang menyatukan matematika terbaru dari India, teknologi terbaru dari Cina, dan filsafat dari Byzantium; dan membuat kontribusi-kontribusi penting terhadap semua bidang tersebut bagi negara itu sendiri. Ini membawa dugaan kuat bahwa “Al-Khwarizmi” dan “Avicenna” (Ibn Sina) adalah para sarjana periode Sassanid, yang karya-karyanya diterjemahkan ke dalam

[230] Thompson dan Johnson, op cit., h. 175
[231] Ibid., h. 176
[232] Ibid., h. 178

bahasa Arab dan nama mereka "di-Arab-kan"dalam periode Abbasid – kemungkinan besar pada awal abad ke-8.

Dengan demikian, tidak dipertanyakan lagi bahwa dalam waktu yang singkat – jauh lebih singkat dari yang umumnya disadari – orang-orang Arab memang mengijinkan bahkan mendukung dilakukannya riset baru. Bahwa kebanyakan dari riset ini dilakukan oleh orang yang benar-benar Arab sama sekali tidak ada kaitannya. Pada tahap ini, Islam setidaknya mengijinkan pembelajaran dan riset. Namun sekali lagi, pembelajaran apakah itu dan apa tujuannya? Bahkan Briffault mengakui bahwa orang-orang Arab mula-mula, yang dianggap sangat haus akan pengetahuan, hanya mempunyai sedikit minat bahkan tidak berminat sama sekali terhadap sejarah dan budaya peradaban-peradaban besar yang mereka taklukkan[233]. Kebenaran akan hal ini ditunjukkan dalam fakta bahwa pada abad 8 para penulis Arab sama sekali tidak mengetahui siapa yang telah membangun Piramida Besar maupun monumen-monumen apapun di Mesir. Namun pengetahuan mengenai hal ini banyak terdapat di dalam tulisan-tulisan dari para penulis Klasik seperti Herodotus dan Diodorus, yang karya-karyanya disimpan di perpustakaan-perpustakaan besar di Mesir dan Babilonia. Sebagai contoh, komentar-komentar Ibn Jubayr, yang bekerja sebagai sekretaris Gubernur Moor di Granada, yang mengunjungi Kairo pada tahun 1182. Ia mengomentari "piramida-piramida kuno, yang merupakan bangunan ajaib dan menakjubkan untuk dilihat, [yang kelihatan] seperti paviliun-paviliun besar yang menjangkau langit; terutama dua diantaranya yang menggoncangkan alas-alas bumi ..." Ia bertanya-tanya apakah piramida-piramida itu adalah makam para nabi mula-mula yang disebutkan dalam Quran, atau apakah merupakan lumbung-lumbung gandum Yusuf, tetapi pada akhirnya ia menyimpulkan, "singkatnya, tak seorangpun selain Tuhan yang Agung dan Mulia yang mengetahui kisahnya"[234].

Kemasabodohan besar orang-orang Arab dalam hal ini sangat menunjukkan bahwa mereka benar-benar (seperti dikemukakan oleh para polemis Kristen selama berabad-abad) menghancurkan banyak literatur Klasik – setidaknya literatur yang bukan merupakan impor praktis dan berkualitas. Juga di Persia, orang-orang yang baru menjadi Muslim dengan cepat kehilangan asal-usul mereka. Pada masa pujangga dan pakar matematika Omar Khayyam (abad 11-12), para penduduk asli negara itu telah melupakan hampir segala sesuatu mengenai sejarah mereka yang termashyur. Juga kota kuno Persepolis, ibukota raja-raja Achaemenid Darius I dan Xerxes, diyakini oleh sang pujangga telah dibangun oleh raja jin Jamshid; dan roh jahat itupun diyakininya telah mendirikan piramida-piramida di Mesir. Para penulis Islam di Mesir sendiri mempunyai figur-figur mitos dan raja-raja jin mereka sendiri yang mereka anggap telah mendirikan

[233] Briffault, "mengenai para pujangga dan sejarawan Yunani, selain memuaskan rasa ingin tahu mereka melalui sedikit contoh, mereka [orang-orang Arab] hanya memberi sedikit perhatian". Op cit., h. 192
[234] Andrew Beattie, *Cairo: A Cultural History* (Oxford University Press, 2005) h. 50

piramida-piramida disana. Seperti itulah pandangan mereka mengenai literatur abad Klasik dan metode kritis!

Dalam waktu yang singkat keadaan semakin memburuk. Para penguasa Muslim mulai secara sistematis menyingkirkan monumen-monumen kuno di Mesir, dan sebuah departemen resmi dibentuk dengan tujuan untuk melokalisir dan menjarah makam-makam para Firaun. Monumen-monumen yang lebih besar dijarah untuk diambil batu-batu pahatannya, dan Saladin sang pahlawan Muslim yang sangat dipuja dalam banyak literatur seni dan politik, memulai proses tersebut dengan mengeksploitasi monumen-monumen yang lebih kecil di Giza. Dari sini, ia membangun benteng di Kairo (antara 1193 dan 1198). Putranya yang menggantikannya, Al-Aziz Uthman bertindak lebih jauh lagi dan melakukan upaya besar untuk menghancurkan Piramida Besar itu sendiri[235]. Ia berhasil menyingkirkan lapisan luar blok-blok bebatuan alam dari bangunan itu (yang dihiasi inskripsi-inskripsi yang memiliki nilai sejarah yang tinggi), tetapi akhirnya ia membatalkan proyek tersebut oleh karena terbentur masalah biaya.

Dan sikap seperti itu terhadap pembelajaran ditunjukkan melalui tindakan menyingkirkan dua tokoh pencerah Muslim Spanyol terbesar yaitu Averroes dan Maimonides. Walau ia adalah seorang hakim Islam, Averroes dibuang, buku-bukunya dibakar, dan ia dipaksa untuk pindah ke Marokko (pada tahun 1195) dan ia wafat disana pada tahun 1198. Berikutnya Maimonides harus melarikan diri agar lolos dari penganiayaan Almohad. Ia menyatakan bahwa “Orang-orang Arab telah menganiaya kami [orang Yahudi] dengan kejam, dan memberlakukan legislasi yang diskriminatif dan penuh pelarangan terhadap kami ... belum pernah ada sebelumnya suatu bangsa melecehkan, merendahkan, menghina dan membenci kami sedemikian rupa seperti mereka”. Orang Yahudi dapat mengajarkan hukum para Rabbi kepada orang Kristen, tetapi ia mengatakan orang Muslim akan menginterpretasi apa yang diajarkan pada mereka “menurut prinsip-prinsip mereka yang salah dan mereka akan menindas kami. Dengan alasan ini ... mereka membenci semua [non Muslim] yang tinggal di antara mereka”. Tetapi orang-orang Kristen “mengakui bahwa teks Taurat, seperti yang kami miliki, adalah sempurna”.

Louis Bertrand mengeluarkan peringatan terhadap mereka yang mengagungkan pembelajaran islami: “Ketika kita diberitahu bahwa toleransi Musulman dan mengenai kultus literatur, sains dan seni di istana-istana para Khalifah, ketika pujian-pujian untuk universitas-universitas di Kordoba, Seville, dan Toledo dinyanyikan kepada kita, adalah sangat naif menilai mereka dengan standar kita, dan melihat di dalam universitas-universitas ini sesuatu yang sama seperti Sorbonne, bahkan (sesuatu) yang berasal dari Abad Pertengahan”[236]. Dalam

[235] Ibid.
[236] Bertrand, op cit., h. 22

mengilustrasi pandangannya ini, Bertrand melihat pada karya para sejarawan Arab. “Para sejarawan Arab, sebagaimana secara umum disebut, hanya bisa dipandang dari sudut pandang kita sebagai analis kering, atau secara umum, para pengompilasi yang tidak memiliki keahlian kritis. Seperti yang telah dikemukakan Gobineau, dalam kaitan dengan para penulis Persia, mereka tidak memiliki pengetahuan akan apa yang kita mengerti sebagai kebenaran, atau lebih tepatnya, pemikiran tentang Ya dan Tidak. Dapat dikatakan mereka memiliki ide yang kabur mengenai batasan-batasan sejarah dan puisi”.

Dengan demikian sejarah-sejarah mereka merupakan ceceran potongan-potongan puisi, yang mereka anggap mempunyai nilai bukti sejarah; mereka menerima legenda-legenda dan tradisi-tradisi yang sangat terkenal tanpa melakukan interpretasi; mereka jatuh ke dalam berbagai sikap melebih-lebihkan dunia Timur; dan, ketika mereka mengutip para tokoh, mereka membiarkan diri mereka melakukan penilaian-penilaian astronomis. Sedangkan dalam penyusunan naratif dan metode-metode eksposisi, tidak lebih jauh dari kebiasaan-kebiasaan pikiran mereka. segala sesuatu ditempatkan di tempat yang sama – insiden-insiden kecil dan peristiwa-peristiwa penting yang membawa perubahan-perubahan rejim atau kejatuhan kekaisaran-kekaisaran”.

Bertrand juga mengeluhkan pemotongan narasi-narasi menjadi bagian-bagian tahunan, sebuah fitur yang “menghasilkan kompleksitas dan intrik yang luar biasa, semacam labirin garis-garis yang menyesatkan dalam suatu arabesque”. Pada akhirnya, “Sejarah-sejarah ini – jika ada orang yang berani menamakannya – seringkali hanya meninggalkan pada kita kesan suatu kekacauan yang absurd dan tidak dapat dipahami”[237].

Sekolah-sekolah memang eksis di kekhalifahan Spanyol; namun bukanlah sekolah-sekolah seperti yang kita bayangkan: “Sekolah-sekolah ini ... sangat sektarian, dan pengajarannya murni religius. Sekolah-sekolah tersebut yang disubsidi oleh Hakam [II] bertujuan untuk ‘mengajarkan Quran’ kepada anak-anak miskin di ibukota. Itu bahkan sama sekali tidak berarti anak-anak tersebut diajar untuk membaca dan menulis dalam bahasa Arab. Mengajari Quran berarti mengajarkan menghafalkan isi sura-sura Kitab Suci”[238]. Sedangkan mengenai “universitas-universitas”, Bertrand mengatakan: “Pembelajaran, seperti yang kita pahami, hanya mendapatkan banyak pelarangan. Pembelajaran dipandang dengan kecurigaan dengan sikap intoleransi religius para ulama, yang seringkali diwujudkan ke dalam bentuk-bentuk pelarangan dan penganiayaan yang sangat drastis. Selama periode-periode ketegangan yang ekstrim itu, para mahasiswa matematika hanya diperbolehkan untuk mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan mengarahkan kiblat mesjid ke Mekkah dan menentukan

[237] Ibid.
[238] Ibid., h. 75

musim-musim, fase-fase bulan, dan waktu yang tepat untuk bersembahyang. Segala sesuatu yang lainnya dipandang sebagai hal yang membahayakan"[239].

Beberapa bidang riset dapat lebih diterima oleh sensibilitas religius para imam: "Obat-obatan dan ilmu tumbuh-tumbuhan, dengan alasan kegunaan praktisnya, lolos dari kekejaman sensor religius. Ada dokter-dokter dan ahli-ahli bedah Spanyol yang terkenal ... yang umumnya berasal-usul Kristen atau Yahudi". Namun praktik medis "membuat kita tersenyum sekarang". Dan, "Semua yang disebut sains ini sama sekali dengan yang kita pahami; dan lebih merupakan likuidasi empirisme Yunani-Latin kuno ditambah sumbangsih Alexandria dan dunia Oriental. Ini adalah sebuah kerancuan yang harus diabaikan oleh dunia modern". Bertrand menyimpulkan bahwa, "Puncak pengajaran ini – yang verbalismenya mengerikan dan hampir seluruhnya bersifat teologis – merendahkan dirinya sendiri kepada beberapa ide mengenai obat-obatan, matematika, dan astronomi, tetapi terutama astrologi, alchemy dan demonologi. Bagian okult dari pembelajaran Yudeo-Arab adalah segi yang paling menarik orang-orang Kristen, tidak hanya di Spanyol, tetapi juga seluruh Eropa abad pertengahan"[240].

Penolakan terhadap nalar dikatakan oleh beberapa apologis Islam merupakan kesalahan filsuf dan teolog Al-Ghazali (1058-1111). Namun, seperti yang dijelaskan seorang imam Katolik, Stanley Jaki, penolakan terhadap nalar secara implisit terdapat di dalam Quran. Tidak dipertanyakan bahwa Al-Ghazali, salah seorang tokoh yurisprudensi Islam, "menolak hukum-hukum natural, obyektif utama sains, sebagai sebuah penghujatan dan bertentangan dengan kehendak bebas Allah"[241]. Robert Spencer mengutip ilmuwan sosial Rodney Stark yang mengemukakan bahwa Islam tidak memiliki "suatu konsep mengenai Tuhan yang mendukung kebangkitan sains ... Allah dipresentasikan sebagai pencipta yang melek hukum tetapi dipahami sebagai sesembahan yang sangat aktif yang campur-tangan dalam dunia ini sesuai kehendak-Nya. Ini menghasilkan formasi blok teologis utama di dalam Islam yang mengutuk semua upaya untuk memformulasi hukum-hukum natural sebagai sebuah penghujatan, dan dengan demikian mereka menyangkali kebebasan Allah untuk bertindak"[242].

Kebebasan Allah untuk bertindak juga terlihat sangat jelas dalam peristiwa-peristiwa tidak wajar dalam kehidupan Muhammad, dimana hukum-hukum moral yang sakral dilanggar oleh nabi dan para pengikutnya, dan kemudian dibatalkan dengan "wahyu-wahyu" yang baru dari Allah.

---

[239] Ibid., h. 76
[240] Ibid., h. 157
[241] Stanley Jaki, *the Savior of Science* (Regnery Gateway, Washington DC, 1988) h. 242.
[242] Robert Spencer, *Religion of Peace? Why Christianity is and Islam isn't,* (Regnery, Washington DC, 2005) h. 154, mengutip Rodney Stark, op cit., h. 201

Kebebasan total Allah untuk bertindak mengakibatkan fatalisme dan matinya nalar; dunia yang didominasi kekuatan-kekuatan yang sangat tidak terbayangkan. Jika rumah saya hancur karena disambar petir, itu adalah kehendak Allah dan tidak ada kaitannya dengan kesalahan saya yang tidak memasang penangkal petir yang baik. Inilah inti dari apa yang kini kita sebut dengan "Medievalisme". Kosmologi Islam dijelaskan oleh Maimonides sebagai berikut:
"Kecerdasan manusia tidak dapat menerima alasan apapun mengapa suatu tubuh harus berada di suatu tempat tertentu dan bukannya di tempat lain. Demikian pula mereka mengatakan bahwa nalar mengakui kemungkinan bahwa suatu makhluk yang eksis harus lebih besar atau lebih kecil dari ukuran sebenarnya, atau ia harus berbeda dalam bentuk dan posisi dari yang sebenarnya; misalnya seseorang yang setinggi gunung boleh jadi mempunyai beberapa kepala, dan terbang di udara; atau seekor serangga dapat berukuran serangga yang kecil, atau seekor serangga yang sebesar gajah.

Metode mengakui kemungkinan ini diberlakukan kepada seluruh alam semesta. Apabila mereka mengafirmasi bahwa suatu benda termasuk ke dalam kelompok kemungkinan ini, menurut mereka benda tersebut dapat mempunyai bentuk tertentu dan juga ada kemungkinan mempunyai bentuk yang berbeda, dan bahwa satu bentuk tidak lebih mungkin dari bentuk lainnya; tetapi mereka tidak menanyakan apakah realita mengkonfirmasi asumsi-asumsi ...

[Mereka berkata] api menimbulkan panas, air menimbulkan dingin, sesuai dengan kebiasaan tertentu; tetapi secara logis tidak mungkin terjadi sebuah penyimpangan dari kebiasaan ini, yaitu bahwa api dapat menyebabkan dingin, bergerak ke bawah, dan masih tetap berupa api; bahwa air dapat menyebabkan panas, bergerak ke atas, dan masih tetap berupa air. Atas dasar inilah seluruh lapisan [intelektual] dibangun"[243].

Penolakan oleh Islam dan dunia Islam terhadap sains dan nalar diilustrasikan oleh sejumlah peristiwa penting, seperti pembakaran oleh El Mansur (Khalif Kodoba, akhir abad 10 atau awal abad 11) dengan tangannya sendiri, terhadap "karya-karya filosofis dan materialis di perpustakaan milik Hakam II"[244], juga fakta-fakta besar dan jelas yang memaparkan bahwa pada abad ke-13 Eropa telah mengalahkan dunia Islam di hampir semua bidang sains dan teknologi – walau Islam, pada beberapa abad sebelumnya, telah mewarisi semua pusat-pusat besar pembelajaran Yunani dan Babilonia, ketika Eropa harus memulai dari nol. Dan disini kita harus memperhatikan, dengan melihat contoh, bahwa selama pengepungan Ottoman terhadap Konstantinopel pada tahun 1453,

---

[243] Moses Maimonides, *The Guide for the Perplexed* (M. Friedlander, terj.) (Barnes and Noble, New York, 2004)
[244] Bertrand, op cit., h. 58

pasukan-pasukan Islam sangat tidak mampu membuat meriam untuk menyerang dinding kota itu, dan bersandar pada pelayanan pemimpin Transylvania: walau kenyataan mengatakan bahwa baik senjata api dan bubuk mesiu sesungguhnya merupakan penemuan Asia (Cina).

Penolakan terhadap rasionalisme dan nalar itu sendiri inheren bahkan dalam Averroes, yang ide-idenya didasarkan pada pemikiran bahwa iman dan akal sama sekali tidak dapat didamaikan. Posisinya seringkali digambarkan tidak akurat, sebagai doktrin kebenaran ganda; apa yang salah dalam teologi dapat menjadi benar dalam filsafat, demikian pula sebaliknya, dan oleh karena itu pernyataan-pernyataan yang bertentangan juga dapat benar bergantung pada apakah pernyataan-pernyataan itu dipandang dari sudut pandang religi atau filosofi. Apa yang diajarkannya sesungguhnya lebih canggih. Ia meyakini bahwa ide-ide Aristoteles mengenai banyak hal (seperti eksistensi kekal bumi ini) adalah hasil dari pemikiran yang benar, dan bahwa tidak ada kesalahan yang dapat ditemukan dalam proses logis yang terjadi. Namun pandangan-pandangan ini bertentangan dengan wahyu ilahi, seperti yang terdapat dalam Quran. Sebagai seorang filsuf, Averroes berpendapat ia harus mengikuti hasil-hasil nalar/akal [buah pemikiran] kemanapun mereka membawanya, tetapi oleh karena konklusi yang dihasilkan bertentangan dengan wahyu ilahi, mereka [hasil/buah pemikiran] tidak mempunyai kebenaran absolut. Lagipula, bagaimana akal manusia yang rapuh dapat menandingi kemahakuasaan Tuhan, yang melampaui semua itu? Dalam hal ini sulit untuk melihat permulaan revolusi ilmiah berkaitan dengan apa yang terjadi di Eropa sejak abad 15 dan 16. Orang-orang yang membuat klaim demikian sangat keliru memahami sains masa Renaisans, yang pastinya *tidak* didasarkan pada pemisahan iman dengan akal. Jika kita meragukannya, kita hanya perlu melihat pada hidup dan pemikiran ilmuwan Renaisans yang *par excellence* Isaac Newton, yang prinsip penuntunnya dan *raison d'être* merupakan pengujian terhadap wujud fisik alam semesta untuk menyingkapkan kebesaran rancangan Tuhan.

Sikap Islam terhadap perang

Mungkin tidak perlu mengatakan bahwa Islam adalah sebuah agama yang militan, dan bahwa Muhammad sendiri mengajarkan pentingnya perang dan berpartisipasi dalam konflik dengan kekerasan. Sesungguhnya, ia sendiri telah memerintahkan setidaknya 60 penyerangan dan perang-perang yang melibatkan pembantaian massal dan secara pribadi berpartisipasi dalam 27 perang diantaranya. Mitos modern mengatakan bahwa *jihad* yang merupakan kewajiban semua orang Muslim adalah suatu "perjuangan spiritual, perjuangan batin". Jika perkataan dan kenyataan memang mempunyai arti, maka *jihad* pertama-tama berarti kekerasan fisik dan perang yang ditujukan kepada musuh-musuh dari luar, terutama "orang-orang tidak beriman". Gibbons, yang otoritasnya tidak bias, mengkaitkan keberhasilan spektakuler agama Muhammad dengan janji jarahan. "Dari segala sisi orang-orang Arab digoda dengan standar agama dan

penjarahan; dan nabi sendiri mengijinkan mengambil tawanan wanita sebagai istri-istri dan gundik-gundik mereka; dan kenikmatan kekayaan dan keindahan seperti inilah yang menjadi sukacita firdaus yang disiapkan untuk para martir iman yang gagah perkasa. 'Pedang', kata Muhammad, 'adalah kunci surga dan neraka: setetes darah yang ditumpahkan di jalan Allah, satu malam yang dihabiskan dalam perang, adalah lebih bermakna daripada dua bulan berpuasa atau bersembahyang: barangsiapa yang gugur dalam peperangan, dosa-dosanya diampuni...'"(*Decline and Fall,* Bab 50). Dan harus diingat bahwa sejak awal penyebarannya, Islam menggunakan pedang. Ini sama sekali berbeda dengan pertumbuhan kekristenan atau Budhisme. Faktanya, Islam mempunyai keunikan tersendiri di antara agama-agama dunia, yaitu bahwa teks kitab sucinya menganjurkan penggunaan kekuatan militer dan ekspansinya yang mula-mula, yaitu ekspansinya pada enam atau tujuh abad pertama eksistensinya, secara beragam merupakan penaklukkan militer dan penggunaan kekuatan.

Pada tahun 1993 Samuel P. Huntington menjadi terkenal karena mengatakan bahwa "Islam memiliki perbatasan-perbatasan berdarah"[245]. Ia juga menambahkan bahwa Islam selalu akan mempunyai perbatasan-perbatasan berdarah. Sebelum wafat, Muhammad mengatakan kepada para pengikutnya bahwa ia telah diperintahkan untuk "memerangi orang-orang hingga mereka berkata tiada yang lain yang patut disembah selain Allah" (*Hadith,* Vol. 4:196). Dalam spirit ini, teologi Islam membagi dunia menjadi dua bagian: *Dar al-Islam,* atau "Rumah Islam" dan *Dar al-Harb,* atau "Rumah Perang". Singkatnya, suatu keadaan konflik yang terus-menerus eksis antara Islam dan seluruh dunia ini. Dengan demikian tidak akan ada damai yang sejati antara Islam dengan *Dar al-Harb.* Yang terbaik yang dapat diupayakan hanyalah gencatan senjata sementara agar orang-orang Muslim dapat pulih kembali dan menyusun kekuatan. Seperti yang dikatakan Bat Ye'or, "*jihad* adalah keadaan perang permanen [yang] meniadakan kemungkinan adanya damai yang sesungguhnya".

Yang diijinkan hanyalah "gencatan senjata sementara sesuai dengan persyaratan/keadaan situasi politik"[246]. Dan inilah yang sesungguhnya kita temukan: dalam rentang waktu sejak kehidupan Muhammad, kita dapat meragukan adanya satu tahun saja dimana orang Muslim, di beberapa bagian dunia ini, yang tidak memerangi orang kafir. Dalam sejarah hubungan antara Eropa dengan rumah Islam saja senantiasa ada perang yang hampir tidak terinterupsi antara orang Muslim dengan orang Kristen sejak serangan pertama terhadap Sisilia pada tahun 652 dan terhadap Konstantinopel pada tahun 674. Dalam sebahagian besar perang-perang ini, orang-orang Muslim adalah pihak yang menyerang/agresor. Bahkan periode-periode singkat damai yang resmi

[245] Samuel P. Huntington, "The Clash of Civilizations?" *Foreign Affairs,* (Summer, 1993)
[246] Bat Ye'or, op cit., h. 46

diadakan, senantiasa ada kegiatan-kegiatan "tidak resmi" perdagangan budak dan kapal-kapal swasta yang disiapkan untuk berperang. Selama berabad-abad, perompak-perompak Muslim yang berbasis di Afrika Utara membuat sebagian besar garis pantai Mediterania tidak dapat didiami orang-orang Kristen, dan diperkirakan bahwa antara abad 16 dan 19 saja mereka telah menawan dan memperbudak sekitar satu juta orang Eropa.

Di belahan dunia yang lain, di India dan Timur Jauh, perang sama endemisnya, dan horor yang dilakukan para penginvasi Muslim secara terus-menerus harus diperhitungkan. Kita dapat mengatakan bahwa oleh karena kurangnya dukungan dari para penganut agama-agama "Kitab" (yaitu Kristen dan Yudaisme), maka orang-orang Hindu dan Budha di sub-kontinen menderita pembantaian dan perbudakan yang tidak kenal ampun. Ini adalah kekerasan yang sama sekali baru. Sama sekali belum pernah ada yang seperti itu sebelumnya. Memang benar bahwa pada abad ke-16 pemerintahan islami nampaknya lebih baik di bawah para Mughal yang bijak dan toleran; tetapi selama berabad-abad sebelumnya tidaklah demikian.

Tujuhbelas penyerangan Mahmud sangatlah menghancurkan. Seperti yang dikatakan seorang sejarawan: "Walaupun juru tulis istana Utbi jelas melebih-lebihkan keahlian militer sultannya ketika ia mengklaim bahwa sepuluh ribu kuil Hindu dihancurkan di Kanauj [distrik di India Utara] hanya dengan menggunakan pedang Mahmud, tidaklah sulit untuk mengapresiasi warisan sikap antipati orang Hindu-Muslim yang penuh kepahitan setelah mengalami penyerangan-penyerangan yang telah mengambil bahkan 1% dari pajak"[247]. Dalam salah satu serangannya yang paling terkenal, Mahmud menyerang Somnath yang penduduknya "berdiri dengan tenang memperhatikan gelombang pasukan Mahmud yang kejam ... yakin bahwa Dewa Siwa dengan lingga besinya yang ajaib yang digantung di tengah medan magnet di dalam 'rumah rahim' Somnath sudah tentu akan melindungi para pemujanya dari mara bahaya. Juga disini, juru tulis tersebut mungkin melebih-lebihkan, karena ia menulis bahwa limapuluh ribu orang Hindu dibantai hari itu dan bahwa lebih dari dua juta dinar emas dan permata diambil dari lubang lingga yang hancur oleh pedang Mahmud. Namun kejutan pahit dari serangan-serangan itu, sebesar apapun dampaknya yang mematikan, menjadi ingatan yang jauh lebih menyakitkan dalam benak orang-orang yang dalam ketidakberdayaan menyaksikan teman-teman dan para sahabat mereka dibantai atau diperbudak oleh para penginvasi yang datang untuk membunuh, memperkosa dan merampok demi nama Allah"[248].

Konsekuensi jangka panjang dari invasi-invasi itu adalah menghilangnya ajaran Budhisme yang pasifis dari India dan digantikan oleh suatu bentuk Hinduisme

[247] Stanley Wolpert, *A New History of India* (Oxford University press, 1982) h. 107
[248] Ibid.

yang militansinya terangkum dalam kitab suci mereka, Bhagavad Gita, disana diceritakan bagaimana Dewa (avatar) Krishna memerintahkan pengikutnya (Arjuna) untuk mengambil bagian dalam peperangan berdarah – walau ada argumen-argumen pasifis yang dikemukakan oleh Arjuna. Dampak Islam juga dapat dilihat di India Utara dengan kebangkitan gerakan Sikh yang lebih militan.
Sentralitas perang dalam teologi Islam diekspresikan dengan jelas oleh Ibn Abi Zayd al Qayrawani, yang wafat pada tahun 966:
"Jihad adalah perintah institusi Ilahi. Pelaksanaannya oleh orang-orang tertentu mungkin dapat beragam. Kamu kaum Maliki [salah satu dari ke-4 mazhab yurisprudensi Islam] meyakini bahwa lebih baik tidak memulai kekerasan terhadap musuh sebelum mengundangnya untuk memeluk agama Allah kecuali musuh menyerang terlebih dahulu. Mereka mempunyai alternatif untuk memeluk Islam atau membayar pajak (jizya), barulah perang diluncurkan terhadap mereka. *Jizya* hanya dapat diterima dari mereka jika mereka menduduki wilayah dimana hukum-hukum kita dapat diberlakukan. Jika mereka di luar jangkauan kita, *jizya* tidak dapat diterima dari mereka kecuali mereka datang ke dalam wilayah kita. Jika tidak demikian kita akan memerangi mereka ...

Bergantung kepada kita untuk memerangi musuh tanpa memikirkan apakah kita harus berada di bawah perintah seorang pemimpin yang saleh atau bobrok. Tidak dilarang membunuh orang kulit putih yang bukan Arab yang telah dijadikan tawanan. Tetapi tidak seorangpun boleh dieksekusi setelah diberikan *aman* (perlindungan). Janji yang dibuat dengan mereka tidak boleh dilanggar. Para wanita dan anak-anak tidak boleh dieksekusi dan pembunuhan para biarawan dan para rabbi harus dihindari kecuali mereka ikut serta dalam peperangan. Kaum wanita juga dapat dieksekusi jika mereka berpartisipasi dalam peperangan. *Aman* yang diberikan oleh orang Muslim yang paling rendah hati harus diakui oleh orang Muslim lainnya. Kaum wanita dan anak-anak juga dapat memberikan *aman* jika mereka menyadari kepentingannya. Namun demikian, menurut pendapat lainnya, *aman* hanya valid jika dikonfirmasi oleh imam (pemimpin spiritual). Imam akan memperoleh seperlima dari barang rampasan perang orang-orang Muslim dalam peperangan dan ia akan membagikan sisa yang empat perlima di antara para tentara. Sebaiknya pembagian itu dilakukan di daerah musuh"[249].

Oleh karena karena studi ini terutama berfokus pada dampak Islam pada Eropa dan cara berpikir orang Eropa, studi ini mengajak kita untuk melihat pada rekor Islam di bagian Eropa yang berada di bawah dominasi Islam, yaitu Spanyol. Kita tidak perlu mengulangi ulasan yang telah dibuat, *ad nauseam,* bahwa kekhalifahan Kordoba adalah tempat yang penuh damai dan toleransi di tengah Eropa yang dikuasai kebebalan dan kekerasan. Ada keraguan jika disana eksis,

---

[249] Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History* Vol.1 (Terj. Franz Rosenthal, Bollingen Series 43: Princeton University Press, 1958) h. 163. Dikutip dari Bat Ye'or, op cit., h. 161

seperti di bidang lainnya dalam sejarah dunia, suatu ketidakbenaran radikal yang telah meluas. Dalam kenyataannya, sejak dari permulaan pemerintahan Islam di Spanyol ditandai dengan munculnya barbarisme dan kekejaman yang belum pernah dialami Eropa sebelumnya sejak jaman pra-Kristen dan bahkan jaman pra-Roma. Louis Bertrand menyebutkan suatu insiden pada awal penaklukkan sebagai jenis yang akan menjadi terlalu berkarakteristik: “Setelah penaklukkan Seville dan Toledo, ketika Mousa menemui letnannya yaitu Tarik, yang dituduhnya melakukan manipulasi, ia menyambutnya dengan hentakan cambuk dan memerintahkan agar kepalanya dicukur ... Kemudian, ketika rampasan perang dibagikan, ia ingin menghina letnannya yang lain lagi berkenaan dengan seorang tawanan penting, yaitu gubernur Kristen dari Kordoba. ‘Akulah yang menjadikan orang ini sebagai tawanan’, ujar perwira itu yang bernama Moghit sembari meminta belas kasihan; ‘mereka ingin merendahkan aku berkenaan dengannya; baiklah aku akan memenggal kepalanya! Dan ia langsung melakukannya di tempat itu juga”[250]. “Tidak pernah”, kata Bertrand, “kebiasaan-kebiasaan brutal ini benar-benar hilang dari Musulman (orang-orang Muslim) Spanyol. Dari satu akhir kepada yang lainnya, sejarah kekhalifahan Spanyol berisikan penggalan-penggalan kepala dan jasad orang-orang yang disalibkan”.

Bertrand menggambarkan beberapa kebiasaan bertikai yang buas yang menandai 2 atau 3 tahun pertama pemerintahan Muslim. Ia mengatakan, “Bagian pertama dari periode ini yang dipimpin para Emir bergantung pada Kekhalifahan Damaskus ... hanyalah satu seri panjang pertikaian internal, pembantaian, pembunuhan besar-besaran, dan pertumpahan darah”.

“Itu adalah anarki dengan segala kengeriannya, yang dikompori oleh kebencian keluarga dan persaingan antar suku – orang-orang Arab di Utara melawan orang-orang Arab di Selatan, orang Yaman melawan orang Kaish, orang Syria melawan orang Medinah. Semua suku bangsa Asia ini mempunyai musuh bersama yaitu suku bangsa nomaden di Afrika, orang Berber, yang senantiasa menjarah kota-kota dan menjadi pendamping para penginvasi”[251].

Eksekusi-eksekusi biasanya mengikuti penyiksaan, seringkali dengan penyaliban. Ini adalah nasib, bahkan untuk Abd el-Malik yang berusia 90 tahun, yang dipukuli, dihajar dengan pedang dan kemudian disalibkan di antara seekor babi dan seekor anjing. “Setelah itu”, lanjut Bertrand, “Orang Yaman dan orang Kaish ... saling bertikai diantara mereka sendiri. Orang-orang Kaish, di bawah kepemimpinan ketua mereka, Somail, menyerang musuh-musuh mereka di dataran Secunda, kota milik Roma di sisi lain Guadalquiver berseberangan dengan Kordoba. Somail yang berkemenangan memerintahkan ketua-ketua

[250] Bertrand, op cit., h. 35
[251] Ibid., h. 36

Yaman dipenggal di alun-alun di depan Katedral Saint Vincent, yang separuhnya diubah menjadi mesjid.

"Tujuhpuluh kepala telah berjatuhan ketika salah satu ketua yang bersekutu dengan Somail memprotes penjagalan yang mengerikan ini, tetapi bukan atas nama kemanusiaan, melainkan atas nama solidaritas orang-orang Muslim. Namun demikian Somail tetap melanjutkan eksekusi ini hingga sekutunya, yang tidak setuju dengan kekejaman yang berlebihan ini mengancam untuk berbalik melawannya"[252].

Sekali lagi, "Yang dihasilkan oleh pembunuhan sadis ini hanyalah kebuasan, brutalitas, dan kekejaman para pendatang baru. Di bawah dominasi mereka ... Spanyol menjadi terbiasa ditunggangi dan dihancurkan secara berkala, sedemikian sehingga segera hal itu menjadi hal yang lumrah seperti pergantian musim"[253]. Pola ini, yang telah ditetapkan sejak mulanya, terus berlanjut selama periode Muslim. Kekerasan terhadap sesama Muslim merupakan refleksi kejahatan yang dilakukan terhadap orang-orang Kristen di Utara, yang wilayahnya diserang dua kali setahun oleh setiap penguasa Muslim[254]. Dan di puncak semua ini, Spanyol Islam telah menjadi pusat aktifitas perdagangan yang baru, seperti yang telah kita lihat. Ratusan ribu budak Eropa, baik dari wilayah-wilayah Kristen dan dari negeri-negeri pagan Slav, diimpor ke Kekhalifahan, disana digunakan (jika wanita) sebagai gundik atau dikebiri (jika pria) dan dijadikan penjaga-penjaga harem atau pengawal pribadi Khalif. Menurut Bertrand, "Pasukan orang-orang Slav ini [orang kasim] ... adalah instrumen utama otoritas Khalif. Kekuasaannya adalah kediktatoran militer. Ia dapat menjaga dirinya sendiri hanya oleh karena bantuan orang-orang asing ini"[255].

Melihat keadaan seperti ini, seorang sejarawan hanya dapat tersenyum miris melihat definisi populer berdasarkan kepatutan politik bahwa Islam adalah "agama damai".

Sikap Islam terhadap perbudakan dan wanita

Dalam bab 2 kita melihat bahwa pada abad 6 dan 7 Kekristenan telah hampir sukses mengakhiri institusi perbudakan di seluruh dunia Mediterania. Namun demikian pada bab 3 kita menemukan invasi-invasi orang Muslim dan Viking pada abad 7 hingga 10 menghidupkan kembali institusi kuno yang represif ini. Dan sekali lagi perlu ditekankan disini bahwa kebiasaan dan praktik Islam secara diametris bertentangan dengan Kekristenan: Kekristenan sangat menekankan kesetaraan semua orang di hadapan Tuhan dan menghapuskan kondisi-kondisi perbudakan, menghormati tubuh agar tidak menjadi bahan eksploitasi seksual

---

[252] Ibid., h. 37-8
[253] Ibid., h. 37
[254] Ibid., h. 45
[255] Ibid.

(ini seringkali merupakan nasib para budak pada jaman klasik kuno). Sedangkan Islam sama sekali tidak mempunyai permasalahan dengan perbudakan. Sesungguhnya, pengambilan budak sejak mulanya dipandang sebagai bonus yang sah untuk para pejuang yang berperang untuk menyebarkan agama. Maka, sebagai contoh, setelah membantai para anggota keluarga pria dari suku Yahudi Bani Quraiza (yang akan saya bahas kemudian) Muhammad mengambil salah seorang tawanan wanita sebagai gundik; sementara penyerangan-penyerangan militer sukses lainnya yang dilakukan nabi juga mencakup pengambilan budak-budak. Dan tingkah-laku ini diberlakukan penuh oleh generasi-generasi berikutnya dengan otoritas Quran. Maka, kita membaca dalam Sura 23:5-6 demikian: “dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa”. Lihat Sura 4:24.

Robert Spencer mengatakan, “Quran mengatakan bahwa para pengikut Muhammad itu ‘kejam terhadap orang yang tidak beriman tetapi bermurah hati kepada sesamanya’ (48:29), dan bahwa orang-orang yang tidak beriman adalah ‘makhluk yang paling keji’ (98:6). Orang dapat melakukan Aturan Emas [jika engkau ingin diperlakukan dengan baik oleh orang lain, maka berlakulah demikian kepada orang lain] dalam hubungan dengan sesama orang Muslim, namun menurut hukum Islam hal itu tidak berlaku terhadap orang yang tidak beriman. Inilah salah satu alasan penting mengapa sumber-sumber utama budak-budak di dunia Muslim adalah orang-orsng non Muslim, apakah itu orang Yahudi, Kristen, Hindu, atau pagan. Banyak budak yang non Muslim merupakan tawanan perang jihad”[256].

Dan seperti yang telah kita lihat, kemajuan Muslim berarti penegakan kembali perdagangan budak dalam skala yang sangat besar, perdagangan yang telah secara efektif diakhiri oleh para penguasa Kristen di kekaisaran Roma, terutama Justinian. Sejarawan Bat Ye’or mengatakan: “Ketika Amr menaklukkan Tripoli (Libya) pada tahun 643, ia memaksa orang-orang Berber Kristen dan Yahudi untuk menyerahkan istri dan anak-anak mereka sebagai budak kepada pasukan Arab sebagai bagian dari *jizya* mereka. sejak 652 hingga penaklukkannya pada 1276, Nubia dipaksa mengirimkan kontingen budak setiap tahun ke Kairo. Perjanjian-perjanjian dengan kota-kota Transoxiana [orang-orang Iran di Asia tengah], Sijistan [Iran timur], armenia, dan Fezzan (Maghreb) dibawah pemerintahan Umayyad dan Abbasid mensyaratkan pengiriman tahunan budak budak laki-laki dan perempuan. Namun demikian, sumber utama ketersediaan budak tetap dari penyerangan-penyerangan reguler terhadap desa-desa di wilayah dar al-harb (wilayah-wilayah non Islam) dan ekspedisi-ekspedisi militer

[256] Spencer, *Religion of Peace,* h. 95

yang menyapu jauh ke dalam wilayah-wilayah orang kafir, mengosongkan kota-kota dan propinsi-propinsi sehingga tidak berpenduduk lagi"[257].

Budak-budak yang paling berharga yang ditangkap para jihadis Muslim sejak semula adalah kaum wanita. Ditambah lagi dengan pemberlakuan dan penerimaan praktik/institusi poligami, maka kita dapat langsung mengerti bahwa posisi wanita sangat terpengaruh (secara negatif) dengan kebangkitan Islam. Tidak jauh berbeda dengan fakta sejumlah besar kaum wanita, baik di Timur Tengah dan di Eropa yang diperbudak dan dijual ke harem-harem, nasib kaum wanita yang dengan sukarela memeluk Islam juga gelap. Para pengelana Muslim mula-mula ke Eropa terheran-heran melihat kebebasan yang dinikmati kaum wanita di Eropa – bahkan di utara Skandinavia yang non Kristen. Seperti yang dikemukakan Bernard Lewis, "Perbedaan posisi wanita adalah kontras yang sangat besar antara praktik di dalam Kekristenan dan di dalam Islam, dan hal itu disebutkan oleh hampir semua pengelana dari kedua belah pihak. Kekristenan, di semua gereja dan denominasi, melarang poligami dan memiliki gundik. Islam, seperti halnya komunitas-komunitas non Kristen lainnya, mengijinkan keduanya ... para pengunjung Muslim ke Eropa berbicara dengan keheranan, seringkali dengan kengerian, mengenai ketidaksopanan dan keterbukaan wanita-wanita Barat, mengenai kebebasan menakjubkan dan kehormatan wanita, dan kurangnya kecemburuan kaum pria Eropa terhadap imoralitas dan pergaulan bebas wanita"[258].

Sedangkan perihal perang, teladan pendiri Islam sendirilah yang telah menetapkan pola perlakuan terhadap wanita dan budak. Dan kedua kategori ini berkaitan sangat erat: Karena salah satu aturan mendasar mengenai jarahan berasal dari perang-perang penaklukkan Muhammad adalah soal budak-budak wanita. Istri kesayangan Muhammad, Aisha, pernah mengatakan, "Aku belum pernah melihat perempuan manapun yang menderita seberat penderitaan para wanita yang beriman [wanita Muslim]"[259]. Walaupun Muhammad sendiri mempunyai 16 istri (sumber beragam), hukum Muslim sendiri mengijinkan pria untuk beristri hingga 4 orang: "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat" (Sura 4:3). Para wanita ini senantiasa berada dalam kondisi tidak mempunyai rasa aman. Jika seorang pria Muslim tidak menyukai salah satu istrinya, maka ia tidak wajib bertahan dengan istrinya itu. Ia bebas untuk menceraikannya hanya dengan mengatakan "aku menceraikanmu" sebanyak 3 kali. Kaum wanita tidak mempunyai kekuasaan semacam itu terhadap suaminya. Lebih jauh lagi, anak-anak dari pasangan yang bercerai akan mengikuti ayah mereka, dan pria itu

---

[257] Bat Ye'or, *The Decline of Eastern Christianity under Islam: From Jihad to Dhimmitude* (Fairleigh Dickinson University Press, Madison, NJ, 1996), h. 108

[258] Bernard Lewis, *What Went Wrong?* (New York, 2001) h. 66

[259] Al-Bukhari, Vol.7, Buku 77, no.5825

tidak mempunyai kewajiban untuk memberi dukungan keuangan atau dukungan apapun kepada istri yang diceraikannya[260].

Jika semua ini masih belum terlalu buruk, kekerasan terhadap istri diperbolehkan dalam hukum Islam. Quran mengajarkan bahwa seorang suami boleh memukul istrinya sebagai tahap ketiga dari proses pendisiplinan yang dimulai dengan peringatan verbal dan kemudian diikuti dengan pisah ranjang:
"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar" (Sura 4:34)

Walau tidak dikatakan, peraturan-peraturan ini telah dilakukan di sepanjang sejarah Islam; demikian juga peraturan mengenai hukuman mati untuk perzinahan. Sesungguhnya ini tidak terdapat di dalam Quran; namun Muhammad sendirilah yang memerintahkan agar melempari wanita dengan batu atas "kejahatan" ini. Mengikuti teladan nabi, Khalif Omar kemudian menetapkan kebiasaan ini menjadi hukum; dan ini berlaku sampai sekarang.

Islam dan orang Yahudi

Seringkali terdengar tuduhan bahwa anti-Semitisme, atau kebencian terhadap orang Yahudi secara implisit terdapat dalam Kekristenan. Namun, bahkan musuh bebuyutan orang Kristen pun menuliskan bahwa hanya ada sedikit penyebaran anti-Semitisme di Eropa sebelum Perang Salib yang pertama. Salah satu pengecualian penting terhadap hal ini nampaknya adalah abad pemerintahan Visigoth di Spanyol kira-kira antara tahun 612 dan 711. Disini pun diakui bahwa sikap-sikap anti Yahudi tidak pernah sampai melakukan kekerasan terhadap orangnya, dan kebenaran banyak laporan dari jaman ini setidaknya dapat dipertanyakan. Tentu saja, mayoritas surat keputusan yang dikeluarkan oleh para raja Visigoth terhadap orang Yahudi nampaknya mempunyai gema yang berbeda dengan surat-surat keputusan asli terhadap orang Yahudi yang dikeluarkan para raja Spanyol pada abad 14 dan 15; dan ada banyak dasar untuk percaya bahwa "sejarah" negara Visigoth pada abad ke-7 adalah kepalsuan uang disusun pada abad 13 dan 14. Kita akan lebih banyak membahas hal ini.

[260] Spencer, *Religion of Peace,* h. 183

Faktanya, tindak kekerasan serius yang pertama yang dilakukan terhadap orang Yahudi oleh orang Kristen terjadi pada awal Perang Salib; dan perubahan sikap terhadap orang Yahudi yang lebih mendadak dan dramatis ini, seperti yang akan kita lihat, berkaitan sangat erat dengan perjuangan melawan Islam. Sesungguhnya, menurut saya dari Islam itu sendirilah orang Kristen pertama-tama belajar membenci Yahudi, yang kemudian menjadi karakteristik Abad Pertengahan.

Sentimen anti Yahudi tentunya sudah eksis bahkan sebelum munculnya Kekristenan atau Islam. Kita hanya perlu melihat pada tulisan-tulisan Cicero, Diodorus Siculus[261], Dion Cassius[262], Tacitus[263], atau Justin[264] agar lebih yakin. Konsep orang Yahudi mengenai diri mereka sendiri sebagai "Umat Pilihan" dan segregasi diri yang mereka lakukan terhadap bangsa-bangsa lain turut menjelaskan prasangka ini. Namun Kekristenan mula-mula sama sekali tidak berpartisipasi dalam hal ini. Beberapa penulis Kristen memang mengkritik orang Yahudi; tetapi apa yang dikatakan para penulis itu tentang mereka lebih lembut daripada yang mereka tulis mengenai bidat-bidat Kristen seperti Gnostik, Manikhea, Donatis, dll. Dan kritisisme dalam bidang teologis sama sekali tidak dapat disebut penganiayaan. Sesungguhnya, seperti yang ktia lihat dalam bab 2, tindakan-tindakan terhadap orang Yahudi oleh para Kaisar Kristen, terutama Justinian, pada dasarnya lebih bersifat politis daripada bermotivasi religius: Orang Yahudi mempunyai kebiasaan bersekutu dengan orang Persia menentang Roma, baik sebelum dan sesudah Kristenisasi Kekaisaran. Sekalipun demikian, sanksi yang diberlakukan para Kaisar Kristen cenderung tidak lebih berat selain dari melarang orang Yahudi untuk merayakan Paskah Yahudi (Passover) pada waktu yang sama dengan Paskah Kristen (Easter) dan menolak perijinan membangun sinagoga baru. Orang Yahudi sama sekali tidak pernah mendapatkan kekerasan, baik oleh khalayak ramai maupun peraturan Imperial. Kecuali satu peristiwa dimana beberapa orang Yahudi dibunuh orang orang banyak, setelah beberapa orang Kristen dibunuh segerombolan orang Yahudi. Jadi, di wilayah Kristen, dan tentunya di Eropa, hingga Perang Salib yang pertama hanya ada sedikit tanda adanya anti Semitisme yang berwujud kekerasan.

Tentunya sama sekali tidak demikian dengan Islam.
Sejak mulanya, Islam sangat anti Semitis. Anti Semitis adalah buruk sangka yang dikukuhkan, baik dalam tindakan maupun perkataan Muhammad. Nampaknya tidaklah berlebihan jika menghitung semua kalimat anti Yahudi di dalam Quran dan Hadith, dimana mereka digambarkan sebagai musuh besar orang Muslim yang paling keji, persisten dan tidak dapat ditolerir. Dalam Quran

[261] Diodorus Siculus, xl.
[262] Dion Cassius, xxxvii, 121
[263] Tacitus, *Historia,* v. 1-9
[264] Justin, xxxvi, 2, 3.

(Sura 2:63-66) Allah mengubah beberapa orang Yahudi yang menajiskan hari Sabat menjadi monyet: “Jadilah kamu kera yang hina”. Dalam Sura 5:59-60, Allah memerintahkan Muhammad untuk mengingatkan para “Ahli Kitab” mengenai “orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut”. Juga, dalam Sura 7:166, kita mendengar mengenai orang-orang Yahudi yang melanggar Sabat bahwa “tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina”.

Dari sumber yang sama kita mengetahui sikap pertama Muhammad terhadap orang Yahudi adalah terhadap bani Qaynuqa yang tinggal di Medina, dibawah perlindungan kota itu. Muhammad “menggunakan kekacauan sebagai sebuah kesempatan”, dan memerintahkan Qaynuqa (atau Kainoka) untuk memeluk agamanya atau berperang. Seperti yang dikatakan Gibbons, “Konflik yang tidak seimbang itu diakhiri dalam 15 hari; dengan perlawanan yang sengit sehingga Muhammad menyerah kepada tuntutan para sekutunya dan membiarkan para tawanannya tetap hidup” (*Decline and Fall,* Bab 50). Dalam serangan-serangan berikutnya terhadap orang Yahudi, para tawanan Ibrani tidaklah terlalu beruntung.

Dari semua serangan Muhammad terhadap orang Yahudi, yang paling terkenal adalah serangan terhadap Bani Quraiza. Komunitas ini, yang bermukim dekat Medinah, diserang tanpa peringatan terlebih dahulu oleh Nabi dan orang-orangnya. Dan kemudian setelah mereka mengalami kekalahan, semua pria suku itu yang berusia remaja hingga dewasa, dipenggal kepalanya. Pihak otoritas Islam mengklaim bahwa secara pribadi Muhammad tidak memerintahkan pembantaian itu, tetapi menuruti keputusan salah satu komandannya. Ketika orang tersebut memerintahkan pembunuhan itu, Muhammad mengatakan bahwa itu adalah kehendak Allah, dan mengijinkan pembantaian itu dilaksanakan. Kaum pria dan anak-anak laki-laki yang malang itu, yang jumlahnya diperkirakan sekitar 500 hingga 900 orang, diperintahkan untuk menggali parit yang kemudian menjadi kuburan massal mereka. Semua wanita dan anak-anak diperbudak, dan Muhammad sendiri mengambil seorang tawanan wanita bagi dirinya sendiri. Ia juga menyita properti komunitas itu. Perbuatan-perbuatan ini disebutkan dalam Quran sebagai tindakan yang dilakukan oleh Allah sendiri dan sepenuhnya didukung oleh persetujuan ilahi. Maka dalam Sura 33:26-27 kita membaca:
“Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah

yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu".

Pembunuhan para tawanan Yahudi diperintahkan dalam Sura 8:67 sebagai berikut:
"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Pembantaian Bani Quraiza segera diikuti dengan serangan terhadap suku Khaybar. Pada kesempatan ini, Nabi memerintahkan untuk menyiksa seorang kepala suku Yahudi untuk mendapatkan informasi mengenai dimana ia menyembunyikan hartanya. Ketika hartanya tidak dapat ditemukan, kepala suku itu dipenggal. Kepala suku ini adalah suami dari Safiyah, yang anggota-anggota keluarganya telah dibunuh Nabi dan para pengikutnya di pembantaian Bani Quraiza. Kini setelah memenggal suaminya, Nabi mengambil Safiyah sebagai selirnya. Kisah ini diceritakan Sahih al-Bukhari, yang mengkompilasi tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatan Muhammad dan menulisnya pada abad ke-9, dan membentuk salah satu dari dua pilar yurisprudensi Islam (Volume 5, Buku 59, Nomer 512):
"Nabi menaikkan sembahyang subuh dekat Khaybar ketika hari masih gelap dan kemudian berkata, 'Allahu-Akbar! Khaybar sudah dihancurkan, karena ketika kita mendekati suatu bangsa (yang kejam) (untuk memeranginya), maka buruklah pagi bagi mereka yang telah dipringatkan'. Kemudian para penduduk Khaybar berlarian keluar ke jalan-jalan. Nabi membunuh para pejuang mereka, anak-anak dan kaum wanita mereka ditawan. Safiya adalah salah satu dari para tawanan itu. Pertama ia adalah bagian Dahya Alkali tetapi kemudian ia menjadi milik Nabi. Nabi menjadikan pembebasannya dari perbudakan sebagai maharnya. Muhammad berusia 60 tahun ketika ia menikahi Safiya yang masih berusia 17 tahun. Ia menjadi istri nabi yang ke-8".

Pembagian jarahan perang diceritakan dalam al-Bukhari. Hadith No.143, halaman 700:
"Sulaiman Ibnu Harb ... Aannas Ibnu Malek (ra) mengisahkan, 'Dalam perang Khaybar setelah para penduduk Bani Nadir menyerah, Rasul Allah membunuh semua pria dewasa, dan ia (Nabi) mengambil semua wanita dan anak-anak sebagai tawanan (Ghani mateer maal) .. Di antara para tawanan itu adalah Safiyya Bint Huyy Akhtab diambil Rasul Allah sebagai jarahan perang yang dinikahinya setelah membebaskan dan kemerdekaannya itu adalah maharnya'".
Dikatakan bahwa pada mulanya Dihyah al-Kalbi, salah seorang pengikut Muhammad, meminta Safiyya untuk dirinya. Tetapi ketika Muhammad melihat kecantikannya, ia memilih wanita itu untuk dirinya sendiri dan memberikan dua sepupunya kepada Dihyah.

Dalam pembantaian terhadap penduduk Yahudi bani Mustaliq, Muhammad menangkap kaum wanita mereka dan mengambil seorang gadis Yahudi berusia 20 tahun bernama Juwayriya sebagai budak pribadinya. [Al-Bukhari 3.46.13.717, h. 413-432]. Sahih Muslim (2.2349, h. 520) mengatakan bahwa Muhammad menyerang Bani Mustaliq tanpa peringatan ketika mereka sedang menggembalakan ternak mereka. Juwairiya adalah putri kepala suku. Sahih Muslim 3.4292, h. 942 dan Abu Dawud 2.227, h. 728 dan al-Tabari 39, h. 182-183 juga mengatakan bahwa Juwairiya ditangkap dalam sebuah penyerangan terhadap Bani Mustaliq. Ia adalah istri Musafi' bin Safwan, yang terbunuh dalam perang.

Kita tidak perlu membahas detil-detil peristiwa-peristiwa ini lebih jauh, karena semua itu telah dibahas oleh banyak penulis dan tidak seorangpun yang menyangkalinya. Yang perlu kita tekankan adalah bobot dari tindakan-tindakan ini, karena faktanya semua itu menjadi panutan bagi semua pengikut Nabi di masa yang akan datang.

Apakah yang menjadi penyebab kebencian Muhammad yang sedemikian mendalam terhadap orang Yahudi? Menurut Gibbons, hal itu disebabkan oleh karena penolakan mereka untuk mengakui Muhammad sebagai Mesias yang lama mereka nantikan sehingga "mengubah persahabatannya dengan mereka menjadi kebencian mendalam, dan ia mengejar orang-orang malang itu hingga akhir hidupnya; dan dengan karakter gandanya yaitu sebagai rasul dan sebagai penakluk, penganiayaan yang dilakukannya bahkan mencapai dua dunia". (*Decline and Fall,* Bab 50).

Seperti disebutkan di atas, terlepas dari penganiayaan yang dilakukan nabi terhadap orang Yahudi, umumnya orang meyakini fiksi bahwa orang Muslim secara umum dan Islam sebagai pemerintahan yang secara historis toleran kepada Para Ahli Kitab, yang diberikan status *Dhimmi* ("yang dilindungi") di dalam *Umma* atau komunitas Islam. Status *Dhimmi* juga dikenakan kepada orang Kristen, dan seperti yang telah kita tekankan, status ini tidak mengandung makna adanya kesetaraan dengan orang Muslim. Yang sebenarnya adalah, orang-orang Yahudi di bawah Muhammad sendiri juga di bawah kekuasaan para penerusnya, adalah sasaran kekerasan, eksploitasi dan perbudakan. Kekerasan yang mereka alami tidak berkesinambungan, tetapi mereka terus-menerus mengalami eksploitasi. Dalam pergerakan maju mereka untuk menaklukkan Timur Dekat dan Afrika Utara, secara umum pasukan Muslim memperlakukan orang-orang Yahudi dengan penghinaan; dan pola yang diciptakan pada abad ke-7 dan 8 itu diulangi sepanjang sejarah. Sebagai contoh, adalah fakta bahwa pembantaian pertama terhadap orang-orang Yahudi terjadi di Spanyol; tetapi kekejian itu dilakukan oleh orang-orang Muslim, bukan orang Kristen. Yang pertama dicatat adalah di Kordoba pada tahun 1011, dan yang kedua terjadi 55 tahun kemudian di Granada. Yang terjadi di Granada lebih serius. Kita

mengetahui bahwa pada tanggal 30 Desember 1066, segerombolan orang Muslim menyerang istana di Granada, kemudian sebagian Al-Andalus, membantai pemimpin Yahudi Joseph ibn Naghrela dan hampir seluruh populasi Yahudi di kota itu. "Lebih dari 1.500 keluarga Yahudi, sebanyak 4.000 orang terbunuh dalam satu hari"[265].

Sebagaimana akan diijelaskan di akhir tulisan ini, saya yakin bahwa penanggalan abad 10 dan 11 memerlukan revisi substansial; dan saya akan memberikan bukti yang mendukung bahwa peristiwa-peristiwa pembantaian di atas terjadi tidak jauh dari masa hidup Muhammad. Namun sekalipun tanpa penyelarasan kronologis, ada bukti garis kontinuitas antara pembunuhan-pembunuhan orang Yahudi yang dilakukan di Arabia oleh Muhammad sendiri pada abad ke-7, dan yang kemudian dilakukan oleh para pengikutnya. Oleh karena itu kekerasan bersifat anti Yahudi terus menerus terjadi dan disahkan oleh hukum Islam. Sesungguhnya, dalam eskatologi Muslim, Akhir Jaman akan ditandai dengan perang pembinasaan terhadap orang Yahudi. Bukhari (Vol.4, Buku 56, no. 2925) mengutip perkataan Muhammad demikian, "Waktu [pada Akhir Jaman] tidak akan ditetapkan hingga kamu memerangi orang Yahudi, batu yang menjadi tempat persembunyian orang Yahudi akan berkata, 'Wahai orang Muslim! Ada orang Yahudi bersembunyi di belakangku, jadi bunuhlah ia'".

Salah satu perlakuan yang paling menjijikkan dan penuh penghinaan yang sejak semula diperlihatkan orang Muslim kepada kaum *dhimmi* Yahudi adalah kewajiban mengenakan pakaian yang berbeda sebagai tanda identifikasi mereka. keputusan ini ditetapkan oleh Khalif Umar pada abad ke-7. Ia menulis surat kepada seorang pejabat sebagai berikut:
"Anda telah berhasil melarang seorang pun di antara mereka [kaum dhimmi Yahudi dan orang-orang Kristen] untuk menyamai seorang Muslim dalam hal berpakaian, dandanannya, penampilannya; supaya semua orang harus mengenakan sebuah ikat pinggang (zunnar) yang sama dengan tali yang kasar, dan harus disimpulkan di bagian tengah; sehingga topi jerami mereka dapat terikat dengan baik; agar pelana mereka memuat sepotong kayu seperti kayu delima alih-alih membawa pedang; alas kaki mereka diikat dengan tali. Mereka harus menghindar agar tidak bertatap muka dengan orang Muslim; kaum wanita mereka tidak boleh menunggang dengan pelana yang dialasi ..."[266].

Hukum-hukum diskriminatif ini tetap berlaku selama Hukum Syariah tetap ada, bahkan di berbagai tempat hingga paruhan kedua abad ke-20; dan ada tuntutan-tuntutan yang membuat orang Yahudi khususnya mengenakan lambang identifikasi di lengan mereka digemakan dalam peraturan-peraturan yang diberlakukan oleh kelompok Nazi selama tahun 1930-an dan awal tahun 40-an.

---

[265] Bernard Lewis, *The Jews and Islam* (Princeton, 1987) h. 54
[266] Bat Ye'or, *The Dhimmi,* h. 169

Budaya Islam mula-mula: penilaian terhadap arkeologi

Hingga abad 19 dan 20 para sarjana diwajibkan untuk sepenuhnya bersandar pada sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan pengetahuan mereka mengenai dunia kuno dan abad pertengahan. Sudah tentu sejarawan yang kompeten mengalami kesulitan untuk membedakan mana yang merupakan fakta dan mana yang hanya dongeng, antara propaganda dan mana yang merupakan laporan yang jujur. Sejak abad 17 dan 18 juga ada bentuk-bentuk kritik tekstual yang lebih canggih. Namun, seahli apapun para sarjana itu, pada akhirnya mereka harus bekerja menggunakan sumber-sumber tertulis. Tetapi semua ini mulai berubah pada abad 19. Sejak saat itu, para sarjana mempunyai sesuatu yang lebih independen untuk memeriksa klaim-klaim para pemulis dan analis kuno, yaitu ilmu arkeologi.

Pada pertengahan abad ke-20, para arkeolog mulai mengumpulkan sebuah gambaran komprehensif dari penemuan-penemuan arkeologi di Eropa dan Timur Dekat. Sesungguhnya, beberapa wilayah di Timur Dekat seperti Mesir, Palestina dan Irak, merupakan wilayah-wilayah ekskavasi yang penting di dunia ini.

Sudah tentu para pengagum abad pertengahan sangat bersemangat menghadirkan gambaran romatis mengenai dunia Islam yang terkenal kaya dan berbudaya pada abad 7, 8 dan 9. Kisah-kisah aneh dan menakjubkan diceritakan mengenai jaman ini, walaupun semua menyetujui bahwa itu adalah jaman peradaban yang tinggi. Sesungguhnya abad 7 hingga 10, seperti yang telah kita lihat, dipandang sebagai Abad Keemasan Islam. Ini adalah jaman para Khalif Umayyad dan Abbasid; jaman romantisme Scheherazade dan Harun Al-Rashid, Khalif Baghdad yang kaya raya, yang menurut cerita seringkali menyamar sebagai rakyat jelata dan berjalan-jalan di malam hari di jalanan kota yang remang-remang – kota yang berpenduduk sekitar 1 juta orang. Jaman ini saja, menurut cerita, menandai jaman kebangkitan kultural Islam. Simaklah deskripsi berikut yang dikemukakan oleh seorang sejarawan Inggris mengenai Kordoba pada abad 7 hingga 10: "Di Spanyol ... fondasi kekuasaan Umayyad menanjak dalam jaman kejayaan yang tidak ada taranya, yang mencapai puncaknya pada permulaan abad ke-10. Universitas Kordoba yang besar penuh sesak oleh mahasiswa ... sedangkan kota itu sendiri menikmati kunjungan para wisatawan dari Jerman dan Perancis. Tepian-tepian Guadalquivir dipenuhi vila-vila mewah, dan para penguasa baru mendirikan Istana Bunga yang menjadi kota kesukaan yang fantastis"[267]. Semua sepakat bahwa di tahun-tahun kemudian, sejak abad ke-11 dan seterusnya, dunia Islam mulai mengalami kejatuhan yang cepat dan tertinggal dari Barat.

Kemudian, seperti yang tertulis dalam sejarah, para arkeolog berharap mendapatkan suatu kebudayaan yang hidup dan subur dari Spanyol ke Iran

[267] H. St. L.B. Moss, *The Birth of the Middle ages; 395-814* (Oxford University Press, 1935) h. 172

Timur; sebuah dunia Islam dengan kota-kota yang dipenuhi kekayaan kuno dan jarahan yang dikumpulkan dari perang-perang penaklukkan Muslim. Mereka berharap menemukan istana-istana, tempat-tempat pemandian umum, universitas-universitas dan mesjid-mesjid; semua dihiasi dengan indah dengan marmer, keramik dan batu-batu yang dipahat.

Kenyataannya, mereka sama sekali tidak menemukan hal-hal seperti itu.
Tidak terlihatnya penemuan arkeologis jaman keemasan Islam sudah tentu merupakan salah satu penemuan yang paling menakjubkan pada abad yang lalu. Tidak ada judul utama yang sensasional seperti yang kita harapkan, dengan alasan sederhana bahwa publik jauh lebih berminat terhadap penemuan-penemuan. Dan kemudian para arkeolog sia-sia mencari dari satu situs ke situs yang lain, mereka beranggapan mereka hanya kurang beruntung; dan mungkin dalam penggalian keesokan harinya mereka akan dapat menemukan istana-istana yang megah dan tempat-tempat pemandian. Dan ini sekarang telah menjadi pola selama ratusan tahun. Kenyataannya, seluruh dunia Islam sama sekali gelap selama hampir 3 abad. Normalnya, kita dapat menemukan satu atau dua hal yang dapat dikaitkan dengan abad ke-7, lalu tidak ada apa-apa selama 3 abad, kemudian pengumpulan bahan-bahan arkeologis pada pertengahan atau akhir abad ke-10. Misalnya Mesir. Mesir adalah negara Islam terbesar dan berpenduduk sangat banyak selama awal Abad pertengahan. Penaklukkan-penaklukkan Muslim yang dilakukan negara itu terjadi pada tahun 638 atau 639, dan kita mengharapkan para penginvasi segera mulai membangun banyak gedung dan tempat-tempat ibadah yang indah dengan menggunakan kekayaan negeri itu – tetapi nampaknya mereka tidak melakukannya. Hanya ada dua mesjid di seluruh Mesir, keduanya terdapat di Kairo, dan diperkirakan bertanggal sebelum abad ke-11, yaitu mesjid Amr ibn al-As 641 M dan Mesjid Ahmad ibn Tulun 878 M. Namun demikian, Mesjid Ahmad mempunyai banyak fitur yang hanya ditemukan pada mesjid-mesjid abad 11, jadi penanggalannya tahun 878 M adalah kontroversial. Maka, di Mesir kita hanya mendapatkan satu tempat ibadah, yaitu mesjid Amr ibn al-As yang bertanggal 3 tahun setelah penaklukkan Muslim, lalu tidak ada apa-apa lagi selama tiga setengah abad. Mengapa, dalam suatu negara yang besar dengan jumlah penduduk yang mungkin mencapai 5 juta orang, orang Muslim harus menunggu hampir selama 300 tahun baru kemudian membangun tempat ibadah mereka sendiri?

Hal yang sama terjadi di seluruh dunia Islam. Kemanapun kita pergi, dari Spanyol hingga ke Iran, sama sekali tidak ada apa-apa di sekitar tahun 650 hingga 950. Spanyol, seperti yang kita telah lihat, dianggap telah menyaksikan berkembangnya budaya dan peradaban Islam selama 2 abad setelah penaklukkan oleh orang Arab pada tahun 711; dan kota Kordoba dikatakan telah menjadi ibukota yang luar biasa dengan penduduk berjumlah setengah juta jiwa atau lebih. Kita mengingat deskripsi ibukota yang berkembang dengan sangat cepat yang digambarkan oleh penulis yang dikutip di atas. Namun pengarang

yang sama juga mengakui bahwa "Hanya ada sedikit arsitektur yang tersisa dari perode ini". Memang benar-benar hanya sedikit! Kenyataannya, satu-satunya bangunan Muslim di seluruh Spanyol yang bertanggal sebelum abad ke-11 adalah yang disebut Mesjid Kordoba; namun demikian inipun, jika kita mau jujur, bukanlah bangunan Islam. Awalnya itu adalah katedral Santo Vincentius peninggalan Visigothic, yang kemudian diubah menjadi mesjid kira-kira pada jaman Abd er-Rahman. Namun, fitur islami yang ada diperkirakan berasal dari jaman Abd er-Rahman III (akhir abad ke-10) yang kita tahu melakukan konversi atas Katedaral tersebut, menambahkan minaret dan bagian depan (semacam teras) yang baru[268]. Umumnya fitur-fitur islami dalam bangunan tersebut sebenarnya ada setelah Abd er-Rahman III, dan tidak ada cara yang dapat memastikan penanggalannya pada abad ke-8.

Kemiskinan yang nyata dialami Islam dapat jelas diterangkan oleh pandangan bahwa orang-orang Kristen menghancurkan monumen-monumen Islam setelah kota itu direbut kembali. Tetapi solusi ini hanya dugaan. Seandainya orang-orang Kristen memang menghancurkan semua mesjid – walau nampak tidaklah demikian – tetapi mereka tentu tidak menghancurkan semua istana yang mewah, tempat-tempat pemandian, benteng-benteng dan sebagainya. Namun tidak satupun dari bangunan-bangunan ini yang tetap ada, setidaknya yang dikaitkan dengan abad ke-8 hingga awal abad 10. Bahkan seandainyapun kita berasumsi bahwa penghancuran yang universal dan sia-sia itu memang terjadi, kita pun harus berasumsi bahwa setidaknya di bawah tanah kita akan menemukan melimpahnya fondasi-fondasi Arab, juga artefak-artefak, perkakas, gerabah, dan sebagainya. Sebuah kota yang berpenduduk setengah juta orang seperti Kordoba pada abad 8, 9, dan 10, para arkeolog berharap dapat menemukan benda-benda seperti itu dalam jumlah yang sangat banyak. Benda-benda itu mestinya bermunculan dari dalam tanah setiap kali sekop dan cangkul mengenai tanah.

Kini Kordoba telah diekskavasi secara intensif hampir selama 70 tahun atau lebih, seringkali secara khusus untuk mencari peninggalan-peninggalan orang Arab atau Moor. Lalu apa yang telah ditemukan?

Menurut *Oxford Archaeological Guide* yang terkenal, setelah banyak ekskavasi tanpa lelah, kota itu mengungkapkan: (a) bagian barat daya tembok kota, yang "diperkirakan" bertanggal abad ke-9; (b) sebuah kompleks pemandian yang kecil, dari abad 9 atau 10; dan (c) "sebagian" dari mesjid Umayyad (abad 8 atau 9)[269]. Hanya inilah yang dapat ditemukan dari dua setengah abad sejarah sebuah kota yang diperkirakan berjumlah penduduk setengah juta jiwa. Dan wilayah-wilayah Spanyol lainnya yang juga telah diinvestigasi dengan kesungguhan yang sama,

---

[268] Bertrand, op cit., h. 54
[269] *The Oxford Archaelogical Guide* (Collins, 1998) h. 73, 119, 120

juga hanya memberikan hasil yang sedikit. Beberapa sisa pendudukan disini dan sedikit potongan gerabah disana, juga umumnya penanggalan yang meragukan dan seringkali hanya “diperkirakan” berasal dari abad ke-9 atau di sekitar itu.

Kemiskinan yang diperlihatkan dari peninggalan-peninggalan ini memperjelas bahwa kekayaan Kordoba yang ternama pada abad 8, 9 dan awal abad 10 adalah sebuah mitos; dan natur elusif semua materi dari ketiga abad ini, di semua belahan dunia Islam, membuat kita bertanya-tanya apakah kebangkitan Islam mungkin telah salah diberi penanggalan: karena tanda riil pertama yang tersisa (dalam istilah arkeologis) oleh Islam di Spanyol bertanggal pertengahan abad ke-10, yakni pada masa Abd er-Rahman III, yang hidupnya sangat berbeda dengan leluhurnya yang juga mempunyai nama yang sama dengannya yaitu Abd er-Rahman I pada abad ke-8. Sekali lagi, ada paralel-paralel yang aneh dan tajam antara peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah Islam pada abad 7 dan 8 di satu sisi, dan abad 10 dan 11 di sisi lain. Sebagai contoh, *Reconquista* Kristen di Spanyol diperkirakan terjadi sekitar tahun 720, dengan kemenangan besar Don Pelayo di Covadonga; tetapi *Reconquista* yang sesungguhnya dimulai 300 tahun kemudian dengan kemenangan-kemenangan Sancho dari Navarre sekitar tahun 1020. Demikian pula, invasi Islam di India utara diperkirakan terjadi pada sekitar tahun 710-720 dengan kemenangan-kemenangan Muhammad bin Qasim, walaupun penaklukkan Islam “yang riil” terhadap wilayah itu dimulai dengan kemenangan-kemenangan Mahmud dari Ghazni, kira-kira antara tahun 1010 dan 1020.

Lalu apa arti semua ini?
Kurangnya arkeologi Muslim sejak sebelum abad 10 dan 11 (dengan pengecualian 2 atau 3 monumen seperti Dome of the Rock di Yerusalem dan mesjid Amr ibn al-As di Kairo, yang diperkirakan bertanggal pertengahan abad ke-7), mengindikasikan bahwa kebangkitan Islam telah mendapat penanggalan yang keliru, dan bahwa beberapa bentuk kesalahan telah menyusup ke dalam kronologi. Tapi kesalahan atau bukan, faktanya adalah sama sekali tidak ada apa-apa yang ditemukan sebelum pertengahan abad 10, dan ini berarti bahwa Islam tidak mengalami kejayaan, kaya dan mempunyai peradaban yang berbudaya sementara Eropa berkubang dalam abad Kegelapan. Pada akhir abad ke-10 Eropa mengalami “renaisans”-nya sendiri, dengan suburnya seni dan arsitektur, yang kebanyakan merupakan peninggalan karya Klasik Akhir dari masa Merovingian dan Visigothic.

Makna dari “abad kegelapan” arkeologis ini, yang sangat penting bagi pemahaman kita mengenai sejarah Eropa dan Islam, akan didiskusikan lagi secara singkat dalam Apendiks.

Bab 5
PERLAWANAN DAN TRANSFORMASI

Kekristenan Diserang

Perang yang diluncurkan Islam terhadap Kekristenan pada tahun 630-an berlangsung tanpa jeda selama berabad-abad. Sebagai rekapitulasi singkat, penaklukkan Mesir pada tahun 636 atau 639 diikuti dengan penyerbuan umum terhadap Barat, terutama Afrika Utara dan Eropa Mediterania. Pada pertengahan tahun 600-an, Italia Selatan dan Byzantium diserang, dan pada tahun 700 seluruh Afrika Utara telah ditundukkan. Spanyol adalah sasaran para jihadis berikutnya, dan Selat Gibraltar diseberangi pada tahun 711. Jazirah Iberia dengan cepat dikuasai, dan tidak lama kemudian pasukan-pasukan Muslim menyeberangi Pyrenees dan menerobos ke jantung Perancis. Seluruh Eropa kini berada di ujung tanduk. Seorang pemimpin Frank bernama Charles Martel, atau dijuluki "Palu", dengan gagah berani menghadang mereka di Tours pada 732. Ini memberikan kesempatan bagi Eropa untuk bernafas, tetapi tidak berarti bahwa bahaya telah berlalu.

Sudah barang tentu dari perspekstif berdasarkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, kita mengetahui bahwa gelombang Islam untuk sesaat mencapai titik puncaknya, dan setelah itu untuk sementara waktu nampaknya menurun. Tetapi pada abad ke-8 tidak seorangpun yang dapat memprediksi hal itu. Teror dalam nama Islam yang telah melanda semuanya pada abad terdahulu telah membuat orang-orang Kristen bertanya-tanya, apakah akhir jaman telah tiba. Kita harus ingat bahwa sejak kemunculannya di jazirah Arab pada tahun 630-an, tentara-tentara Islam yang tidak dapat dihentikan, selama 90 tahun menyebarkan agama dan fanatisme para pengikutnya dari perbatasan-perbatasan Yerusalem ke bagian tengah Perancis, dan kemenangan Peperangan Tours, walaupun dirayakan dengan sukacita, tidak menandai penyerangan Islam yang pertama dan terakhir terhadap Gaul. Bahkan itu sama sekali bukanlah kemunduran Islam yang pertama di Utara Pyrenees. Itu terjadi di Toulouse pada tahun 721, ketika pasukan penyerbu dari Spanyol dihancurkan oleh Odo Yang Agung, Bangsawan dari Aquitaine. Juga kekalahan di Tours tidak mengakhiri penyerangan-penyerangan Muslim terhadap Perancis. Saat itu, nampaknya hanyalah sebuah penundaan sementara.

Tetapi jika orang-orang modern tidak mampu memahami dan merasakan teror serta memprediksi apa yang telah mencengkeram Eropa dengan kedatangan pasukan-pasukan Islam, setidaknya para sejarawan telah menyadari signifikansi (terutama secara simbolik) kemenangan Charles Martel. Peristiwa itu tercatat sebagai salah satu peperangan yang merupakan titik balik dalam sejarah; sebuah peristiwa yang mengubah haluan peradaban. Menurut Gibbons, jika Islam mengalami kemenangan di Tours maka itu akan membawa invasi dan

pendudukan atas seluruh Eropa, bahkan islamisasi seluruh benua setidaknya sejauh Rhine atau Elbe. Dan Eropa yang islami pada akhirnya menjadi dunia Islam.

Dengan demikian peperangan untuk menyelamatkan kekristenan itu sendiri digabung dengan invasi Spanyol, dan perang merebutkan jazirah Iberia menjadi pertikaian peradaban yang riil. Mulai dari poin ini, senantiasa ada kekerasan yang tidak berkeputusan antara orang-orang Muslim, terkonsentrasi di Spanyol tengah dan selatan, dan orang-orang Kristen di utara Spanyol dan Perancis. Peperangan besar peradaban ini kemudian berlanjut selama beberapa abad dan menyaksikan pertikaian-pertikaian antara kedua belah pihak. Pertikaian-pertikaian ini dan peristiwa-peristiwa di sekelilingnya, sejak semula bersifat brutal. Para penginvasi Muslim melihat benua Kristen Eropa sebagai sumber jarahan dan budak yang melimpah; dan pasukan-pasukan Islam mengumpulkan budak baik dari populasi Kristen di Spanyol tengah dan selatan dan dari populasi-populasi Spanyol utara dan Perancis yang telah ditaklukkan. Mereka juga mengimpor budak dari pedagang-pedagang budak Viking, sejumlah besar tawanan Kristen dari utara, dari Perancis utara, Inggris, Skotlandia dan Irlandia.

Penulis bermaksud menunjukkan bahwa pergerakan epik yang kita sebut sebagai Perang Salib berakar pada agresi-agresi Muslim ini. Sudah tentu ini bukanlah pendapat yang banyak beredar pada masa kini, yang cenderung melihat Perang Salib sebagai serangan tanpa adanya provokasi terlebih dahulu oleh Eropa yang barbar terhadap dunia Islam yang damai dan berbudaya. Salah satu alasan untuk ini adalah interval waktu. Nampaknya 4 abad telah berlalu sejak serangan Muslim mula-mula terhadap Eropa dan tanggapan Eropa terhadap hal itu. Dalam Apendiks, topik ini akan lebih banyak dibahas. Alasan lainnya adalah kepatutan politik, yang hanya melihat barbarisme dan agresi di pihak orang-orang Kristen Eropa. Tetapi konsensus ini sekarang semakin ditentang. Maka belum lama ini Bernard Lewis sendiri yang sama sekali tidak bersahabat dengan kekristenan abad pertengahan mengatakan, “Kini kita diharapkan untuk percaya bahwa Perang Salib adalah tindakan agresi terhadap dunia Muslim yang damai. Sama sekali tidak demikian! Panggilan pertama perang Salib terjadi pada tahun 846, ketika sebuah ekspedisi Arab ke Sisilia berlabuh di Tiber dan menyerang St. Petrus di Roma. Sinode di Perancis mengeluarkan permohonan kepada para penguasa Kristen untuk bersatu menghadapi ‘musuh-musuh Kristus’, dan Paus Leo IV menawarkan pahala surga bagi mereka yang gugur dalam peperangan melawan orang Muslim. Satu setengah abad dan setelah melalui banyak peperangan, kemudian pada tahun 1096 para pejuang Perang Salib benar-benar tiba di Timur Tengah. Para pejuang Perang Salib sudah terlambat, terbatas dan tidak berhasil mengimitasi

jihad – sebuah usaha untuk mendapatkan kembali apa yang telah hilang oleh karena perang suci. Semua itu gagal, dan tidak ditindaklanjuti”[270].

Jadi bagi Lewis “Perang Suci” adalah sebuah ide yang ditiru orang-orang Kristen dari orang-orang Muslim. Kita telah melihat ide-ide Islam lainnya yang ditiru orang Kristen; yang menonjol adalah penghancuran benda-benda seni yang sakral (ikonoklasme). Kini kita melihat ide dan konsep lainnya yang diimpor Eropa dari dunia Islam.

Kondisi-kondisi di Spanyol

Kita telah melihat bahwa para sejarawan, terutama di belahan dunia yang berbahasa Inggris, cenderung meromantiskan Islam Spanyol dan mengibliskan orang Kristen, atau lebih tepatnya, Katolik Spanyol. Ada alasan-alasan historis yang kuat yang merujuk kembali kepada Reformasi sehingga para sejarawan dunia Anglo melakukannya, walaupun balakangan ini ditambahkan sudut pandang kepatutan politik yang hanya melihat barbarisme dan keterbelakangan di antara orang-orang Kristen dan diantara orang Eropa.

Ini setidaknya adalah bahasa populis yang seringkali digunakan di televisi dan dalam artikel-artikel di surat kabar. Para akademisi bersikap lebih mempertimbangkan keadaan. Namun demikian, konsensus umum tetaplah sama: ancaman Islam hanya mempunyai sedikit keterkaitan dengan Perang Salib; orang Muslim semata-mata hanyalah sasaran empuk Eropa yang brutal dan liar, melekat dengan budaya terbiasa melakukan kekerasan dan penjarahan. “Energi-energi” para pejuang Eropa diyakini semata-mata diarahkan oleh kepausan agar tidak melakukan kerusakan internal melainkan menyerang sasaran empuk yaitu dunia Islam. Sebagai contoh, ini adalah kalimat yang dikemukakan Marcus Bull dalam pengujiannya terhadap asal mula Perang Salib dalam *The Oxford History of the Crusades.* Dalam sebuah artikel yang berisi hampir sepuluh ribu kata, Bull sama sekali gagal menyadari ancaman Muslim. sesungguhnya ia menyebutkannya hanya untuk mengabaikannya: “Perspektif terhadap perjuangan Mediterania [antara Islam dengan kekristenan] hanya nyata bagi institusi-institusi itu, terutama kepausan, yang memiliki jejaring inteligensi, memahami geografi, dan tradisi sejarah yang panjang sehingga memiliki sudut pandang yang luas terhadap kekristenan dan ancamannya, apakah itu nyata atau hanya dugaan. Ini adalah poin yang harus ditekankan karena terminologi Perang Salib seringkali diaplikasikan dengan tidak akurat terhadap semua keadaan dalam dekade-dekade sebelum tahun 1095, yaitu ketika orang Kristen dan orang Muslim mendapati diri mereka diperhadapkan dengan gelombang. Gagasan yang mendukung penggunaan yang tidak tepat ini adalah bahwa Perang Salib Pertama adalah yang terakhir dan merupakan kulminasi dari satu

---

[270] Bernard Lewis, “2007 Irving Kristol Lecture”, disampaikan kepada American Enterprise Institute, Washington, DC (7 Maret 2007).

seri peperangan pada abad 11, yang berkarakter kegamaan, yang secara efektif merupakan 'eksperimen', dan yang telah memperkenalkan orang-orang Eropa pada fitur mendasar Perang Salib. Ini adalah pandangan yang tidak dapat dibela"[271].

Kita dapat bertanya, dengan pembenaran apa Bull memutuskan konflik-konflik Kristen-Muslim pada abad 11 di Spanyol, Sisilia, dan Asia Kecil dari Perang Salib yang pertama? Jawabannya sama sekali tidak meyakinkan. "Ada banyak bukti", ujarnya, "yang mengatakan bahwa orang memandang permohonan perang Paus Urban II pada tahun 1095-6 sebagai sebuah syok terhadap sistem komunal. Hal itu dirasakan benar-benar efektif karena ia berbeda dengan apapun yang telah diupayakan sebelumnya"[272]. Sudah tentu berbeda: Paus telah mengumpulkan semua penguasa dan kaum rohaniwan Eropa untuk mendesak dibentuknya pasukan yang kuat untuk maju ke Konstantinopel dan pada akhirnya untuk kembali mengambil alih Tanah Suci. Ini adalah sesuatu yang baru oleh karena skala dan ambisinya. Tetapi mengabaikan hubungannya dengan apa yang telah terjadi sebelumnya di Spanyol, Sisilia dan Anatolia, sangatlah tidak masuk akal. Pernyataan seperti itu hanya dapat berasal dari cara berpikir yang melihat para pejuang Perang Salib sebagai agresor dan dengan demikian memisahkan mereka dari perang-perang defensif yang sah yang dilakukan orang-orang Kristen di Spanyol dan di seluruh Mediterania dalam dekade-dekade tepat sebelum 1095.

Kenyataannya adalah, dalam 20 tahun sebelum Perang Salib Pertama, kekristenan telah kehilangan seluruh Asia Kecil dan Anatolia, suatu wilayah yang lebih besar dari Perancis, yang merupakan pintu masuk ke Eropa. Kaum petani Eropa mungkin tidak benar-benar memahami bahaya yang datang dari Timur, tetapi golongan atas yang memegang pemerintahan dan juga Gereja semestinya waspada. Sekalipun kaum petani dan seniman Eropa hanya sedikit mengetahui tentang Anatolia, mereka tentunya mempunyai sedikit pengetahuan mengenai ancaman Muslim. Adalah Bull yang mengemukakan bahwa mereka tidak berdaya. Penyerangan-penyerangan yang dipimpin Abd er-Rahman III dan Al-Mansur melalui Spanyol utara dan di tahun-tahun berikutnya pada abad 10 mengakibatkan timbulnya gelombang pengungsi Kristen ke Perancis selatan; dan penyerangan-penyerangan yang hingga mencapai Perancis selatan yang berlanjut hingga abad 11 menimbulkan gelombang pengungsi dari sana ke Perancis tengah dan utara[273]. Orang-orang ini telah menyebarkan pengetahuan mengenai bahaya Islam di seluruh Eropa Barat. Kaum petani dan pekerja/buruh tidak mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai Islam dan apa yang sebenarnya dipercayai orang Muslim; tetapi bukan ini masalahnya: mereka

[271] Marcus Bull, "Origins" dalam Jonathan Riley-Smith (ed.) *The Oxford History of the Crusades,* p. 19
[272] Ibid.
[273] Mengenai para pengungsi Kristen dari Spanyol ke Perancis, lihat Richard Fletcher, op cit., h. 31

mempunyai pengetahuan yang cukup untuk menyadari bahwa orang-orang Muslim adalah musuh Kristus; bahwa mereka memerangi warga sipil dan memperbudak kaum wanita dan anak-anak, dan bahwa mereka telah menaklukkan seluruh Spanyol dan mengancam Perancis.

Dan ini adalah poin yang harus ditekankan berulangkali: realitanya adalah, jauh dari kedamaian dan ketentraman, pada tahun-tahun terakhir abad 10 Islam sekali lagi bergerak maju. Pasukan-pasukan Muslim mengobarkan peperangan untuk menaklukkan orang-orang tidak beriman dari satu ujung dunia Islam ke ujung lainnya; dari Spanyol di barat hingga ke India di timur. Lebih jauh lagi, agresi yang baru ini tidak dibatasi dengan ujung-ujung terjauh di timur dan barat, karena pada pertengahan abad 11 pasukan-pasukan Islam juga bergerak di Timur Dekat, melawan kerjaan-kerajaan Kristen Armenia, Georgia dan Byzantium. Banyak aspek dari penyebaran Islam yang baru ini, terutama yang terjadi pada sekitar permulaan abad 11 di Spanyol dan India, mengingatkan akan ekspansi Islam sebelumnya pada abad 8, dan menyebabkan kita bertanya-tanya lagi, apakah kelahiran Islam salah diberi tanggal dan mundur ke masa lalu sebanyak beberapa abad. Sebagai contoh, kita diberitahu bahwa invasi Islam yang utama di India dimulai dengan penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh Mahmud dari Ghazni, seorang pangeran yang berbahasa Turki yang tinggal di Afghanistan, yang meluncurkan satu seri (17 kali serangan) ke India Utara. Ini dimulai pada tahun 1001 dan berakhir pada 1026, kira-kira hanya 4 tahun sebelum kematiannya; satu seri penyerangan, yang harus kita ingat, yang menyebabkan kehancuran besar dan hilangnya banyak nyawa di negara itu. Pada tahun 1020-an Mahmud memerintah sebuah kekaisaran yang meliputi sebagian besar Lembah Indus, Afghanistan dan Persia. Namun penaklukkan-penaklukkan ini pada permulaan abad 11, nampaknya menggemakan penaklukkan-penaklukkan oleh Muhammed bin Qasim, tiga abad sebelumnya, yang menciptakan suatu kekaisaran Islam kira-kira di wilayah yang sama (sekitar tahun 710).

Aneh juga melihat bahwa nama Mahmud Ghazni hanya sedikit berbeda dari pendahulunya. Hanya “n” dalam Ghazni yang membedakannya dari Qasim, kata yang juga dapat ditulis Qasmi. Dan yang lebih menakjubkan, tradisi nampaknya menempatkan Mahmud dari Ghazni hanya 5 generasi setelah Muhammad. Kita diberitahu bahwa ayahnya Sebektagin adalah “budak dari budak dari budak Komandan orang-orang Beriman [Muhammad]”[274].

Di ujung barat dunia Islam kita menjumpai fenomena yang sama. “Pada abad 10”, kata Runciman, “orang-orang Muslim Spanyol menghadirkan ancaman yang sangat nyata terhadap kekristenan”[275]. Di bawah Abd er-Rahman III (912-961)

---

[274] Lihat Gibbon, Bab 57

[275] Steven Runciman, *The History of the Crusades,* Vol. 1 (Cambridge, 1951) h. 89

para pengikut Muhammad mendapatkan seorang pemimpin yang berjanji akan mengulangi kesuksesan pada abad 8. Sebagai pendiri kekhalifahan Kordoba, ia membawa era baru kejayaan dan kekuatan militer. Pasukannya memerangi orang Kristen di utara, dan perbatasan antara kedua agama tersebut ditandai dengan pertempuaran yang dilakukannya. Yang paling terkenal adalah pertempuran-pertempuran yang terjadi di Simancas (939), antara Salamanca dan Valladolid di Sungai Duoro, dimana ia berhenti. Ada wilayah-wilayah yang telah dikuasai orang Muslim dua abad sebelumnya, walau orang Kristen nampaknya telah merebutnya kembali setelah sejangka waktu. Dalam banyak hal kemudian Abd er-Rahman III meniru leluhurnya Abd er-Rahman I, yang telah menaklukkan wilayah-wilayah ini pada abad 8. Dan impuls penaklukkan baru ini berlanjut di bawah Al-Mansur (980-1002), yang perjalanan karirnya melihat kekuasaan Muslim sekali lagi membungkus seluruh Spanyol, termasuk hingga jauh ke utara. Ia membakar Leon, Barcelona dan Santiago de Compostela, dan meniru para pendahulu Muslimnya hampir tiga abad terdahulu, menyeberangi Pyrenees. Kita diberitahu bahwa pada jaman Al-Mansur, "Belum pernah sebelumnya orang Kristen berada pada posisi yang kritis seperti ini"[276].

Serangan-serangan Al-Mansur yang akhirnya kemudian membangkitkan Eropa Kristen melakukan *Reconquista,* yang dimulai dengan penyerangan yang dilakukan oleh Sancho III (yang disebut Agung) dari Navarre dan Norman Baron Roger de Tony pada tahun 1020-an. Namun peristiwa-peristiwa ini mengingatkan awal mula *Reconquista* dengan kemenangan Don Pelayo di Covadonga sekitar tahun 718.

Apakah sejarah Islam perlu dipersingkat tiga abad atau tidak, yang menurut penulis ada kemungkinan untuk itu, tidak diragukan lagi bahwa pada akhir abad 10 dan awal abad 11 Islam mengalami jaman baru ekspansi. Di atas semua itu, di tengah-tengah dunia Islam suku nomaden yang baru menjadi Muslim yaitu orang-orang Turki sedang bersiap meluncurkan suatu episode penting dalam perang melawan Byzantium.

Pendirian kembali Kekaisaran Barat

Konsekuensi politis yang paling dramatis dari kemunculan Islam adalah pendirian kembali Kekaisaran Roma Barat. Henry Pirenne langsung melihat penobatan Charlemagne oleh Paus Leo III pada Hari Natal tahun 800 sebagai Kaisar Barat sebagai sebuah momen menentukan dalam sejarah Eropa. Ini merepresentasikan, setidaknya secara simbolis, keterpisahan final antara Timur dengan Barat, antara dunia kekristenan Latin dengan kekristenan Yunani. Dan kenyataan bahwa ini pasti merupakan konsekuensi langsung dari pertumbuhan kekuasaan Islam yang semakin jelas ketika kita memikirkannya. Para raja Jerman yang memerintah Eropa barat selama abad 5, 6 dan awal abad 7

[276] Bertrand, op cit., h. 57

memandang diri mereka sendiri sebagai (secara keseluruhan) para pejabat Kekaisaran, yaitu pejabat-pejabat Kekaisaran Byzantium. Kita ingat mereka mempunyai gelar seperti Konsul, dan mencetak koin-koin bergambar kaisar Timur. Hanya pada abad 7 para raja Merovingian berani mengeluarkan koin yang bergambar potret mereka sendiri. Seperti yang kita lihat, ini terjadi selama jaman Heraclius, Kaisar pertama yang berkonflik dengan orang-orang Arab. Kemudian disini kita memiliki bukti permulaan perpecahan antara Timur dengan Barat dan petunjuk penting penyebabnya. Karena tidak seorangpun, bahkan yang paling berkuasa di antara orang-orang Merovingian, yang layak mendapat gelar Kaisar. Kekuasaan dan prestise Byzantium terlalu besar. Sekalipun ia tidak memiliki pasukan untuk menghancurkan dan menguasai, Byzantium memiliki kekayaan untuk mendanai musuh-musuh dari musuhnya – kekayaan yang digunakan untuk menghadapi para lawannya di Italia, Gaul, Spanyol dan Afrika Utara selama abad 6 dan awal abad 7.

Pendirian kembali Kekaisaran Barat, dengan salah satu dari raja-raja Jerman di wilayah itu adalah sesuatu yang dapat kita harapkan setelah Islam menundukkan Byzantium. Dan pada pertengahan abad 7 Byzantium berada dalam posisi bertekuk lutut. Seluruh Syria dan Afrika Utara telah terhilang, perekonomiannya ambruk, seperti yang akan kita lihat, kota-kotanya (sebagian kecil dari teritori yang masih menjadi miliknya) hampir sama sekali terabaikan. Konstantinopel sendiri kini berdiri di depan bahaya besar. Waktunya sudah matang bagi munculnya kaisar yang baru di Barat. Tetapi hal itu tidak terjadi untuk 150 tahun ke depan. Mengapa Charles Agung dan bangsa Frank Jermannya menunggu sekian lama sebelum melakukan tindakan yang masuk akal, yang mestinya terjadi sekitar tahun 650?

Ada masalah-masalah lain dengan “Kekaisaran Carolingian” ini. Yang paling menekan adalah fakta bahwa hampir-hampir tak satupun artefak atau bangunan yang berkaitan dengannya yang dapat dihubungkan dengan abad 8 dan 9. Sesungguhnya dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang disebut sebagai “Carolingian” berasal dari jaman berikutnya, terutama dari jaman raja-raja Saxon-Ottonian abad 10 dan para penerusnya pada abad 11. Bahkan monumen-monumen Charlemagne yang paling hebat, Katedral Aachen yang indah, telah dibuktikan tanpa keraguan berasal dari pertengahan abad sebelas[277].

Kini diakui luas bahwa para raja Ottonian mempunyai banyak kesamaan dengan orang-orang Carolingian, dan kita mengetahui bahwa mereka sangat aktif dalam mempromosikan “kultus” Charlemagne. Sesungguhnya, kultus terhadap raja ini, semua mitos di sekitarnya, adalah ciptaan Ottonian. Kenyataan bahwa semua artefak yang disebut sebagai milik “Carolingian” adalah milik periode Ottonian

[277] Untuk diskusi lebih terperinci mengenai topik ini, lihat Heribert Illig, *Das erfundene Mittelalter* (Ullstein, Berlin, 2005)

(abad 10 dan 11) membuat kita bertanya-tanya apakah seluruh Kekaisaran Carolingian adalah sebuah ciptaan, untuk tujuan-tujuan propaganda orang-orang Ottonian. Berkenaan dengan ini kita mengingat bahwa paralel yang paling menghebohkan antara orang-orang Ottonian dengan orang Carolingian juga secara politik paling kontroversial: kedua garis para penguasa Jerman mengklaim gelar Kaisar. Dan orang-orang Ottonianlah, alih-alih orang-orang Carolingian yang semi-legendaris atau yang hanya jaya sesaat, yang dalam kerjasamanya dengan kepausan secara definitif membangkitkan kembali Kekaisaran Barat – Kekaisaran Roma yang baru, yang pada jaman Frederick Barbarossa dinamai Kekaisaran Roma Yang Suci. Inilah yang menandai keterpisahan definitif dengan Timur, dan bukannya mitos pemerintahan raja Charles; inilah perpisahan final dengan Konstantinopel yang kemudian menghasilkan Kekristenan Latin yang benar-benar terpisah dari kekristenan di Barat.

Jadi, pada pertengahan abad 10, dan setelah dengan gemilang mengalahkan orang-orang Magyar di Lechfeld, Otto I melakukan apa yang tidak berani dilakukan seorang raja Jerman sebelumnya: Ia menjadikan dirinya sendiri sebagai Kaisar. Langkah ini, tiga abad setelah kita mengharapkannya (dan tiga abad setelah para raja Jerman di Barat berhenti mengukir wajah Kaisar Byzantium pada mata uang mereka), dirancang secara spesifik untuk menjaga Kekristenan Barat dari musuh-musuh yang mengancam untuk menghancurkannya. Peristiwa-peristiwa di sekitar pengangkatan Otto sebagai petinggi Imperial pada mulanya nampak seperti kebetulan. Pada tahun 962, Paus Yohanes XII, dengan kemurahan Berenger II, memohon bantuan kepada Otto dan kemudian Duke Saxony. Otto ketika itu baru saja menikahi janda pengganti Berenger, dan memegang kekuasaan terbesar di Italia Selatan. Ia bergegas menuju ke Roma, dimana Paus Yohanes dengan segera menobatkannya menjadi Kaisar. Tidak lama setelah itu Berenger tunduk, menyerahkan kekuasaan kepada Otto, dan Kekaisaran Barat segera lahir kembali. Ini adalah institusi yang akan "berlanjut tanpa interupsi hingga jaman Napoleon"[278]. Kita mengetahui bahwa ambisi Otto yang besar adalah "merestorasi kekaisarannya kembali kepada kekuasaan dan kemakmuran yang telah dinikmati pada masa Charlemagne"[279]. Ia menghabiskan sebagian besar masa pemerintahannya selama 11 tahun di Italia, dimana gagasan mengenai seorang Kaisar Jerman masih tetap kuat – terutama di Roma. Pada tahun 966 ia diperhadapkan pada kerusuhan-kerusuhan serius di kota, yang berhasil diredamnya dengan hanya setelah ia menggantung pemimpin kota itu dengan rambutnya di patung Marcus Aurelius yang sedang menunggang kuda di depan Lateran[280].

---

[278] John Julius Norwich, opcit., h. 95
[279] Ibid.
[280] Ibid., h. 95-6

Di samping masalah-masalah yang dihadapi Konstantinopel dengan orang-orang Saracen, orang-orang Byzantium sama sekali tidak gembira dengan kebangkitan kembali Kekaisaran Barat – seluruh wilayah yang mereka anggap masih menjadi milik mereka secara sah. Dalam konflik selanjutnya, Otto berusaha untuk menyerang Apulia dan Calabria, tetapi orang-orang Yunani mempertahankan propinsi-propinsi Italia mereka yang ternyata terlalu kuat baginya. Setelah mengalami kekalahan perang, ia berupaya melakukan diplomasi, dan menikahkan putra dan ahli warisnya dengan putri Byzantium Theophanou. Sang putri memiliki mahar yang berlimpah, namun tidak termasuk Italia selatan.

Putra Otto, yaitu Otto II berusaha melanjutkan kebijakan ayahnya untuk membangun Eropa Barat yang kuat dan bersatu (tentunya di bawah pemerintahannya) dan untuk itu ia bersiap untuk menghalau musuh-musuh kekristenan. Ia menyerang Danes dan Bohemia, dan menegakkan kembali kesatuan Kekaisaran dengan menundukkan Bavaria, dengan cara mengurangi luasnya dan memecah-belahnya. Untuk lebih memperkuat ototritas Imperial, ia dengan gemilang berhasil menginvasi Perancis dan tidak lama setelah itu ia berusaha menyatukan Italia di bawah otoritasnya dengan menyerang baik orang-orang Muslim dan Byzantium di selatan. Namun demikian disini ia mengalami kekalahan besar di Corone (982), dan berita mengenai hal ini mengakibatkan orang-orang Slav dan Danes memberontak. Ia meninggal karena malaria tidak lama setelah mempersiapkan penyerangan ke Italia berikutnya, dan ia adalah satu-satunya Kaisar Jerman yang dikuburkan di Roma. Putranya dari Theophanou, Otto III, "ternyata sangat berbeda dengan keterbatasan-keterbatasannya, menggabungkan ambisi-ambisi leluhurnya dengan mistisisme romantis yang jelas berasal dari ibunya dan selamanya mengimpikan teokrasi Byzantium yang akan mencakup orang-orang Jerman, Italia, Yunani dan Slav, dengan Tuhan sebagai kepalanya dan Paus serta Kaisar sebagai kembaran representasi-Nya"[281].

Sekalipun ia dengan antusias menciptakan kembali kejayaan Roma, teokrat muda Jerman ini masih belum dapat diterima oleh para bawahan Romanya. Ia hampir-hampir tidak pernah meninggalkan Roma setelah penobatannya, lalu kota itu sekali lagi terlibat pemberontakan. Ia kembali dengan kekuatan dua tahun kemudian, mengembalikan sang visioner Jerman Gregorius V menjadi Paus, dan membangun untuk dirinya sendiri sebuah istana yang indah di Aventine. "Disini ia menghabiskan tahun-tahun sisa hidupnya dalam kombinasi aneh kemewahan dan asketisme, dikelilingi istana yang berisikan seremoni Byzantium, makan dengan piring emas dalam kesunyian, kadangkala menukar jubah ungu kerajaannya dengan jubah peziarah dan berjalan telanjang kaki ke kuil yang jauh"[282]. Kita mengetahui bahwa pada tahun 999 ia mengangkat guru

[281] Ibid., h. 96
[282] Ibid.

tuanya Gerbert dari Aurillac menjadi Paus dengan nama Sylvester II. “Gerbert tidak hanya seorang teolog ternama; ia juga seorang ilmuwan yang paling terpelajar dan pakar matematika pada jamannya, dan dipandang telah mempopulerkan angka-angka Arab dan penggunaan astrolabe di dunia barat Kristen. Memiliki seorang Paus sekaliber itu, orang-orang Roma mestinya berterimakasih kepada Kaisar mereka, tetapi Otto menguji kesabaran mereka terlalu berat dan pada tahun 1001 mereka mengusirnya dari kota itu. Ia wafat pada tahun berikutnya, tidak meninggalkan masalah apapun, seperti diharapkan orang. Ia baru berusia 22 tahun”[283].

Jika guru dan tutor Otto, yaitu Gerbert, memperkenalkan angka-angka Arab, maka ia sendiri pun bertanggung-jawab juga dalam memperkenalkan sistem penanggalan *Anno Domini* (tahun Masehi). Tetapi metodenya dalam menghitung angka-angka tahun kembali kepada kelahiran Kristus tidak terlalu diminati, dan mempunyai konsekuensi-konsekuensi besar, seperti yang akan kita lihat pada tahap berikutnya.

Dengan demikian Kekaisaran Barat didirikan kembali oleh seorang Jerman, yang untuk pertama kalinya mengenakan jubah ungu. Sudah matang waktunya untuk melakukan pembalasan besar terhadap Islam.

***Reconquista* dan permulaan Perang Salib**

Sementara peristiwa-peristiwa penting ini terjadi di pusat Eropa, perang untuk menguasai Spanyol berkobar tanpa jeda. Pada awal abad 11 konfliknya mencapai titik balik, dan sejak saat itu orang-orang Kristen memulai proses panjang mengusir orang-orang Muslim. Perang ini, yang dikenal dengan *Reconquista,* benar-benar adalah pertikaian peradaban. Perang ini, tidak hanya melanda orang-orang Spanyol dan Perancis selatan, tetapi di seluruh Eropa, sebuah *cause célèbre.* Segera setelah ancaman Viking dan Magyar mulai menurun, yaitu pada dekade-dekade pertama abad 11, para ksatria dari Inggris dan dari Kekaisaran (terutama Jerman dan Italia); dan di atas semuanya Perancis, berkumpul untuk tujuan itu. Rumah ibadah besar terakhir di Spanyol utara dibebaskan dari kontrol Islam, yaitu Kuil Santo Yakobus di Asturias – Santiago de Compostela – yang menjadi pusat peziarahan orang-orang saleh di seluruh Eropa. Sejak permulaan, pergumulannya bersifat trans-nasional. Ziarah ke Kuil tersebut menjadi upaya mendapatkan kesalehan pribadi, namun juga sebuah tindakan politik untuk menolak musuh kafir ke selatan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Perang-perang Salib dimulai dengan *Reconquista* di Spanyol. Namun disini kita harus menekankan kembali adanya anomali kronologis. Berdasarkan buku-buku sejarah, *Reconquista* dimulai pada abad 8 dengan kemenangan Don Pelayo di Covadonga. Reconquista yang

---

[283] Ibid.

paling awal ini, yang berlanjut sekitar tahun 720, kira-kira 3 abad sebelum yang sebenarnya pada abad 11, juga dimulai di ujung utara negara itu, ketika Spanyol menghadapi bahaya akan sepenuhnya dimusnahkan oleh orang-orang Muslim. Namun demikian, pada sekitar tahun 1020-an, dengan kemenangan-kemenangan Norman Roger de Tony, Reconquista yang sebenarnya dimulai; dan pada tahun 1085 jatuhnya Toledo ke tangan orang Kristen terbukti merupakan titik balik dalam perjuangan yang berkelanjutan. Jurang/keterputusan aneh selama 300 tahun ini adalah sebuah fenomena yang telah kita temui di bidang-bidang lain pada Awal Abad Pertengahan: peristiwa-peristiwa abad ke-7 dan 8 mendapatkan "gema" 300 tahun kemudian dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad 10 dan 11. Maka disini kita mendapatkan lagi satu petunjuk penting adanya distorsi dalam sejarah; sebuah distorsi yang nampaknya menunjuk kepada semacam kekeliruan dalam kronologi; sebuah distorsi yang telah memelintir persepsi kita terhadap keseluruhan jaman itu. Kita ulangi, secara universal diyakini bahwa Perang Salib diluncurkan oleh Eropa yang agresif dan biadab terhadap dunia Islam yang tenang dan damai. Namun jika kronologinya keliru (dan ada banyak bukti yang mengatakan demikian), maka Perang Salib adalah bagian dari respon Eropa secara umum terhadap Islam yang agresif dan yang bertujuan menghabiskan kekristenan dan masih belum mencapai puncaknya.

Dengan mengabaikan pertanyaan kronologis di atas, mari kita memperhatikan kisah pada abad 10, dimana diketahui luas bahwa perang untuk mendapatkan Jazirah Iberia berkobar di seluruh negeri. Dan pada abad ini jugalah penyerangan-penyerangan orang-orang Viking mencapai intensitas puncak, sementara orang-orang Magyar juga meluncurkan penyerangan-penyerangan yang menghancurkan ke Barat. Seperti pada abad ke-7, nampaknya kekristenan berada di ujung tanduk. Sementara orang-orang Muslim bergerak ke utara ke arah Pyrenees dan lebih jauh lagi (mungkin mengulangi kemajuan yang telah mereka peroleh 3 abad sebelumnya), orang-orang Viking yang tergoda oleh prospek emas orang Muslim, membawa kehancuran ke negara-negara pesisir Eropa Barat Daya. Dan kini ambisi mereka mencapai puncak yang baru. Pada tahun 911 sebuah wilyah yang sangat luas di utara Perancis diberikan oleh raja Perancis kepada sekelompok orang Viking Norwegia di bawah Rollo, dengan tujuan menjadikan mereka sebagai sekutu terhadap perampok-perampok Viking, sementara di Inggris orang-orang Viking Denmark menyita separuh dari negara itu dan berjuang keras untuk mendapatkan sisanya.

Perjuangan untuk menyelamatkan sisa-sisa kekristenan yang masih ada semakin menjadi intens. Selama masa ini, perang untuk mendapatkan Spanyol berlangsung tanpa jeda. Sesungguhnya seluruh Eropa terlibat perang – perang yang paling brutal, dengan keragaman total yang dapat dibayangkan. Perang ini dikobarkan terutama terhadap orang-orang tidak berdaya, kaum petani dan penduduk desa, dan mereka sendiri pun adalah rampasan utama dalam perang

itu; jarahan utama yang dicari oleh orang Muslim dan orang Viking. Suatu brutalitas baru, suatu ketidakpedulian yang baru, memasuki kehidupan Eropa; suatu ketidakpedulian yang bahkan tidak dapat ditolerir oleh kekristenan. Suatu keadaan dimana kekerasan melahirkan kekerasan, dan sama seperti keadaan buruk lainnya, keadaan ini mencakup lebih banyak dari sepotong kebenaran. Para pejuang Kristen, para ksatria dari Perancis dan Jerman, yang berperang untuk mengusir orang-orang Viking dan orang-orang Moor, memulai dengan frekuensi yang semakin meningkat untuk membalas dendam pada musuh-musuh mereka. Sementara perang-perang ini berlanjut, kekerasan semakin menjadi intensif.

Namun demikian, situasi militer semakin membaik. Pada akhir abad 10, dan setelah pertobatan banyak penguasa Denmark dan Norwegia pada kekristenan, ancaman Viking perlahan-lahan mulai menurun. Namun masih ada sisa ancaman orang-orang Muslim yang kemajuan mereka melewati Spanyol ke arah Pyrenees dan wilayah berikutnya tidak menunjukkan tanda-tanda terinterupsi. Penyerangan-penyerangan mereka, baik melalui darat maupun laut – dalam upaya mencari budak-budak – tetap menjadi problem yang mendesak.

Seperti yang telah kita lihat, bagian utara Spanyol adalah bagian dari jazirah yang belum pernah ditundukkan pasukan-pasukan Islam. Kini, pada permulaan abad 11, orang-orang Kristen di Barat mengisyaratkan niat mereka untuk menjadikan wilayah itu sebagai basis untuk menaklukkan kembali seluruh Iberia dan sebagai sebuah simbol ketahanan kekristenan. Diyakini bahwa makam Santo Yakobus, salah satu murid Yesus, yang menghabiskan hari-hari terakhir hidupnya di Spanyol, ditemukan di sebuah wilayah terpencil di Galicia. Mendirikan rumah ibadah di tempat itu menjadi alasan kuat munculnya inspirasi Penaklukkan kembali, dan Santo Yakobus sendiri kemudian dikenal sebagai *Santiago Matamoros* (“Santo Yakobus sang pembantai orang-orang Moor”). Ziarah diorganisir dari seluruh Eropa ke kuil itu, dengan rute yang ditata dengan baik, didukung tempat-tempat penginapan, mulai dari selatan dari Paris melewati Aquitaine, menyeberangi Pyrenees dan di sepanjang Pegunungan Cantabrian, sesungguhnya banyak dari para peziarah adalah para pejuang, yang turut mengambil bagian dalam memerangi orang Muslim.

Mereka para pejuang Perang Salib yang pertama

Sementara *Reconquista* berkobar di Spanyol, ancaman-ancaman perang lain dengan Islam tidak sedikit. Para perompak Muslim dan para pedagang budak terus menerus dikonfrontasi di sepanjang negara pesisir selatan Perancis dan pantai-pantai Italia. Pada tahun 1057 segala sesuatunya memasuki tahap selanjutnya dengan kedatangan pengembara Normandi Robert Guiscard di Italia selatan. Pertama-tama ia menguasai “ibu jari Italia”, Calabria dari orang-orang Byzantium, sebuah wilayah yang memberinya basis untuk melakukan invasi dan menaklukkan orang-orang Muslim di Sisilia. Sementara itu, negara-negara

maritim seperti Pisa, Genoa dan Catalonia semuanya secara aktif memerangi benteng-benteng Islam di Majorca dan Sardinia, membebaskan pelabuhan-pelabuhan Italia dan Catalonia dari penyerang-penyerang Moor.

Diakui dan diketahui bahwa setelah berakhirnya perang-perang dengan orang-orang Viking dan Magyar pada abad 11, sejumlah besar orang yang masih bersenjata di seluruh Eropa dan energi-energi para pejuang ini seringkali salah tersalurkan sehingga mereka saling memerangi satu sama lain dan meneror populasi lokal. Gereja berusaha menghentikan kekerasan ini dengan apa yang disebut sebagai gerakan-gerakan Damai dan Gencatan Senjata Ilahi. Sebagian gerakan-gerakan ini berhasil, tetapi para prajurit yang terlatih selalu berusaha untuk mencari penyaluran keahlian mereka, yang dengan berakhirnya ancaman Viking dan Magyar, menjadi semakin sedikit di Eropa utara. Spanyol dan Italia selatan memberikan pengecualian-pengecualian penting, dimana perang-perang terhadap orang Muslim berlanjut tanpa jeda dan dengan kekejaman yang semakin meningkat. Semua peperangan besar antara orang Kristen dan orang Muslim di Spanyol selama abad 11 melibatkan sejumlah besar ksatria dan pasukan berjalan kaki dari seluruh Eropa Barat., tetapi terutama dari Perancis dan Jerman. Sebagai contoh, ketika merebut Toledo, orang-orang Burgundi memainkan peranan penting[284].

Tidak dapat terlalu ditekankan bahwa, tidak seperti perang-perang terhadap orang Viking dan Magyar, perang-perang ini secara spesifik adalah soal agama. Jadi perang-perang ini ditentukan oleh orang Muslim sendiri. Penaklukkan-penaklukkan mereka di seluruh Afrika Utara dan Asia terutama dimotivasi untuk menyebarkan agama. Kini orang-orang Kristen mulai memikirkan upaya mereka untuk melakukan hal yang sama; dan kini telah luas diterima di antara para sejarawan profesional bahwa orang-orang Kristen pada masa ini memiliki konsep "Perang Suci" dari Islam[285].

Pemberlakuan resmi untuk konsep ini terjadi pada tahun 1063, ketika Paus Alexander II memberi berkatnya kepada orang-orang Kristen Iberia dalam pergumulan mereka, memberikan baik sebuah standar kepausan (*vexillum sancti Petri*) dan indulgensi bagi mereka yang gugur dalam perang.

Kita harus mengingat bahwa pada masa itu ada banyak pergulatan untuk memenangkan jiwa dalam benak para teolog Kristen dan kaum awam pada saat itu. Konsep berperang – dan membunuh – bagi Kristus adalah sesuatu yang sama sekali baru. Sudah tentu diperlukan waktu yang cukup lama hingga dikeluarkannya ijin untuk melakukan perang defensif – walaupun hal ini, pada

---

[284] Trevor-Roper, op cit., h. 119

[285] Lihat di atas, Bernard Lewis, "2007 Irving Kristol Lecture", disampaikan kepada American Enterprise Institute, Washington DC (7 Maret 2007).

abad-abad permulaan kekristenan, telah menjadi bahasan yang banyak mendatangkan kontroversi. Bagaimanapun, selama berabad-abad, orang-orang Kristen harus menyesuaikan diri dengan menggunakan pedang untuk mempertahankan rumah dan keluarga mereka. Dan kedatangan suku-suku bangsa Jerman di Eropa barat pada abad ke-4 dan 5 memperlihatkan kelompok penguasa yang baru, yang kemudian berkembang menjadi budaya pendekar/pejuang. Selama dua atau tiga abad hal ini dimodifikasi oleh etos Kristen, walau setidaknya masih ada sedikit jejak para pendekar Jerman yang masih terdapat dalam institusi ksatria abad pertengahan. Ksatria merepresentasikan konsep pendekar-pahlawan Jerman dalam versi Kristen yang lebih lembut; dan transformasinya menjadi Pejuang Perang Salib tidaklah terlalu sulit.

Namun demikian, ide berperang dan membunuh bagi Kristus tidaklah sejalan dengan pengajaran Kristen – dan ini terjadi di sepanjang periode Perang Salib. Seperti yang dikatakan Runciman, "Warga negara Kristen menghadapi suatu permasalahan yang fundamental: haruskan ia berperang untuk negaranya? Agamanya adalah agama damai; dan perang berarti pembantaian dan penghancuran. Para Bapa Gereja mula-mula sama sekali tidak mempunyai keraguan akan hal itu. Bagi mereka perang hanyalah pembunuhan semata-mata"[286]. Runciman juga mengatakan bahwa bangkitnya kerajaan-kerajaan Jerman membawa penyanjungan terhadap pendekar-pahlawan dan ksatria, dan "gereja tidak dapat berbuat banyak mengenai hal itu". Namun demikian, masih ada perlawanan, terutama di Timur. Sebagai contoh, Saint Basil tetap memberlakukan peraturan bahwa siapapun yang bersalah karena membunuh dalam perang tidak boleh menerima komuni selama tiga tahun sebagai tanda pertobatan[287]. Kenyataannya, seperti yang dikemukakan Runciman, tentara Byzantium tidak diperlakukan sebagai seorang pembunuh; tetapi profesinya tidak memberinya kebanggaan. "Sejarah Byzantium benar-benar bebas dari perang-perang agresi ... serangan-serangan Justinian dilakukan untuk membebaskan orang-orang Roma dari para gubernur barbarian yang sesat karena bidat. Basil II melawan orang-orang Bulgar untuk memulihkan propinsi-propinsi Imperial dan menghalau bahaya yang mengancam Konstantinopel. Metode-metode damai selalu lebih disukai, bahkan jika mencakup diplomasi licik atau membayar sejumlah uang ... Putri Anna Comnena, salah seorang yang paling berkarakter Byzantium, menjelaskan dalam sejarahnya bahwa walaupun ia sangat berminat terhadap pertanyaan-pertanyaan militar sebagaimana ia sangat mengagumi keberhasilan ayahnya dalam pertempuran, ia menganggap perang adalah hal yang memalukan, dan upaya terakhir jika segala upaya lainnya telah gagal, dan sesungguhnya perang adalah sebuah pengakuan akan kegagalan"[288].

---

[286] Runciman, op cit., h. 83

[287] J. P. Migne, *Patrologiae Graeco-Latina,* Bag. II dari *Patrologiae Cursus Completus,* (Paris, 1857-66), Surat no. 188, Vol. XXXII, col. 681

[288] Runciman, op cit., h. 83-4

Sudut pandang barat juga tidak terlalu cerah, dan tidak ada pertanyaan bahwa kekristenan Barat setelah menyerap gagasan pendekar dari orang-orang Goth, Frank dan Vandal, dan kemudian melakukan perang hidup dan mati terhadap orang-orang Muslim, Viking dan Magyar, dapat lebih menerima gagasan berperang bagi Kristus. Seperti yang dikatakan Runciman, “masyarakat militer yang muncul di Barat akibat invasi-invasi orang-orang barbar tak pelak lagi berusaha mendapatkan pembenaran keberadaannya. Peraturan ketentaraan berkembang, didukung epik-epik populer, memberikan prestise terhadap pahlawan militer; dan kaum pasifis mendapatkan penghinaan yang tidak akan pernah hilang. Terhadap sentimen ini gereja tidak dapat berbuat banyak”[289].

Orang-orang Seljuk dan Perang Salib yang pertama

Hasil akhir Perang Salib yang pertama adalah pendirian satu seri kerajaan Kristen di sepanjang wilayah-wilayah pantai Syria dan Palestina; dan pendudukan Yerusalem pada tahun 1098 menandai titik puncak penyerangan. Kemungkinan besar oleh karena hal ini gagasan tersebut memasuki budaya populer bahwa penaklukkan Tanah Suci senantiasa merupakan tujuan utama. Tetapi ini bukanlah masalahnya. Kenyataannya, Perang Salib Pertama pada mulanya dirancang sebagai tindakan defensif untuk menghalau gerak maju Islam ke Barat. Dua dekade sebelum tahun 1095 menjadi saksi hilangnya semua teritori Asia dari kekaisaran Timur, dan pasukan-pasukan Muslim kini bersiaga di benteng Nicea, mengancam eksistensi Konstantinopel itu sendiri.

Dan ini adalah poin yang sangat penting untuk diingat: Islam pada abad 11 adalah kekuatan yang agresif dan ekspansionis; dan energi agama itu untuk memproselitkan, yang nampaknya telah habis pada abad ke-8, kini dibangkitkan kembali 300 tahun kemudian.

Kita sama sekali tidak bermaksud untuk membahas kisah bagaimana orang-orang Turki yang nomaden di Asia Tengah memeluk Islam dan bagaimana setelah kematian Mahmud dari Ghazni – sang penakluk India – mereka menyerang kerajaan Persia dan secara *de facto* menjadi para penguasa seluruh dunia Islam dari perbatasan-perbatasan Mesir hingga ke Lembah Indus. Pada tahun 1038 mereka mengangkat seorang pendekar bernama Togrul Beg sebagai Sultan mereka; ia adalah cucu Seljuk, dan darinyalah dinasti itu mendapatkan namanya. Pada tahun 1050, dengan segala antusiasme dari para penganut baru, Togrul Beg melakukan Perang Suci terhadap orang-orang Kristen di Anatolia, yang sejauh ini telah melawan kekuasaan para Khalifah. Kita mengetahui bahwa 130.000 orang Kristen gugur dalam perang itu, tetapi setelah kematian Togrul Beg pada tahun 1063 orang-orang Kristen mendapatkan kembali kemerdekaan dan kebebasan mereka. namun demikian ini hanya berlangsung untuk waktu yang singkat, dan tidak lama setelah keponakan Togrul

[289] Ibid., h. 84

Beg, Alp Arslan diangkat sebagai Sultan, maka perang itu diperbaharui. Pada tahun 1064 ibukota kuno Armenia, yaitu Ani, dihancurkan; dan pangeran dari Kars, penguasa Armenia terakhir yang independen, "dengan senang hati menyerahkan negerinya kepada Kaisar [Byzantium] dengan imbalan istana-istana di pengunungan Taurus. Sejumlah besar orang Armenia menyertainya ke rumah barunya"[290]. Sesungguhnya, pada masa ini seluruh bangsa Armenia secara efektif telah pindah ratusan mil ke selatan dan barat.

Tetapi serangan-serangan orang Turki berlanjut. Sejak tahun 1065 dan seterusnya, benteng-benteng pertahanan besar di Edessa diserang setiap tahun. Pada tahun 1066 mereka menduduki jalur Pegunungan Amanus, dan musim semi berikutnya mereka menyerang ibukota Kapadokia Kaisarea. Musim salju berikutnya pasukan-pasukan Byzantium dikalahkan di Melitenan dan Sebastea. Kemenangan-kemenangan ini memberikan Alp Arslan kontrol atas seluruh Armenia, dan setahun kemudian ia menyerang jauh ke dalam Kekaisaran, ke Neocaesarea dan Amorium pada tahun 1068, ke Ikonium pada tahun 1069, dan pada tahun 1070 ke Chonae, dekat pantai Aegea[291].

Peristiwa-peristiwa ini sangat memperjelas bahwa orang-orang Turki kini mengancam semua wilayah Asia milik Kekaisaran, dengan posisi Konstantinopel sendiri yang semakin tidak aman. Pemerintahan Imperial dipaksa untuk bertindak. Konstantin X, yang mengabaikan tentaranya, sangat bertanggung-jawab untuk kekacauan-kakacauan yang kini menyelimuti Kekaisaran; ia wafat pada tahun 1067 meninggalkan seorang putra yang masih muda, Michael VII, di bawah perwalian Ibu Suri Eudocia. Pada tahun berikutnya Eudocia menikahi Panglima Romanus Diogenes, yang kemudian diangkat ke tahta. Romanus adalah seorang tentara yang hebat dan patriot sejati, yang melihat bahwa keselamatan Kekaisaran bergantung pada pembangunan kembali pasukan dan puncaknya adalah penaklukkan kembali Armenia[292]. Dalam tempo 4 bulan setelah pengangkatannya, Romanus telah mengumpulkan sejumlah besar pasukan yang tidak terlalu kuat dan bersiap untuk menghadapi musuh. "Dalam tiga serangan yang dilakukan dengan bersusah payah", tulis Gibbons, "orang-orang Turki diusir ke seberang Efrat; dalam serangan yang ke-4 dan yang terakhir, Romanus membebaskan Armenia" (Bab 57). Namun demikian disini, pada semi final pertempuran di Manzikert (1071), ia dikalahkan dan ditawan dan seluruh Armenia akhirnya jatuh.

Jika kita membaca peristiwa-peristiwa ini dengan jujur, kita tidak akan ragu mengatakan bahwa yang menjadi agresor adalah Alp Arslan dan orang-orang Turki-nya, dan bahwa serangan Romanus Diogenes ke Armenia adalah upaya

---

[290] Ibid., h. 61
[291] Ibid.
[292] Ibid.

serangan balik terakhir orang-orang Byzantium untuk mencegah hilangnya seluruh Anatolia dan Asia Kecil ke tangan orang Muslim. Namun perhatikan bagaimana pertempuran tersebut digambarkan dalam *Chambers Dictionary of World History* yang diterbitkan baru-baru ini: "Kaisar Byzantium, Romanus IV Diogenes (1068/71), berusaha memperluas kekaisarannya ke Armenia tetapi dikalahkan di Manzikert dekat Danau Van oleh orang-orang Turki Seljuk di bawah Alp Arslan (1063/72), yang kemudian meluncurkan sebuah invasi Anatolia berskala penuh"[293].

Disini kita melihat adanya contoh nyata informasi keliru yang dilahirkan oleh kepatutan politik, dimana si korban diubah menjadi si agresor, dan si agresor digambarkan sebagai korban.

Alp Arslan terbunuh setahun kemudian, dan penaklukkan Asia Kecil yang merupakan satu-satunya wilayah Asia yang tersisa dari Byzantium, diselesaikan oleh putranya Malek Shah (1074-1084). Penaklukkan-penaklukkan ini mengakibatkan orang-orang Turki memiliki benteng di Nicea, di pantai selatan Laut Marmara, dan keberlangsungan Konstantinopel dipertanyakan.

Peristiwa-peristiwa ini kemudian menjadi peristiwa-peristiwa politik yang besar, yang telah digambarkan sebelumnya oleh Perang Salib Pertama. Dalam jangka waktu 35 tahun orang-orang Turki berhasil menguasai wilayah-wilayah Kristen lebih besar daripada seluruh wilayah Perancis, dan mereka berdiri tegak di setiap pintu masuk Eropa. Pada titik inilah Kaisar Alexius Comnenus membuat permohonannya yang terkenal kepada Paus, bukan untuk membebaskan Yerusalem, tetapi untuk mengusir orang-orang Turki dari pintu masuk ke wilayahnya, untuk membebaskan sejumlah besar wilayah-wilayah Kristen di Asia Kecil dan Anatolia yang belum lama ini dihancurkan dan dikuasai para penganut agama bulan sabit. Sudah tentu memang benar bahwa orang-orang Turki yang kini telah menguasai Syria/Palestina kini memberlakukan rejim yang barbar di wilayah itu; dan bahwa penderitaan para peziarah Kristen di wilayah itu, digambarkan dengan jelas oleh Peter si Biarawan dan yang lainnya, memberikan suatu stimulus emosional yang kuat kepada pergerakan Perang Salib di kangan kaum awam Eropa; tetapi pembebasan para peziarah setidaknya bukanlah merupakan tujuan utama para pejuang Perang Salib. Namun demikian, natur barbar tindakan-tindakan orang-orang Turki di Palestina adalah suatu mikrokosmos dari sikap mereka di seluruh wilayah-wilayah Kristen yang mereka taklukkan, dan natur pemerintahan mereka di seluruh Timur Dekat digambarkan oleh Gibbons demikian:

> "Orang-orang Kristen Oriental dan para peziarah Latin menyesalkan revolusi, yang alih-alih pemerintahan reguler dan aliansi lama dengan para Khalif, membebani leher mereka dengan kuk besi dari orang-

[293] Bruce Lenman (ed.) *Chambers Dictionary of World History* (2000) h. 585

orang asing dari utara. Di istana dan kampnya sultan agung telah mengadopsi seni dan tata cara Persia dalam tingkatan tertentu; tetapi bangsa Turki dan terutama suku-suku kelas atas masih menghembuskan kekejaman padang gurun. Dari Nicaea ke Yerusalem, negara-negara barat di Asia menjadi sasaran kekejaman asing dan domestik; dan para gembala Palestina, yang bersikap menua terhadap garis depan, sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk menantikan datangnya keuntungan dari perdagangan dan kebebasan religius secara perlahan. Para peziarah, yang mengalami mara bahaya dan berhasil mencapai gerbang-gerbang Yerusalem adalah korban dari penjarahan oknum-oknum tertentu atau penindasan yang dilakukan publik, dan seringkali tenggelam di bawah tekanan kelaparan dan penyakit, sebelum mereka diijinkan untuk melihat makam kudus (makam Kristus –Red) dan menghormatinya. Spirit barbarisme, atau semangat yang dikobarkan orang-orang Turki adalah untuk menghina kaum rohaniwan setiap sekte, dimana para tokoh bangsa diseret dari rambutnya di sepanjang jalan dan dilemparkan ke dalam penjara bawah tanah demi untuk mendapatkan tebusan karena simpati dari para anggota jemaatnya. Ibadah suci dalam gereja Kebangkitan seringkali diganggu oleh kekerasan para penguasa" (Bab 57).

Para pejuang perang Salib dan orang-orang Yahudi

Perang Salib yang pertama dimulai dengan hebat, oleh karena adanya pembantaian orang-orang Yahudi di Jerman dan Bohemia. Ini adalah serangan kekerasan terhadap orang-orang Yahudi Eropa oleh orang-orang Kristen yang pertama, dan sayangnya bukan yang terakhir. Selama pembantaian terhadap orang Yahudi yang tidak berdaya pada tahun 1096, yang dipimpin oleh tiga orang Baron perampok yaitu Emich, Volkmar dan Gottschalk, orang Yahudi diharuskan untuk memilih, yaitu menerima baptisan Kristen atau mati. Banyak yang memilih mati. Secara keseluruhan kira-kira 3000 orang terbunuh. Para rohaniwan Kristen dan para pangeran berusaha menyelamatkan komunitas-komunitas yang teraniaya, dan beberapa diantaranya juga diselamatkan melalui pembayaran sejumlah besar uang sogokan kepada "Para Pejuang Perang Salib". Mengenai pembantaian-pembantaian ini Gibbons menyatakan bahwa orang-orang Yahudi belum pernah menerima pukulan sekeras itu sejak masa-masa Hadrian, walaupun dalam hal ini ia keliru; karena ia lalu menyebutkan kekejaman yang dilakukan orang-orang Muslim di Kordoba pada tahun 1011, dimana saat itu sekitar 2000 orang Yahudi binasa; di Fez (Marokko) pada tahun 1033, saat itu antara lima hingga enam ribu orang Yahudi kehilangan nyawa mereka; dan sekali lagi di Granada (Spanyol) pada tahun 1066, dimana diperkirakan 3000 orang Yahudi dibunuh[294]. Namun pembantaian-pembantaian

[294] Bat Ye'or, *The Dhimmi,* h. 61

di Jerman adalah yang pertama yang dilakukan orang Kristen, dan semua itu kemudian menjadi cetak biru bagi penganiayaan terhadap orang Yahudi di masa yang akan datang. Hal ini harus benar-benar kita perhatikan.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pandangan yang luas diterima adalah bahwa orang Kristen, yang dibesarkan oleh pengakuan iman yang gelap dan sesat, memandang semua orang Yahudi sebagai pembunuh Kristus, dan oleh karena itu orang Yahudi adalah musuh bebuyutan mereka. Dan sesungguhnya memang benar bahwa pembunuhan-pembunuhan biadab yang dilakukan Emich, Volkmar dan Gottschalk mengobarkan tuduhan pembunuh Kristus terhadap para korban mereka. Namun kita tidak dapat mengabaikan fakta bahwa ini adalah serangan pertama terhadap orang Yahudi di negara Eropa yang Kristen dalam jangka waktu 1000 tahun. Dan ini, bersama dengan fakta bahwa serangan-serangan yang terjadi pada permulaan perang melawan orang Muslim, membuat kita bertanya-tanya hal apakah yang telah memprovokasi tindakan seperti itu?

Disini kita harus memiliki kejelasan. Memang ini adalah sikap yang benar-benar baru. Walaupun, seperti yang telah kita lihat dalam Bab 2, ada alasan-alasan historis untuk sikap antipati antara orang Kristen dan Yahudi, dan hukum-hukum yang diskriminatif terhadap orang Yahudi diberlakukan di Kekaisaran Timur di bawah pemerintahan Justinian, tidak ada alasan menduga bahwa orang-orang Yahudi di Eropa Barat menderita penganiayaan yang serius selama berabad-abad sebelum Perang Salib yang pertama. Sesungguhnya, bukti yang ada berbicara sebaliknya. Pada abad 11, baik Perancis dan Jerman adalah tempat tinggal sejumlah besar komunitas orang Yahudi yang kaya raya. Steven Runciman memperhatikan bahwa "koloni-koloni Yahudi telah ada selama berabad-abad di sepanjang rute perdagangan Eropa barat"[295]. Koloni-koloni ini "memelihara koneksi mereka dengan saudara-saudara seiman mereka di Byzantium dan di negeri-negeri Arab, dan oleh karena itu mampu memainkan peranan besar dalam perdagangan internasional, terutama perdagangan antara negara-negara Muslim dan negara-negara Kristen". Runciman mengemukakan bahwa "Kecuali pada zaman dahulu kala di Spanyol yang Visigothic, mereka tidak pernah mengalami penganiayaan serius di Barat ... Raja-raja Perancis dan Jerman senantiasa bersahabat dengan mereka; dan mereka mendapatkan perlakuan istimewa dari para uskup agung kota-kota besar di Rhineland"[296].

Kita akan meneliti penganiayaan oleh orang-orang Visigoth seperti yang dikemukakan di atas, dan akan membantahnya dengan kuat bahwa itu hanyalah fiksi semata. Tetapi jika sebelumnya tidak ada penganiayaan terhadap orang Yahudi, lalu jika boleh kita bertanya, darimanakah munculnya kebencian terhadap orang Yahudi?

---

[295] S. Runciman, po cit., h. 134
[296] Ibid.

Sebelum menjawab pertanyaan itu penting bagi kita untuk mengingat suatu fakta yang jelas; fakta yang sedemikian jelasnya yang mungkin saja dapat terabaikan: bangkitnya anti Semitisme di Eropa berbarengan dengan permulaan Perang Salib. Singkatnya, kebencian dan penganiayaan terhadap orang Yahudi sangat erat terkait dengan perang melawan Islam. Dan perang itu, seperti yang telah kita lihat, bermula di Spanyol – suatu negeri dengan komunitas Yahudi yang sangat besar. Ini bukanlah suatu kebetulan. Ini adalah fakta yang telah diakui bahwa di Spanyol-lah para pejuang yang kemudian bergabung dengan Perang Salib yang pertama belajar untuk tidak menyukai orang Yahudi. Seperti yang dikatakan Runciman, "Dalam perang-perang di Spanyol telah ada beberapa sikap di kalangan pasukan Kristen yang salah memperlakukan orang Yahudi"[297]. Runciman memperhatikan bahwa pada masa ekspedisi ke Barbastro, Paus Alexander II menulis surat kepada para uskup Spanyol untuk mengingatkan mereka bahwa ada perbedaan besar antara orang Muslim dengan orang Yahudi. Orang Muslim adalah musuh bebuyutan orang Kristen, dan keduanya tidak dapat didamaikan, tetapi orang Yahudi bersedia untuk bekerja untuk mereka. namun demikian, di Spanyol "orang-orang Yahudi telah menikmati kebaikan tangan orang Muslim sehingga para penakluk Kristen tidak dapat mempercayai mereka"[298]. Ketidakpercayaan ini dikonfirmasi oleh lebih dari satu dokumen dari periode ini[299].

Ide bahwa orang Yahudi telah diistimewakan oleh orang Muslim membutuhkan penelitian lebih lanjut – terutama berdasarkan fakta bahwa pembantaian keji terhadap orang-orang Yahudi telah dilakukan oleh Muhammad sendiri maupun orang-orang Muslim di Afrika Utara dan Spanyol pada abad ke-11. Lalu bagaimana dapat dikatakan bahwa orang Yahudi mendapat perlakuan yang baik?

Kenyataannya, sejak semula para penakluk Muslim telah mempekerjakan orang-orang Yahudi yang terpelajar dan cakap dalam berbagai bidang, termasuk keuangan dan administrasi publik. Setidaknya satu orang yaitu Joseph ibn Naghrela bahkan diangkat menjadi seorang pejabat tinggi. Keahlian para pakar matematika dan doktor-doktor Yahudi digunakan tanpa bayaran; dan umumnya mereka dekat dengan orang-orang Kristen yang lebih superior dan merupakan sesama saudara seiman yang terlibat aktif dalam perang melawan orang-orang Muslim. Lebih jauh lagi, orang Kristen tidak terlalu cakap untuk melaksanakan tugas yang dibebankan pada mereka. Kita tidak boleh lalai menyebutkan koneksi-koneksi internasional orang Yahudi dan kemampuan mereka menguasai banyak bahasa. Demikianlah mereka kemudian dimanfaatkan oleh orang-orang Muslim sebagai pengantara dengan orang Kristen. Sekali lagi, kita tidak dapat

[297] Ibid. h. 135
[298] Ibid.
[299] J. P. Migne, *Patrologiae Latina,* Bag. I dari *Patrologiae Cursus Completus* (Paris, 1844-55), Surat dalam Vol. CLXVI, kol. 1387

mengabaikan peran para pedagang Yahudi dalam memenuhi segala kebutuhan orang Muslim Spanyol – termasuk budak-budak dari Eropa Utara dan Timur Laut Eropa[300].

Sudah tentu, sejumlah besar populasi Yahudi di Spanyol diperlakukan tidak lebih baik daripada orang-orang Kristen, dan menjadi sasaran serangan keji secara berkala, seperti yang juga terjadi dengan sangat jelas pada orang-orang tidak berdaya di Granada dan Kordoba pada tahun 1011 dan 1066. Namun sebagai persiapan perang orang-orang Kristen di Spanyol utara, yang sejak permulaan abad ke-11 terlibat dalam pergumulan hidup dan mati melawan Islam yang terus meluas, hal-hal ini seakan tidak terlalu signifikan. Serangan-serangan Muslim terhadap orang-orang Kristen, baik di Spanyol maupun diberbagai tempat lain, sama kejinya dan penuh pertumpahan darah. Hal ini, dikombinasi dengan fakta sedemikian banyaknya pejabat tinggi yang dipekerjakan oleh para Khalif adalah orang-orang Yahudi, dapat dengan mudah mengakibatkan orang-orang Kristen memusuhi orang Yahudi.

Bat Ye'or, yang telah melakukan studi ekstensif mengenai kondisi-kondisi yang dialami orang Yahudi dan orang Kristen di bawah Islam, tiba pada kesimpulan yang sama. Ia mengatakan, "Nampaknya peran beberapa orang Yahudi yang diasumsikan sebagai pengantara urusan-urusan orang Muslim berkaitan dengan bentuk-bentuk penganiayaan anti Yahudi dalam periode *Reconquista* di Spanyol..."[301]. Kita juga tidak boleh lalai menyebutkan bahwa pihak otoritas Muslim sebenarnya menganjurkan kekejaman terhadap orang Yahudi dan Kristen, berdasarkan prinsip kuno yang tidak asing lagi yaitu "memecah-belah dan memerintah". Jauh lebih baik jika komunitas-komunitas yang tertindas menghabiskan energi mereka untuk saling menyerang daripada mereka bersatu untuk melawan musuh bersama mereka. Hal ini juga diakui oleh Bat Ye'or: "Para penginvasi [Arab] tahu bagaimana mengambil keuntungan dari perpecahan di antara kelompok-kelompok lokal untuk menegakkan otoritas mereka sendiri, pertama-tama memihak kepada kelompok tertentu kemudian memihak kelompok lain, dengan tujuan untuk melemahkan dan menghancurkan mereka semua melalui kebijakan 'memecah-belah dan memerintah'"[302].

Setelah mengemukakan semua itu, kita harus mengakui bahwa tidak semua orang-orang biadab yang menyerang orang Yahudi di Jerman pada tahun 1096 pernah berperang di Spanyol. Sesungguhnya, tidak terlalu banyak orang. Dengan demikian kita tidak dapat menghubungkan sikap barbar orang-orang ini semata-mata karena kebiasaan yang mereka pelajari disana. Para pemimpin orang-orang sederhana ini, Emich, Gottschalk dan Volkmar, adalah anggota-

---

300 Trevor-Roper, op cit., h. 143
301 Bat Ye'or, *The Dhimmi,* h. 90
302 Ibid. h. 87

anggota kelompok bangsawan rendahan (Volkmar, atau Folkmar adalah seorang imam), perwakilan-perwakilan masyarakat feodal klasik, sebuah sistem yang telah kita telusuri hingga ke jaman Viking. Mereka adalah para penguasa lokal, yang masuk ke dalam budaya kekerasan dan balas dendam. Seperti yang telah kita lihat, kebanyakan dari para tuan dan bangsawan (baron) ini sebenarnya tidak berada di bawah kontrol gereja dan raja, dan sikap mereka kemudian membentuk karakter Abad Pertengahan. Kurangnya kendali sentral, dan bersamaan dengan itu muncul budaya rusuh dan penyerangan, mencegah perkembangan peradaban yang lebih humanis dan stabil di Eropa. Gereja biasanya hanya dapat mengutuk akibat-akibat perbuatan orang-orang ini, namun tidak berdaya menghukum kebrutalan mereka. Hanya monarki yang mampu berbuat demikian, tetapi tangannya diikat oleh ketergantungannya kepada para bangsawan itu.

Kita telah menelusuri perkembangan feodalisme dan sistem feodal setelah kemerosotan Peradaban Klasik pada pertengahan abad ke-7. Menurut Pirenne, ini berakhir dengan invasi-invasi Muslim. Namun tetap ada kemungkinan bahwa Peradaban Klasik tidak perlu berkembang menjadi feodal Medievalisme seandainya orang Viking tidak memasuki Eropa Utara. Penyerangan dan penjarahan yang tiada henti yang dilakukan orang-orang ini mendorong perkembangan kekuatan-kekuatan defensif yang terlokalisir; dan ini kemudian membentuk dasar bagi aristokrasi feodal. Dalam jaman Viking, orang menjadi terbiasa dengan kekerasan dan pembalasan; penjarahan untuk mendapatkan budak dan menyiksa para tahanan. Iman Kristen, yang telah berupaya memperlembut sikap para penguasa Gothic dan Frank di Barat, harus memulainya kembali dari awal. Sifat kejam suku-suku bangsa Jerman dihidupkan kembali oleh barbarisme perang-perang Viking, juga peperangan endemis yang mulai berakar di seluruh dunia Barat pada abad ke-10.

Sebagai tambahan untuk hal ini kita tidak dapat mengabaikan fakta bahwa ketika berusaha memahami serangan-serangan terhadap orang Yahudi, masih ada sisa sentimen anti Yahudi di banyak wilayah Eropa, yang walau tidak termanifestasi dalam cara yang kejam hingga Perang Salib Pertama, namun selalu eksis. Memang benar ada antipati historis yang telah eksis sejak lama antara orang Kristen dengan orang Yahudi. Umumnya diyakini bahwa sikap antipati ini awalnya menyatakan dirinya di Eropa – bukan dengan cara yang keji – dalam tulisan-tulisan para penulis Kristen dan dalam hukum-hukum yang dikeluarkan oleh beberapa raja dan penguasa Kristen. Apakah yang harus kita lakukan terhadap klaim-klaim ini?

Asal mula sikap anti Semitisme orang Eropa

Kita telah melihat bahwa dalam abad-abad yang mendahului perang Salib Pertama, orang Yahudi di Eropa Barat mengalami kemakmuran dan semakin bertambah, dan telah mendapatkan perlakuan spesial dari para raja dan

penguasa Perancis dan Jerman. Tentunya benar bahwa pada jaman terdahulu, pada masa Kekaisaran Roma, orang Kristen dan orang Yahudi saling bertentangan: orang Yahudi adalah musuh bebuyutan orang Kristen ketika orang Kristen masih merupakan sebuah sekte yang teraniaya; dan seperti yang dikatakan Gibbons, ada bukti bahwa mereka akan "dengan senang hati menghabisi bidat sesat [Kekristenan] dalam darah para pengikutnya" (Bab 16). Tidak ada gunanya menelusuri berbagai permusuhan yang eksis pada masa itu di antara kedua kelompok ini, namun bukti jelas mengatakan bahwa hingga abad ke-3 para pemimpin religius Yahudi suka menganiaya orang Kristen dan mengobarkan banyak kebencian terhadap mereka[303]. Ini harus dikemukakan, karena para penulis Kristen mula-mula seringkali diserang karena permusuhan mereka terhadap orang Yahudi. Sebagai contoh, hal ini baru saja muncul di internet, dalam sebuah website bernama "Religious Tolerance" yang dalam laman berjudul "Anti-Judaism: 70-1200 CE", mendaftarkan satu seri pandangan anti Yahudi oleh para penulis Kristen mula-mula seperti Santo Yohanes Chrysostomus, Santo Hilary dari Poitiers, Santo Agustinus dan Santo Jerome. Memang tidak dipertanyakan lagi bahwa orang-orang ini dan banyak orang lainnya menyampaikan pernyataan seperti itu, yang pada masa kini dipandang sebagai anti Semitisme, dalam pengertian religius. Namun ini adalah pernyataan-pernyataan pribadi, bukan kebijakan Imperial. Lebih jauh lagi, harus ditekankan bahwa serangan Yohanes Chrisostomus, yang diluncurkannya ketika ia menjabat sebagai imam di Antiokhia (386), dirancang untuk mengakhiri praktek orang-orang Kristen pergi ke sinagoge dan berpartisipasi dalam ibadah-ibadah disana. Seperti yang dikemukakan oleh seorang sejarawan, "Fakta bahwa kehadiran orang-orang Kristen di sinagoge menyebar luas di Antiokhia pada akhir abad ke-4 mengindikasikan bahwa anti Semitisme dan anti Yudaisme sama sekali tidak dominan di kalangan orang Kristen pada waktu itu, banyak yang memahami bahwa ada semacam ikatan antara Kekristenan dengan Yudaisme"[304]. Kita juga mengingat bahwa apa yang dikatakan Yohanes Chrisostomus dan yang lainnya mengenai orang Yahudi lebih lembut dibandingkan serangan-serangan yang mereka lakukan terhadap bidat-bidat seperti Manikhea dan Donatis; dan para penulis Yahudi pada masa itu sama sengitnya mengutuk orang-orang Kristen; dan sementara orang-orang Kristen menderita kematian – seringkali dalam skala yang besar – semata-mata hanya karena menjadi orang Kristen, orang Yahudi sama sekali tidak mengalaminya.

Boleh jadi sebagai akibat dari antipati Yahudi, orang Kristen membalas; dan ketika kontrol kekaisaran jatuh ke tangan mereka, maka mereka mengeluarkan beberapa hukum anti Yahudi. Namun demikian tidak satupun dari hukum-hukum tersebut yang kejam, dan yang kita ketahui adalah tidak satupun dari hukum-

[303] Gibbons mengatakan (Bab 16) dalam sebuah catatan kaki bahwa "Aksi kemartiran Polycarpus menunjukkan gambaran hidup permusuhan ini, yang seringkali lahir dari kelicikan orang Yahudi".
[304] Spencer, *Religion of Peace?* h. 113

hukum itu yang mendatangkan kematian orang Yahudi manapun. Lebih jauh lagi, hukum-hukum itu secara bertahap dibatalkan seiring kenangan akan penganiayaan yang dialami orang-orang Kristen di bawah kaisar-kaisar pagan semakin memudar; dan bukti kelembutan mereka semakin meningkat bersamaan dengan kemakmuran orang-orang Yahudi pada abad-abad sebelum Perang Salib Pertama.

Namun demikian ada satu pengecualian terhadap aturan umum ini, yaitu yang terjadi di Spanyol. Kita mengetahui bahwa di bawah raja-raja Visigoth, dimulai dengan Sisebur (612-620), dan berlanjut hampir selama satu abad, para raja Katolik di Spanyol mengeluarkan ketetapan demi ketetapan yang menentang orang Yahudi; merampok hak mereka atas properti, memaksa mereka menjadi Kristen, dan mengusir mereka dari negara itu jika mereka menolak. Beberapa dari ketetapan-ketetapan itu, dicatat dan disakralkan dalam 13 konsili gerejawi yang menakjubkan (Konsili ke-4 dan 6 di Toledo), menggambarkan dan memprediksi ketetapan-ketetapan yang dibuat menentang orang Yahudi pada abad ke-14 dan 15 oleh para penguasa Castile, yaitu memaksakan pertobatan, penyitaan properti, dan pengusiran massal. Hal itu, juga dengan mengetahui adanya kebiasaan di abad pertengahan dimana ada dokumen-dokumen pemaksaan (biasanya untuk menyusun suatu preseden legal atau menempatkan otoritas praktek kuno kepada hukum yang baru), kita harus mempertanyakan otentisitas material yang berkaitan dengan Konsili-konsili ini. Faktanya, kita akan menemukan dalam Apendiks, bahwa sejumlah besar bukti yang ada menunjukkan bahwa semua peristiwa yang berkaitan dengan abad ke-7, 8 dan 9 bersifat fiksi, dan bahwa dokumen-dokumen yang katanya bertanggal dari tahun-tahun ini sesungguhnya ditulis pada akhir Abad Pertengahan (normalnya abad 12 hingga 14).

Maka tidak dipertanyakan lagi bahwa, seperti yang dikemukakan seorang sejarawan, "Pemalsuan dokumen sudah lazim terjadi pada Abad Pertengahan"[305]. Contoh yang paling terkenal adalah yang disebut sebagai Donasi Konstantin, nampaknya ditulis pada abad ke-8, tetapi kini luas diakui berasal dari tanggal sesudahnya. Contoh lainnya yang agak kurang terkenal dari *genre* ini adalah yang dikenal dengan "Pseudo-Isidorean Decretals". Ini menetapkan serangkaian pemalsuan yang paling ekstensif dan paling berpengaruh dalam Hukum Kanon abad pertengahan. Beberapa koleksi diantaranya termasuk sejumlah besar salinan Donasi Konstantin. Diperkirakan berasal dari masa Isidore dari Seville (abad ke-7), kini diketahui belakangan telah dipalsukan di Perancis timur laut. Kita harus mengingat bahwa "kerja keras dan pengetahuan mewarnai pembuatan karya ini, dan sejumlah besar sumber-

[305] Painter, op cit.

sumber asli digunakan untuk itu"[306]. Sebagaimana Donasi Konstantin, tujuan utama pemalsuan tersebut adalah untuk memperkuat gereja.

Pemalsuan dokumen kemudian menjadi sebuah industri selama Abad Pertengahan. Seperti dikemukakan di atas, semua ini tidak dihasilkan oleh orang-orang yang amatir, tetapi oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam, dan untuk lebih memperburuk keadaan, mereka menggunakan sejumlah besar sumber-sumber asli. Selama beberapa tahun terakhir, semakin jelas ada begitu banyak dokumen Awal Abad Pertengahan yang masih dipandang asli, mempunyai natur "antisipatori". Dengan kata lain, mereka menyusun suatu preseden legal atau moral, yang diperkirakan pada waktu penulisan, tidak berguna atau berlebihan, tetapi yang kemudian selama abad 12, 13 dan 14, menjadi benar-benar bermanfaat. Kini dokumen-dokumen Konsili Toledo dari abad 7 dan 8 adalah contoh-contoh utama teks-teks Awal Abad Pertengahan dengan sebuah karakter "antisipatori". Mereka menyusun preseden-preseden legal dan moral untuk perlakuan terhadap orang Yahudi, yang selama abad 13, 14 dan 15, kenyataannya diberlakukan terhadap orang-orang itu. Dan harus diingat bahwa dokumen-dokumen Konsili Toledo berurusan dengan suatu periode waktu yang sangat dekat dengan masa hidup Isidore dari Seville, dimana jaman itu juga merupakan persiapan bagi "Pseudo-Decretals" yang dipalsukan.

Dengan demikian menurut saya penganiayaan orang Yahudi pada abad ke-7 di Spanyol adalah sebuah fiksi, dan itu adalah fiksi yang diciptakan untuk membenarkan penganiayaan yang dilakukan para raja Castile pada abad 14 dan 15.

Namun, memang benar bahwa anti Semitisme orang-orang Eropa, seperti yang nampak pada Perang Salib Pertama, bermula di Spanyol. Kita telah membahas beberapa alasan mengapa hal ini terjadi. Spanyol pada masa penaklukkan Arab, mempunyai populasi orang Yahudi yang sangat besar, dan hampir merupakan yang terbesar di Eropa. Orang-orang Yahudi makmur dan berkembang disini selama berabad-abad sejak mereka tiba di tempat itu setelah mereka diusir dari Israel oleh Kaisar Hadrian. Ketika orang-orang Arab tiba, mereka dikonfrontasi, sebagaimana biasanya, dengan permasalahan mengontrol sebuah populasi non Muslim yang jumlahnya jauh lebih besar dari para penakluk Muslim. saat mereka tiba di Spanyol, orang-orang Arab menjadi tuan-tuan yang menjalankan prinsip "memecah-belah dan memerintah". Ini mereka berlakukan di Spanyol dan berdampak besar. Sudah tentu, walaupun orang Yahudi berjumlah banyak, mereka lebih inferior dari orang Kristen. Oleh karena itu, situasi ini memunculkan minat orang Arab untuk memisahkan orang Yahudi dari orang Kristen sesegera

[306] http://en.wikipedia.org/wiki/Pseudo-Isidore

mungkin, dan sedapat mungkin melahirkan banyak ketidakpercayaan dan saling membenci di antara keduanya.

Mereka berhasil melakukannya dengan sangat mahir.
Salah satu mitos yang paling berbahaya dari jaman ini, dan yang kemungkinan besar berasal setidaknya dari propaganda Arab, adalah kisah tentang orang Yahudi mendukung orang Muslim dalam menaklukkan Spanyol. Sumber klaim ini tidak jelas, walau nampaknya sangat cepat diterima oleh semua pihak, termasuk orang Yahudi. Catatan-catatan Kristen mengenai penaklukkan itu hanya sepotong-sepotong dan sangat bergantung pada sumber-sumber Muslim. Orang Arab mengklaim dukungan Yahudi, tetapi bukanlah dukungan yang terorganisir dan berskala penuh. Tidak ada pemberontakan orang Yahudi terhadap orang-orang Visigoth dalam mendukung kedatangan orang-orang Arab. Secara umum, "dukungan" hanyalah sedikit dan hanya beberapa individu Yahudi yang bekerjasama dengan para penginvasi. Nampaknya, orang Yahudi secara umum lebih mau bekerjasama dengan orang Kristen. Ini hampir-hampir bukan merupakan konspirasi sekelompok simpatisan rahasia.

Akal sehat sendiri akan mengatakan bahwa, apapun bentuk kerjasama orang Yahudi yang teroganisir dan berskala besar dengan orang Muslim sangatlah tidak mungkin. Itu sama sekali tidak masuk akal. Bahkan tidak seorang raja Kristen pun yang pernah dengan serius menganiaya orang Yahudi semata-mata karena mereka orang Yahudi. Hukum dikeluarkan terhadap mereka, terutama di bawah Justinian, yang mungkin merupakan gangguan temporer. Tetapi tidak pernah ada orang Yahudi yang dibunuh hanya karena ia orang Yahudi. Perbedaan dengan Islam dan orang-orang Arab bisa jadi tidak terlalu besar. Sejak permulaan, sejak jaman Muhammad, orang Yahudi telah dibunuh oleh orang Muslim dalam skala yang besar; dan para wanita Yahudi diperbudak para penakluk Arab di dalam Arabia sendiri dan kemudian di Syria dan Afrika Utara. Orang-orang Yahudi adalah para pengelana dan komunikator yang *par excellence.* Komunitas-komunitas mereka saling berdekatan di sekitar Mediterania dan sekelilingnya. Pembunuhan orang-orang Yahudi pada masa Muhammad secara perlahan merambat ke seluruh Mediterania. Singkatnya, orang-orang Yahudi Spanyol sama sekali tidak mempunyai ilusi tentang orang Muslim. Mereka memandang lajunya pasukan Muslim menyeberangi Afrika Utara dengan penuh ketakutan. Banyak saudara seiman mereka – yang mungkin merupakan kerabat dekat mereka – yang baru saja menjadi korban tindakan-tindakan Muslim di wilayah itu. Banyak, bahkan sangat banyak kaum wanita dan anak-anak mereka diperbudak. Ide kerjasama orang Yahudi dengan orang-orang Arab sejauh ini menurut saya tidak masuk akal. Jika mereka bekerjasama, itu semata-mata karena takut.

Saya akan menjelaskan dalam Apendiks, tidak ada alasan yang baik untuk mempertanyakan waktu dan keadaan ekspansi Arab/Muslim yang pertama. Saya

yakin bahwa gelombang besar penaklukkan di seluruh Timur Tengah dan Afrika Utara pada abad ke-7 semata-mata tercapai melalui kekuatan militer orang-orang Persia, yang menjadi sekutu orang Arab di Syria. Kini, seperti yang telah kita lihat pada Bab 2, orang-orang Yahudi Syria/Palestina memang bekerjasama dengan orang-orang Persia dalam konflik besar antara Heraclius dan Choesroes II yang terjadi pada tahun 613. Pasukan Yahudi membantu orang-orang Persia menguasai Yerusalem, dan bersama-sama mereka melakukan pembantaian terhadap orang-orang Kristen yang mendiami kota itu. Namun, walaupun saya yakin orang-orang Persia memeluk Islam jauh lebih awal dari yang diperkirakan, saya tidak dapat percaya bahwa mereka menjadi Muslim pada tahap ini. Jika memang demikian, orang-orang Yahudi itu tentunya tidak akan bekerjasama dengan mereka.

Namun pengetahuan tentang apa yang telah dilakukan orang Yahudi di Palestina tidak diragukan lagi telah mencapai Spanyol tidak lama kemudian, dan telah menimbulkan kecurigaan mengenai loyalitas mereka. Ini akan meningkat saat pasukan Muslim menyeberangi Afrika Utara dengan laju penaklukkan yang nampaknya tidak dapat dihentikan, dan penduduk Spanyol mulai merasa tidak aman. Juga tidak dipertanyakan lagi keyakinan kuat diantara orang-orang Kristen Eropa bahwa orang Yahudi tidak dapat dipercayai, berasal dari peristiwa-peristiwa di perbatasan Byzantium/Persia.

Apakah ada kolaborasi substansial orang Yahudi atau tidak selama penaklukkan Muslim, tidak diragukan lagi bahwa setelah itu orang Yahudi di wilayah itu dipekerjakan oleh pihak otoritas Islam sebagai administrator, pakar teknik, dan sebagai penyedia barang-barang dari luar negeri. Keterlibatan orang Yahudi dalam perdagangan ini saja telah menimbulkan kecurigaan orang Kristen, oleh karena sama sekali tidak ada orang Kristen yang bepergian ke perbatasan-perbatasan wilayah yang dikuasai orang Muslim. Namun para pedagang Yahudi terlibat dalam satu urusan yang banyak merusak reputasi mereka, yaitu menjual budak-budak Eropa untuk diperbudak di dunia Islam. Seperti yang telah kita lihat, perdagangan ini dilakukan pada puncak penyerangan-penyerangan Viking, dan tidak diragukan lagi hal itu benar-benar terjadi. Nampaknya beberapa pengusaha Yahudi terlibat dalam perdagangan ini – sebuah perdagangan yang kadangkala melibatkan penjualan orang-orang Kristen (juga orang-orang Slav) yang menjadi tawanan Muslim. Keterlibatan orang-orang Yahudi dijelaskan dengan fakta bahwa perbudakan dikutuk sebagai dosa oleh gereja dan oleh karena itu orang Kristen dilarang berpartisipasi di dalamnya. Perdagangan jenis ini, seperti halnya meminjamkan uang, hanya dilakukan orang Yahudi (walaupun para penguasa Kristen dengan munafik mengambil keuntungan dari hal itu melalui pajak)[307].

---

[307] Dengan alasan yang kuat dikemukakan bahwa beberapa orang yang berpartisipasi dalam pembantaian-pembantaian yang mendahului Perang Salib yang dilakukan rakyat berupaya membatalkan hutang-hutang kepada para peminjam uang Yahudi.

Dan orang Yahudi, seperti yang ditekankan Trevor-Roper, dengan semua kontak mereka di seluruh Eropa dan Timur Dekat, akan lebih mudah bergerak melewati perbatasan-perbatasan internasional dan religius.

Keterlibatan orang Yahudi dalam perdagangan budak, tidak diragukan lagi dengan mengabaikan tingkatan dan intensitasnya telah mengompori kecurigaan adanya kolusi orang Yahudi dengan Muslim.

Salah satu tuduhan terhadap orang Yahudi selama berabad-abad adalah bahwa mereka terlibat dalam suatu bentuk konspirasi kriminal, baik untuk mendominasi dunia atau untuk menundukkan masyarakat kafir yang berdiam berdampingan dengan mereka. contoh yang paling terkenal sehubungan dengan ide ini adalah dalam sejarah baru-baru ini yaitu apa yang disebut sebagai *Protocols of the Elders of Zion,* sebuah dokumen yang disusun pada abad 19 di Rusia.

Manifestasi-manifestasi lainnya dari teori ini yang muncul sepanjang abad di Eropa setelah Perang Salib Pertama adalah bahwa orang Yahudi meracuni sumur-sumur, menculik atau membunuh anak-anak Kristen dan sebagainya. Tidak dipertanyakan lagi bahwa ide paranoid semacam ini dapat ditelusuri balik kepada dugaan pengkhianatan Yahudi selama invasi Muslim di Spanyol. Dan sekali lagi, ini adalah ide yang dapat ditelusuri balik ke Arabia abad ke-7. Dalam Quran dan Hadith, orang Yahudi termasuk dalam daftar "para pengkhianat" dan "musuh-musuh Allah". Ini hanya langkah kecil dalam menggambarkan suatu umat sebagai pengkhianat dan musuh Tuhan, menuduh mereka meracuni sumur dan membunuh bayi-bayi. Dan ini adalah langkah paling awal yang diambil orang Muslim. Pembantaian-pembantaian di Spanyol pada tahun 1011 dan 1066 dikompori oleh tuduhan semacam itu. Dari wilayah-wilayah Muslim di Spanyol kabar burung dengan mudah tersebar ke negeri negeri Kristen, pertama ke Spanyol dan Perancis, dan kemudian ke wilayah-wilayah yang lebih jauh. Dan rumor ini mendapatkan lahan yang subur untuk berinkubasi. Baik Spanyol dan Perancis telah diserang secara kontinyu selama bertahun-tahun oleh penyerang-penyerang Muslim dan para pedagang budak. Siapapun akan senantiasa mengingat bahwa atmosfir yang ada pada waktu itu dipenuhi dengan ketakutan, rasa tidak aman dan paranoia; paranoia yang muncul oleh karena pengetahuan bahwa beberapa orang Yahudi, yaitu orang-orang yang tinggal di komunitas mereka sendiri, sesungguhnya diuntungkan dengan perdagangan budak dengan orang-orang Muslim Spanyol. Tidak terlalu masalah jika kebanyakan budak yang dibawa ke Kordoba dan Damaskus adalah orang-orang kafir Slav; faktanya para pedagang Yahudi yang terlibat dalam kegiatan dagang itu dipandang sebagai bukti adanya kolusi. Dan ini mengompori rumor – rumor yang ditiupkan orang Arab sendiri – bahwa orang Yahudi benar-benar telah membantu orang Muslim untuk menaklukkan Spanyol.

Rumor dan paranoia jenis inilah yang mengakibatkan pembantaian-pembantaian orang-orang Yahudi di Jerman pada permulaan Perang Salib Pertama: tindakan pertama dalam sebuah tragedi yang kemudian berlangsung selama berabad-abad.

***

BAB 6
DAMPAK ISLAM

Penyebaran Gagasan-gagasan Islam

Dalam halaman-halaman sebelumnya kita telah melihat bahwa Perang Salib, dapat kita katakan, dimulai pada abad ke-8; dan itu merupakan fenomena yang sangat kuat menandai transformasi peradaban Eropa menjadi sebuah peradaban yang bersifat "medieval", dan yang tidak asing bagi semua sejarawan. Kita telah mengemukakan bahwa transformasi ini merupakan akibat langsung dari kontak dengan Islam; dan kita telah memberi petunjuk bahwa di dalam Islam-lah pola pikir "medieval" pertama kali muncul, dan kemudian hal itu ditransmisikan ke Eropa. Sesungguhnya segala sesuatu yang telah kita lihat menunjukkan bahwa dampak Islam terhadap Eropa jauh lebih besar daripada yang dapat dibayangkan. Sejauh ini, kita telah menguji dua dimensi berkenaan dengan hal itu:

(a). Penutupan Mediterania melalui perang dan perompakan pada abad ke-7 berarti pemiskinan Eropa, kemerosotan kota-kota, tumbangnya literasi (melek huruf), dan meningkatnya perekonomian pedesaan.

(b). Perang dan maraknya bandit yang dialami di Selatan dan di pantai-pantai Mediterania berarti munculnya militerisasi wilayah-wilayah ini dan budaya mereka. Penyerangan-penyerangan Viking membawa hasil yang sama di Utara.

Kedua faktor ini memberikan banyak penjelasan. Namun sama sekali tidak berkaitan. Suatu kelompok masyarakat boleh jadi bersifat rural, buta huruf dan suka berperang, namun tidak menjadi seperti apa yang dialami Eropa abad pertengahan. Darimana datangnya sikap tidak toleran terhadap keyakinan lain; devosi fanatik terhadap perkataan Alkitab secara literal; ketidakpercayaan kepada nalar dan rasionalitas; ditambah dengan semakin banyaknya hal-hal mematikan seperti penganiayaan kejam terhadap orang Yahudi dan pengesahan penggunaan penyiksaan?

Sudah tentu ini adalah pandangan konvensional di beberapa tempat, yang berpendapat bahwa hal-hal ini adalah pertumbuhan alamiah ideologi kekristenan, seperti yang diajarkan oleh gereja. Dan tidak diragukan bahwa gereja tidak dapat dilepaskan dari semua kesalahan. Namun, berrdasarkan apa yang telah kita lihat, tidak ada alasan mengapa hal-hal ini harus terjadi secara alamiah dalam kekristenan, bahkan dalam versi yang resmi, yang oleh banyak orang modern sekarang dianggap tidak sejalan dengan pengajaran Kristus yang sesungguhnya. Sebagai contoh, kita telah melihat bahwa permusuhan antara orang Kristen dengan orang Yahudi selama tujuh abad pertama eksistensi keyakinan tersebut tidak pernah mendatangkan tindak kekerasan terhadap orang Yahudi. Namun permusuhan itu ada; tapi setidaknya itu hanyalah kesalahan

para pemimpin Yahudi dan Kristen. Dan ketika vandalisme apapun yang terjadi terhadap properti Yahudi, seperti ketika beberapa sinagoga di Ravenna dibakar pada tahun 519, pihak yang berwenang mengambil tindakan tegas terhadap para pelakunya. Dalam kasus tersebut raja Theodoric mewajibkan penduduk kota itu untuk membangun kembali sinagoga tersebut dengan biaya mereka sendiri[308]. Betapa berbedanya dengan serangan-serangan terhadap orang Yahudi yang terjadi sebelum Perang Salib Pertama. Disini kekerasan juga dilakukan oleh khayalak ramai atau keinginan mereka sendiri. Namun sejauh yang kita ketahui mereka sama sekali tidak dihukum. Tindakan mereka dikutuk dan dikritik, tetapi tidak dihukum: hal ini menjadikan serangan-serangan di masa depan pasti akan terjadi kembali. Pada masa Theodoric, para pemimpin massa akan dihukum mati. Kini pihak berwenang sipil dan gereja hanya merasa nyaman dengan "mengutuk". Jelas, telah terjadi suatu perubahan yang fundamental.

Kenyataan sederhananya adalah, semua tindakan yang kini kita anggap sebagai "medieval" muncul pertama kalinya dalam Islam. Dan sudah sangat jelas bahwa dari Islamlah sikap-sikap seperti itu menyebar ke Eropa. Dalam halaman-halaman berikut kita akan melihat bahwa ide-ide islami, termasuk ide-ide mengenai hal-hal teologis dan spiritual, juga kesejahteraan dan yurisprudensi, yang mulai mempengaruhi pemikiran orang Eropa hampir sejak permulaan dan pada abad ke-8, mempunyai dampak yang besar terhadap kekristenan.

Sudah tentu kini telah luas diterima bahwa Islam mempunyai dampak ideologis yang besar terhadap Eropa. Seperti yang kita lihat, para sejarawan cenderung untuk fokus pada konsep-konsep ilmiah dan filosofis tertentu. Sebagai contoh, sudah umum diketahui bahwa para sarjana Muslim, dimulai dengan Avicenna dari Persia (Ibn Sina) pada akhir abad ke-10 dan awal abad 11, telah membuat komentari ekstensif mengenai karya-karya Aristoteles, yang coba mereka integrasikan ke dalam pemikiran Islam, ternyata hanya mempunyai tingkat keberhasilan yang rendah. Dalam paruhan kedua abad ke-12 karya Avicenna diusung oleh Averroes (Ibn Rusd) seorang Muslim Spanyol, yang membuat komentari dan tulisannya sendiri mengenai sang filsuf Yunani. Pada waktu itu para sarjana Eropa sangat memahami pembelajaran Arab, dan orang-orang seperti Yohanes dari Salisbury bahkan mempunyai agen-agen di Spanyol yang memiliki pengetahuan mengenai manuskrip-manuskrip Arab, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. "Tidak lama lagi komentari-komentari Averroes akan sangat terkenal di Eropa sehingga ia disebut sebagai 'sang Komentator', sebagaimana Aristoteles disebut 'sang filsuf'"[309]. Pada tahap sebelumnya, orang-orang Kristen Eropa mendapatkan cara memasuki wilayah-wilayah yang dikontrol orang Muslim seperti Sisilia, seringkali dengan menyamar, untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dan alkemis yang mereka temukan

---

[308] www.en.wikipedia.org/Theodoric_the_Great
[309] Painter, op cit., 303

disana. Bahkan Gerbert dari Aurillac sang jenius abad ke-10 yang menjadi dasar tokoh Faust, melakukan perjalanan ke dalam wilayah-wilayah Muslim untuk mendapatkan pengetahuan. Pengaruh besar Islam terhadap pemikiran teologis dan filosofis orang Eropa pada jaman ini tidak dapat terlalu ditekankan. Maka, pada satu tahap, Briffault mengemukakan betapa “Paralelisme jelas antara kontroversi teologis Muslim dan Kristen terlalu dekat untuk dikaitkan dengan kemiripan situasi, dan segala sesuatu yang merupakan kebetulan terlalu fundamental dan terlalu banyak untuk dapat diterima hanya sebagai sebuah kebetulan. Pertanyaan-pertanyaan yang sama, isu-isu yang sama yang banyak terdapat di sekolah-sekolah teologi di Damaskus, setelah jangka waktu satu abad diulangi dalam terminologi-terminologi yang identik di Paris”[310]. Sekali lagi, “Keseluruhan perdebatan [perdebatan teologis Arab] ditularkan ke dalam kekristenan. Kata-kata kunci, pertikaian-pertikaian, pertanyaan-pertanyaan sulit, metode-metode, sistem-sistem, konsep-konsep, bidat-bidat, apologetika dan kesepakatan-kesepakatan damai, ditransfer dari mesjid-mesjid ke Sorbonne”[311].

Sudah tentu orang-orang Eropa terpesona oleh apa yang mereka temukan di Spanyol yang islami dan Italia selatan. Mereka sendiri hidup di lingkungan yang miskin secara kultural dan ekonomi. Di satu sisi Islam itu sendiri dan perompakan oleh orang Muslimlah yang telah menciptakan kemiskinan itu. Pertimbangan-pertimbangan seperti itu tidak mencegah para pengelana dari utara untuk terkesima dengan kemewahan, kekayaan dan pengetahuan yang mereka jumpai di antara para musuh Saracen mereka. Teknologi-teknologi krusial mulai menyusup ke Eropa pada masa itu, seringkali melalui para pedagang dan sarjana Yahudi, yang untuk sementara waktu merupakan satu-satunya kelompok masyarakat yang dapat dengan aman menyeberangi perbatasan-perbatasan Islam-Kristen. Bagi para pengelana Yahudi ini, yang beberapa di antaranya adalah tabib, ahli alkemis, dan ahli matematika, Eropa berhutang akan hal-hal seperti sistem angka “Arab”, pengetahuan mengenai penyulingan alkohol, dan kemungkinan besar aljabar dan sejumlah besar informasi lainnya. “Seperti yang kita ketahui, filosofi dan teologi Muhammad telah dibawa ke biara-biara Benediktian melalui orang-orang Yahudi, dan dewan metropolitan Monte Cassino”[312]. Orang-orang Yahudi Spanyol khususnya “menyediakan para penulis Yunani versi Arab bagi kekristenan”[313].

Sesungguhnya, sedemikian pentingnya peranan para pedagang dan sarjana Yahudi tersebut, sehingga kita bahkan dapat mengatakan bahwa, pada saat yang genting, orang-orang Yahudi menyalurkan pengetahuan ke Eropa yang kemudian menjadi sarana bagi Eropa untuk tetap hidup setelah mengalami

---

[310] Briffault, op cit., h. 217
[311] Ibid. h. 219
[312] Ibid. h. 217
[313] Trevor-Roper, op cit., h. 143

pembantaian oleh orang Muslim. Dan kita tahu betapa Eropa kemudian sangat berterimakasih pada mereka!

Disini kita kembali menemukan adanya dikotomi kronologis yang tidak lazim saat kita menguji masa ini. Setelah kemunculannya pada abad ke-7, kita dapat mengharapkan dampak ideologis Islam terjadi tidak lama kemudian, kira-kira pada akhir abad ke-7 dan selama abad ke-8. Namun dampak riil ide-ide Islam baru dirasakan pada abad 10 dan 11, hampir tepat 300 tahun kemudian. Atau dapat kita katakan hampir semua dampaknya dirasakan kemudian: karena dalam realita, kedatangan ide-ide Islam dibagi dalam 2 fase, yang terpisah satu sama lain selama 3 abad. Mayoritas besar dari ide-ide tersebut tiba pada abad 10 dan 11, tapi setidaknya satu – yang sangat mendasar bagi pemahaman kita mengenai Islam – tiba pada abad 8. Dan ini adalah konsep yang jelas mengilustrasikan sisi yang lebih gelap dari Islam dan pengaruhnya, sisi yang oleh para sejarawan modern, dirantai oleh kepatutan politik dan yang tidak ingin disebutkan. Impresi riil ideologi Islam bukanlah pemikiran-pemikiran Avicenna dan Averroes yang mencerahkan, yang ternyata ditolak dan disingkirkan dari kanon Muslim, tetapi pemikiran yang lebih gelap yang terdapat dalam Quran dan Hadith, yaitu doktrin-doktrin perang tanpa akhir terhadap orang-orang tidak beriman; penipuan suci (*taqiyya*); hukuman mati bagi orang yang murtad dan bidat; pengesahan praktik penyiksaan; perbudakan dan pengambilan gundik sebagai pekerjaan yang sah. Ini adalah pengajaran-pengajaran yang bukan berasal dari para filsuf, yang meninggalkan jejak yang tidak dapat dihilangkan pada Eropa abad pertengahan. Dan ini dimulai sejak dari permulaan.

Gagasan pertama Islam (atau Quran) untuk mendapatkan pengikut di Eropa, dan yang paling jelas dan diakui, adalah gerakan ikonoklasme yaitu penghancuran benda-benda religius. Seperti yang telah kita lihat dalam Bab 3, ikonoklasme dimulai kira-kira antara tahun 726 dan 730 ketika Kaisar Byzantium Leo III memerintahkan pemindahan dan penghancuran semua patung dan benda-benda sakral di seluruh kekaisaran. Pembenarannya untuk melakukan hal itu adalah pelarangan penyembahan berhala seperti yang tertulis dalam Perjanjian Lama, namun jelas bahwa inspirasi sebenarnya adalah Islam.

Pertanyaan mengenai episode ikonoklasme adalah hal yang penting. Di atas semuanya, kita harus bertanya pada diri kita sendiri: Apakah yang telah mendorong para Kaisar Byzantium untuk melanggar salah satu pilar fundamental iman mereka (menghormati benda-benda sakral) dan mulai menghancurkan semua itu seperti yang dilakukan Oliver Cromwell? Tindakan seperti itu hanya dapat didorong oleh suatu krisis yang besar. Kita telah melihat bahwa tahun-tahun pertama kemajuan Islam nampaknya tidak dapat dibendung. Kekaisaran mengalami kekalahan demi kekalahan. Dalam tidak lebih dari satu dekade, kekaisaran telah kehilangan seluruh miliknya di Timur Tengah selain Anatolia. Ini meliputi propinsi-propinsi yang paling makmur dan berpenduduk banyak, Mesir

dan Syria; wilayah-wilayah inti kekaisaran, dan sebagian teritori Imperial selama 700 tahun. Kekaisaran mengalami hari-hari tergelapnya; dan kejatuhan Konstantinopel hampir pasti tidak terelakkan. Krisis yang seperti inilah – yang mengancam eksistensi kita – yang membawa umat manusia mempertanyakan hal-hal yang fundamental. Kekalahan kekaisaran begitu besar sehingga Konstantinopel mulai memikirkan hal-hal yang tidak masuk akal. Mungkin Tuhan murka pada kita; mungkin kita telah melakukan sesuatu yang salah sedangkan orang Muslim telah berlaku benar! Salah satu pilar sentral Islam adalah menolak benda-benda sakral, yang dianggap sebagai berhala, dan menghormati benda-benda itu dipandang sebagai penyembahan berhala. Mungkin kaum Saracen itu benar, dan kita adalah penyembah berhala. Mungkin Kekaisaran telah menghina Surga, dan keberuntungan kita akan membaik jika kita memperbaiki kesalahan ini.

Jika ini adalah psikologi dibalik ikonoklasme Byzantium, maka jelas bahwa Konstantinopel tidak rela dan antusias dalam mengadopsi pemikiran Islam. Melainkan, keberhasilan agama baru dari Arab sedemikian besarnya sehingga orang-orang Byzantium mulai meyakini bahwa agama baru itu mungkin telah diperkenan Tuhan. Oleh karena itu ide-ide Islam dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan krisis yang besar. Namun, penting diingat bahwa, untuk alasan apapun, ide-ide Islam ditiru. Seluruh kekristenan, di Timur dan Barat, diancam oleh Islam, dan bagaimanapun caranya, ide-ide yang berasal dari Islam itu sendiri mulai dianggap oleh orang-orang Kristen sebagai jawaban untuk krisis yang ada.

Ikonoklasme menyebabkan perpecahan besar dalam Kekaisaran, dan ditolak keras oleh Barat – dan itu menciptakan apa yang nampaknya sebagai kondisi-kondisi yang membawa pada perpisahan final antara Paus dengan Konstantinopel. Namun, fakta bahwa Kaisar Roma dapat memperkenalkan sebuah kebijakan yang jelas diinspirasi oleh keyakinan Islam, mengatakan pada kita hingga ke tingkat mana pengaruh ideologi Islam kini mulai dirasakan di seluruh Eropa.

Negara Teokratis

Salah satu karakteristik abad pertengahan yang paling menonjol, yang mungkin paling membedakan jaman itu dengan jaman Klasik Kuno, adalah teokrasinya. Abad Pertengahan adalah abad yang *par excellence,* jaman kekuasaan para imam. Di Barat, pengaruh gereja sangat besar, menjangkau jauh lebih banyak daripada yang dialaminya di bawah pemerintahan para Kaisar Roma Kristen atau para raja Jerman pada abad 5 dan 6. Kepausan kini menghakimi para raja dan Kaisar, dan berkuasa mengangkat dan menurunkan mereka. “Oleh karena

aku para raja memerintah" adalah ungkapan kesombongan kepausan abad pertengahan[314].

Bagaimana ini dapat terjadi? Kita telah melihat bahwa pendirian kembali Kekaisaran Barat di bawah Otto yang Agung sangat berkaitan erat dengan usaha membela kekristenan Barat. Ini adalah proyek gabungan yang dilakukan Otto yang Agung dengan Paus Yohanes XII. Dalam tahun-tahun mendatang, Kekaisaran kemudian akan dinamai Kekaisaran Suci Roma – gelar yang tepat bagi kekaisaran yang merepresentasikan kesatuan simbiotik pihak otoritas spiritual dan temporal di jantung Eropa. Penobatan Kaisar – yang mengikuti model inagurasi Charlemagne – adalah peristiwa yang dipenuhi signifikansi dan simbolisme religius. Otto adalah penguasa *Dei gratis,* dan ia menjadikan gereja sebagai instrumen utama pemerintahan kerajaan. Maka sejak itu pemerintahannya tidak hanya didukung oleh kekuatan militer dan ekonominya, seperti pada jaman para kaisar dan raja-raja Jerman abad 5 dan 6, tetapi sangat bergantung pada perintah dan persetujuan Gereja.

Kita telah mengidentifikasi beberapa faktor dalam perkembangan yang krusial ini. Pirenne, seperti yang telah kita lihat, memperhatikan bahwa dengan adanya kemerosotan dalam literasi dan kehidupan urban pada abad ke-7 – setelah penutupan Mediterania – para raja dipaksa melihat kepada Gereja untuk mendapatkan para fungsionaris yang berpendidikan untuk menjalankan pemerintahan negara. Sekali lagi, hilangnya pemasukan dari pajak mereka setelah terminasi perdagangan Mediterania berarti bahwa posisi kerajaan semakin dilemahkan, demikian pula para bangsawan dan aristokrat minor. Mereka kemudian mendapatkan kuasa dan kemandirian. Para raja sangat membutuhkan penyeimbang balik untuk hal itu, dan dukungan Gereja benar-benar sangat membantu. Dengan berpihaknya Gereja pada para raja, para bangsawan dapat dikontrol. Namun ada kesepatakan dibaliknya. Gereja dapat menjaga raja tetap di tahtanya, tetapi sebagi imbalannya Gereja mendapatkan kuasa dan pengaruh. Pada akhirnya, para raja Eropa menjadi sangat tunduk kepada Paus, yang dalam kasus-kasus yang ekstrim bahkan dapat melengserkan mereka. Segala sesuatu yang dilakukan penguasa pada abad pertengahan, atau hendak dilakukannya, harus sejalan dengan perintah Gereja. Bahkan para pendekar yang berkuasa dan independen seperti William dari Normandy hanya dapat maju melakukan proyek seperti invasi Inggris setelah mendapatkan persetujuan Paus.

Dengan demikian para kaisar Ottonian telah meletakkan dasar teokrasi abad pertengahan; namun dalam jaman mereka (abad 10) masih relatif lemah. Ingatlah, dalam rangka memberikan dukungan pada Otto I terhadap para musuh Italianya, maka Paus Yohanes XII membangkitkan kembali kewibawaan Kaisar

[314] Trevor-Roper, op cit., h. 133

di Barat. Disini kita melihat bahwa pada abad ke-10, kira-kira pada akhir dari 300 tahun Abad Kegelapan, ada kondisi-kondisi yang sangat mirip dengan yang terjadi pada abad 6 dan awal abad 7, yaitu kerajaan-kerajaan Jerman yang pada dasarnya berkarakter sekuler, dimana Paus dan kaum rohaniwan tunduk kepada kerajaan. Namun kondisi-kondisi itu telah berubah. Otto I dan para penerusnya mengokohkan pemerintahan mereka dengan kaum rohaniwan yang kemudian jelas memonopoli pembelajaran dan bahkan literasi. Dunia Roma kuno kemudian menjadi masa lalu. Dari titik ini dan seterusnya, kekuasaan Gereja semakin bertumbuh.

Bahkan sekarang Gereja harus berjuang untuk mendapatkan supremasi, sebuah perjuangan yang diluncurkan pada abad 10, dengan bantuan para ottonian, dan yang berakhir pada abad 11 dengan kemenangan kepausan. "Mereka (para pereformasi Gereja) berjuang untuk tetap memelihara Gereja yang mandiri, dominan dan monarkis. Kontes seperti itu merupakan tantangan frontal terhadap sistem kuno kekaisaran Roma. Itu adalah serangan frontal terhadap para raja yang beranggapan bahwa mereka mewarisi hak-hak dari para kaisar Roma. Itu merupakan serangan telak terhadap kaisar Konstantinopel yang di Timur, terus menjalankan sistem kuno (supremasi sekuler) dan kini disebut sebagai pemecah-belah Gereja"[315].

Puncak kekuasaan Gereja Abad Pertengahan tiba satu abad kemudian dalam masa pemerintahan dan pribadi Innocent III (1198-1216). Ia mengadili para Kaisar yang bersaing di Jerman dan melengserkan Otto IV. Ia membuat aturan pelarangan bagi Inggris dan meng-ekskomunikasi Raja John karena menolak mengakui Stephen Langdon sebagai Uskup Agung Canterbury. Namun demikian ada dua tindakannya yang paling diingat dalam sejarah yaitu penetapan Inkuisisi dan peluncuran Perang Salib Albigensian, yang mengakibatkan penghapusan Gerakan Cathar. Kemudian Innocent III, seorang teokrat abad pertengahan yang paling berkuasa, menjadi pendukung Perang Suci dan penganjur doktrin konfirmasi absolut. Di bawah pemerintahan Innocent III, murtad dipandang sebagai pelanggaran berat. Juga pada masanya Perang-perang Salib lainnya terhadap Islam di Spanyol dan Timur Tengah terus berkobar.

Ironisnya, sikap Innocent terhadap orang yang murtad dan doktrin konfirmasi – juga terhadap "Perang Suci" – sangat sesuai dengan pemikiran-pemikiran Islam, dan kita harus memperhatikan hingga pada tingkat mana posisi-posisi ekstrim teokrasi Eropa berakar dalam Islam.

Sudah tentu Islam itu sendiri sejak permulaan bersifat teokratis. Dalam Islam tidak dikenal "berikanlah kepada kaisar apa yang menjadi milik Kaisar, dan berikanlah kepada Tuhan apa yang menjadi milik Tuhan". Sejak permulaannya,

[315] Trevor-Roper, op cit., h. 137

dalam pribadi Muhammad, dibawah pemerintahan para Khalif, situasi yang sama telah terjadi. Semua Khalif, yang pertama dan yang tertinggi, adalah "komandan orang-orang beriman". Untuk semua itu, kita tidak dapat menilai bahwa pendirian teokrasi di Eropa adalah akibat langsung dari mengimitasi pemikiran-pemikiran Islam, seperti ikonoklasme dan Perang Suci. Kontribusi Islam terhadap teokrasi Eropa sangatlah nyata, tapi lebih bersifat kebetulan, atau berkaitan dengan jatuh miskinnya Eropa dan kerajaan-kerajaannya oleh karena blokade Islam terhadap Mediterania yang membuat mereka tidak mempunyai banyak pilihan kecuali mencari dukungan dari Gereja. Juga perjuangan membela Eropa oleh karena sifat alamiah musuh yang mereka hadapi, memiliki dimensi religius (semua keyakinan akan mengumpulkan kekuatan jika berhadapan dengan oposisi), dan ini juga meningkatkan kuasa dan prestise Gereja.

Jadi, sementara teokrasi Eropa abad pertengahan bukanlah akibat langsung dari mengimitasi ide-ide Islam, Islam tetap merupakan instrumen yang melahirkannya. Lebih jauh lagi, jenis teokrasi di Eropa dan beberapa ide yang mendasarinya secara definitif sangat berakar dari Islam.

Sikap tidak toleran terhadap bidat dan orang yang murtad

Kita telah melihat bahwa sejak permulaannya, Islam memandang murtad dan bidat sebagai pelanggaran besar[316]. Contoh yang paling terkenal walaupun bukan satu-satunya mengenai hal ini adalah nasib Mansur Al-Hallaj (858-922), seorang mistik Persia, yang kematiannya meniru Kristus – walau sebelum disalibkan Al-Hallaj pertama-tama dibutakan dan disiksa. Dan pembunuhan musuh-musuh politik dan religius, atau orang-orang yang menyimpang dari Islam ortodoks terjadi sejak permulaan dan terus berlanjut dalam sejarah Muslim. Demikian pula terhadap orang-orang kafir seperti orang Kristen dan Yahudi, yang secara teoritis adalah kaum *dhimmi* atau "yang dilindungi", faktanya senantiasa menjadi sasaran serangan kekerasan.

Sebagai contoh, kita mengetahui bahwa pada tahun 704 atau 705 Khalif Walid (705-715) "mengumpulkan para bangsawan Armenia di gereja St. Gregorius di Naxcawan dan gereja Xrain di Araxis, dan membakar mereka sampai mati. Yang lainnya disalibkan dan dipenggal, dan istri-istri serta anak-anak mereka dijadikan tawanan. Penganiayaan kejam terhadap orang Armenia tercatat sejak tahun 852 hingga 855"[317] . Bahkan seperti yang telah kita lihat, di Spanyol dan Afrika Utara, setidaknya sejak jaman Almohad (awal abad 12), ada komisi pencarian, suatu upaya "inkuisisi" untuk mencari orang-orang yang murtad. Kita mengetahui bahwa orang-orang Yahudi yang pada masa ini dipaksa memeluk Islam, membentuk sekumpulan "mualaf" yang tetap menjalankan praktik agama Yahudi

---

[316] Muhammad mengatakan, "Jika seseorang mengganti agamanya, bunuhlah ia" (Bukhari, Vol. 9, Buku 84, no. 57)

[317] Bat Ye'or, *The Dhimmi,* h. 60-1

mereka secara rahasia. Tetapi "para inkuisitor Almohad meragukan ketulusan mereka, lalu mengambil anak-anak mereka dan membesarkannya sebagai orang Muslim"[318].

Kekristenan abad pertengahan, dimulai pada akhir abad 12/awal abad 13, mengadopsi sikap yang sama. Orang-orang Kristen kini mempunyai Inkuisisi mereka sendiri untuk mencari penganut bidat, dan hukuman mati mulai diberlakukan untuk pelanggaran seperti itu. Pengesahan penggunaan penyiksaan juga "menjadi hal yang biasa di Eropa" pada masa itu dan menjadi praktik yang diterima[319]. Semua praktik ini faktanya terjadi di Eropa: Tidak ada bukti intoleransi keras yang menandai berdirinya Inkuisisi sebelum jaman Innocent III. Seperti yang telah kita lihat, memang benar bahwa pada abad-abad permulaan, Gereja terlibat dalam satu seri pertikaian panjang dan pahit mengenai interpretasi perkataan-perkataan Kristus. Orang-oramg yang tidak sejalan dengan dogma-dogma arus utama, seperti yang ditetapkan oleh berbagai Konsili, ditetapkan sebagai bidat, dan penghukuman terhadap orang-orang dan kelompok ini adalah hal yang biasa; sesungguhnya hampir menjadi sebuah endemi. Namun harus diulangi bahwa sekalipun bahasa yang digunakan dalam pertikaian-pertikaian itu sangat keras, sangat jarang hal itu berubah menjadi tindak kekerasan; dan seandainyapun terjadi kekerasan, skalanya sangat kecil dan umumnya dilakukan oleh oknum-oknum tertentu, dan tidak ada kaitannya dengan pihak berwenang. Penggunaan kekuasaan untuk menguatkan ortodoksi dikutuk oleh semua Bapa Gereja. Lactantius mengemukakan bahwa "Agama tidak dapat diberlakukan dengan kekuasaan; agama hanya dapat dihidupkan dengan perkataan dan bukan dengan pukulan, agar kehendak dapat dipengaruhi". Ia menulis:

"Dengan apakah karakter mulia manusia celaka dapat terhilang? Karena mereka menyadari bahwa tak seorang pun manusia yang melebihi agama, dan ini harus dibela dengan segenap kekuatan kita; tetapi sebagaimana mereka sendiri tertipu dalam hal agama itu sendiri, demikian pula dalam hal pembelaannya. Karena agama harus dibela, bukan dengan membunuh orang, tetapi dengan mematikan diri; bukan dengan kekejaman, tetapi dengan panjang sabar; bukan dengan rasa bersalah, tetapi dengan iman yang baik ... Sebab jika engkau hendak membela agama dengan menumpahkan darah, dan dengan penyiksaan, dan dengan rasa salah, maka agama tidak lagi harus dibela, melainkan akan tercemar dan najis. Karena tidak ada yang lebih penting dari kehendak bebas dalam agama; yaitu, jika pikiran para penyembah terpisah dari agama, maka agama itu akan menghilang, dan tidak ada lagi"[320].

---

[318] Ibid, h. 61
[319] Trevor-Roper, op cit., h. 159
[320] Lactantius, "The Divine Institutes, dalam "Fathers of the Third and Fourth Centuries"", dalam *The Ante-Nicene Fathers,* 156-7.

Kemudian, St. Yohanes Krisostomus menulis bahwa "Tidaklah benar menghukum mati seorang bidat, karena itu akan membawa perang ke dalam dunia"[321]. Demikian pula St. Agustinus menulis mengenai bidat bahwa "bukan kematian mereka, melainkan kelepasan mereka dari kesalahanlah yang kita kehendaki"[322]. Walaupun ada peringatan-peringatan seperti ini dan banyak nasehat lainnya, insiden kekerasan terhadap bidat tetap terjadi, tetapi terisolasi dan tidak pernah diperintahkan oleh pihak berwenang Gereja. Sebagai contoh, kasus penekanan terhadap yang disebut sebagai Bidat Priscillian di Spanyol pada tahun-tahun terakhir abad ke-4 dan tahun-tahun awal abad ke-5. Beberapa pengikut Priscillian dihukum mati, dan sekte itu mengalami penganiayaan. Namun pembunuhan pengikut Priscillian dan pihak-pihak yang terkait dengannya (kira-kira tujuh?) tidak diperintahkan oleh Gereja, dan sangat dikutuk oleh pihak otoritas rohani.

Demikian pula dengan kasus yang lebih terkenal lagi, yaitu pembunuhan Hypatia. Insiden ini pada awal abad ke-5, telah menjadi sebuah legenda di beberapa wilayah, dan dilihat sebagai contoh *par excellence* kefanatikan dan kebebalan Kristen. Berdasarkan sedikit informasi yang kita miliki mengenai insiden ini, jelas bahwa sebagaimana pembunuhan kelompok Priscillian, pembunuhan ini pun tidak mempunyai dasar yang resmi, dan dilakukan oleh sekelompok orang fanatik yang tidak berhukum. Berdasarkan beberapa sumber yang kita miliki, jelas bahwa Hypatia yang adalah putri dari filsuf Theon, adalah tokoh penting di Alexandria pada tahun-tahun terakhir abad ke-4 dan awal abad ke-5. Ia terang-terangan menolak memeluk kekristenan dan tetap menjadi seorang Neoplatonis Pagan. Dengan leluasa ia mendiskusikan gagasan-gagasannya dengan banyak orang, termasuk banyak teolog Kristen yang menjadi sahabat-sahabatnya.

Tetapi oleh karena ia adalah tokoh yang terkenal, ia mempunyai banyak musuh. Kabar burung beredar bahwa ia adalah penyebab tegangnya hubungan Uskup Cyril dengan Perfektus Orestes, dan hal ini mengakibatkan beberapa elemen dalam populasi Kristen berkeinginan agar kedua pihak itu dapat didamaikan. Suatu hari pada bulan Maret 415, pada masa pra-Paskah, keretanya dihadang ketika dalam perjalanan pulang ke rumah oleh sekelompok orang Kristen, kemungkinan besar para biarawan Nitrian yang dipimpin oleh seorang yang hanya diidentifikasi sebagai "Petrus". Ia ditelanjangi dan diseret di jalanan ke gereja Caesareum, kemudian dikristenkan dan dibunuh. Beberapa laporan mengatakan bahwa ia dikuliti dengan *ostrakois* (literal: "kulit kerang", walau juga digunakan untuk atap rumah/genteng atau pecahan gerabah) dan dibakar hidup-

[321] John Chrysostom, Homily XLVI, dalam George Prevost, terj. "The Homilies of St. John Chrysostom" dalam Philip Schaff, ed. *A Select Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church,* Vol. X (Eedermans, Grand Rapids, MI, 1986) h. 288

[322] St. Augustine, Letter C, dalam "Letters of St. Augustine", dalam J.G. Cunningham, terj. Dalam A Select Library of the Nicene (seperti di atas)

hidup, sedangkan laporan-laporan lainnya mengatakan bahwa tindakan ini terjadi setelah ia meninggal dunia.

Dengan adanya perbedaan dan kontradiksi laporan-laporan mengenai insiden tersebut, mungkin kita harus mengutip yang pertama, yang paling dekat dengan peristiwa itu, yang kemungkinan besar lebih akurat. Seperti yang dikatakan oleh Socrates Scholasticus (abad 5):

“Bahkan ia [Hypatia] menjadi korban kecemburuan politis yang ada pada saat itu. Karena ia sering berbincang dengan Orestes, umum diketahui di kalangan orang Kristen bahwa dialah yang menghalangi Orestes berdamai dengan Uskup. Oleh karena itu beberapa orang diantara mereka yang terbakar api fanatisme, yang pemimpin kelompoknya bernama Petrus, menghadangnya ketika ia kembali ke rumah, dan menyeretnya dari keretanya. Mereka membawanya ke gereja yang disebut Caesareum, dimana mereka menelanjanginya dan kemudian membunuhnya dengan mengulitinya dengan genteng dan pecahan kerang. Setelah mencabik-cabik tubuhnya, mereka membawanya ke sebuah tempat yang disebut Cinaron dan mereka membakarnya disana”.

Walaupun ini adalah manifestasi mengerikan dari sebuah fanatisme religius, ini tidak diperintahkan oleh para pemimpin gereja. Lebih jauh lagi, ini terjadi di Mesir, negeri yang mempunyai tradisi panjang fanatisme religius. Sebagai contoh, pada masa Julius Caesar sekelompok massa menggantung seorang perwira Roma (sebuah tindakan yang dapat mengakibatkan mereka mendapatkan hukuman yang mengerikan), karena membunuh seekor kucing. Tindakan-tindakan fanatisme seperti itu terjadi disemua agama dalam semua periode sejarah. Bahkan ideologi-ideologi religius yang paling pasifis dan toleran seperti Budhisme pun tidak sepenuhnya terlepas dari hal itu. Jadi, pembunuhan Hypatia tidak banyak memberi kita informasi. Bahkan penulis Kristen Socrates Scholasticus, pada abad ke-5, memandangnya sebagai tindakan busuk semangat fanatisme. Namun demikian, ingatlah apa yang dikatakan John dari Nikiu pada abad ke-8 (sekitar satu abad setelah penaklukkan Muslim), yang adalah seorang komentator Kristen lainnya. Ia menggambarkan Hypatia sebagai “seorang pagan” yang “mengabdikan diri kepada sihir” dan yang telah “menyesatkan banyak orang dengan cara-cara satanis”. Dan sementara Socrates Scholasticus mengutuk pembunuhannya, John dari Nikiu menyetujuinya, berbicara mengenai “Sekelompok besar orang percaya dalam Tuhan” yang “dibawah tuntunan Petrus sang hakim ... berusaha mencari wanita pagan itu yang telah menyesatkan penduduk dan perfektus (= pemimpin) kota itu melalui santetnya”.

Sikap John dari Nikiu jelas merupakan kefanatikan dan kebebalan abad pertengahan, yang memandang semua penyimpangan dari kekristenan ortodoks sebagai pekerjaan setan. Pemikirannya tidak jauh berbeda dengan Innocent III,

namun dunianya sudah jauh berbeda dengan Socrates Scholasticus, saudaranya sebangsa. Dan sementara kita dapat menyalahkan situasi kemiskinan dan buta huruf yang dialami Eropa secara umum setelah penutupan perdagangan di Mediterania pada akhir abad 7 dan 8, kita tidak dapat mengkaitkannya dengan sikap John dari Nikiu. Lagipula, ia hidup di negeri yang tidak terputus dengan pusat-pusat besar pembelajaran Oriental. Ia berasal dari negeri yang dapat dikatakan tetap makmur dan kaya, dan yang diperintah oleh para Khalif yang terbuka pada sains dan pembelajaran. Ketersediaan papirus tidak pernah habis di Mesir! Lalu darimana datangnya pandangan John dari Nikiu yang gelap dan belum mendapatkan pencerahan? Dan jika ini adalah tindakannya pribadi, maka itu tidaklah terlalu penting. Namun, faktanya adalah pada permulaan abad 8, tidak lama setelah penaklukkan Muslim, semua penulis di Mesir dan di seluruh Timur Dekat, baik Kristen dan Muslim, mempunyai pandangan yang sama. Ini adalah poin yang krusial: jika penampilan medieval semata-mata adalah produk buta huruf dan kemiskinan yang ada di Eropa setelah penutupan Mediterania (seperti interpretasi dari pendapat-pendapat Pirenne), maka kita tidak dapat mengharapkan untuk menemukannya di negeri-negeri yang dikontrol Muslim. Namun ternyata kita menemukannya disana – dan itu terjadi disini bahkan *sebelum* dialami oleh Eropa.

Pandangan dunia yang kita sebut sebagai “medieval” adalah dunia dimana nalar dan humanisme dari dunia klasik telah menghilang. Fantasi-fantasi gelap dan takhayul mengambil alih. Kepercayaan kepada tukang-tukang sihir, suatu keyakinan yang diasosiasikan dengan jenis cara berpikir yang paling primitif, telah kembali. Dalam kelompok masyarakat modern yang paling terbelakang kita masih dapat menemukan orang-orang yang sangat tidak bersalah dituduh melakukan “sihir” dan dengan brutal dihukum mati karena kejahatan yang tidak pernah mereka lakukan dan bahkan tidak pernah eksis. Pada akhir Abad Pertengahan mentalitas ini telah kembali ke Eropa; dan pada tahun 1487 sebuah Bulla Paus yang disebut *malleus maleficarum* (“palu para penyihir”) mengumumkan kematian para tukang sihir dan satanis. Bahkan dalam masa Innocent III “para bidat” jaman itu, kelompok Cathar dan Waldesian, dipercayai berada di bawah inspirasi setan.

Namun Eropa, saat ia bangkit dari apa yang disebut sebagai Abad Kegelapan pada abad 10, masih bermandikan cahaya nalar dan perikemanusiaan. Maka sebuah kanon Hukum Gereja abad 10 mengkritik dan mengutuk keyakinan banyak orang bahwa “wanita-wanita tertentu” mempunyai kebiasaan menunggangi binatang buas pada malam hari dan menempuh jarak yang jauh sebelum fajar. Bedasarkan kanon, siapapun yang mempercayai hal ini “tidak diragukan lagi adalah seorang kafir dan pagan”. Sebelumnya, Santo Agobard, Uskup Lyons mengumumkan bahwa tidaklah benar jika para penyihir dapat memanggil badai dan menghancurkan panen. Mereka juga tidak dapat memangsa orang dari dalam dan juga tidak dapat membunuh mereka dengan

“mata setan”[323]. “Baru beberapa generasi kemudian”, ungkap Colin Wilson dan Christopher Evans, “barangsiapa yang tidak percaya pada tukang sihir yang terbang malam hari seperti yang didefinisikan oleh Gereja, mengalami bahaya akan dibakar sebagai bidat”[324]. Kedua penulis ini bertanya-tanya, apakah yang telah terjadi dalam tahun-tahun jeda sehingga sikap Gereja berubah?

Untuk menjawab pertanyaan itu, marilah kita mengingat komentar Louis Bertrand yang mengemukakan bahwa pada abad 11 dan 12, orang-orang muda dari Eropa utara bergerombol pergi ke Spanyol yang islami untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Tetapi yang sangat menarik mereka bukanlah “sains” orang-orang Moor itu melainkan “pseudo-sains”, yaitu: alkemi, astrologi dan sihir. Yang mengasuh mereka adalah keadaan kekurangan buku dan masyarakat urban. Spanyol yang islami dan Afrika utara yang islami menjadi para pengajar Eropa abad pertengahan. Tetapi apa yang diajarkan wilayah-wilayah ini jauh dari pembelajaran yang sekarang banyak dipuji dalam buku-buku teks kepatutan politik yang memenuhi perpustakaan-perpustakaan dan toko-toko buku kita.

Sihir dan alkemi bukanlah satu-satunya yang dipelajari orang-orang Eropa dari orang Muslim. Kita tahu, dan ini diakui oleh semua orang, bahwa teologi Eropa pada masa ini sangat dipengaruhi oleh Islam. Tetapi bukan hanya Avicenna dan Averroes yang dijadikan guru oleh orang-orang Kristen. Mereka juga langsung mengambil ide-ide dari Quran dan Hadith; ide-ide bagaimana memperlakukan bidat, orang murtad, dan tukang-tukang sihir. Dan tidak diragukan lagi, dalam mendirikan Inkuisisinya, Innocent III secara langsung mengimitasi teladan Almohad di Spanyol yang telah mendirikan komisinya sendiri 50 tahun sebelumnya, untuk menginvestigasi bidat dan orang murtad.

Innocent III dipandang oleh musuh-musuh kekristenan sebagai *bête noir,* monumen hidup akan segala sesuatu yang salah dengan kekristenan. Namun fakta bahwa sikapnya sangat dipengaruhi oleh Islam tidak pernah disebutkan. Dan ada satu poin lagi yang harus dipertimbangkan: saat kita tidak berusaha memperkecil kesalahan tindakan Innocent, kita tidak boleh sekalipun melupakan bahwa pada abad 12 dan 13 ancaman Muslim sama sekali tidak berkurang, melainkan semakin potensial dan berbahaya seperti yang sudah-sudah. Dalam situasi seperti itu – sesungguhnya, dalam situasi perang apapun – perpecahan internal (seperti yang direpresentasikan oleh kelompok Cathar) dapat dipandang sebagai kelompok yang bekerja untuk musuh. Dan fakta yang telah diketahui luas adalah, semua perpecahan dalam masa perang lebih keras dan kejam daripada keadaan normal. Inkuisisi Spanyol yang kemudian memberlakukan standar Draconian terhadap para penyeleweng di jazirah Iberia, harus dilihat dalam pandangan yang sama. Ancaman Islam tetap ada, dan kita dapat

[323] Colin Wilson and Christopher Evans, eds. *Strange but True* (Parragon Books, 1995) h. 285
[324] Ibid, h. 285

memastikan bahwa tekanan berat orang-orang Muslim pada masa ini secara langsung berkaitan dengan rasa takut akan invasi Muslim yang masih akan terjadi di Benua itu (oleh orang-orang Ottoman), dan kemungkinan bahwa penduduk asli Muslim akan membentuk kelompok yang akan mendukung para penginvasi.

Warisan yang bertahan

Kita telah mendapati bahwa dalam tahun-tahun setelah 600 tahun peradaban Klasik, yang sinonim dengan kekristenan, mengalami kontak dengan sebuah kekuatan baru, yang beranggapan bahwa perang adalah tugas sakral, memberlakukan perbudakan dan pembunuhan orang-orang tidak beriman sebagai kewajiban religius, mengesahkan penggunaan penyiksaan, dan melakukan eksekusi terhadap bidat dan orang murtad. Semua sikap ini tentu unik dalam tradisi religius umat manusia, dan dapat ditelusuri sejak permulaan berdirinya agama tersebut. Ini sama sekali bukanlah fase kemerosotan Islam, melainkan sangat berkaitan dengan tokoh yang mendirikan agama tersebut. Namun yang menakjubkan, ini adalah agama dan ideologi yang masih dipuji oleh kaum akademisi dan seniman sebagai agama yang mencerahkan dan toleran. Sesungguhnya, hingga hari ini ada sejumlah besar pendapat yang eksis di seluruh dunia Barat, yang memandang Islam yang dalam segala hal lebih superior dan lebih mencerahkan daripada Kekristenan.

Pada sekitar tahun 650 hampir separuh dunia Kristen terhilang ke dalam agama baru yang “mencerahkan” ini; dan pada tahun 715 wilayah-wilayah yang tersisa berada dalam bahaya yang serius. Peristiwa-peristiwa ini mempunyai dampak yang besar. Penutupan Mediterania berarti pemiskinan Eropa Barat, yang kemudian harus mengandalkan sumber dayanya sendiri. Kurangnya papirus memaksa penggunaan perkamen yang sangat mahal, sehingga secara natural mengakibatkan kemerosotan tajam dalam melek huruf. Perang-perang Viking, yang didorong invasi-invasi Islam, juga membawa kerusakan besar pada Eropa Utara. Adanya keinginan besar agar tercipta suatu kekuatan terpadu yang dapat menyatukan semua kerajaan Jerman di Barat untuk membela kekristenan, mendorong pendirian kembali Kekaisaran Barat. Konstantinopel yang berjuang untuk kehidupannya hanya dapat berbuat sedikit mengenai hal itu.

Kebudayaan Barat mulai berubah secara radikal. Untuk pertama kalinya, orang-orang kristen mulai memikirkan Perang Suci, dan seluruh teologi agama ini mulai berubah. Transformasi besar ini dimulai pada tahun-tahun setelah 650, dan fenomena yang kita sebut “Crusading” dimulai, tepatnya di Italia selatan dan terutama di Spanyol, selama abad 7 dan 8 saat orang Kristen berjuang keras untuk menyelamatkan apa yang mereka yakini sebagai kebudayaan mereka. Tindakan ini berkembang menjadi perjuangan besar yang berlangsung selama berabad-abad, dan mempunyai dampak besar dan menghancurkan budaya dan peradaban Eropa. Di atas segalanya, hal itu berarti bahwa seiring berjalannya

waktu dan dampak (Islam), oleh orang-orang Kristen terjadi adopsi bertahap atas banyak karakteristik Muslim. Jadi, kita melihat bahwa pada abad 11 dan 12 para raja Kristen di Spanyol dan Italia selatan memerintah di istana-istana yang kearab-araban dan mulai mengadopsi kebiasaan-kebiasaan Muslim (musuh mereka), seperti poligami. Contoh yang paling terkenal mengenai hal ini adalah Kaisar Frederick II, "Sultan Sisilia yang sudah dibaptis", yang mempunyai harem yang mahal yang dijaga oleh orang-orang kasim[325].

Sebagaimana adanya pengaruh langsung ini, ada pula dampak barbar dari perang yang tidak berkesudahan yang kini menjadi kubangan seluruh Mediterania. Kedatangan Islam benar-benar mengakhiri kedamaian di Mediterania, *pax Romana* yang masih bertahan setelah kejatuhan Roma. Dengan kedatangan Islam, Mediterania tidak lagi menjadi sebuah jalan raya, melainkan perbatasan, dan menjadi perbatasan yang paling berbahaya. Perompakan, penjarahan dan pembantaian menjadi norma yang berlaku – selama seribu tahun! Dan ini adalah sesuatu yang hampir sepenuhnya diabaikan oleh para sejarawan, terutama mereka yang berasal dari Eropa utara. Khususnya bagi mereka, mediterania dipandang dari sudut sejarah klasik. Sedemikian tersihirnya orang-orang Eropa yang berpendidikan oleh peradaban Yunani dan Roma, sehingga mereka memperlakukan bagian sejarah Mediterania – selama lebih dari seribu tahun – seakan-akan tidak pernah eksis. Kepada pengunjung ke dataran Mediterania, seperti pada Tur Besar, diperlihatkan monumen-monumen dunia klasik, misalnya: disini Caesar berperang; disana Anthony membawa pasukannya, dan sebagainya.

Pandangan yang diromantisir dan terdistorsi seperti ini mengenai Mediterania dan masa lalunya, yang mengabaikan kebuasan dan rasa takut dari milenium terdahulu, dan yang merupakan karakteristik mereka yang berasal dari Anglo-Saxon, menambahkan problem antagonisme religius. Dengan pemerintahan Ratu Elizabeth I, Inggris menjadi musuh nyata Eropa yang Katolik; dan kekuasaan Katolik pada jaman itu sudah tentu adalah Spanyol. Dari sini dan seterusnya, para sejarawan yang berbahasa Inggris cenderung sangat bias terhadap Spanyol yang Katolik, dan yang mengejutkan adalah bersikap sangat memihak musuh-musuh Muslim Spanyol, yang diromantiskan dan digambarkan sebagai berbudaya dan urban. Setelah itulah mitos "abad keemasan" kekhalifahan Spanyol dilahirkan – sebuah mitos yang, seperti yang telah kita lihat, masih sangat luas beredar.

Namun realitanya sangatlah berbeda: dengan penaklukkan Muslim di Afrika Utara dan Spanyol, suatu pemerintahan dengan teror dilahirkan, dan akan berlangsung selama berabad-abad. Perang di Spanyol berlangsung hingga abad 15. Setelah itu, front baru dibuka di Italia, sebagai kebangkitan kekuatan

[325] Trevor-Roper, op cit., h. 147

Ottoman Turk, setelah menguasai Yunani dan Balkan, dan yang mengancam untuk memasuki Italia. Bahaya ini tetap aktif dan hidup untuk 3 abad kedepan, hingga orang-orang Turki akhirnya dikalahkan di pintu gerbang Wina pada tahun 1683. Dalam masa jeda, Paus bersiap pergi dari Roma lebih dari satu kali, ketika pasukan-pasukan Ottoman meneyeberangi Laut Adriatik dan Ionian. Setelah kejatuhan Konstantinopel pada tahun 1453, nampaknya seluruh Eropa Tengah, termasuk Hungaria dan Austria, juga akan dikuasai; dan walaupun bahaya yang mengintai berhasil disingkirkan oleh kemenangan John Hunyadi di Belgrade (1456), bahaya itu kembali muncul pada abad 16, ketika pasukan invasi Turki yang besar dihentikan oleh Liga Suci di pertempuran laut Lepanto (1571). Dan penting diperhatikan disini bahwa orang-orang Turki mengalami kekalahan di Lepanto, kehilangan 30.000 orang dan 200 dari 230 kapal perang, tidak mencegah mereka dari kembali lagi di tahun berikutnya dengan pasukan besar lainnya; dan ini menunjukkan persistensi dan natur konstan ancaman yang mereka berikan. Tidak lama sebelumnya, pada tahun 1530-an, orang Turki telah melebarkan kekuasaan mereka ke arah Barat di sepanjang pantai Afrika Utara hingga sejauh Marokko, dimana mereka mengintensifkan penyerangan-penyerangan terhadap komunitas-komunitas Kristen di Eropa Selatan, untuk mendapatkan budak. Kapal-kapal perompak Muslim membawa kehancuran ke wilayah-wilayah pantai Italia, Spanyol, Perancis Selatan, dan Yunani. Orang-orang Kristen di pulau-pulau ini, terutama Sisilia, Sardinia, Korsika dan Balearic, terpaksa menjadi terbiasa dengan serangan-serangan perompak buas, juga perkosaan dan penjarahan.

Hugh Trevor-Roper berusaha keras menekankan jaman yang kini kita sebut Renaisans, yang kita pandang sebagai jaman pencapaian artistik dan intelektual, juga optimisme besar, nampaknya sangat berbeda dengan para penduduk Eropa masa itu. Bahkan saat Cortez dan Pizarro menaklukkan dataran Mexico dan Peru yang sangat kaya dalam namanya, kaisar Charles V dengan murung menantikan perpecahan kekristenan. “Kami pergi menaklukkan kerajaan-kerajaan tidak berharga di seberang lautan”, ratap Busbequius orang Belgia yang diutus Raja Roma menjadi duta untuk Sultan Turki, “dan kami kehilangan jantung Eropa”[326]. Ia menulis, Kekristenan merosot tajam dan tunduk pada kehendak raja Persia, yang dengan ambisi-ambisinya di Timur terus menerus memanggil Sultan Turki kembali dari penaklukkan-penaklukkannya di Eropa[327].

Peristiwa-peristiwa ini berdampak besar pada karaktar orang-orang Kristen di Balkan dan mediterania, fakta yang tidak pernah benar-benar diapresiasi oleh orang-orang Eropa Utara. Dari sudut pandang Lonodn atau Paris, para perompak Ottoman dan Barbar tidaklah berbahaya. Namun demikian, Roma melihatnya dari sudut yang berbeda. Roma, yang adalah pusat iman Katolik,

[326] Trevor-Roper, op cit., h. 17
[327] Ibid.

selama beabad-abad telah menduduki garis depan perang yang tidak berkesudahan ini. Dipandang dari Italia tengah, ketakutan para Paus abad pertengahan mengenai bidat dan musuh-musuh internal menjadi sesuatu yang dapat dimengerti.

Dan orang-orang Spanyol, yang menguasai perbatasan yang berdarah selama berabad-abad, kemudian diubahkan. Perang melawan Islam menjadi *raison d'être* bagi banyak, bahkan hampir semua raja Spanyol. Ini adalah proyek yang selalu ada: bukan sebuah obsesi, tapi lebih menyerupai bagian normal dari kehidupan. Sudah lazim diterima bahwa tidak akan pernah ada damai dengan dunia Islam. Bagaimana mungkin bisa terjadi sebaliknya jika berperang dengan dunia kafir adalah kewajiban religius setiap orang Muslim? Jihad adalah keadaan perang permanen yang menyingkirkan kemungkinan adanya damai yang sesungguhnya. Orang Kristen telah memahami ini berabad-abad sebelumnya, dan hal ini dijelaskan pada abad abad 14 oleh sejarawan Islam Ibn Khaldun:
"Dalam komunitas Muslim, perang suci adalah kewajiban religius, karena universalisme misi [orang Muslim] dan [kewajiban untuk] mengislamkan semua orang baik dengan bujukan atau dengan paksaan. Oleh karena itu, kekhalifahan dan otoritas kerajaan bersatu [dalam Islam], sehingga pihak yang berwenang dapat memiliki kekuatan atas keduanya [agama dan politik] pada saat yang sama.

Kelompok-kelompok lainnya tidak mempunyai misi universal, dan perang suci bukanlah tugas religius bagi mereka, melainkan hanya untuk membela diri. Oleh karena itu orang yang berwenang dalam urusan-urusan religius [dalam kelompok-kelompok religius lainnya] sama sekali tidak berurusan dengan kekuasaan politik. [Di antara mereka] otoritas kerajaan dimiliki pihak kerajaan secara kebetulan, dan tidak ada kaitannya dengan agama. Mereka mendapatkannya oleh karena perasaan kelompok, yang natur dasarnya adalah berusaha mendapatkan otoritas kerajaan seperti yang kami sebutkan sebelumnya, dan bukan karena mereka wajib menguasai bangsa-bangsa lain seperti yang diwajibkan dalam Islam. Mereka semata-mata harus menegakkan agama mereka di antara [umat] mereka sendiri.

Inilah sebabnya mengapa orang-orang Israel setelah Musa dan Yosua tetap tidak peduli pada otoritas kerajaan selama kira-kira 400 tahun. Yang mereka pedulikan hanyalah menegakkan agama mereka (1:473).

Oleh karena itu, ada perpecahan diantara orang Kristen sehubungan dengan agama mereka dan Kristologi mereka. Mereka terbagi menjadi kelompok-kelompok dan sekte-sekte, yang mendapatkan dukungan berbagai penguasa Kristen yang bertikai satu sama lain. Pada waktu-waktu yang berbeda muncul sekte-sekte berbeda. Akhirnya, sekte-sekte ini mengkristal menjadi 3 kelompok, yang mencakp sekte-sekte [Kristen]. Yang lainnya tidak mempunyai signifikansi.

Ketiga kelompok itu adalah kelompok Melchite, Jacobit dan Nestorian. Kami tidak berpikir bahwa kami harus menggelapkan halaman-halaman buku ini dengan diskusi mengenai dogma-dogma ketidakpercayaan mereka. Secara umum mereka tidak asing. Mereka semua tidak beriman. Ini jelas dinyatakan dalam Qur'an yang mulia. Mendiskusikan atau mendebat hal-hal itu dengan mereka tidak bergantung kepada kami. [Merekalah yang harus memilih] untuk memeluk Islam, membayar pajak, atau mati"[328].

Ibn Khaldun adalah penduduk asli Andalusia, tetapi apa yang ditulisnya mengenai jihad dipahami oleh setiap raja Spanyol, baik Kristen maupun Moor. Maka bagi para raja Castile keberlangsungan kehidupan di jazirah Iberia, dari wilayah manapun Islam dapat meluncurkan serangan-serangannya, dilihat sebagai ancaman nyata yang senantiasa ada, dan mundurnya Spanyol Islam ke benteng-benteng selatan Andalusia membuat orang Kristen merasa sama sekali tidak aman. Kini ancaman itu tidak datang dari Afrika Utara melainkan dari Turki. Eksistensi Granada mengancam eksistensi orang Kristen Spanyol, karena orang-orang Ottoman kapan saja dapat menggunakannya sebagai landasan untuk melakukan penaklukkan yang kedua terhadap Jazirah tersebut. Dengan demikian Granada harus dikalahkan, berapapun harga yang harus dibayar untuk itu. Bahkan setelah itu, orang-orang Spanyol pun masih merasa tidak aman. Seperti yang sudah-sudah, perang melawan Islam masih akan berlanjut. Orang-orang Ottoman kini mengancam Italia dan seluruh Mediterania Barat, Spanyol sendiri akan menjadi sasaran berikutnya. Bahkan pelayaran-pelayaran untuk menemukan dunia baru dilakukan dengan tujuan memerangi Islam. Sebagai contoh, tujuan pelayaran Columbus yang pertama memiliki rute langsung ke Hindia Timur yang melewati teritori Muslim, "untuk menghadapi Islam di sarangnya", ungkap Louis Bertrand, "dan untuk membentuk aliansi dengan Khan yang Agung – seorang pribadi mistis yang diyakini akan menjadi penguasa semua wilayah itu, dan bersikap terbuka pada agama Kristen ..."[329]. Bertrand sangat berkeras pada poin ini, dan ia menekankannya di banyak halaman. Pelayaran untuk menemukan dunia baru itu akan memulai fase yang baru, ujarnya, dalam "Perang Salib terhadap orang-orang Moor yang akan berlanjut melalui rute yang baru dan lebih pasti. Melalui jalan ke Hindia-lah Islam akan diperangi dengan serangan yang mematikan"[330].

Sedemikian yakinnya Bertrand akan hubungan antara eksploitasi para *Conquistadores* di Amerika dan perang melawan Islam sehingga ia benar-benar menggambarkan penaklukkan Amerika sebagai "Perang Salib terakhir".

---

[328] Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History,* Vol. 1 (terj. Franz Rosenthal, Bollingen Series 43: Princeton University Press, 1958) h. 480. Dikutip dari Bat Ye'or, *The Dhimmi,* h. 162
[329] Bertrand, op cit., h. 163
[330] Ibid.

Rekor para Conquistadores di Dunia Baru tidak perlu diulangi disini: penuh dengan kekejaman dan ketamakan dalam skala yang tinggi. Namun kebiasaan-kebiasaan orang-orang Spanyol disini, yaitu kebiasaan yang membangkitkan "Legenda Hitam", dipelajari di sekolah-sekolah para Khalif. Seperti yang dikatakan Bertrand: "nafsu untuk mendapatkan emas, penjarahan yang haus darah, ketamakan untuk mendapatkan harta yang tersembunyi, pemberlakuan penyiksaan untuk mengetahui rahasia tempat-tempat persembunyian mereka – semua tindakan biadab dan semua kejahatan ini, yang dibawa para Conquistadores ke Amerika, mereka pelajari dari sekolah-sekolah para Khalif, para Emir, dan raja-raja Moor"[331].

Sesungguhnya segala sesuatu yang dapat dikaitkan dengan orang-orang Spanyol dan yang menjadi bahan kritik para sejarawan Anglo-Saxon, dapat dihubungkan dengan kontak mereka dengan Islam.

Karakteristik terburuk yang dimiliki orang Spanyol adalah parasitisme orang Arab dan suku-suku pengembara Afrika, yaitu: kebiasaan mendiami wilayah orang lain, penyerangan yang meningkat hingga menjadi tindak yang dilembagakan, penjarahan dan menjadi bandit/penjahat yang diakui sebagai satu-satunya sarana eksistensi orang-orang yang bersenjata. Demikianlah mereka hidup di teritori orang Moor, demikian pula orang-orang Spanyol dalam mencari emas dan teritori di Mexico dan Peru.

"Disinipun mereka memperkenalkan praktik-praktik orang Arab yang biadab: menyelesaikan segala sesuatu dengan api dan pedang, menebang semua pohon buah, menghancurkan panen, merusak semua wilayah sehingga musuh mereka kelaparan, dan membinasakan mereka; mengambil budak dimana-mana, menjerumuskan populasi negara-negara taklukkan mereka ke dalam kerja paksa. Semua cara menjijikkan para Conquistadores ini mereka pelajari dari orang-orang Arab".

"Selama beberapa abad perbudakan bercokol di Spanyol yang Kristen, sebagaimana di negara-negara Islam. Juga dapat dipastikan bahwa kepada orang-orang Arablah orang-orang Spanyol berhutang kokohnya kefanatikan mereka, pretensi mereka untuk menjadi umat pilihan Tuhan, atau setidaknya bangsa Kristen yang paling Katolik. Phillip II, seperti halnya Abd er Rahman atau El Mansour, disebut sebagai Pembela Iman.

Akhirnya, selama berabad-abad orang Spanyol hidup dalam racun karena kontak dengan ras manusia yang menyalibkan musuh-musuh mereka, dan bermegah dalam mengumpulkan ribuan kepala yang terpenggal sebagai trofi kemenangan mereka. Kekejaman orang-orang Arab dan Berber juga kemudian mendirikan

[331] Ibid., h. 159

sebuah sekolah di jazirah itu. Kekejian para Emir dan Khalif yang membunuh saudara-saudara dan anak-anak laki-laki mereka dengan tangan mereka sendiri ditularkan kepada Pedro Yang kejam dan Henry dari Trastamare, orang-orang yang mencekik dari balik layar, tidak lebih baik dari pembunuh bayaran"[332].

Tidak diragukan lagi pengaruh negatif Islam terhadap karakter dan budaya Spanyol dan daratan-daratan Mediterania lainnya tidak boleh membutakan kita terhadap fakta bahwa berita Injil/Kristen tidak benar-benar hilang dan juga gereja sebagai institusi tidak tercemar. Kita telah melihat bahwa seiring kebangkitan kerajaan-kerajaan Jerman pada abad ke-5, Gereja bekerja keras menegakkan hak para budak dan petani terhadap kekejaman dan nafsu kelas pejuang yang kini menguasai Spanyol, Gaul dan Italia. Ini berlanjut selama periode invasi Muslim dan Viking, dan periode sesudahnya. "Abad 10 dan 11 menjadi saksi pertikaian antara para bangsawan dengan Gereja mengenai hak-hak orang-orang itu [kaum petani]. Para bangsawan ingin melucuti semua hak azasi manusia yang dimilik para pelayan mereka, dan mengatakan bahwa mereka tidak punya jiwa dan menolak menyebut pernikahan mereka sebagai pernikahan [yang sesungguhnya]"[333]. Gereja, ungkap penulis di atas, memenangkan pertikaian ini, walau bukannya tanpa perlawanan keras dari para bangsawan. Perjuangan demi kaum miskin ini terus berlanjut selama abad Pertengahan dan sesudahnya, dan sebagai contoh kita telah melihat bagaimana biara-biara menyediakan perawatan kesehatan secara gratis, juga sedekah dan rumah singgah bagi orang miskin dan yang terpinggirkan di sepanjang periode ini. Dan Gereja kemudian melindungi kaum miskin dengan memastikan penegakan hukum terhadap spekulasi, seperti harga tetap untuk roti dan gandum, dan berbagai peraturan yang mengatur bisnis kelompok-kelompok pedagang. Bahkan perang diregulasi oleh Gereja, dan konflik-konflik Abad Pertengahan, setidaknya di Eropa, tidaklah sekejam seperti yang dibayangkan. Seperti yang dikemukakan oleh Sidney Painter: "Bahkan ketika para raja dan pangeran-pangeran feodal yang sungguh-sungguh berperang pada awal Abad Pertengahan, peperangan mereka sama sekali tidak berdarah. Pada pertempuran Lincoln yang besar dan menentukan pada tahun 1217, dimana kira-kira 600 ksatria di satu sisi memerangi 800 di sisi lain, hanya satu ksatria yang terbunuh, dan semua orang merasa ngeri melihat kecelakaan tersebut"[334].

Tidak dipertanyakan lagi bahwa kebiasaan abad pertengahan yaitu menyandera tawanan-tawanan penting, menyediakan motif ekonomi untuk ketidakinginan yang menakjubkan ini agar tidak menggunakan kekuatan yang berbahaya; tetapi sangat jelas juga bahwa ide memunculkan para ksatria dengan nuansa Kristen yang sangat kuat, mendatangkan pengaruh moderat yang kuat.

---

[332] Ibid., h. 160

[333] Painter, op cit., h.100

[334] Ibid., h. 119

Kita juga tidak boleh melupakan bahwa selama berabad-abad setelah Perang Salib Pertama, saat kita membayangkan orang-orang Kristen Eropa telah menjadi sangat terbiasa dengan ide berperang dan membunuh demi Kristus, ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa ini tidak pernah terjadi. Gagasan kekerasan dalam nama Kristus, seperti yang diungkapkan Jonathan Riley-Smith, "tanpa preseden" ketika hal itu pertama kalinya diperkenalkan pada abad 11[335] . "Pemikiran perang sebagai devosi itu sedemikian radikalnya", ungkap Riley, "sehingga mengejutkan sekali hal itu sama sekali tidak mendapat protes dari para pemimpin Gereja yang senior"[336]. Dan hendaknya orang Kristen tidak merasa nyaman dengan ide tersebut, dan antusiasme untuk melakukan perang salib segera berakhir. Riley-Smith memerhatikan bahwa setelah keberhasilan Perang Salib yang pertama, ketersediaan rekrutan baru segera habis, bahkan di antara kelompok-kelompok dan keluarga-keluarga yang merupakan pendukung terkuatnya. Kemudian gerakan ini berubah menjadi peziarahan tradisional non militer ke Tanah Suci[337]. Kita juga harus memperhatikan pernyataan-pernyataan individual seperti yang dilontarkan anggota Fransiscan Inggris Roger Bacon pada tahun 1260-an, yang mengkritik gagasan mengenai perang Salib, ia berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan militer seperti itu menghalangi untuk mentobatkan orang Muslim dengan damai[338].

Berbeda dengan sikap Islam, dimana semua pejuang yang mati dalam jihad adalah "martir" dan dijamin langsung mendapatkan 72 perawan di Firdaus sebagai upah mereka, perbedaan ini sangat jelas terlihat dalam perkataan Gregory Palamas, seorang metropolitan ortodoks, yang menjadi tawanan orang-orang Turki pada tahun 1354: " ... orang-orang yang jahat ini, dibenci Tuhan dan jahat, menyombongkan diri dan mengatakan mereka lebih baik daripada orang-orang Roma [Byzantium] karena kasih mereka kepada Tuhan ... mereka hidup dengan busur, pedang, percabulan, mencari kesenangan dalam mengambil budak, mengabdikan diri pada pembunuhan, perampokan dan penjarahan ... dan mereka tidak hanya melakukan kejahatan-kejahatan ini, bahkan mereka percaya bahwa Tuhan menyetujui perbuatan mereka"[339] .

Dan ketika orang-orang Spanyol mulai menaklukkan Dunia Baru, kita tidak boleh lupa bahwa mayoritas besar ekses yang terjadi dilakukan oleh orang per orang dan para pengelana yang tidak mengenal hukum, yang berada diluar kontrol pihak berwenang dan Gereja. Kita juga tidak boleh lalai menyebutkan oleh karena besarnya tekanan yang terus-menerus dari banyak kaum rohaniwan yang

---

[335] Jonathan Riley-Smith, "The State of Mind of Crusaders to the East: 1095-1300", dalam Jonathan Riley-Smith (ed.) *Oxford History of the Crusades,* h. 79

[336] Ibid., h. 78

[337] Ibid., h. 80-2

[338] Alan Forey, "The Military Orders, 1120-1312" dalam Jonathan Riley-Smith (ed.) *Oxford History of the Crusades,* h. 205

[339] Robert Irwin, "Islam and the Crusades: 1096-1699", dalam Jonathan Riley-Smith (ed.) *Oxford*

berani dan berperikemanusiaanlah maka kebiasaan memperbudak penduduk Dunia Baru pada akhirnya ditinggalkan.

Dengan demikian, sangatlah keliru jika membayangkan bahwa di tengah Perang Salib, Inkuisisi dan kolonisasi Amerika, semangat orisinil dan pengajaran Sang Tukang Kayu dari Galilea sudah padam. Namun demikian, dunia yang kejam tempat dimana Gereja berada banyak menaruh tekanan terhadap pengajaran Kristus itu; dan pesan Injil Kristus tidak disangkali lagi banyak diselewengkan.

Apakah yang membentuk peradaban?

Peradaban adalah produk kompleks faktor-faktor fisik, budaya dan ideologi. Jelasnya, peradaban tidak dapat terbentuk tanpa adanya populasi yang besar, dan sebuah populasi yang besar berarti agrikultur. Bila agrikultur semakin efektif – semakin banyak bahan makanan dihasilkan – maka semakin besar populasi. Semakin besar populasi, semakin besar kemajuan teknik dan sains. Sederhananya, semakin banyak orang, maka semakin banyak pengetahuan dan inovasi. Lebih jauh lagi, lokasi geografis sebuah peradaban adalah hal yang penting. Jika inti peradaban adalah sebuah persilangan kultural, seperti Yunani Klasik, maka kemajuan teknik dan sains akan semakin besar. Terjadi kontak dengan suku-suku bangsa lain, mempelajari bagaimana mereka memandang dan melakukan segala sesuatu, tentu akan berdampak menstimulasi penemuan baru dan perkembangan.

Namun, seperti yang telah kita tunjukkan dalam tulisan ini, budaya umum dan keamanan sebuah kelompok masyarakat adalah hal yang sangat penting. Ini adalah fakta yang belum pernah mendapatkan perhatian yang sepatutnya; sehingga kelompok-kelompok masyarakat yang paling damai dan paling beradab adalah juga yang paling aman. India, yang aman selama berabad-abad di balik lindungan Himalaya, mempunyai waktu dan ketenangan untuk mengembangkan sebuah peradaban yang berdasarkan prinsip-prinsip pasifis Budhisme. Demikian pula Tibet, yang dilindungi oleh puncak-puncak yang sama, dapat mengembangkan budayanya yang berperikemanusiaan. Dalam masa modern, bangsa-bangsa Skandinavia, yang terkenal dengan pasifisme mereka, juga telah luput dari horor peperangan selama berabad-abad. Cina tidak pernah berkembang dengan cara sedemikian, karena ia selalu rentan terhadap serangan-serangan pemimpin-pemimpin suku yang mengintai dataran-dataran Mongolia dan Asia Tengah.

Di sisi yang lain, adalah fakta bahwa dataran-dataran yang tidak pernah mengenal keamanan tidak pernah mengembangkan mentalitas pasifistis. Kita cenderung menemukan hanya sedikit kaum vegetarian yang pasifis di kelompok masyarakat Viking. Sebagai contoh, suku Aztec di Meksiko, yang mendiami dataran yang hancur oleh kekuatan-kekuatan alam dalam bentuk gunung berapi, gempa bumi dan topan badai, dan terbuka pada serangan-serangan kaum

nomaden dari utara, tetap terperangkap dalam lingkaran perang yang tidak berkesudahan dan pengorbanan manusia. Dan bahkan dalam masa modern, wilayah-wilayah yang mempunyai sejarah konflik antar kelompok masyarakat cenderung mempunyai budaya yang lebih “kejam”, cenderung melihat kekerasan sebagai cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan permasalahan.

Jelaslah, demikian pula yang terjadi di berbagai bangsa dan peradaban. Eropa, di bawah jubah perlindungan legion-legion Roma, boleh jadi juga dapat berkembang menjadi masyarakat pasifis seperti India yang Budhis. Namun hilangnya kekuasaan Roma dan membanjirnya pasukan-pasukan barbar ke propinsi-propinsi Barat, menghasilkan kebangkitan semangat militer dan pejuang yang telah menjadi karakter Roma sejak permulaannya. Namun demikian, segala sesuatunya dapat berkembang secara berbeda: orang-orang Barbar menjadi “lembut” dengan kehidupan mapan yang mulai mereka jalani di propinsi-propinsi Barat dan pengaruh agama Kristen. Bahkan pendatang-pendatang baru yang beringas seperti orang-orang Frank dan Langobard pada akhir abad 5 dan 6 jatuh di bawah pengaruh peradaban Roma dan Kekristenan; dan kebiasaan kejam orang-orang yang, hanya satu generasi lebih dulu berdiam di hutan-hutan dan padang belantara Jerman, mulai dilembutkan di kebun-kebun anggur Gaul dan pohon-pohon zaitun Spanyol. Namun demikian, pada permulaan abad ke-7, ketika sebuah peradaban Kristen yang berpegang teguh pada semua pengajaran Kristus mestinya mulai bangkit, muncullah musuh yang baru: yang tidak dapat diabaikan dan tidak dapat dikristenkan. Terhadap horor yang normal dari perang-perang para penginvasi Muslim, ditambahkan sebuah elemen baru yang berbahaya yaitu: fanatisme religius. Niat para penginvasi bukan hanya menjarah dan perbudakan, tetapi juga menghabisi agama Kristen sampai ke akar-akarnya. Terhadap orang-orang barbar dan Scythia, orang-orang Kristen di barat mungkin akan memerangi mereka demi mempertahankan rumah dan negeri mereka. Musuh-musuh ini tidak berniat untuk menghancurkan agama Kristen. Orang-orang Kristen bebas beribadah seperti yang mereka kehendaki; dan sesungguhnya sejak permulaan banyak orang Barbar menunjukkan bahwa mereka dapat dipengaruhi dan bahkan ditobatkan kepada Kekristenan.

Dengan orang Muslim, ini tidak pernah menjadi sebuah pilihan. Mereka adalah orang-orang yang “tidak dapat ditobatkan”, yang dikompori oleh semangat religius mereka sendiri, dan yang mengobarkan perang secara khusus untuk menyebarkan keyakinan mereka. Dan ini adalah permusuhan pada waktu itu yang tidak berubah menjadi lebih baik: selama berabad-abad setelah invasi-invasi di Italia selatan, Spanyol dan pulau-pulau Sisilia, Sardinia dan Korsika. Para penjahat Muslim menyerang Mediterania dan wilayah-wilayah pantai Perancis selatan dan Italia, merampok, membunuh dan memperbudak. Poin yang terakhir ini tidak dapat ditekankan terlalu kuat: dengan kedatangan Islam, Eropa Mediterania sama sekali tidak pernah lagi merasakan damai – tidak hingga awal abad 19. Memang ini sulit dipercaya, kapal-kapal Muslim yang

berbasis di Afrika Utara, para perompak Barbar, meneror Mediterania hingga usai perang-perang Napoleon. Pada abad-abad sebelumnya, paukan-pasukan Muslim, pertama dalam bentuk kaum Almoravid dan kemudian Ottoman, meluncurkan invasi-invasi berskala besar secara berkala terhadap wilayah-wilayah di selatan Eropa; bahkan ketika mereka tidak melakukan hal itu, para perompak Muslim dan para pedagang budak terlibat dalam serangan tidak berkeputusan terhadap pendudukan di wilayah-wilayah pantai Spanyol, Perancis selatan dan Italia, Dalmatian, Albania, Yunani dan seluruh pulau-pulau Mediterania. Aktivitas ini berlangsung tanpa jeda selama berabad-abad, dan satu-satunya analogi yang timbul dalam benak di Eropa Utara adalah membayangkan seperti apa jadinya jika serangan-serangan Viking berlangsung selama seribu tahun.

Telah diperkirakan bahwa antara abad 16 dan 19 para perompak Muslim yang berbasis di Afrika Utara menangkap dan memperbudak antara 1 juta hinga satu seperempat juta orang Eropa[340]. Walaupun serangan-serangan mereka berkisar sejauh Eslandia dan Norwegia di utara, dampaknya paling parah di sepanjang pantai-pantai Mediterania Spanyol, Perancis dan Italia, dengan wilayah-wilayah luas di sepanjang garis pantai pada akhirnya dibuat tidak dapat dihuni lagi oleh karena ancaman tersebut.

Dampak kekerasan tidak berkesudahan ini, menurut saya tidak pernah benar-benar dipelajari atau dipahami. Wilayah-wilayah pantai Mediterania harus belajar untuk hidup dalam keadaan senantiasa waspada, dengan ketakutan yang tidak dapat dihalau. Populasi-populasi harus bersiaga dengan tanggapan militer, begitu ada peringatan. Benteng-benteng harus dibangun, dan orang-orang muda dilatih untuk menggunakan senjata. Ada perkembangan budaya yang semi paranoid dimana terbunuh atau membunuh menjadi normanya, atau setidaknya bukanlah hal yang tidak lazim. Tidak mengherankan jika beberapa dari wilayah-wilayah ini terutama Italia selatan, Sisilia, Spanyol, Korsika, sebagian Yunani dan Albania, kemudian mengembangkan budaya mereka sendiri yang diwarnai kekerasan; dan di atas segalanya Inkuisisi yang terjadi di Spanyol mendapatkan rumah spiritualnya. Tidak mengherankan juga jika dari negeri ini pun para Pejuang Suci diutus pada abad 15 dan 16 untuk menaklukkan suku-suku bangsa di Dunia Baru bagi Kristus[341].

Sudah tentu tidaklah benar bahwa kekristenan dan dunia Kristen dapat sepenuhnya dipersalahkan atas apa yang terjadi dalam dekade-dekade dan abad-abad setelah perang Salib Pertama. Hanya ada sedikit keraguan bahwa beberapa doktrin Kristen turut memberi sumbangsih. Pengajaran yang sempit

[340] http//:en.wikipedia.org/wiki/Barbary_pirates

[341] Sudah tentu kita tidak boleh melupakan bahwa para Conquistadores biasanya bertindak tanpa dukungan resmi dan bahwa Gereja seringkali dalam kerjasama dengan pemerintah Spanyol, bekerja sangat keras untuk mengontrol ekses-ekses mereka.

dan fanatik yang mengurung kebenaran dan keselamatan hanya pada komunitas Kristen saja, hanya menghasilkan sikap yang tidak toleran dan tidak rasional terhadap para pemeluk agama lain. Kita juga harus mengingat pemikiran Kristen bahwa Kristus sendiri mengenakan pada diri-Nya kesalahan semua umat manusia, dan bahwa ia membasuh dosa manusia dengan darah-Nya. Untuk mendapatkan pengampunan ini semua orang Kristen harus mengakui dosa-dosa mereka. Tetapi sistem pengakuan memberikan kuasa yang besar dan beban yang besar terhadap imam-imam Katolik. Tindakan salah apapun, sebejat apapun, harus diampuni jika si pendosa meminta ampunan. Bagaimanapun, dalam banyak hal ini dapat dipandang sebagai ijin untuk berdosa. Benar bahwa gereja tidak mengajarkan, dan bersikeras bahwa walau dosa pembunuhan dapat dihapuskan bila ada pengakuan, penghukuman tetap ada; dan walaupun ia tidak dihukum dalam api neraka kekal karena dosa-dosanya, ia masih dapat menjalani hukuman Api Penyucian/Purgatori yang sama beratnya untuk jangka waktu yang lama. Namun walaupun imam mengajarkan hal ini dari mimbar, di mata orang-orang yang vulgar dan duniawi, dihapuskannya ancaman neraka nampak seperti pengampunan absolut yang tidak bersyarat; dan ganjaran ringan yang membuat si penjahat luput dari sanksi akan membuatnya kemungkinan besar mengulangi pelanggaran itu lagi di masa yang akan datang.

Jika kita tidak yakin beginilah orang-orang berpikir pada waktu itu, maka kita hanya perlu mengingat kembali teladan Konstantine yang, setelah menjalani hidup yang penuh dengan banyak kejahatan serius, menanti hingga sekarat di tempat tidurnya menjelang ajal untuk menerima baptisan Kristen dan penghapusan absolut atas semua dosanya.

Para imam dan biarawan Budha dan Hindu tidak dapat memberikan pemulihan seperti itu kepada jemaatnya. Dalam sistem mereka, orang dapat membersihkan karmanya sendiri hanya melalui penderitaan atau melakukan perbuatan-perbuatan baik untuk menyeimbangkan perbuatan-perbuatan jahat yang telah mereka lakukan. Seorang pejuang yang merasa bersalah karena melakukan pembunuhan atau penjarahan akan mendatangi biara atau kuil dengan hati penuh penyesalan, namun akan kembali dari sana dengan suram, walaupun mendapat nasehat yang sangat memotivasi.

Kita juga harus mempertimbangkan fakta bahwa kekristenan (bersama dengan Islam) bersikeras bahwa setiap individu hanya mempunyai waktu seumur hidupnya untuk mencari kebenaran. Secara alamiah ini memberikan desakan bagi mereka yang melakukan proselitasi demi keyakinan mereka. Neraka, atau mungkin juga Limbo, memanggil-manggil mereka yang tidak menerima baptisan Kristen. Berbeda dengan pemikiran Indian: jika orang tidak menemukan pencerahan semasa hidupnya, maka ia akan menemukannya pada inkarnasi berikutnya. Maka penolakan terhadap inkarnasi oleh agama-agama barat secara simultan menghasilkan urgensi untuk mentobatkan orang lain dan memberi

penekanan besar pada Iblis dan Neraka. Semua orang yang gagal menemukan kebenaran ini semasa hidupnya akan menjadi bagian dari kerajaan Iblis; oleh karena itu dalam pikiran barat, kerajaan Iblis adalah hal yang besar. Di kalangan agama-agama Timur (Budhisme, Hinduisme, dsb) Iblis tidak mendapatkan pengagungan seperti itu. Dalam teologi mereka (juga dalam Neoplatonik) semua makhluk, bahkan Iblis, pada akhirnya kembali kepada Tuhan.

Bagaimanapun juga, pada akhirnya bukan salah teologi iman Kristen, atau interpretasi Gereja terhadap agama tersebut yang menyebabkan kebangkitan kekristenan yang militan dan tidak toleran. Tanpa kekerasan yang terus menerus dan tanpa jeda terhadap orang-orang Kristen yang dilakukan Islam selama berabad-abad, tidak diragukan lagi Eropa akan berkembang dengan cara yang sama sekali berbeda. Dan dapat dipastikan militerisme yang melakukan penjarahan yang menjadi karakter Eropa sejak permulaan Jaman Perang Salib tidak akan pernah muncul.

Lalu bagaimana tanpa Islam segala sesuatunya akan terjadi? Tentu mustahil memastikannya, tetapi nampaknya jelas bahwa dunia "Medieval" seperti yang kita kenal sekarang tidak akan pernah ada. Byzantium juga kelihatannya tidak akan mengalami proses itu, sebab ia sudah dalam posisi yang baik pada akhir abad ke-6, dan memiliki tingkat budaya yang baik di Barat. Perpecahan antara Roma dengan Byzantium tidak akan pernah terjadi, atau menjadi sangat tajam. Dan tidak diragukan lagi, Eropa Barat akan mengalami "Renaisans", atau menemukan kembali peradaban klasik dengan lebih awal. Basilika-basilika seperti yang dibangun oleh Justinian di Ravenna pada pertengahan abad ke-6 tidak diragukan lagi akan bermunculan di seluruh Gaul, Spanyol dan Jerman, dan dengan tetap adanya ketersediaan papirus dari Mesir, akan terjadi perkembangan pesat di bidang literatur dan seni. Penyerangan-penyerangan Viking tidak akan terjadi, atau setidaknya tidak terlalu destruktif. Sudah tentu tidak akan ada Perang Salib, tidak ada Islam untuk diperangi. Kurangnya pengaruh Islam dan Viking akan mendorong perkembangan budaya pasifis di Eropa. Tanpa pengaruh Islam, nampaknya anti Semitisme tidak akan pernah muncul; tentu tidak dalam bentuk yang kejam seperti yang kini terjadi. Kurangnya musuh eksternal dan berbahaya seperti Islam akan menghalangi perkembangan paranoia yang mencengkeram Eropa berkaitan dengan masalah-masalah mengenai bidat dan "sihir". Tidak akan ada Inkuisisi. Dan tanpa Islam, teladan perbudakan, kontak dengan penduduk asli Dunia Baru ketika itu terjadi, tentu akan sangat berbeda; seperti relasi Eropa dengan suku-suku bangsa sub-Sahara Afrika.

Tetapi semua ini hanya berandai-andai. Sejarah telah terjadi, dan apa yang telah terjadi tidak dapat diubah. Namun jika kita tidak ingin mengulangi kesalahan di masa lalu, penting kita mengerti benar apa yang telah terjadi, dan mengapa hal itu terjadi.

APENDIKS
ABAD KEGELAPAN YANG PENUH MITOS?

Permasalahan Abad Kegelapan

Di sepanjang tulisan ini telah ditunjukkan bahwa periode sejarah yang secara populer dikenal sebagai “Abad Kegelapan” – yaitu awal abad ke-7 hingga awal abad 10 – harus diuji kembali secara fundamental. Nampaknya hampir di tiap tempat yang kita lihat, kita mendapati anomali-anomali, enigma-enigma, dan gema. Sebagai contoh, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad 7 dan 8 nampaknya kembali terjadi pada abad 10 dan 11. Di satu sisi, banyak bukti yang mengatakan bahwa kebangkitan Islam kelihatannya telah salah diberi penanggalan; bahwa Islam muncul pada abad ke-10 namun dimundurkan ke abad 7. Sebagai contoh, ini sangat kuat diindikasikan oleh arkeologi, terutama di Spanyol yang nampaknya sama sekali tidak mengenal orang Muslim hingga abad 10. Di sisi yang lain, peristiwa-peristiwa pada abad 10 dan 11 dalam banyak hal nampaknya terjadi pada abad sebelumnya, dan jika bukan karena kronologi yang telah diterima, hampir dapat dipastikan bahwa peristiwa-peristiwa itu terjadi pada abad 7 atau 8. Sebagai contoh, banyak bukti yang menunjukkan bahwa serangan Viking dan Magyar terhadap orang Kristen Barat, yang diperkirakan mencapai puncaknya pada abad 10, bersamaan dengan puncak pergerakan Muslim dari Selatan, yang sudah tentu terjadi pada abad 7 dan 8.

Jadi mungkinkah ada sesuatu yang sangat salah dengan kronologi dari periode ini? Sekilas gagasan ini nampaknya tidak masuk akal. Namun jika diperhatikan dengan seksama, kita akan mulai bertanya-tanya.

Istilah Abad kegelapan atau “periode gelap”, pertama kali diperkenalkan kepada kalangan sejarawan pada abad 14 oleh Petrarch, seorang sarjana Italia. Walaupun awalnya tidak bersifat figuratif, namun dengan cepat istilah itu berkembang ke arah itu, dan tidak lama kemudian digunakan oleh para penulis Protestan untuk menggambarkan segala sesuatu antara Konstantin dan Reformasi. Istilah itu kemudian mempunyai makna baru selama masa Pencerahan, ketika orang-orang seperti Voltaire dan Kant melihat semua yang kini kita sebut sebagai abad pertengahan sebagai periode iman dan dengan demikian bertentangan dengan “pencerahan”.

Pada abad 19 istilah itu secara umum dibatasi pada abad 7, 8, 9 dan awal abad 10; selama kurun waktu 3 abad yang hanya menyisakan sedikit informasi untuk kita ketahui dan dari masa ini hanya tersisa sedikit bangunan arsitektural. Namun demikian, pada permulaan abad 20, sejumlah besar akademisi mulai menolak jaman “Abad Kegelapan”, bahkan dari periode ini. Para penulis ini menekankan apa yang mereka lihat sebagai suatu kontinuitas yang sangat kultural mulai dari akhir abad ke-6 hingga ke abad 10 dan 11. Ditemukan bahwa seni dan sains

tidak mengalami penurunan hingga ke tingkat yang sebelumnya diyakini terjadi pada abad-abad jeda. Pada permulaan abad 10, kebudayaan Barat masih sangat bersifat Romawi. Secara grafis ini diilustrasikan dalam seni pada periode Ottonian, dimana manuskrip-manuskrip yang diiluminasi dan sampul-sampul buku gading digunakan dalam gaya yang mirip masa klasik akhir. Beberapa di antaranya terlihat seakan-akan telah diciptakan pada abad 6 atau awal abad 7. (Lihat misalnya gambar 7 dan 8). Menurut seorang penulis, "Abad 10 menghasilkan karya yang sangat mengagumkan dan keahlian teknis yang tinggi, bahkan sama indahnya dengan (yang dihasilkan) abad lain"[342]. Para raja dan penguasa jaman itu kelihatannya – jika kita harus memperhatikan bukti seni – masih tinggal di Roma atau setidaknya di vila-vila dan istana-istana bergaya Roma; dan situasi yang sama masih dialami hingga memasuki abad 11, dimana sekali lagi kita menemukan para raja dan kaum ningrat berdiam di vila-vila Roma (seperti dalam Bayeux Tapestry).

Sesuai dengan gambaran kontinuitas ini, semakin diakui bahwa pendudukan monastik memelihara semangat Yunani dalam melakukan pencarian-pencarian penemuan baru dan berpikir logis jauh lebih lengkap dari yang telah diperbolehkan. Sebagai contoh, kita menemukan bahwa pada awal abad 11 seorang biarawan bernama Eilmer terbang lebih dari 600 kaki dengan sebuah glider (terbang layang), sebuah pencapaian yang dipuji-puji selama berabad-abad kemudian. Masih banyak lagi inovasi-inovasi ilmiah lainnya yang nampaknya menggambarkan pencapaian-pencapaian Leonardo Da Vinci. Salah satu yang paling impresif dari semua itu adalah pembuatan jam. Jam pertama yang dapat kita catat dibuat oleh Gerbert dari Aurillac, yang kemudian menjadi Paus Sylvester II, untuk kota Magdeburg di Jerman, sekitar tahun 996. Sudah tentu Gerbert belajar di tengah orang Arab, dan tidak dipertanyakan lagi pengetahuan yang dimilikinya banyak berasal dari mereka. Namun nampaknya jelas juga bahwa ia banyak mengakses pengetahuan teknik dari orang Yunani dan Roma, yang kini dikenal sebagai orang-orang yang membuat jam-jam astronomis yang canggih (astrolobe) dengan menggunakan gigi roda. Setelah ini, orang Eropa mulai melampaui jaman kuno. Dalam Bab 3 kita telah melihat bahwa orang-orang Muslim yang menaklukkan Spanyol pada permulaan abad 8, menggambarkan betapa besar dan mewahnya kota-kota Visigothic di wilayah itu, dan bagaimana salah satu penulis mereka, Ibn Adhari, berbicara mengenai Seville (pada jamannya) sebagai "tempat duduk Roma dalam mengadaptasi ilmu-ilmu yang sakral dan fana". Seorang penulis Arab lainnya, Merida, menyebut jembatan besar Seville seindah "istana-istana dan gereja-gereja megah"[343], sementara Mousa, setelah menuntaskan penaklukkan, dengan bangga di hadapan Khalif Damaskus mempertunjukkan jarahan yang

[342] Clark, op cit., h. 24

[343] Stanley L. Jaki, "Medieval Creativity in science and Technology" dalam *Patterns and Principles and Other Essays* (Bryn mawr, Pennsylvania: Intercollegiate Studies Institute, 1995), 81

dirampasnya dari orang-orang Spanyol: "... 30.000 perawan, putri-putri para raja dan bangsawan Gothic, dan sejumlah besar barang dan batu-batu mulia". Di antara benda-benda ini, ada sebuah benda yang oleh orang Arab disebut Meja Sulaiman (Salomo): "Pinggirannya dan kaki-kakinya terbuat dari zamrud ... Semua ini, yang berjumlah 360, dihiasi mutiara dan koral". Dan kita mendapat informasi bahwa setelah penyerangan hingga ke Perancis, ditemukan di Saragosa "kekayaan yang tidak terhitung"[344].

Para pembaca harus mengingat bahwa semua ini adalah catatan-catatan kontemporer mengenai sebuah negara yang diperkirakan terjadi di tengah Abad Kegelapan; suatu jaman dimana, menurut David Lewis, kondisi-kondisi di Eropa hampir-hampir bersifat Neolithic.

Bagi para akademisi itu, yang ingin menghapuskan istilah Abad Kegelapan, bagaimanapun juga tetap ada masalah arkeologi: atau kurang. Investigasi arkeologis yang intensif yang telah menandai ratusan tahun terakhir jelas tidak menambahkan apa-apa untuk pengetahuan kita mengenai masa 300 tahun yang menandai puncak "Abad Kegelapan", yaitu 3 abad antara awal abad 7 dan permulaan abad 10. Nampaknya 300 tahun sama sekali tidak meninggalkan jejak di tanah. Sesungguhnya, kelihatannya tahun-tahun ini benar-benar gelap. Bukan hanya karena orang lupa bagaimana membangun dalam batu, nampaknya mereka juga telah kehilangan kemampuan bahkan untuk membuat gerabah; dan abad-abad di Inggris yang secara umum dikaitkan dengan Anglo-Saxon hanya meninggalkan sedikit bahkan sama sekali tidak ada seni domestik[345]. Pembuatan gerabah muncul lagi pada abad 10, tetapi apa yang digunakan orang-orang Anglo-Saxon dalam abad-abad sebelumnya?

---

[344] Bertrand, op cit., h. 17-8

[345] Lih. mis. Boris Johnston, *The Dream of Rome* (London, 2006) h. 198

Gambar 7. Sampul buku abad 10, menunjukkan perayaan Misa.

Gambar 8. Sampul buku abad 10, menunjukkan Santo Gregorius dan para penulis. (setelah K. Clark). Gaya artistik penggambaran itu dan latar-belakang arsitektur, semuanya kelihatan serupa dengan jaman akhir Roma dan dan dapat diperkirakan bertanggal abad 7.

Gambar 9. Otto III sebagai Kaisar Roma Kristen, abad 10.

Namun absennya bangunan-bangunan dan arkeologi di seluruh Eropa, sebuah situasi yang biasanya dikaitkan dengan penjarahan dan pengrusakan orang-orang Barbar Jerman, sama seperti yang terjadi di dunia Arab dan Byzantium – dua wilayah yang tidak pernah ditaklukkan oleh orang-orang Barbar dan oleh karena itu merupakan dua wilayah yang semestinya tidak mengalami "Abad Kegelapan". Namun Abad Kegelapan disana memang terjadi.

Kurangnya arkeologi Arab dan Byzantium dalam periode ini, belakangan ini baru diperhatikan komunitas sarjana, dan telah menyebabkan timbulnya sensasi. Dalam Bab 3 kita telah memperhatikan Abad Kegelapan Byzantium ini dan mengkaitkannya, setidaknya sebagian, dengan dampak Islam. Byzantium, seperti halnya Eropa Barat, mengalami kehancuran baik secara ekonomi maupun budaya oleh karena perang dengan Islam yang tiada henti dan oleh karena ditutupnya rute perdagangan ke Timur. Namun, kemerosotan dalam hal kemakmuran, populasi dan kehidupan urban sedemikian besarnya bahkan perang yang paling dahsyat pun tidak dapat menjelaskannya.

Di wilayah-wilayah Byzantium para arkeolog menemukan garis perkembangan yang tidak terputus dari pendirian Konstantinopel hingga abad 5 dan 6. Tetapi kemudian, sekitar 40 tahun setelah kematian Justinian Yang Agung, dari perempat pertama abad 7, ada keterpisahan yang absolut dan total. Hampir-hampir tidak ada rumah, gereja, atau artefak apapun yang ditemukan pada 3 abad berikutnya. Kota-kota ditinggalkan dan kehidupan urban berakhir. Tidak ada tanda-tanda kebangkitan kembali hingga pertengahan abad 10. Cyril Mango dalam bukunya *Byzantium: The Empire of New Rome,* menggambarkan masa ini sebagai "jaman kegelapan", dan dalam sebuah bab berjudul "The Dissappearance and revival of Cities", ia memperhatikan pertanyaan-pertanyaan rumit dari penyebab-penyebabnya. Ia mengatakan, "Bukti kejatuhan kota-kota itu

[pada abad 7 dan sesudahnya] sangat bersifat arkeologis"[346]. Tindakan penghilangan yang jelas ini ditemukan di seluruh dunia Byzantium, baik di Balkan maupun di Asia. Ia mengemukakan, Sirmium "benar-benar ditinggalkan" setelah takluk kepada orang-orang Avar pada tahun 582. Di Stobi, di selatan Sirmium, kita menemukan "sejumlah besar bangunan sebagai bukti" sepanjang abad 5, tetapi tidak ada kegiatan membangun apapun setelah abad 6[347]. Satu demi satu kota di wilayah itu "berhenti eksis" tidak lama setelah kira-kira tahun 600[348]. "Panorama pengabaian yang sama", ungkapnya, "terlihat di Yunani". Inilah yang terjadi di Athena, Korintus dan dimanapun. "Di Boeotian Thebes tidak ada tanda kehidupan urban apapun antara abad 6 dan paruhan kedua abad 9"[349]. "Kita dapat menambahkan", ujarnya, "bahwa, dengan pengecualian untuk Tesalonika dan pulau Paros, tidak ada satupun Gereja Kristen Mula-mula yang tersisa di seluruh Yunani, dan tidak ada bukti kegiatan pembangunan apapun antara sekitar tahun 600 dan tahun-tahun awal abad 9".

Nampaknya ada pengabaian umum dan komplet di seluruh pusat-pusat urban di Eropa tenggara. Tetapi hal yang persis sama ditemukan di Asia kecil. "Di Bithynia, propinsi Asia yang terdekat dengan Konstantinopel, kelihatannya hanya Nicea yang tetap hidup. Nicomedia, yang pernah menjadi ibukota imperial yang besar, hanya tinggal reruntuhan pada abad 9"[350]. Di selatan, gambaran yang sama terulang kembali. Efesus, menurut sumber-sumber dokumenter, masih hidup hingga abad 8, dan menghasilkan pendapatan pajak seratus pound emas; "namun para ekskavator (penggali) hanya menemukan sedikit bukti kegiatan pembangunan apapun, kecuali sebuah gereja kecil yang menggantikan Basilika St.Mary yang telah ada lebih dulu dan yang jauh lebih besar"[351]. Sardis juga harus ditinggalkan pada awal abad 7, dan kisah yang sama terulang kembali di Miletus dan Pergamum. "Situs-situs lainnya yang telah diselidiki, seperti Nysa dan Laodikia, pada dasarnya juga mengisahkan cerita yang sama ..."[352].

Koin dapat menceritakan adanya indikasi yang baik berkaitan dengan kehidupan ekonomi suatu negara. Mango mengemukakan, "Pada situs-situs yang telah diekskavasi secara sistematis, seperti Athena, Korintus, Sardis dan yang lainnya, dapat dipastikan bahwa koin perunggu digunakan sebagai alat transaksi setiap hari. Koin perunggu sangat banyak terdapat pada abad 6 dan (tergantung keadaan-keadaan lokal) hingga beberapa waktu lamanya pada abad 7, dan setelah itu hampir-hampir menghilang, lalu ada sedikit peningkatan di abad 9,

---

[346] Mango, op cit., h. 69
[347] Ibid., h. 69-70
[348] Ibid., h. 70
[349] Ibid.
[350] Ibid., h.71
[351] Ibid., h.72
[352] Ibid.

dan tidak lagi berlimpah hingga paruhan terakhir abad 10"[353]. Bahkan pernyataan bahwa beberapa koin muncul pada abad 9 harus diperhatikan dengan kewaspadaan. Mango mengemukakan bahwa Sardis pada periode antara tahun 491 dan 616 direpresentasikan dengan 1.011 koin perunggu, sisa pada abad 7 kira-kira 90, "dan abad 8 dan 9 jika digabungkan, tidak lebih dari 9"[354]. Dan, "hasil yang sama didapat dari hampir semua kota propinsi Byzantium".

Tidak dapat terlalu ditekankan bahwa puing-puing yang tersisa dari abad 8 dan 9, apakah dalam bentuk koin atau bangunan gereja, biasanya dipertanyakan asal-usulnya; ini sebuah fakta yang diperhatikan Mango sendiri, yang berpendapat bahwa hal ini seringkali, berdasarkan penelitian seksama, ternyata berasal dari masa sebelum atau sesudah abad kegelapan.

Ini sama persis dengan dunia Islam. Disini sudah tentu dampak Islam tidak dapat dikaitkan dengan kemiskinan yang ada. Lagipula, abad 7 hingga 10 merupakan Jaman Keemasan Islam, ketika dunia Islam berada di puncak peradaban. Namun, seperti yang kita lihat dalam Bab 4, wilayah-wilayah Islam pada jaman ini tidak memiliki sisa-sisa material, sama seperti wilayah-wilayah Kristen. Mesir adalah negara Islam yang paling besar dan berpenduduk banyak selama Abad Pertengahan. Penaklukkan Muslim atas negara ini terjadi pada tahun 638, dan kita harus mengharapkan para penginvasi sudah memulai, dengan segera, menggunakan kekayaan negara itu untuk membangun banyak tempat ibadah yang indah – tetapi mereka tidak melakukannya. Hanya 2 mesjid di seluruh Mesir, baik di Kairo, dan menurut informasi mesjid yang berasal dari sebelum abad 11, yaitu mesjid Amr ibn al-As yakni tahun 641 M dan mesjid Ahmad ibn Tulun tahun 878 M. Namun demikian mesjid ibn Tulun mempunyai banyak fitur yang hanya ditemukan pada mesjid-mesjid abad 11, jadi penanggalannya pada tahun 878 adalah sesuatu yang kontroversial. Maka, di Mesir kita hanya mempunyai satu tempat ibadah, yaitu mesjid Amr ibn al-As, yang bertanggal 3 tahun setelah penaklukkan Muslim, lalu tidak ada apa-apa lagi selama tiga setengah abad. Mengapa orang Muslim harus menunggu selama 300 tahun sebelum membangun tempat ibadah untuk mereka sendiri? Hal yang sama terjadi di seluruh dunia Muslim. Kemanapun kita pergi, dari Spanyol hingga ke Iran, jelas tidak ada apa-apa antara kira-kira tahun 650 dan 950. Sebagai contoh, Spanyol diperkirakan telah menjadi saksi mekarnya kebudayaan dan peradaban Islam dalam dua abad setelah penaklukkan Arab pada tahun 711; dan dikatakan pula kota Kordoba telah bertumbuh menjadi kota metropolis yang berpenduduk setengah juta orang atau lebih. Namun menurut *Oxford Archaeological Guide,* kota itu, setelah ekskavasi tiada henti selama setengah abad lalu, menunjukkan: (a) bagian barat daya dinding kota, yang "diperkirakan" berasal dari abad 9[355];

[353] Ibid., h.72-3
[354] Ibid., h.73
[355] *The Oxford Archaeological Guide* (Collins, 1998) h. 73

(b) sebuah kompleks pemandian yang kecil, kira-kira dari abad 9 atau 10[356]; dan (c) “sebagian” mesjid Umayyad, kira-kira dari abad 8 atau 9[357]. Kemiskinan yang ada, dari sebuah metropolis yang berpenduduk setengah juta orang, sangat mengherankan; dan kita hanya dapat menyimpulkan bahwa bukti menunjukkan metropolis seperti itu tidak pernah ada. Nampaknya kita mempunyai “abad kegelapan” di wilayah-wilayah yang tidak mengalami kemerosotan kebudayaan – dimana abad kegelapan mestinya tidak eksis.

Apakah arti semua ini? Kita telah terbiasa memikirkan istilah “abad kegelapan” seperti yang dipikirkan Eropa Barat, karena selama berabad-abad telah dikatakan kepada kita bahwa suku-suku bangsa barbar Jerman dan Timur menghancurkan dunia Roma pada abad 5 dan 6. Ini sudah tentu sangat bertentangan dengan bukti literal, yang ditekankan Pirenne, yang telah banyak kita bahas. Bahkan sumber-sumber Islam berbicara mengenai peradaban mewah yang berkembang di Spanyol Visigothic. Namun, arkeologi nampaknya mengatakan hal yang sebaliknya; dan kini kita diberitahu bahwa para penginvasi Anglo-Saxon dari Inggris misalnya, tenggelam sangat dalam sampai-sampai mereka lupa bagaimana membuat gerabah selama 3 abad! Benar-benar suatu langkah mundur, seperti yang digambarkan David Lewis, kepada eksistensi yang hampir menyerupai jaman Neolitik. Sesungguhnya, eksistensi Neanderthal merupakan perbandingan yang lebih tepat, karena orang-orang jaman Neolitik sangat mampu membuat gerabah.

Sebuah solusi radikal

Kurangnya arkeologi pada jaman ini telah lama menjadi sebuah enigma, tapi itu adalah sebuah enigma yang telah diusulkan untuk mendapatkan solusi yang sama sekali baru. Sejak awal tahun 1990-an, penulis Jerman Heribert Illig telah mengemukakan tahun-tahun antara 600 dan 900, atau lebih tepatnya, antara tahun 614 dan 911, sebenarnya tidak pernah eksis, dan 3 abad gelap itu dimasukkan ke dalam kalender. Kekeliruan kronologis inilah yang membangkitkan pemikiran mengenai Abad Kegelapan, lebih dari segala sesuatu yang lain.

Penulis sangat memperhatikan tesis Illig selama lebih dari 1 dekade, dan menyelidikinya dengan seksama sebelum menyetujuinya. Pada awalnya saya tertarik kepada ide itu karena ide itu nampaknya dapat memecahkan banyak teka-teki dan enigma di sekeliling abad Kegelapan. Di sisi lain, penerimaan tesis itu sekilas nampaknya malah menciptakan banyak masalah, sama banyaknya dengan masalah yang diselesaikannya. Catatan Copious, dalam bentuk jurnal dan catatan sejarah, diyakini eksis sejak Abad Kegelapan; dan dokumen-dokumen ini mencakup periode antara tahun 600 dan 900 secara terperinci.

[356] Ibid., h.119
[357] Ibid., h.120

Sebagai tambahan, dokumen-dokumen ini nampaknya konsisten secara internal. Sebagai contoh, Dokumen (Chronicle) Anglo-Saxon, dan Bede, menyebutkan kunjungan seorang raja Anglo-Saxon ke Perancis pada suatu tahun tertentu, dan dokumen-dokumen Perancis abad pertengahan mengkonfirmasi kunjungan itu. Lebih jauh lagi, jika 300 tahun ditambahkan kepada penanggalan, bagaimana kekeliruan ini dapat ditransmisikan kepada Byzantium dan dunia Islam? Tidakkah catatan-catatan mereka secara detil sesuai dengan penanggalan Barat? Jika berpendapat bahwa semua dokumen itu keliru, nampaknya kita harus berasumsi bahwa dokumen-dokumen itu menipu dan dengan demikian ada konspirasi besar-besaran yang kelihatannya dilakukan oleh semua bangsa di Eropa dan Timur Tengah. Proposisi semacam itu nampaknya sangat tidak mungkin.

Namun berkali-kali bukti yang ada memperkuat tesis Illig. Bagi saya, yang paling penting dan yang paling menentukan adalah absennya arkeologi Byzantium dan Islam dalam periode ini. Seperti telah dikemukakan di atas, wilayah-wilayah ini tidak pernah dikuasai oleh suku-suku barbar dan oleh karena itu semestinya tidak mengalami “Abad Kegelapan” apapun. Namun justru di wilayah-wilayah itu dari tiga abad kira-kira antara tahun 600 dan 900, kita menemukan jurang yang persis sama, yaitu: ketiadaan arsitektur secara komplet, ditambah miskinnya artefak-artefak yang lebih kecil dan dokumentasi orisinil. Sedangkan mengenai Eropa Barat, catatan dan tajuk yang mencakup periode-periode ini di Byzantium dan dunia Islam, semuanya ditulis berabad-abad kemudian.

Konklusi yang dapat saya berikan adalah: “Abad Kegelapan”, baik di timur maupun di barat, adalah sebuah fiksi; dongeng 300 tahun yang menyelinap ke dalam kaleder. Tetapi bagaimana hal seperti itu dapat terjadi?

Bagi saya, pertanyaan terakhir ini adalah isu pokok. Hampir tidak mungkin orang-orang Byzantium atau Muslim bekerjasama dengan orang-orang Kristen Barat untuk memalsukan sejarah. Dikatakan bahwa sejarah mereka, berjalan tanpa jeda sejak pendirian Konstantinopel dan hidup Muhammad secara berselang-seling. Orang Muslim bahkan memulai kalender mereka dengan Muhammad. Bagaimana mereka bisa keliru mengenai penanggalan masa hidup pendiri/pemimpin mereka sendiri?

Sebelum mengomentari hal ini, penting untuk melihat keseluruhan isu mengenai bagaimana kronologi dikalkulasikan dalam abad kuno dan Abad Pertengahan. Karena faktanya adalah, kalender-kelender dan sistem-sistem penanggalan yang digunakan dalam Kekaisaran Roma dan selama Awal Abad Pertengahan sangat berbeda dengan yang dibayangkan oleh kalangan pembaca pada umumnya bahkan oleh banyak kaum akademisi.

Asal mula kalender Masehi (Anno Domini)

Secara umum diasumsikan bahwa setelah kristenisasi Kekaisaran Roma pada tahun-tahun setelah Konstantin, orang-orang Roma dengan segera mengadopsi sistem Masehi. Bagaimanapun, ini bukanlah masalahnya. Faktanya, kalender kuno dari *ab urbe condita,* yang menyusun tahun-tahun sesuai jumlah yang telah berlalu sejak pendirian kota itu dibawah pemerintahan Romulus, terus digunakan untuk beberapa waktu kemudian. Dengan adanya penghapusan resmi Kekaisaran Barat pada tahun 476, sentralisasi birokrasi Roma, dengan semua catatan dan penyimpanan data juga menghilang. Tempatnya kemudian digantikan dengan birokrasi-birokrasi yang lebih kecil dan lebih terlokalisir yang bekerja untuk raja-raja Gothic, Vandal dan Frank yang memerintah mereka. kerajaan-kerajaan kecil ini setidaknya secara teoritis adalah Kristen; dan seperti yang telah kita lihat, mereka masih memandang diri mereka sebagai rakyat Roma – walaupun kini Roma telah menjadi Konstantinopel. Setiap kerajaan baru ini mengadopsi kalender-kalender dan sistem penanggalan mereka sendiri. Benar bahwa semua itu berdasarkan Alkitab; tetapi tidak berdasarkan pada tahun-tahun yang dihitung sejak kelahiran Kristus; melainkan berdasarkan tahun-tahun yang dihitung sejak penciptaan dunia ini, seperti yang dikemukakan di dalam Perjanjian Lama. Orang-orang Kristen dalam periode itu yang tidak terlalu berminat terhadap masalah itu, sudah berapa waktu berlalu sejak kelahiran Kristus[358]. Yang menarik mereka – atau yang sangat memengaruhi mereka – adalah pertanyaan berapa lama waktu yang masih akan dijalani hingga kedatangan Kristus yang kedua kali? Orang-orang Kristen mula-mula meyakini bahwa hal itu akan terjadi, oleh karena fakta bahwa Kristus, sehubungan dengan kembalinya Anak Manusia, telah mengatakan bahwa "generasi ini" – kemungkinan besar generasi yang ada sekarang ini – tidak akan berlalu hingga masa itu tiba.

Pada abad 4 dan 5, orang-orang Kristen tidak lagi melihat Kedatangan Kristus yang kedua kali sebagai hal yang akan segera terjadi, tetapi tetap secara intensif berminat pada pertanyaan mengenai kapan hal itu akan terjadi. Sebagai persiapan untuk peristiwa besar ini, orang-orang percaya tidak dikremasi seperti orang pagan Roma, tetapi dimakamkan di katakombe dalam labirin besar di bawah jalan-jalan kota Roma dan di kota-kota lain Kekaisaran itu. Kebangkitan tubuh adalah hal yang diharapkan dan diantisipasi. Dan pengharapan inilah yang mengubah perhatian orang Kristen pada Perjanjian Lama. Dalam kitab Wahyu, Yohanes mengatakan bahwa setelah kembali-Nya, Kristus akan memerintah dunia selama 1000 tahun – yaitu milenium – dan setelah waktu itu, dunia akan berakhir. Orang-orang Kristen tidak hentinya berteori mengenai kapan milenium itu akan dimulai, dikaitkan dengan kedatangan Kristus, seperti yang sudah-

[358] Memang benar bahwa Dionysius (kira-kira tahun 470-544) mengkalkulasikan, menghitung mundur ke tahun-tahun konsular yaitu jumlah yang telah berlalu sejak kelahiran Kristus (525). Namun demikian, penghitungan Dionysius tidak pernah digunakan untuk tujuan-tujuan resmi.

sudah. Nampaknya ada petunjuk dalam catatan peristiwa penciptaan dalam kitab Kejadian. Disini dikatakan bahwa Tuhan menciptakan dunia ini dalam 6 hari, dan pada hari ke-7 Ia beristirahat. Namun dalam salah satu surat Petrus (2 Petrus 3:8), kita menemukan pernyataan "bagi Tuhan 1 hari sama dengan 1000 tahun dan 1000 tahun sama dengan 1 hari". Orang Kristen mulai menspekulasi 6 hari penciptaan mungkin merepresentasikan 6000 tahun sejarah dunia dan hari ke-7 yang adalah Hari Suci yaitu hari dimana Tuhan beristirahat, merepresentasikan Milenium, yaitu masa seribu tahun dimana Kristus akan memerintah dengan penuh kemenangan di seluruh dunia. Maka Gibbons mengemukakan demikian: "Doktrin kuno dan populer mengenai Milenium sangat berkaitan erat dengan kedatangan Kristus yang kedua kali. Oleh karena karya penciptaan diselesaikan dalam 6 hari, durasinya dalam keadaan sekarang menurut tradisi yang dikaitkan dengan Nabi Elia, ditetapkan 6000 tahun. Dengan analogi yang sama, periode panjang yang banyak diperdebatkan ini dan yang kini hampir usai akan digantikan dengan Sabbath penuh sukacita selama 1000 tahun; dan Kristus ... akan memerintah di atas bumi hingga tiba waktunya kebangkitan terakhir bagi semua orang" (*Decline and Fall,* Bab 15).

Maka, jika dapat ditentukan dengan pasti berapa tahun telah berlalu sejak penciptaan, ada kemungkinan dapat memprediksi kapan kita dapat mengharapkan kedatangan Kristus kembali. Di beberapa bagian kemudian timbul suatu minat yang intens terhadap Perjanjian Lama dan Kitab Kejadian. Sudah tentu orang-orang Roma yang berpendidikan dan berkelas, yang terlatih dalam cara berpikir Plato dan Aristoteles hanya dapat memandang Kitab Kejadian sebagai mitos atau setidaknya alegori. Namun, bahkan di puncak kejayaannya, Kekaisaran Roma bukanlah masyarakat yang melek huruf dalam pengertian modern, dan mayoritas besar orang Kristen hanya memiliki pikiran yang sederhana mengenai kitab suci mereka dan interpretasinya. Demikian pula dengan para raja Jerman yang kini mengkontrol teritori Kekaisaran Barat. Bahkan para filsuf (ada banyak filsuf selama abad 5 dan 6) memandang penanggalan dan figur-figur yang terdapat dalam Kitab Kejadian, bukanlah sebagai sejarah yang sebenarnya, setidaknya tidak terlalu signifikan. Kepercayaan kepada sains dan nalar tidak secara otomatis menyingkirkan kemungkinan adanya supranatural.

Jadi dengan menggunakan Kitab Kejadian, dan menghitung generasi raja-raja dan para patriarkh hingga ke masa Adam dan Hawa, akan memungkinkan menghitung penanggalan usia bumi ini. Bahkan eksegese yang paling sederhana dan fundamental seperti ini memunculkan masalah-masalah besar karena Kitab Kejadian tidaklah terlalu jelas, seperti misalnya kapan satu generasi berakhir dan kapan dimulainya generasi berikutnya. Dikatakan bahwa para patriarkh mula-mula hidup berabad-abad dan mereka mempunyai anak sepanjang hidup mereka. maka dengan menggunakan Kejadian sebagai panduan untuk menentukan usia bumi ini menjadi "sains" yang sangat tidak

spesifik, dan sangat mungkin kemudian akan menemukan banyak tanggal alternatif. Para sarjana Yahudi kira-kira pada masa Kristus, secara umum meyakini dunia ini berusia sekitar 3700 hingga 4000 tahun. Uskup Agung Ussher dari Armagh, dengan menggunakan Alkitab Latin *Vulgata,* memberi penanggalan terhadap penciptaan yaitu 4004 SM. Para sarjana pada periode Kristen mula-mula, dengan menggunakan *Septuaginta,* dan bersemangat untuk "mempercepat" tanggal untuk mendekati tahun ke-6000, dan dengan demikian cenderung menyukai penanggalan yang terakhir itu untuk memperkirakan kembalinya Kristus. Satu mazhab yang dipimpin Uskup Eusebius dan Santo Hieronimus, menempatkan kelahiran Kristus hanya 2 tahun lebih pendek dari 5200; sementara mazhab lainnya yang dipimpin Santo Hippolytus menempatkannya pada tahun 5500. Mazhab-mazhab lainnya lebih memilih 5300. Namun demikian semua sepakat bahwa tahun 6000 adalah tahun kedatangan Kristus yang kedua kali dan dimulainya masa 1000 tahun pemerintahan Kristus di dunia.

Jadi orang-orang Kristen pada abad 5 dan 6 tidak terlalu berminat pada waktu yang telah berlalu sejak kelahiran Kristus, tetapi pada waktu yang telah berlalu sejak penciptaan dunia ini. Dan ketika sebuah kronologi yang berdasarkan Alkitab diadopsi, itulah yang digunakan, yaitu Abad penciptaan, atau Abad Dunia ini. Sistem ini juga tidak ditinggalkan hingga abad 11 dan 12. Kemudian barulah Eropa Kristen mulai menghitung tahun-tahun sebagai tahun Masehi (Anno Domini).

Penggunaan tahun Masehi sebagai penanggalan ditelusuri secara mendetil oleh Heribert Illig, yang telah membuktikan tanpa keraguan bahwa dibawah Kaisar Roma Suci Otto III sistem tersebut diciptakan. Pada pertengahan abad 10 (dalam realita, pertengahan abad 7) Eropa berada di bawah serangan yang terus-menerus dari utara, selatan dan timur; dari orang-orang Muslim, Viking dan Hungaria. Secara krusial pada paruhan kedua abad 7 Byzantium hampir kolaps karena satu demi satu teritorinya jatuh ke tangan orang Muslim. Seperti yang telah kita lihat, sejak penghapusan Kekaisaran Barat pada tahun 476, para raja Jerman dari Barat yang kini menduduki wilayah-wilayah Barat, secara berkesinambungan memberikan kesetiaan mereka kepada Kaisar di Konstantinopel. Semua koin yang mereka cetak bergambar wajah Kaisar. Tidak ada raja Goth maupun Frank, sehebat apapun mereka, yang berani menggunakan kebangsawanan mereka. Tanda-tanda pertama adanya perubahan radikal terlihat selama pemerintahan Chlotar II di Gaul (584-630) dan Heraclius di Byzantium (610-641). Heraclius adalah Kaisar Timur pertama yang berkonflik dengan orang Arab, dan pada masa pemerintahannyalah wilayah-wilayah Mesir yang luas dan kaya jatuh ke tangan Kekaisaran. Bukanlah suatu kebetulan bahwa pada masa pemerintahannyalah para raja di Barat berhenti mencetak wajah kaisar di koin mereka. sekitar tahun 625 Chlotar II menjadi raja

pertama di Barat yang menaruh gambar wajahnya di koin-koinnya. Ini adalah permulaan perpisahan yang pasti antara Timur dengan Barat.

Dengan keterlibatan penuh Byzantium, dalam menghadapi bahaya kejatuhan, sudah tiba waktunya muncul kaisar yang baru di Barat; setidaknya seorang kaisar Jerman. Pada pertengahan abad 10 (realitanya pada pertengahan abad 7) itulah konklusi yang diberikan Otto Yang Agung, bangsawan (Duke) Saxony dan putra Henry the Fowler. Namun gagasan adanya Kaisar Jerman tanpa adanya preseden; dan karena tidak adanya preseden, maka itu harus diciptakan.

Ini tidaklah terlalu sulit dilakukan karena pada hari-hari itu sangat sedikit orang yang memikirkan sejarah atau kronologi. Seorang raja Merovingian yang setengah terlupakan atau agak melegenda yang nama kecilnya adalah “Carl” atau “Carolus” (“sang pendekar”), dan yang kemungkinan dalam waktu yang singkat mengklaim gelar Kaisar, dapat digunakan sebagai dasar dinasti Imperial yang lebih awal. Ada beberapa alasan untuk meyakini Theodebert I menggunakan status kebangsawanan pada tahun 539-540, ketika ia mengobarkan perang terhadap Justinian di Italia; tentunya ia (secara unik, sebelum abad 7) mencetak koin dengan gambar wajahnya, dan bukannya wajah Kaisar. Dinasti seperti itu akan membutuhkan 1 atau 2 abad untuk memerintah, dan ini harus ditambahkan ke dalam penanggalan. Bagaimana kaum Ottonian dapat melakukan hal ini? Sangat mudah, karena faktanya: apa yang oleh kita orang modern sebut sebagai “sejarah” yaitu sekumpulan literatur yang mengemukakan gambaran masa lalu yang disepakati bersama, juga kronologi yang disepakati bersama, waktu itu belum eksis. Pada jaman itu tidak ada perpustakaan umum, surat kabar, dan hampir-hampir tidak ada pendidikan. Bahkan di jaman sekarang, setelah hampir 150 tahun pendidikan diwajibkan, dan dengan akses yang sangat mudah untuk mendapatkan pengetahuan, berapa banyak orang, katakanlah kita ambil secara kasar dari jalanan, yang dapat menceritakan banyak hal tentang kehidupan Julius Caesar? Sembilan dari sepuluh orang akan berkata “seorang Kaisar Roma”, (yang faktanya itu salah) dan sama sekali tidak tahu kapan ia hidup. Mungkin 1 dari 20 orang dapat memberikan sedikit detil mengenai kehidupannya, termasuk menerka kapan ia hidup. Dalam masyarakat yang umumnya buta huruf, seperti Jerman Ottonian, tidak seorangpun yang tahu apa-apa tentang masa lalu. Sedikit, dan sangat sedikit orang yang berpendidikan, seperti misalnya kaum rohaniwan yang mungkin mengenal nama-nama orang-orang besar di masa lalu, seperti Alexander, Caesar, dan lain-lain. Tetapi mengenai hidup mereka, dan kapan mereka hidup mungkin hanya sedikit yang dapat diceritakan. Oleh karena itu masa lalu adalah teritori yang tidak dikenal, suatu wilayah asing yang mungkin dapat diisi dengan ciptaan-ciptaan imajinasi seseorang.

Sudah tentu, kita tidak dapat menciptakan abad-abad yang tidak pernah eksis, jika sebuah penanggalan yang sudah ditetapkan dengan pasti, yang dimulai

dengan suatu peristiwa dalam sejarah yang sudah diketahui – seperti kelahiran Kristus – diberlakukan. Jika kalender Masehi diperkenalkan ketika hampir semua orang percaya bahwa itu diperkenalkan pada masa Konstantin, maka para raja Ottonian sudah tentu tidak akan dapat lolos begitu saja dari apa yang telah mereka lakukan. Tetapi faktanya adalah sistem Masehi (Anno Domini) belum diperkenalkan hingga jaman Otto III, dan tidak menyebar luas di Eropa hingga abad 12.

Maka motif untuk menyisipkan abad-abad gelap (dan karakter-karakter gelap seperti Charlemagne) ke dalam sejarah, adalah kebangkitan kembali Kekaisaran Roma Barat. Seharusnya sudah jelas bahwa kebangkitan kembali Kekaisaran Roma pada abad 10, setelah berabad-abad memudarnya eksistensi ingatan akan Roma dan peradaban Roma (karena buku-buku teks mewajibkan kita untuk percaya) adalah hal yang tidak masuk akal. Tetapi jika Otto yang Agung dinobatkan oleh Paus Yohanes XII pada tahun 662 (atau 665), dan bukannya tahun 962, segala sesuatunya jadi sangat masuk akal. Setelah itulah ada jeritan kebutuhan adanya seorang pemimpin yang dapat mempersatukan sisa-sisa keterpurukan Kekristenan untuk menghadapi musuh yang nampaknya berada di ujung kemenangan besar. Diserang dari utara, timur, dan terutama dari selatan, hari-hari Kekristenan nampaknya dapat dihitung. Kaisar dan Paus bekerja bersama, mungkin dapat menyelamatkan situasi: mungkin dapat mengumpulkan suku-suku bangsa di Eropa Kristen yang mulai menghilang, dengan satu usaha terakhir. Dan usaha itu tidak sia-sia. Pada jaman Otto III, ancaman besar orang-orang Magyar dan Viking berhasil dilumpuhkan, dan menuju akhir abad 10 (sebenarnya menuju akhir abad 7), jelas seluruh Eropa telah menerima atau tinggal selangkah lagi menerima iman Kristen. Kemudian, Harald Bluetooth menjadikan Denmark sebagai negara Kristen pada tahun 965 (dalam realita, sekitar 665 atau 668), sementara Raja Steven dari Hungaria menunjukkan kesediaannya untuk dibaptis dan membawa negaranya bersamanya ke dalam Kekristenan. Ini dilakukannya pada Hari Natal tahun 1000 (atau Tahun Baru 1001) pada peristiwa penobatannya sebagai seorang raja Kristen dengan mahkota yang dikirim untuknya oleh Paus Silvester.

Polandia juga telah menerima iman Kristen, sebagaimana Rusia (dalam bentuk Ortodoks) sedikit lebih dahulu. Dan disini kita tiba pada motif kedua untuk mengubah kalender, motif yang ditekankan oleh Heribert Illig. Oleh karena salah satu nubuatan dalam Injil adalah kembalinya Kristus terjadi setelah pemberitaan Injil kepada segala bangsa, dan oleh karena nubuatan itu nampaknya akan segera digenapi, Otto III yang adalah seorang fanatik religius dapat (menurut Illig) mempunyai pikiran bahwa ia haruslah menjadi orang yang memerintah pada permulaan Milenium; dan bahwa ia sebagai representasi Kristus untuk sementara waktu, harus menjadi orang yang memerintah dalam namanya. Demikianlah dengan bekerjasama dengan Paus ia menetapkan bahwa Hari Tahun Baru 701 (atau sebenarnya Tahun Baru 704, oleh karena kesalahan itu

tidaklah tepat 300 tahun melainkan 297), dimana pada hari itu juga penguasa kerajaan Hungaria yang gagah perkasa juga dinobatkan sebagai seorang raja Kristen, harus dirayakan sebagai Hari Tahun Baru 1001. Illig mengklaim ia berhasil dalam hal ini karena ketidakpedulian masyarakat terhadap sejarah, dan dengan kekacauan yang terjadi di seluruh Eropa berkaitan dengan kalender-kalender dan penanggalan. Seperti yang telah kita lihat, ada yang percaya mereka hidup pada tahun 5700 sejak Penciptaan, yang lainnya percaya tahun 5800 sejak Penciptaan, dan masih banyak tanggal lainnya. Intinya adalah: tidak ada seorang pun yang yakin, dan kebingungan menjadi hal yang biasa terjadi. Elemen kekacauan lainnya ditambahkan dengan kedatangan ibu dari Otto di Jerman, yaitu putri Byzantium Theophanou, yang menikah dengan ayah Otto, yaitu Otto II. Theophanou datang dengan sejumlah besar sarjana dan pejabat istana. Mereka membawa serta sistem penanggalan Byzantium mereka. Kini, kalender-kalender yang digunakan di Kekaisaran Timur sangatlah berbeda dengan yang digunakan di Barat. Byzantium menghitung waktu, dengan penanggalan yang kuno, menurut sistem yang dikaitkan dengan "Era Alexandria". Ini sebenarnya menghitung tahun-tahun, bukan sejak kematian Aleksander Agung, tetapi sejak kunjungan Kaisar Augustus ke makam Aleksander (30 SM); sebuah peristiwa yang sangat dikenal sebagai penetapan resmi penanggalan Kekaisaran Roma.

Bagaimanapun, kalender-kalender pada masa ini berhubungan dengan hidup dan jaman Aleksander sendiri, juga dikenal dan digunakan di Byzantium. Salah satunya adalah Era kaum Seleucid, yang dimulai pada tahun 312 SM. Penghitungan waktu ini berdasarkan pendirian kerajaan Seleucid di atas puing-puing Kekaisaran Aleksander, dan sebagai contoh, digunakan juga dalam Kitab Ibrani Makabe, yang dikenal sebagai era Kerajaan Yunani. Yang lainnya yang juga berkaitan dengan Era adalah seorang Philippian, yang mengikuti nama Philip Arrhidaeus, yang memulai beberapa bulan sebelum kematian Aleksander. Kalender-kalender ini digunakan di Konstantinopel, dan dalam pikiran orang banyak dikaitkan dengan Jaman Aleksander. Era Philippian sangat berkaitan erat dengan kematian Aleksander (323 SM) dan memulai hampir 300 tahun – sebenarnya 293 tahun – lebih dahulu dari Era Alexandria, yang (kita harus ingat) didirikan oleh Kaisar Augustus. Kita mengetahui bahwa Era yang terakhir ini adalah "Era yang paling meluas" dan merupakan Era "yang paling lama digunakan dalam dunia Oriental"[359].

Dengan segera dapat diketahui bahwa salah satu dari dua kalender yang mempunyai kemiripan nama ini bertanggal hampir mendekati kelahiran Kristus (orang-orang Kristen sangat menyadari bahwa Kristus dilahirkan kira-kira pada masa pemerintahan Kaisar Augustus), sementara yang lainnya, kira-kira 300 tahun lebih dulu, bertanggal sejak kematian Aleksander. Oleh karena kedua

[359] "Ara", *Brockhaus Enzyklopädie in zwanzig Bänden* (Wiesbaden, 1966)

kalender memang digunakan di Konstantinopel, nampaknya jelas bahwa para sarjana yang mendampingi Theophanou ke Jerman sangat mengenal setiap kalender itu dengan baik. Seperti yang dikatakan Illig, "Oleh karena itu kita mempunyai dua era yang mempunyai kemiripan nama. Orang dapat menceritakan dua Era Alexandria dengan baik. Perbedaan antara Era setelah kematian Aleksander dengan Era Alexandrian sekitar 294 tahun"[360]. Jadi, pada tahun-tahun terakhir abad 7, yang menurut Illig adalah masa hidup Otto III dan Theophanou, dengan kalender Era Alexandria (dihitung dari masa hidup Augustus dan oleh karena itu juga merupakan masa hidup Kristus) maka itu adalah tahun-tahun terakhir abad 7. Tetapi dengan menggunakan kalender Era setelah kematian Aleksander (kalender Seleucid dan Philippian), maka itu adalah tahun-tahun terakhir abad 10.

Dengan kekacauan seperti itu, baik di Timur dan di Barat, maka yang paling mudah bagi Otto III yang berpikiran apokaliptik, adalah untuk mendeklarasikan dirinya sendiri memerintah pada tahun-tahun terakhir abad 10, yang secara simultan kemudian mendeklarasikannya sebagai tahun-tahun terakhir milenium ke-6.

Menurut Illig, inilah yang kemudian menghasilkan kekeliruan 300 tahun. Kita tidak perlu menerima semua perkataannya; menurut saya, ia harus memberikan argumen yang sangat masuk akal. Kita akan lalai jika kita terus melanjutkan tanpa menyebutkan fakta bahwa tesisnya mempunyai dukungan astronomis atau kalendris yang sangat kuat. Ini berkaitan dengan Kalender Gregorian dan keadaan-keadaan di sekeliling introduksinya pada tahun 1582. Yang terakhir ini dimaksudkan untuk menggantikan kalender Julian yang kuno, yang diperkenalkan oleh Julius Caesar pada tahun 45 SM, reformasi yang perlu dilakukan sehubungan dengan ketidakakuratan sistem Julian. Satu tahun dalam Kalender Julian persis 365,25 hari lamanya – satu hari tambahan ditambahkan setiap 4 tahun, atau "Tahun Lompatan". Tetapi tahun itu tidak persis 365,25 hari; tapi lebih tepatnya 365,2422 hari, yang berarti bahwa dengan mengikuti sistem Julian sekitar 11 menit ditambahkan setiap tahunnya; dan ini, dalam 1.627 tahun yang nampaknya telah berlalu antara reformasi Caesar dan reformasi Paus Gregorius, telah menghasilkan sebuah kekeliruan kira-kira 13 hari. Faktanya, para astronom dan pakar matematika yang bekerja untuk Paus menemukan bahwa kalender sipil harus disesuaikan hanya dengan 10 hari, jadi nampaknya kalender tersebut secara kasar menghitung 3 abad yang tidak pernah eksis. Penjelasan normal untuk ketidaksepakatan ini adalah kalender Julian nampaknya telah "diperbaharui", dan 2 atau 3 hari dihilangkan pada Konsili Nicea tahun 325 M, ketika tanggal untuk Paskah ditetapkan. Namun tidak ada bukti dalam dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Konsili itu bahwa ini terjadi.

---

[360] Illig, *Wer hat and der Uhr gedreht?* h. 179

Keberatan-keberatan yang mungkin ada

Jadi jika menerima bahwa seorang Kaisar Jerman, dalam kerjasamanya dengan Paus, dapat mendeklarasikan pemerintahannya sendiri sebagai penanda milenium, ini akan meninggalkan pada kita sejumlah hal yang kelihatannya sangat serius: (a) Banyak, atau tepatnya bahkan ratusan dokumen dan catatan medieval, yang banyak diantaranya mengklaim telah ditulis selama "abad-abad gelap" (abad 7 hingga awal abad 10), menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam periode ini dengan sangat terperinci. Seringkali dokumen-dokumen dan catatan-catatan sebuah negara memberikan konfirmasi yang lebih terperinci dari yang lainnya. Sebagai contoh, "Anglo-Saxon Chronicle" menyebutkan kunjungan seorang bangsawan Inggris ke Benua itu, dan kunjungan itu juga disebutkan dalam dokumen-dokumen Gaul, atau dalam negara-nagara lainnya yang juga ia kunjungi. Bagaimanakah ini dapat dijelaskan, tanpa adanya konspirasi besar-besaran yang mencakup para penulis dan banyak biarawan dari semua bangsa di Eropa Barat? Dan (b) dokumen-dokumen dan catatan-catatan dunia Byzantium dan Islam juga sepakat – bisa dikatakan demikian – dengan dokumen-dokumen Barat. Sulit bagi kita untuk percaya bahwa orang-orang Byzantium, dan tentu saja bukan orang Muslim, yang bekerja sama dengan orang-orang Latin di Eropa Barat untuk dengan sengaja memalsukan sejarah. Bagaimana ini harus dijelaskan?

Marilah pertama-tama kita memperhatikan poin (a): Tidak diragukan lagi bahwa dokumen-dokumen di Eropa Barat memang menyediakan sangat banyak detil di berbagai manuskrip yang memang konsisten secara internal. Menurut Illig, semua dokumen ini disusun pada abad 11, 12 dan 13, dan tidak satupun dari dokumen-dokumen itu yang bertanggal/berasal dari periode yang diklaim. Sekarang, tidak dipertanyakan lagi bahwa puncak abad Pertengahan adalah periode yang ditandai dengan pemalsuan dokumen. Contoh yang paling terkenal mengenai hal ini adalah apa yang disebut dengan "Donation of Constantin", diperkirakan ditulis pada abad 8, tetapi kini secara luas diakui bahwa dokumen itu ditulis belakangan. Dokumen yang dengan sengaja dikeluarkan oleh Kaisar Konstantin ini, memberikan Paus Sylvester I dan para penerusnya sebagai pewaris Santo Petrus, kekuasaan atas wilayah-wilayah di Yudea, Yunani, Asia, Thrace, Afrika, juga kota Roma, dengan Italia dan seluruh kekaisaran Roma Barat, sementara Konstantin tetap mempertahankan otoritas imperial di Kekaisaran Roma Timur dari ibukota kerajaannya yang baru yaitu Konstantinopel. Teks tersebut mengklaim bahwa "Donation" adalah pemberian Konstantin kepada Sylvester yang telah mengajarinya iman Kristen, membaptisnya dan lewat mujizat telah menyembuhkannya dari lepra.

Contoh lainnya yang terkenal dari *genre* ini adalah yang disebut "Pseudo-Isidorean Decretals". Ini merupakan pemalsuan yang paling ekstensif dan berpengaruh dalam Hukum Kanon medieval. Beberapa koleksi diantaranya adalah salinan-salinan Donasi Konstantin. Karya-karya ini, diperkirakan

dihasilkan selama pertengahan abad 9, tetapi kemungkinan besar berabad-abad kemudian, di timur laut Perancis, dan secara universal telah diakui sebagai dokumen palsu selama kurang lebih 1 abad. Kita harus mengingat bahwa "kerja keras dan pengetahuan yang mendalam digunakan dalam menghasilkan karya ini, dan sangat banyak sumber-sumber asli yang dipakai"[361]. Sama seperti Donasi Konstantin, tujuan utama para pemalsu adalah memperkuat Gereja, atau lebih tepatnya, para pejabat gereja; dalam hal ini para Uskup yang dibebaskan dari kekuasaan kontrol sekuler juga dari pengaruh para uskup Agung dan Sinode-sinode. Ini diperoleh sebagian dengan cara meninggikan kekuasaan kepausan. Penggunaan pemalsuan tersebut kemudian membentuk sebuah studi historis.

Pemalsuan dokumen kemudian menjadi sebuah industri dalam Abad Pertengahan. Seperti telah disebutkan di atas, ini tidak dihasilkan oleh orang-orang yang amatir, tetapi oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam yang menggunakan sumber-sumber yang asli. Semua penipuan akan lebih sulit dideteksi jika dicampur dengan kebenaran.

Di samping semua penipuan yang sudah diketahui, Illid dan koleganya Nimitz telah memerhatikan bahwa sejumlah besar dokumen awal Abad Pertengahan yang masih dianggap asli mempunyai natur "antisipatoris". Dengan kata lain, dokumen-dokumen itu membentuk hukum yang pada waktu penulisannya tidak berguna atau tidak terlalu bermanfaat, tetapi kemudian pada abad 12, 13 dan 14 menjadi sangat berguna bagi kewenangan sementara pihak gereja. Dalam bab 5 saya telah mengutip dokumen-dokumen Konsili Toledo dari abad 7 dan 8, sebagai contoh utama mengenai hal ini. Teks-teks ini menyusun preseden-preseden legal dan moral bagi perlakuan terhadap orang Yahudi yang selama abad 13, 14 dan 15 diberlakukan pada orang-orang tersebut. Dan harus diingat bahwa dokumen-dokumen Konsili di Toledo berkaitan dengan sebuah periode waktu yang sangat dekat dengan masa hidup Isidore dari Seville, yang jamannya juga merupakan setting dokumen "Pseudo-Decretals" yang palsu.

Lalu bagaimana dengan berbagai dokumen dan catatan pada abad 7, 8 dan 9, yang memberikan catatan yang terperinci mengenai para raja, bangsawan dan rohaniwan di Eropa Barat pada abad-abad itu? Menurut tesis Illig, semua itu pastilah diciptakan pada tahun-tahun setelah Otto III, oleh karena setelah reformasi kalendernya, di atas kertas ada 3 abad yang tidak pernah eksis dan oleh karena itu tidak ada mempunyai catatan sejarah. Tiga ratus tahun harus diisi dengan sesuatu. Illig berbicara mengenai sebuah proyek besar, yang dikerjakan pada abad 11 dan 12 oleh para biarawan di berbagai biara di seluruh Barat, untuk memberikan sebuah catatan sejarah untuk masa 300 tahun itu. Ia telah menarik perhatian kepada fakta bahwa kritik tekstual modern dan ilmu

---

[361] http://en.wikipedia.org/wiki/Pseudo-Isidore

forensik telah membuktikan dan sedang dalam proses untuk semakin membuktikan bahwa dokumen-dokumen “Abad Kegelapan” itu palsu. Sebagai contoh, inilah kasus dimana hingga lebih dari 60% dokumen dengan sengaja dihasilkan dari Masa Merovingian dan sejumlah besar dokumen berkaitan dengan Langobard atau kerajaan Lombard[362].

Oleh karena abad-abad antara 614 dan 911 tidak pernah eksis, demikian pula menurut Illig, karakter-karakter yang ada di dalamnya tidak pernah ada. Maka, banyak figur historis dari periode ini, termasuk beberapa diantaranya yang paling terkenal, seperti Charlemagne dan Alfred yang Agung, adalah tokoh fiksi. Illig kini telah memodifikasi pandangannya hingga ke posisi yang ekstrim, dan mengemukakan bahwa orang-orang ini kemungkinan besar memang ada; hanya saja mereka tidak hidup pada masa yang ditulis dalam dokumen-dokumen itu. Seorang Raja Alfred dari Wessex kemungkinan besar memang memerangi orang-orang Dane, tetapi ia telah melakukannya pada awal abad 7, bukan pada abad 9. Demikian pula, seluruh dinasti Carolingian dari abad 7, 8 dan 9 tidak lebih hanya merupakan replika atau duplikat Dinasti Merovingian (kedua dinasti ini adalah suku bangsa Frank) dari abad 5, 6 dan 7. Raja-raja pada masa lampau biasanya mempunyai beberapa nama, dan cara yang paling mudah untuk menceritakan tentang seorang raja Merovingian seperti Clovis I atau Theodebert I, keduanya adalah “Carl” atau pendekar, sebagai karakter yang sama sekali berbeda yang bernama Carl yang Agung. Dalam hal ini harus diperhatikan bahwa hidup Charlemagne menunjukkan kesamaan luar biasa dengan Theodebert I, dan ada alasan kuat untuk mendukung bahwa Theodebert I memang secara singkat membangkitkan kembali kewibawaan Kaisar di Barat pada pertengahan abad 6. Jika Charlemagne identik dengan Theodebert, ini akan menjelaskan mengapa ia tidak pernah dikaitkan dengan perang melawan orang Muslim: Islam belum ada pada masa hidupnya.

Sama halnya dengan duplikasi, karakter-karakter dan peristiwa-peristiwa lainnya juga eksis pada saat yang bersamaan, ditempatkan secara berkesinambungan dan dengan demikian dibuat sebagai “isian” sebuah jangka waktu yang panjang. Ini tidaklah terlalu sulit dilakukan, seperti abad sebelumnya (yaitu sebelum tahun 1000, atau dalam skema Illig sebelum tahun 700) yang kaya dengan peristiwa, dengan tindakan militer yang berkesinambungan terhadap orang Muslim, Viking dan Magyar. Oleh karena hanya ada sedikit pencatatan arsip yang akurat (gara-gara berkurangnya ketersediaan papirus dari Mesir), ingatan orang mengenai peristiwa-peristiwa ini tidak jelas. Dalam keadaan semacam itu, dengan mudah peristiwa-peristiwa itu akan “diseret” dan menjadi “isian” beberapa abad. Sebagai contoh, inilah yang terjadi dengan penyerangan-penyerangan Viking, yang sebenarnya terjadi pada sekitar pertengahan abad 7, katakanlah mendekati tahun 640. Oleh karena secara luas diketahui bahwa penyerangan-penyerangan

[362] Illig, *Wer hat an der Uhr gedreht?* h. 228-235

itu berlanjut hingga tidak lama setelah tahun 1050 (tepatnya tahun 750), ini akan membuat masa Viking yang sebenarnya secara kasar kira-kira antara tahun 640 dan 750. Maka 100 tahun penyerangan diulur-ulur sehingga nampaknya seperti 250 tahun.

Tidak diragukan lagi penemuan yang jujur juga terjadi, seperti yang diperjelas oleh Pseudo-Isidorean Decretals, tetapi ini tidaklah mudah diidentifikasi – dengan kemungkinan pengecualian beberapa peristiwa tertentu yang terkenal yang katanya telah menandai hidup Charlemagne dan Kaisar Byzantium Heraclius.

Permasalahan yang masih ada (b). Bagaimana kalender Kristen nampaknya bisa sepakat dengan kalender Muslim, yang memulai penanggalannya dari perpindahan Muhammad (Hijrah atau Hegira) dari Mekkah ke Medinah? Mengenai hal ini ada beberapa kemungkinan solusi. Di satu sisi, mungkin saja Kalender Muslim (Masa Hijrah atau Hegira) itu benar dan mempunyai catatan akurat mengenai perpindahan Muhammad ke Medinah. Dalam skenario ini, nabi Islam itu diperkirakan hidup 300 tahun lebih awal dari yang umumnya diyakini orang, dibandingkan dengan kalender Kristen. Dengan kata lain, kemungkinan ia hidup antara tahun 270 dan 332 dan bukannya tahun 570 dan 632. Ini bukannya tidak mungkin, seperti yang dikemukakan Illig, Muhammad terbukti dipengaruhi ide-ide Gereja Ebionit yang adalah bidat, sebuah kelompok yang dikutuk dalam Konsili di Nicea pada tahun 325, dan yang pada sekitar tahun 400 mengalami pembuangan ke Arab.

Namun demikian solusi ini nampaknya tidak dapat digunakan. Alasan-alasannya akan kita lihat berikut ini.

Faktanya ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang-orang Arab tidak mempunyai catatan yang akurat mengenai tahun-tahun setelah masa hidup Muhammad, dan mereka semata-mata hanya meminjam ide adanya kalender dari orang Kristen yang memiliki sistem kalender Masehi (Anno Domini), dan kemudian mengkaitkannya dengan Muhammad. Bukti memang menunjukkan bahwa mereka mengkopi kalender Kristen, sekaligus dengan kesalahan-kesalahan dan anomali-anomalinya. Ini semakin diperjelas dengan fakta bahwa koin-koin Arab yang mula-mula yang bertanggal H (Hijriah) di sisi lainnya juga bertanggal AD (Masehi). Koin-koin yang paling awal ini bertanggal abad 11. Lebih jauh lagi, historiografi memuat anomali-anomali dan enigma-enigma yang sama seperti yang kita temukan dalam Kristen. Jadi kita lihat bahwa Mahmud dari Ghazni, yang menaklukkan India Utara pada awal abad 11, sangat identik, sehubungan dengan nama dan perbuatannya, dengan Muhammad bin Qasim, yang menaklukkan India Utara pada awal abad 8. Bahwa adalah satu dan adalah orang yang sama sangat diperkuat oleh fakta bahwa Mahmud dari Ghazni hidup hanya 4 generasi setelah Nabi Muhammad: Jadi, ayahnya adalah Sebektagin

yang digambarkan sebagai “budak dari budak dari budak dari komandan orang beriman [Muhammad]”[363]. Hanya 4 generasi (sekitar 100 tahun) yang memisahkan Mahmud dari Ghazni dari fondasi agama Islam (yaitu Muhammad); yang berarti, pada dasarnya Mahmud dari Ghazni mestinya mengalami kejayaan sekitar tahun 700 M, dan oleh karena itu ia seharusnya adalah Muhammad bin Qasim.

Jadi orang Muslim semata-mata hanya meniru ide orang Kristen mengenai kalender yang bertanggal mulai dari masa hidup pendiri mereka, dan meletakkan dasar untuk sistem mereka pada sistem orang Kristen, dan dengan demikian sekaligus juga mengulangi kesalahan-kesalahan kronologis kalender Kristen.

Konsekuensi-konsekuensi

Jika kita mengakui bahwa Illig benar, maka akan ada konsekuensi-konsekuensi dramatis. Jelasnya, jika tahun-tahun antara 614 dan 911 tidak eksis, ini berarti bahwa semua tahun setelah tahun 911 harus dikurangi hingga hampir 300 tahun. Sebagai contoh, Penaklukkan Norman terhadap Inggris tidak terjadi pada tahun 1066 tetapi pada tahun 766, atau lebih tepatnya tahun 769. Demikian pula, Perang Salib pertama tidak terjadi pada tahun 1096, tetapi pada tahun 795 atau tidak lama setelah itu. Oleh karena itu perasaan yang umumnya dimiliki para sejarawan bahwa Perang Salib merepresentasikan respons Kristen terhadap penaklukkan Islam mendapat konfirmasi yang kuat. Hapuskan 300 tahun Abad Kegelapan dan Perang Salib, akhirnya akan membuatnya sangat masuk akal.

Tidak satupun bidang dalam sejarah Eropa yang lolos dari konsekuensi-konsekuensi pertukaran kronologis seperti itu. Sebagai contoh, ekspansi Viking belum lama ini dilihat sebagai gerakan final migrasi-migrasi besar Jerman, atau *Völkerwanderung,* walaupun hampir selama 3 abad dilupakan, kini menjadi akhir dari migrasi-migrasi itu. Jadi orang-orang Viking melancarkan serangan-serangan dan perompakan mereka bukan kira-kira tahun 800 M, tetapi lebih dekat ke tahun 640 M, tidak lama setelah invasi Lombard terhadap Italia dan hanya sekitar kurang lebih 2 abad setelah migrasi ke Inggris yang masih merupakan sepupu Anglo mereka dari Jutland. Namun seperti yang telah kita lihat, permulaan perdagangan budak Viking juga berkaitan sangat erat dengan kebangkitan Islam, dan tuntutan orang Muslim agar disediakan budak-budak Eropa hanya benar-benar terjadi setelah penaklukkan terhadap Spanyol. Jadi tanggal invasi Islam terhadap Spanyol juga harus dimundurkan, dan nampaknya terjadi pada awal abad 7 – mungkin hingga 75 tahun sebelum tanggal itu (tahun 711) yang ditulis dalam buku-buku teks. Dan penanggalan kembali ini dikonfirmasi oleh arkeologi. Seperti yang telah kita lihat, Spanyol sama sekali tidak memiliki sisa-sisa Islam sebelum pertengahan abad 10. Hampir tidak ada apa-apa yang dapat dikaitkan dengan abad 8 dan 9 – yang merupakan jaman

[363] Lihat Gibbon, Bab 57.

yang paling jaya yang dialami Islam di Iberia. Sesungguhnya, seperti yang ditekankan Illig, sisa-sisa Islam hanya terlihat jelas selama perempatan kedua abad 10. Dan disini arkeologi sejalan dengan sejarah yang tertulis; karena, seperti dikatakan Illig: "Hanya pada abad 10 kita dapat menemukan adanya pertikaian antara orang Kristen dengan orang Muslim berkobar di seluruh negeri. Benteng seperti Toledo ditaklukkan dan jatuh lebih dari 1 kali. Abd er-Rahman III adalah karakter pertama yang harus diperhatikan. Selama pemerintahannya (916-961) untuk pertama kalinya, wilayah kekuasaan Umayyad diamankan (diperbaharui?). Sebagaimana yang terindikasi dalam gelar Khalif sendiri, ia menyatukan dirinya baik dengan otoritas temporal maupun otoritas spiritual. Kepemilikannya di Spanyol mencakup wilayah yang lebih luas dari Andalusia. Kekalahannya dalam peperangan di Simancas pada tahun 939, sangat mendemonstrasikan kuatnya pengaruh yang dimilikinya. Simancas terletak antara Salamanca dan Valladolid di Duoro, sehingga menandai posisi yang paling utara pasukan-pasukan Arab. Di samping kekalahan ini, Kerajaan Umayyad mencapai puncaknya pada pertengahan abad 10. Refleksi hal ini adalah fakta bahwa raja Kristen dari Leon hanya dapat mempertahankan tahtanya dengan bantuan Umayyad. Pada tahun 980 sekali lagi muncul seorang penakluk di Al-Mansur dengan gaya yang hebat. Ia membakar Leon, Barcelona dan Santiago de Compostela, dan bergerak maju bahkan melewati Pyrenees. Kemajuannya hanya dihentikan oleh kematiannya pada tahun 1002"[364].

Illig tetap mengemukakan bahwa ekspansi Islam pada abad 10 ini, yang merupakan satu-satunya ekspansi yang diakui arkeologi, sangat paralel dengan ekspansi Islam pada abad 8 yang ditulis dalam buku-buku teks, sementara *Reconquista* yang diluncurkan dengan kemenangan Don Pelayo di Covadonga sekitar tahun 720, sangat mirip dengan *Reconquista* yang sebenarnya yang dimulai pada tahun 1020-an dengan penyerangan-penyerangan yang dipimpin Norman Baron Roger de Tony. Tetapi jika Iberia pertama-tama jatuh ke bawah pemerintahan Islam selama masa Abd er-Rahman III (912-961), menurut revisi Illig ini berarti bahwa Spanyol benar-benar jatuh ke bawah pemerintahan Islam pada awal abad 7. Jadi, tepatnya penanggalan untuk Abd er-Rahman III kira-kira 612-661. (Disini kita juga harus memperhatikan bahwa hidup dan karir Abd er-Rahman III sangat paralel dengan yang dianggap sebagai leluhurnya yaitu Abd er-Rahman, yang ditempatkan hampir tepat 2 abad lebih awal, dan yang menyelesaikan penaklukkan Spanyol yang dimulai oleh Tarik orang Berber).

Jadi jelas penaklukkan Spanyol oleh Muslim terjadi sekitar 1 abad, atau setidaknya tiga perempat abad, sebelum tanggal yang diberikan dalam buku-buku teks. Namun jika Spanyol diislamkan pada waktu itu, maka ini berarti bahwa penanggalan seluruh sejarah Muslim harus dimundurkan. Jika orang Muslim menaklukkan Spanyol kira-kira tahun 625, Muhammad hampir tidak

[364] Illig, *Wat hat and der Uhr gedreht?* h. 104-5

mungkin masih hidup pada tahun 632. Faktanya, seperti yang telah kita lihat, Illig mengemukakan bahwa lebih logis jika Muhammad ditempatkan pada abad 5 atau bahkan abad 4; ketika sebuah sekte Yudeo-Kristen yang dikenal dengan orang-orang Nazarit atau Ebionit diumumkan sebagai bidat dan menghilang ke wilayah Arab. Secara Luas diketahui bahwa Islam, seperti yang disebutkan dalam Quran, mempunyai banyak kesamaan dengan keyakinan-keyakinan Ebionit; dan nampaknya hanya ada sedikit keraguan bahwa Muhammad, kapan saja ia hidup, sangat dipengaruhi oleh pemikiran orang-orang Ebionit.

Jika kemudian Muhammad hidup kira-kira 1 abad sebelum tanggal yang umumnya diberikan, maka itu berarti ada revisi komplet berkenaan dengan narasi ekspansi Islam. Mungkin saja Muhammad secara pribadi memimpin pasukan-pasukannya dan menundukkan jazirah Arab, tetapi teman-temannya tentu tidak mengadakan penaklukkan-penaklukkan besar yang dalam waktu kurang 75 tahun, dan diyakini telah melihat pasukan Arab mengalami kemenangan dari Pyrenees ke perbatasan-perbatasan India. Bahwa pasukan-pasukan Arab berperang melawan Byzantium pada pertengahan abad 6 terbukti dari fakta bahwa Procopius dalam beberapa kesempatan seringkali menyebut para penyerang "Saracen". Umumnya mereka diyakini sebagai bandit-bandit Arab sebelum jaman Islam, tetapi berdasarkan pandangan yang telah kita bahas di atas, nampaknya lebih tepat jika dikatakan bahwa orang-orang Saracen itu adalah para pejuang Islam mula-mula, kemungkinan besar merupakan pasukan di bawah komando beberapa Khalif Umayyad seperti Umar atau Uthman.

Bagaimanapun, peristiwa-peristiwa terakhir yang dapat kita pastikan sebelum terjadinya kekacauan yang menandai abad 7, adalah perang-perang yang berkobar antara Kekaisaran Byzantium di bawah Heraclius dan orang-orang Persia di bawah Choesroes II. Pada tahun-tahun itu orang-orang Persialah, dan bukan orang-orang Arab, yang menjadi kekuatan utama di Timur Dekat. Menurut Illig, ada kemungkinan besar orang-orang Persia yang menyaksikan penaklukkan Syria pada tahun 614 dan Mesir pada tahun 616 atau 617, yang telah mempermalukan orang Byzantium dan hancurnya beberapa relik Kristen yang paling suci, yang telah bertemu dengan Islam di Syria dan disana berpaling kepada cabang Syiah yang bidat, sekitar tahun 610 hingga 620. Atau kemungkinan orang-orang Persia dan Arab yang mendapatkan musuh bersama di Kekaisaran Roma Timur, menggabungkan kekuatan pada sekitar tahun 615 dan menguasai Syria dan kemudian bergerak ke Mesir dan ke arah Barat menuju Tunisia dan Algeria. Selama periode ini, beberapa anggota ningrat Persia, kemungkinan besar Choeroes II sendiri memeluk Islam; dan kita harus ingat bahwa bulan sabit yang menghiasi mahkota Choesroes II adalah gambaran yang sangat terkenal, dan kemudian menjadi simbol *kejayaan* Islam.

Apapun kebenarannya, para sejarawan telah memperhatikan bahwa Persia yang sangat diwarnai Islam mula-mula secara arkeologis dapat ditemukan di Spanyol

dan Afrika Utara[365]. Sudah tentu diakui bahwa seorang Persia, atau dinasti yang diwarnai Persia yaitu Abbasid memang mengontrol kekhalifahan pada abad 8. Maka disepakati bahwa pada kira-kira tahun 750 tekanan Arab terhadap dinasti Umayyad telah digantikan oleh Abbasid, yang "memulai jaman Islam yang sama sekali baru". Lebih jauh lagi, "Islam menguasai hampir seluruh historiografi Abbasid [Persia], yang berhasil dengan sengaja ditekan oleh literatur sejarah Umayyad ... Keseluruhan historiografi Arab kuno selama periode hingga kira-kira tahun 400 H/1000 M, memperbaiki kembali seluruh bagian dogmatika"[366].

Bagian-bagian dogmatik mencakup fiksi penaklukkan Arab terhadap Persia[367], dan diciptakannya penaklukkan Arab terhadap Mesir, Babilonia dan Afrika Utara sebagai tawar menawar – sebuah penaklukkan yang dicapai oleh tidak lebih dari beberapa penyerang Bedouin dengan menunggangi unta. Tetapi kekuatan Sassanid Persialah, dengan pasukannya yang sangat kuat, yang berhasil melakukan penaklukkan-penaklukkan ini – yang beraliansi dengan orang Arab yang hanya memberi kontribusi sebuah ideologi yang potensial. Orang Persia yang relatif toleran inilah, atau periode Sassanid/Abbasid yang menyaksikan mekarnya seni dan sains walau hanya dalam waktu yang singkat. Tetapi abad Keemasan ini memang hanya berusia pendek.

Apapun konsekuensi hipotesa Illig mengenai sejarah Islam, narasi pertikaian Islam dengan kekristenan sangat berubah. Seperti yang telah kita lihat, para sejarawan telah lama dipusingkan dengan fakta bahwa walaupun perang-perang Salib merepresentasikan respon Kristen terhadap penaklukkan-penaklukkan Islam secara besar-besaran, ada jurang tiga setengah hingga empat abad yang memisahkan kedua episode itu. Lima puluh tahun yang lalu Sidney Painter memperhatikan bahwa pada awal abad 11 para biarawan Cluny menghimbau para bangsawan Perancis untuk melakukan ekspedisi/serangan terhadap orang Muslim Spanyol. "Kita hanya dapat mengira-ngira motivasi mereka", ujar Painter[368]. Dan komentar ini merupakan karakteristik seluruh pandangan kita mengenai Perang Salib. Terpisah selama hampir 4 abad dari ekspansi Muslim mula-mula, semua itu sangat tidak masuk akal. Lebih buruk lagi, Perang-perang Salib itu terkesan sebagai serangan, tanpa didahului adanya provokasi, yang dilakukan orang-orang barat yang barbar terhadap dunia Muslim yang penuh damai dan sudah mapan. Bagaimanapun, jika kita mengurangi semua tanggal dengan 3 abad, maka kita akan melihat segala sesuatunya dari perspektif yang berbeda. Para biarawan Cluny meminta pertolongan orang Frank karena mereka

[365] Para Khalif mula-mula diketahui sangat menguasai birokrasi persia. Lihat Trevor-Roper, op cit., h. 142

[366] Günther Lüling. *Die Wiederentdeckung des Propheten Muhammad. Eine Kritik am "christlichen" Abendland* (Erlangen, 1981) h. 411

[367] Firdausi (atau Firdowsi), seorang pujangga Persia yang tidak diragukan lagi menjadi sangat terkenal setelah islamisasi terhadap negaranya, sama sekali tidak menyebutkan Muhammad, dan jelas ia anti Muslim.

[368] Painter, op cit., h. 193

tidak hidup di awal abad 11 tetapi awal abad 8, dan gelombang agresi Muslim belum mulai mereda. Eropa sendiri rentan menghadapi bahaya penaklukkan oleh musuh yang pada akhirnya bertujuan untuk mengeliminasi Kekristenan.

Kini barulah abad besar Reconquista Spanyol yaitu abad 11 mulai masuk akal. Tetapi bukanlah abad 11, melainkan sebenarnya abad 8. Ekspedisi tahun 1018 oleh Roger de Tony terjadi pada tahun 718 (atau 721), dan invasi besar orang-orang Burgundi terjadi pada tahun 733, dan bukan 1033. Ekspedisi tahun 1063 oleh Gui-Geoffrey, bangsawan (Duke) Aquitaine sebenarnya terjadi pada tahun 763, dan ekspedisi terkenal orang-orang Burgundi pada tahun 1085, yang menjadi saksi kejatuhan Toledo yang sebenarnya terjadi pada tahun 785.

Perang-perang ini, yang adalah Perang-perang Salib pertama, merupakan pendahuluan dan contoh untuk Perang Salib pertama yang resmi pada tahun 1095 (sebenarnya tahun 795 atau 798); jadi itu tidak lebih dari sebuah mitos jika perang Salib diluncurkan terhadap dunia Muslim yang telah lama didirikan dan penuh damai. Semua itu pada kenyataannya adalah suatu serangan balik Kristen, dan pada dasarnya merupakan perang untuk membela diri. Juga tidak boleh dilupakan bahwa Perang Salib Pertama didengungkan ketika Alexius Comnenus meminta orang-orang Latin untuk mendampinginya dalam mempertahankan wilayahnya yang berada di bawah ancaman orang-orang Turki Seljuk. Para pendatang baru dari Asia Tengah ini telah menduduki seluruh Anatolia dan Asia Kecil dan kini mengancam Konstantinopel. Dalam segala hal, Perang Salib adalah perang defensif. Mengapa Urban II memilih untuk memerintahkan para pejuang perang Salib untuk pergi dari Anatolia ke Yerusalem tidaklah jelas, walau mungkin ia merasa bahwa dengan mengupayakan kehadiran Kristen di Palestina, tepat di tengah dunia Muslim, ia dapat dengan fatal melemahkan Islam dan menolong mempercepat kejatuhannya.

Apapun motivasinya, fakta yang tetap tidak dapat dipungkiri: Perang Salib Pertama, seperti yang telah terlebih dahulu terjadi di Spanyol 75 tahun sebelumnya, adalah perang defensif yang diluncurkan untuk menghentikan gerak maju agresi Muslim. Perang-perang Salib yang berikutnya hanya semata-mata berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah digenggam, walau pada abad 13 (tepatnya abad 10 orang Muslim kembali merangsek ke dalam teritori Kristen; kali ini di bawah kepemimpinan Ottoman Turk, yang menyeberangi Anatolia dan memulai penaklukkan Eropa Tenggara.

Mungkin konsekuensi yang paling besar dari penanggalan kembali yang dilakukan Illig adalah bahwa gambaran akan gagasan 4 abad lamanya Jaman Keemasan Islam, yang diwarnai dengan superioritas Muslim atas dunia Kristen dalam hal intelektualitas dan teknis, tidak dapat diterima. Jika para raja dan penguasa Eropa abad 10, yang mendiami vila-vila dan istana-istana bergaya

Roma, sebenarnya hidup pada abad 7, maka tidak ada Abad Kegelapan Eropa dalam pengertian sebuah jaman dimana semua kehidupan yang beradab berakhir, dan orang Muslim tidak dapat dipersalahkan karena menciptakan sesuatu yang tidak eksis. Namun jelas ada Abad Pertengahan; dapat dikatakan sebagai suatu masa nampaknya mempunyai kemiripan dengan abad 10 (sebenarnya abad 7); suatu jaman yang ditandai dengan kemerosotan dalam hal etika perikemanusiaan, pembelajaran, kebudayaan secara umum, sains dan ekonomi. Ini tentu saja tidak diciptakan oleh Islam. Eropa pada akhir abad 10 – baik Timur maupun Barat – ditandai dengan kemerosotan dibandingkan dengan dunia Islam, setidaknya dalam hal sains dan teknologi; dan orang Kristen mulai meniru apa yang mereka temukan di kerajaan-kerajaan Saracen. Pada abad berikutnya atau satu setengah abad kemudian, dunia Arab tetap berada di depan Eropa dalam hal ilmu pengetahuan; tetapi pada pertengahan abad 12 (9) kepemimpinan itu sudah berakhir. Bahwa hal itu hanya berlangsung dalam waktu yang singkat, juga berbicara tentang bobot. Di Mesir, Babilonia, Persia, dan tidak lama kemudian di India, Islam mengontrol peradaban-pradaban dunia yang paling kuno, mewah, dan paling "tercerahkan". Apa yang dilakukan Islam terhadap keberuntungan yang luar biasa ini? Pada abad 12 (tepatnya abad 9), wilayah-wilayah ini mulai menunjukkan tanda-tanda stagnasi yang jelas, pemiskinan budaya, dan kemerosotan umum yang membuat semuanya (kecuali bagian-bagian India yang non Islam) dalam beberapa abad mengalami keterpurukan ekonomi. Oleh karena itu, periode pemiskinan ekonomi dan penghancuran budaya wilayah-wilayah ini sejak proses islamisasi yang dialaminya, tidak lebih dari satu atau dua abad.

Ini adalah sebuah dakwaan yang menakjubkan: walaupun pada abad 7 telah mewarisi semua teritori yang memiliki peradaban kuno di Timur Dekat – dengan kekayaan, pembelajaran dan teknologi mereka – dan sekalipun menjadi yang pertama (melalui Persia) yang mendapatkan penemuan-penemuan penting Cina seperti kompas, bubuk mesiu, kertas, percetakan, dan sebagainya, juga penemuan-penemuan India seperti "sistem numerik *decenary*", pada tahun 800 (tepatnya tahun 1100 dalam kronologi konvensional) ia pun mengalami kemunduran dan kemiskinan seperti Eropa, dan pada tahun 900 (tahun 1200 dalam sistem konvensional) ia menjadi pemimpin kemerosotan itu; "kepemimpinan" yang tidak pernah lagi dapat dilepaskannya. Disini kita perlu mengingat ketidakpedulian dunia Muslim terhadap pembuatan senjata api selama dan sesudah abad 13 dan 14 (dalam sistem Illig: abad 10 dan 11). Dan pada abad 15 (tepatnya abad 12) orang-orang Eropalah, dengan menggunakan kapal-kapal Eropa, yang memulai jaman eksplorasi besar-besaran.

Kemunduran masif oleh karena pengabaian dunia Muslim sepenuhnya dapat dijelaskan oleh Islam. Sebuah sistem yang membenarkan perang dan penjarahan hanya dapat menghasilkan kleptokrasi yang pada akhirnya menghancurkan perdagangan dan semua jenis inovasi. Propinsi-propinsi yang

dulunya makmur kini menjadi miskin, dan pada abad 12 (yaitu abad 9) populasi-populasi di Mesir, Syria, Mesopotamia dan Afrika Utara telah mulai mengalami kemerosotan yang panjang dan menghancurkan. Wilayah-wilayah besar yang hingga abad 7 telah dikelola dan produktif, diubah menjadi lahan tidur, sementara bandit-bandit membuat kehidupan di luar dinding-dinding perlindungan menjadi sesuatu yang tidak mungkin. Dan situasi ini bertahan hingga kedatangan orang-orang Eropa pada abad 19. Dalam bukunya tahun 2001 yang berjudul *What Went Wrong?* Bernard Lewis mengajukan pertanyaan: Apa yang salah dengan peradaban – yang diyakininya – pada awalnya menjanjikan, namun kemudian terlilit kemiskinan dan kemunduran mulai abad 12 -13 dan seterusnya? Dalam tulisannya Lewis membuat kesimpulan tanpa mendapatkan sebuah jawaban. Namun pada satu poin dalam bukunya ia membuat sebuah observasi: kendaraan-kendaraan beroda masih belum dikenal hingga jaman modern, di seluruh negara Muslim. Ini lebih aneh lagi mengingat fakta roda diciptakan di Timur Tengah (di Babilonia) dan sudah umum digunakan pada abad-abad sebelumnya. Konklusinya cukup mengejutkan: “Pedati berukuran besar, dan bagi petani kendaraan itu termasuk mahal. Sulit untuk menutupinya dan mudah digunakan. Pada waktu dan tempat dimana baik hukum maupun kebiasaan tidak membatasi kekuasaan pihak otoritas lokal, aset-aset yang kelihatan dan aset yang bergerak adalah investasi yang sangat keliru. Rasa takut terhadap pihak berwenang – atau tetangga – yang berlaku sebagai predator dapat dilihat dalam struktur rumah-rumah tradisional atau tempat-tempat kediaman, seperti dinding-dinding yang tinggi dan tidak berjendela, pintu-pintu masuk yang nyaris tersembunyi di gang-gang yang sempit, kehati-hatian agar tidak menampakkan tanda-tanda kekayaan”[369]. Nampaknya dalam kleptokrasi yang dijalankan Kekhalifahan, bukan hanya orang Muslim – juga orang Kristen dan Yahudi – yang tidak “bebas untuk makmur secara material”.

Akhirnya, jika Jaman Keemasan Islam tidak eksis, maka dugaan adanya Jaman Toleransi Islam juga tidak ada. Sebagai contoh, pembantaian orang-orang Yahudi di Marokko dan Spanyol tidak terjadi pada tahun 1011, 1033 dan 1066, tetapi pada tahun 711, 733 dan 766, dan dengan demikian selaras dengan pembunuhan-pembunuhan orang Yahudi oleh Muhammad di Arab pada awal abad 7. Islam *tidak pernah* toleran dan tidak pernah mengalami pencerahan!

***

[369] Lewis, *What Went Wrong?* H. 158

One of the most enduring problems of history is the decline of Classical Civilization. How was it that the civilization of Greece and Rome, which had endured almost a thousand years, a civilization which prized learning, science and reason, gave way to the world of the Medieval; an age which saw, for a while, the almost complete disappearance of the rationalist spirit of Greece and Rome? The traditional view was that after their seizure of Italy in the fifth century, the Barbarian tribes of Germany and Scythia had reduced Europe to an economic and cultural wasteland, initiating a Dark Age, which was to last half a millennium. After the Reformation, another suspect was added to the list: Christianity, or, more accurately, Catholic Christianity. In this view Christianity was corrupted beyond recognition after the time of Constantine and from the fourth century onwards a power-hungry Church hierarchy, in cahoots with the Imperial authorities, kept the population of Europe in subservience and ignorance, effectively completing the destructive work of the Barbarians.

In this ground-breaking work, historian John J. O'Neill examines a great variety of evidence from many specialties and reaches an astonishing and novel conclusion: Classical Civilization was not destroyed by Barbarians or by Christians. It survived intact into the early seventh century. The Vandals and Goths who seized the Western Empire in the fifth century had become completely Romanized by the start of the sixth century. Artistic and intellectual life flourished, as did the economy and the cities built earlier under the Empire. Yet sometime in the middle of the seventh century everything changed. Cities were abandoned, literacy plummeted, royal authority declined and local strongmen, or "barons", seized control of the provinces. The Middle Ages had begun.

Who or what had caused this? As O'Neill notes, by the 1920s Belgian historian Henri Pirenne had located the proverbial "smoking gun"; but it was not in the hands of the Barbarians or the Christians: it was held by those who, even then, it had become fashionable to credit with saving, rather than destroying, Classical Civilization: the Arabs. In a conclusion that will have resonance for the modern world, O'Neill argues convincingly that all we regard as "Medieval" had its origin in Islam, and that the Muslims terminated Classical Civilization in Europe just as surely as they did in the Middle East. O'Neill shows how the sudden relapse of Europe in the seventh century was due entirely to the economic blockade imposed by Islam's war against Christendom. The Mediterranean, which had previously been a cultural highway, now became a frontier, and a very dangerous frontier at it. Prompted by Islam's doctrine of perpetual war against nonbelievers, Muslim pirates scoured the Mediterranean, effectively ending all trade between Europe and the great centers of civilization in the Near East. The flow of gold ended, as did the supply of all luxury items. And so too did the supply of papyrus from Egypt, without which Europeans were forced to rely on expensive parchment. Not surprisingly, literacy plummeted. Worst of all, the great cities of the West, which depended upon the trade dead.